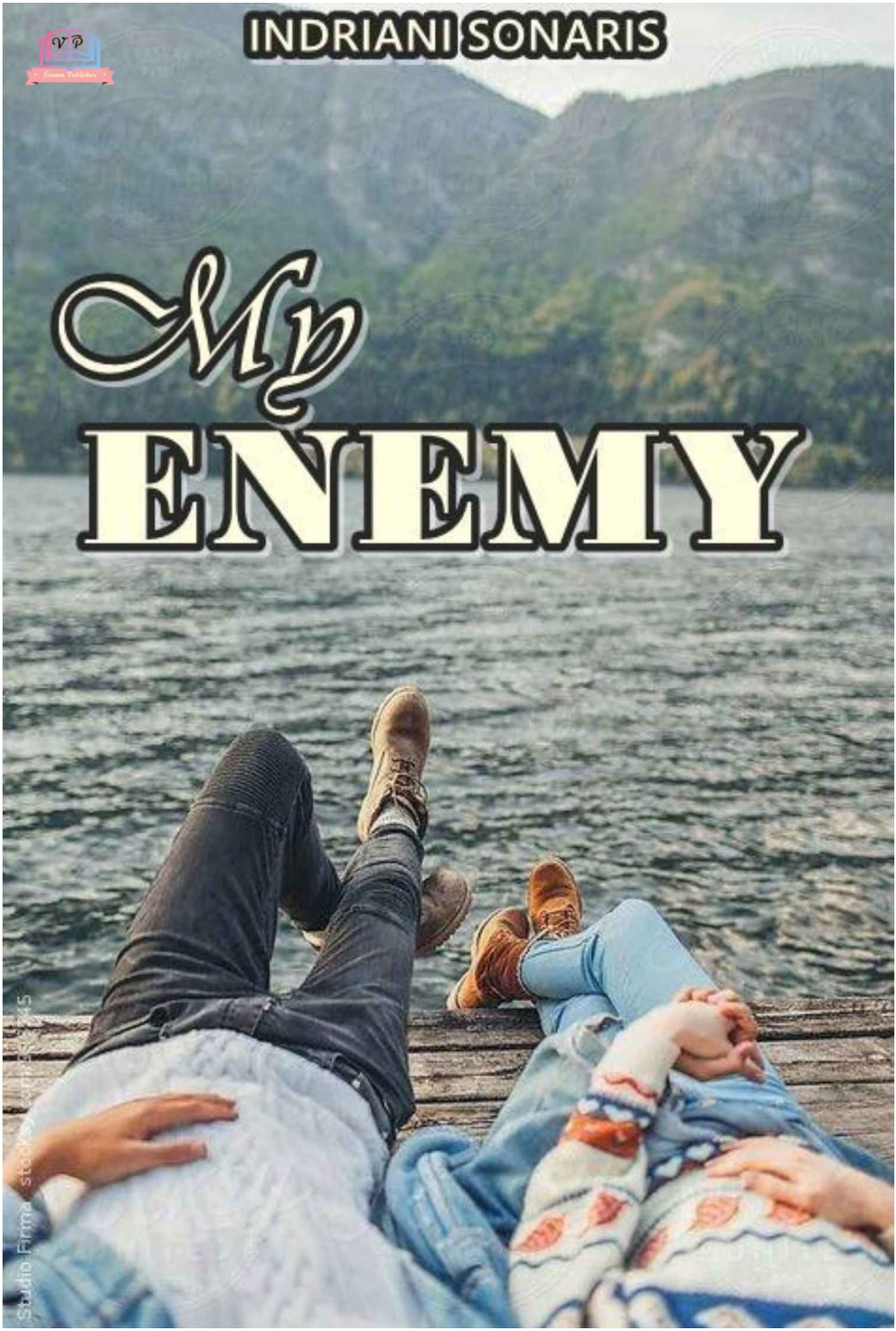
INDRIANI SONARIS
My
ENEMY

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

My Enemy

Writter By.

Indriani Soknaris

BAB 1

Prisillia Pov

Hai…. Kenalin gue Prisillia Laluna Bramono sering di panggil Pril. Gue masih Kuliah tingkat 5 di salah satu Universitas yang cukup terkenal di Indonesia. Nah,, menurut sahabat gue, gue itu orangnya sangat manja, cerewet, bawel, selalu ceria dan jahil banget,hhe.

Maklumlah gue anak tunggal makanya orangtua gue bener-bener ngeManjain gue. Itu karakter gue. di kampus, gue banyak sekali di kagumi oleh cowok-cowok karena memang gue itu cantik, dan imut banget makanya jadi rebutan di kampus, hhee

Tetapi sayang gue belum mau pacaran dulu jadi gue ngebiarin fans-fans gue patah hati dehh.

Dan gue punya 3 orang sahabat yang sangat baik, Rafkil dan soklidaritas tinggi banget.

Andini Agnesia tapi gue sering manggil dia Andin. Dia sahabat gue yang paling perduli sama gue, dia orangnya gak banyak ngomong, tetapi dia dewasa dan manis banget. Andini sahabat gue yang paling bisa ngertiin gue, yang paham gue dan perduli banget sama gue, setiap ada oranng yang gangguin gue dia yang selalu bantuin gue.

Yulia Wijayanti sering gue panggil Yulia, kalau dia ini karakternya berbanding terbalik sama Andini, Yulia sangat tomboy, cuek dan jahil tetapi dia baik kok.

Dan yang ini nih yang ketiga sahabat gue yang super-super jaillll,, namanya Fadil Sanjaya cuma gue selalu manggil dia Fadil disingkatin nama sama nama panjangnya, si Fadil ini orangnya bener-bener biking gue selalu nangis dan emosi karena kejailannya dan selalu Andini yang belain gue.

Nah itu lah gue dan sahabat-sahabat gue.

Suatu hari ada anak baru di kelas gue katanya sih pindahan dari kampus lain namanya Rafa tetapi gue sering manggil dia dengan sebutan Kadal Busuk. Karena Kehadirannya benar-benar membuat kampus gensiar,

hampir semua Mahasiswi menyukai dia karena ketampanannya dengan wajahnya agak-agak keturunan Arab, dengan hidungnya yang Mansiung dan bulu mata yang Cantik membuat wanita yang melihatnya langsung klepek-klepek. Tetapi tidak dengan gue, gue sangat membenci dia karena sok kegantengan, sombong, dan nyebelin banget. Gue sering kena hukuMan sama Dosen dan Dekan gara-gara berantem sama dia, pokoknya gue gak pernah akur sama dia seperti Tom and Jerry.

Dan gue sanggat benci dia! yang jelas dia musuh terbesar gue di kampus. Setiap ketemu pasti selalu berantem dan mengejek, sampai-sampai gue gak nyadar kalau permusuhan ini sudah hampir 6 bulan berlalu.

***

Author Pov

"Kring Kring Kring" suara jam beker di kamar sudah berbunyi dan menunjukkan jam 5 pagi, Prisillia pun segera bangun dan mematikan jam bekernya.

"SelaMat Pagi Dunia!" terbangun sambil merentangkan kedua tangannya dan menghirup udara di dalam kamar.

Prisillia pun segera bergegas ke toilet untuk melakukan soklat subuh dan langsung mandi.

"Ma… Mama….!!!" teriak Prisillia dari dalam kamar, dan tak lama datanglah wanita separuh baya memasuki kamar Prisillia

"Kenapa sayang ?" kata wanita itu yang tak lain Mama Prisillia namanya Mawar.

"Ma, bLiazer Silla yang kemarin aku pake mana? Kok gak ada di LiaMari sih?" osieh Prisillia.

"Sebentar sayang, Mama ambil dulu di bawah, kan kemarin baju kamu kotor kena lumpur jadi Mama cuci deh" sahut Mama Mawar seraya beranjak meninggalkan Prisillia.

'Ini semua gara-gara si kadal busuk itu sengaja nyimpratin baju gue dengan air selokan!" batin Prisillia.

Dan tak lama Mama Mawar pun datang dengan membawa bLiazer Prisillia. Dan segera Prisillia kembali ke kamar mandi untuk meMakainya dan setelah itu Prisilliapun sarapan bersama kedua orangnya.

***

di kampus saat Prisillia masuk kelasnya, di pintu dia bertabrakan dengan Rafa dan saat Prisillia

hampir terjatuh tetapi tangan Rafa dengan sigap menahan tubuh Prisillia dengan tangannya agar tidak terjatuh, keduanya saling bertatapan hingga Dikagetkan oleh suara Fadil dan teman-temannya yang dari tadi ada di dalam kelas.

"Cie Cie so sweetz bangett,," ucap Fadil sambil ketawa di ikuti oleh teman-temannya yang lain. Prisillia dan Rafa pun tersadar dari lamunannya. Spontan Rafa melepaskann pegangannya di tubuh Prisillia hingga Prisillia terjatuh.

"Awwww.....!!" rintih Prisillia dan langsung berdiri sambil mengelus pantatnya yang sakit.

"Betah yah lu gue pegangin,," sahut Rafa datar yang masih ada di samping Prisillia.

"OMG...!! enak aja lu ngomong. Gue jijik kali di pegang-pegang sama lu, yang ada gue harus adus cuci pake tanahh, iuuuuuhhhh,,," jawab Prisillia dengan lantang dan mengejek.

"Eh mulut mercon biasa aja keles ngomongnya jangan lebay gitu." sahut Rafa

"Dasar kadal busuk lue,," jawab Prisillia ketus dan langsung pergi meninggalkan Rafa.

Rafa dengan kesal juga mengikuti langkah Prisillia masuk ke kelas, dan duduk dibangkunya di samping Kevin yang fokus dengan Handponenya.

"Lu kayaknya seru banget,, lagi sihatingan sama siapa?" tanya Rafa penasaran dengan tingkah Kevin yang senyum senyum sendiri sambil Mainin Handphone nya.

"Kepo lu! Gue lagi pdkt nie sama siewe. Udah deh jangan ganggu gue,," sahut Kevin dengan cueknya tanpa menengok ke arah Rafa yang sedang menatapnya dengan penasaran dan heran.

Tak lama Dosen pun datang dan semuanya kembali belajar.

***

Yulia, Andini, Prisillia dan Fadil sedang menikmati makan siangnya di kantin kampus.

"Aduhh pedes banget basoknya," sahut Prisillia sambil mengibas-ngibaskan tangannya di depan mulutnya.

"makanya kalau pake siabe tuh jangan asal numpahin taunya kepedesan, kan." sahut Andini.

"Iya kan gak sengaja, kirain gue gak bakalan ampe sepedes ini, si Kak mana lagi minuman pesenan gue belum dateng juga, haduhhh."

Ia langsung berdiri dari duduknya hendak menuju tempat pesanan. Tetapi saat berbalik tidak sengaja Rafa menabrak Prisillia dan menumpahkan jus yang Rafa pegang hingga jatuh ke baju Prisillia.

"OMG...!!!!"

Teriakan Prisillia mengeluarkan suara 8 oktafnya. Sampai-sampai semua Mahasiswa yang ada di sana menutup telinga mereka.

"Bisa gak sih suara lu pelanin, budeg nanti telinga gue," jawab Rafa sambil memegang telinganya.

"Eh dasar yah kadal busuk, lu udah numpahin jus ke baju gue sekarang malah cuek bukannya minta maaf!" seru Prisillia kesal.

"Harus yah gue minta maaf sama lu? lagian bukan salah gue, siapa suruh lu berbalik ngedadak," jawab Rafa dengan cuek dan melangkah hendak meninggalkan Prisillia yang masih emosi.

Karena kesal Prisillia langsung mensiengkram kedua kerah Rafa dan mendorongnya, karena beban Rafa terlalu kuat sehingga harus ekstra mengeluarkan

tenaga Prisillia untuk mendorong Rafa sampai terjatuh terbentur lantai dibelakang tetapi tidak hanya Rafa, Prisillia juga terbawa jatuh menindih tubuh Rafa hingga keduanya bertatapan dengan jarak wajah mereka yang sangat dekat hingga nafas Rafa terasa, untuk beberapa saat mereka dalam posisi seperti itu.

'Sebenernya si Prisillia ini cantik banget, tapi sayang nyebelinnya ampun deh!" batin Rafa.

'Kok jantung gue berdetaknya kencang banget? Mungkin gue suka sama si playboy siap kadal busuk ini? masa sihh? ih ogah dehh,, tapi kalau di lihat-lihat dia ganteng banget dengan wajah yang blasteran ke arab-araban, bikin gue gak bosen natapnya." batin Prisillia.

"Udah puas natap wajah ganteng gue?" sahut Rafa dengan senyum jahilnya.

"Whatt? ogah banget yah gue terpesona sama playboy kampungan kayak lu,," jawab Prisillia ketus dan salah tingkah karena Rafa mampu menebak apa yang sedang dia pikirkan.

"Lalu lu tunggu apalagi? cepat bangun. Tubuh gue terasa remuk ditindihin sama lu." Rafa terlihat berpura-pura kesakitan.

Dan dengan sigap Prisillia langsung berdiri, dan saat Rafa bangun, mereka berdua berhasil jadi bahan ejekan dan bahan ketawaan teman-teman yang ada di kantin, dengan langkah seribu Prisillia langsung berlari meninggalkan kantin dengan muka yang merah menahan malu.

***

BAB 2

Prisillia sedang menikmati udara sore hari di cafe tempat dia dan ketiga temannya berkumpul, sambil menunggu teman-temannya datang, Prisillia menikmati Liamon tea kesukaannya.

'Kok gue kepikiran si kadal busuk itu yah? gak kayak biasanya, ada apa nie? ah mungkin karena dia terlalu sering gangguin gue jadi gue kepikiran dia,,' batin Prisillia.

"Woy, lagi ngelamunin apa nih?" sahut Yulia yang baru datang dengan Fadil dan langsung duduk d depan Prisillia.

"Ah lu berdua ngagetin gue aja, lagian kalian lama banget sih? kemana dulu, mojok dulu yah?"

Prisillia memisiingkan kedua matanya menatap Yulia dan Fadil dengan tatapan mengintimidasi.

"maksud lu apaan sih? ya enggak lah masa iya gue mojok sama si tomboy ini," sahut Fadil cuek tanpa melihat ekspresi Yulia yang bete.

"maksud lu, Dil?" tanya Yulia kesal.

"Tidak ada maksud yang memberatkan, hanya mengatakan fakta saja."

"Sok kegantengan!" jawab Yulia cuek.

"Aduhh udah deh lu berdua jangan berantem di sini! Pusing gue dengernya, kepala gue udah hampir mau pecah gara-gara mikirin si playboy kampungan itu ditambah kalian berdua. tambah pusing gue dengernya!"

"Lu mikirin si Rafa?" tanya Yulia tak percaya.

"Cie cie ada yang mulai suka nih," ejek Fadil.

"M..maksud gue ya mikirin gimana cara buat ngerjain dia gitu," jawab Prisillia terbata-bata.

"masa sih?" sahut Yulia dan Fadil barengan sambil menatap Prisillia dengan curiga.

"Tatapannya biasa aja keles," sahut Prisillia yang mulai gelagapan. "Aduh si Andini mana yah kok

lama banget yah." Prisillia mencoba mengalihkan pembicaraan sambil meminum Liamon teanya dan menunduk karena tidak mau melihat kedua sahabatnya yang masih menatap Prisillia dengan curiga.

'Aduh Mampus gue, mereka berdua mulai curiga sama gue, gue harus gimana nih? ngapain juga sih gue mesti kesieplosan,' batin Prisillia.

"Hai Guys,, maaf yah gue telat," sahut Andini yang baru datang dan mengagetkan mereka bertiga.

'Ah akhirnya ada Andini, lu penyelaMat gue dari 2 hariMau di depan gue yang udah siap buat nerkam gue.' batin Prisillia sambil tersenyum ke Andini.

"Lu lama banget sih Andin? gue udah lumutan nih nungguin lu!" protes Prisillia.

"Iya Andin, gak biasanya lu telat. Biasanya lu yang paling awal dateng kalau kita ngumpul." sambung Fadil.

"*Sorry* guys, tadi si Kevin lama jemput gue nya jadi yah telat deh," sahut Andini sambil nyengir.

"Kevin? lu ada apa sama si Kevin?" tanya Yulia.

"Lu jadian yah sama si Kevin?" tanya Fadil tak kalah penasaran.

"Iya, gue baru jadian tadi sore,he" jawab Andini senang.

"maksud lu Kevin temennya si playboy kampung itu?" tanya Prisillia kaget.

"I..iya Pril" jawab Andini pelan sambil nyengir kuda.

"OMG Andin...!!!" teriak Prisillia membuat pengunjung cafe melihat ke arah Prisillia.

"Heh Pril pelanin suara lu, malu tau ini bukan di hutan gak usah teriak-teriak!" sahut Fadil dan meminta maaf ke semua pengunjung atas tingkah Prisillia.

"Ya abisnya gue kaget, lagian lu kenapa gak bilang sama gue sih kalau lu deket sama si Kevin? lagian kenapa mesti si Kevin sih? apa gak ada lagi cowok yang ganteng d kampus? Sampai-sampai lu harus milih si Kevin," protes Prisillia.

"Ya karena gue udah suka sama dia pas waktu pertama kita masuk ke kampus," jawab Andini menunduk.

"Lagian lu gak berhak Pril melarang si Andini jadian sama si Kevin, lagian kan yang punya masalah itu lu sama si Rafa dan gak ada hubungannya sama si Andini dan si Kevin," bela Yulia.

"Iya gue tau kok Ly. Tapi kan dia sahabatnya si playboy kampung itu," jelas Prisillia cemberut.

"Iya tapi lu gak berhak melarang si Andini buat jadian sama si Kevin. Biarin aja mereka. Lagian yang musuhan kan lu sama si Rafa," jelas Fadil.

"Iya deh iya gak apa-apa," jawab Prisillia dengan cemberut.

"Lu beneran gak apa-apa Pril gue jadian sama si Kevin?" tanya Andini.

"Iya gak apa-apa kok Andin, yang penting tuh kebahagiaan lu," jawab Prisillia sambil tersenyum.

"Thanks yah Pril,," sahut Andini senang dan memeluk Prisillia.

"Lagian Pril, mau sampai kapan lu berantem terus sama si Rafa? Gak bosen apa?" tanya Fadil.

"Gak tau, gue sebel banget dan benci banget sama dia!" jelas Prisillia.

"Benci itu beda sedikit sama cinta lho Pril," sahut Yulia.

"Iya dari benci lama-lama bisa jadi cinta lho," sahut Yulia.

"Ihh ogah banget yah gue harus cinta sama dia, si playboy siap kadal busuk!" jelas Prisillia.

"Sekarang ogah. Entah kalau nanti," jawab Andini sambil tersenyum.

"Ih lu apaan sih Andin. Ngguk lah sampai kapanpun juga gue gak mau sama dia, amit amit tujuh turunan deh."

"Kalau di dunia ini cuma ada dia satu-satunya cowok, lu mau milih dia?" tanya Yulia.

"Ngguk lah,, mending gue jomblo seumur hidup deh," jelas Prisillia.

"Awas lho Pril, omongan itu doa. Beneran lu mau jomblo seumur hidup?" tanya Fadil sambil tersenyum jahil.

"Ya nggak mau lahh,,," jawab Prisillia tegas.

"Ya buktinya aja sekarang lu masih jomblo, sama kayak si Rafa padahal kan gak apa-apa buat mengisi kekoksokngan kalian berdua," sahut Yulia jahil.

"Yeee kayak lu berdua gak jomblo aja."

"Kita sih gampang Pril, apalagi gue kalau semua cewek udah gak ada yang mau sama gue kan masih ada

Yulia yang mau nerima gue," jawab Fadil sambil tersenyum melihat ke Yulia.

"Lebih baik akhiri aja Pril permusuhan lu sama Rafa," sahut Andini.

"Nah si Andini bener tuh, mending akur aja." tambah Yulia.

"Tau ahhh" jawab Prisillia cemberut. Tetapi jauh di lubuk hatinya Prisillia pun merasa jenuh karena hampir setahun berantem sama Rafa hampir setiap hari.

****

BAB 3

Andini sedang duduk di bangku taman, tak lama Kevin datang dengan memegang setangkai bunga Mawar di tangannya dan langsung memeluk leher Andini dari belakang dan memberikan setangkai bunga tepat di depan wajah Andini.

"Siang Chubby Sayang,," sahut Kevin sambil menyandarkan dagunya ke pundak Andini.

"Siang juga sayang, ini buat aku yah?" jawab Andini tersenyum sambil mengambil bunga Mawar dari tangan Kevin.

"Iya dong," jawab Kevin seraya mencium pipi Andini dan beranjak dari tempatnya hingga sekarang duduk di samping Andini.

"makasih yah Kevin sayang," ucap Andini sambil tersenyum.

"Iya sama-sama Sayang. Oh iya daritadi aku perhatiin dari jauh kamu keliatan lagi mikirin sesuatu, apa yang sedang kamu pikirin?" tanya Kevin.

"Bukan apa-apa kok, Sayang. Hanya saja aku lagi kepikiran Prisillia," jawab Andini dengan ekspresi bingung.

"MeMangnya kenapa dengan si mulut mercon itu?" tanya Kevin.

"Dia punya nama. Namanya Prisillia Laluna Bramono!" jawab Andini dengan nada tidak suka.

"Iya maaf deh maaf. Kebiasaan kalau pas lagi ngobrol sama si Rafa.hee" sahut Kevin santai sambil nyengir.

"Iya tapi dia kan sahabat aku," sahut Andini sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kalau mulut kamu diManyun-Manyunin gitu makin gemes deh aku liatnya," goda Kevin sambil terus menatap Andini.

"Apaan sih kamu, malah Rafdain aku," jawab Andini sambil tersenyum merona.

"Aduh apalagi kalau lagi merona gini bikin aku gemes banget buat nyubitin pipi chubby kamu" tambah Kevin.

"Ih apaaan sih kamu, awasnya Rafdain aku terus!" sahut Andini sambil menggelitik perut Kevin.

Dan mereka berdua sambil menggelitik satu sama lain sambil tertawa. Dari kejauhan terlihat gadis cantik sedang memperhatikan mereka berdua.

'B*ahagia banget yah mereka berdua, andai aja gue juga bisa punya pacar,hmmpp. Bener kata si Fadil kalau gue gak berhak ngatur kehidupan Andini. lihat aja sama si Kevin dia bahagia banget. Jahat banget gue kalau sampe merenggut kebahagiaannya si Andini. Ya meskipun gue masih belum bisa nerima si Kevin sih. Lagian siapa suruh dia harus milih sahabatnya si playboy kampung siap kadal busuk itu. malas kan gue kalau harus besanan sama si playboy itu."* batin cewek yang sedang memperhatikan Andini dan Kevin yang tak lain adalah Prisillia.

Dan tanpa Prisillia sadari Rafa juga sedang melihat adegan mesra Kevin dan Andini tepat di samping Prisillia sambil bersandar ke tembok penghalang antara Prisillia dan Rafa.

"Hmmmpp,, bahagia banget."

Sahut keduanya bersamaan dan membuat mereka kaget hingga langsung menoleh satu sama lain.

"Lu? ngapain lu di sini?" tanya Prisillia sewot. "Pake ngikutin omongan gue lagi!"

"Enak aja, gue daritadi disini juga. Lu yang ngikutin omongan gue, pake nuduh-nuduh segala lagi," jawab Rafa cuek dan membalas tatapan Prisillia dengan dingin.

"Enak aja lu. Lu tuh yang nuduh dan ngaku-ngaku. Kalau emang ngikutin gue juju aja keles jangan memutar balikkan kata." tambah Prily makin sewot.

"Wowwww,,,, gue seorang Rafa Fauzi ngikutin cewek manja yang kerjaannya ngabisin uang orangtuanya dan sembunyi di balik kekuasaan bokap lu!! Ogah banget," jawab Rafa dingin dengan penuh penekanan di setiap katanya.

PLAK

Suara tamparan dari tangan Prisillia mendarat di pipi Rafa membuat Rafa geram.

"Jaga ucapan lu Rafa. Lu gak kenal gue jadi lu gak berhak nyimpulin kehidupan gue!" jawab Prisillia

tajam, dan terasa matanya panas dan perlahan airmata Prisilliapun tumpah membasahi pipinya.

'Kok dia nangis? Apa kata-kata gue kasar sampai buat dia nangis gitu? Aduh gimana nih, gue gak bisa kalau lihat cewek nangis,' batin Rafa.

"Pril lu kenapa?" tanya Andini yang baru datang dengan Kevin.

"Vin, lu ajarin sahabat lu ini. BagaiMana cara berbicara yang baik sama cewek!" sahut Prisillia sambil menghapus air matanya dan pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Ini kenapa sih, Raf? Lu apain Prisillia?" tanya Andini sedikit sewot.

Tanpa memperdulikan pertanyaan Andini, Rafa melangkah pergi menuju parkiran. Meninggalkan Kevin dan Andini yang masih terlihat bingung.

"Dia kenapa sih? Cuek banget gak ngerasa bersalah apa udah nyakitin Prisillia sampe dia nangis gitu," seru Andini sebal.

"Hei Sayang, udah yah kamu jangan ikutan sebal juga. Lagian si Rafa emang gitu orangnya," sahut Kevin menenangkan Andini sambil mengelus pipi Andini dengan kedua tangannya.

"Aku sebel aja, Sayang. Mereka tuh gak ada jeranya berantem terus. Ini juga jadi bikin aku gak enak sama Prisillia karena pacaran sama kamu yang jelas-jelas sahabat dari musuhnya," jelas Andini.

"Iya aku juga ngerasain hal yang sama, tapi mau gimana lagi aku sayang sama kamu. masa harus ikutan musuhan juga gara-gara mereka. Kan gak mungkin," jelas Kevin sambil berpikir.

"Gimana kalau kita comblangin mereka berdua?" seru Andini antusias.

"Kamu yakin bakal berhasil? Aku rasa sih nggak, si Rafa pernah bilang ke aku kalau cewek kayak Prisillia yang manja dan selalu menghambur-hamburkan uang buat belanja kesana kemari, sepertinya bakal sulit untuk Rafa menyukai Prisillia," jelas Kevin.

"kata siapa Prisillia seperti itu?" tanya Andini sambil mengernyitkan dahinya.

"Kebanyakan anak orang kaya kayak gitu, Sayang."

"Tapi tidak dengan Prisillia. Kalau kamu udah kenal sama dia pasti kamu bakal kagum dan tak menyangka, begitupun Rafa. Aku yakin Rafa bakal jatuh

cinta sama Prisillia," sahut Andini antusias dan penuh keyakinan.

"Gimana caranya agar dia bisa tau kepribadian Prisillia?" tanya Kevin.

"Gimana kalau abis uas kita liburan bersama ke vila aku yang di Liambang Bandung, jadi kan mereka bisa deket," jawab Andini.

"Tapi apa mereka berdua bakalan mau ikut?" tanya Kevin.

"Nah itu yang sedang aku pikirin sekarang, gimana caranya ngebujuk mereka berdua?" sahut Andini sambil berpikir.

"Aku punya ide, Sayang." sahut Kevin tersenyum menatap Andini.

"Apa?" tanya Andini penasaran.

Kevinpun membisikkan sesuatu ke Andini sehingga membuat Andini nangguk nangguk dan tersenyum.

***

BAB 4

Andini, Kevin, Fadil, Yulia, Prisillia dan Rafa pergi ke kota Bandung menuju vila Andini di daerah Lembang menggunakan Mobil Jeep WrangLiar FN Putih yang di tumpangi oleh Kevin yang menyetir, Andini duduk di samping Kevin dan Rafa duduk di belakang. Dan Mobil Jeep WrangLiar FN hitam di tumpangi oleh Fadil yang mengendarai, Yulia di samping Fadil dan Prisillia duduk di belakang.

Setiap jalan yang mereka Liawati dipenuhi pemadangan yang sangat indah dan elok, hingga keenamnya terkagum kagum melihat pemadangan di sekitar mereka.

"OMG... kerenn banget peMandangannya," sahut Prisillia begitu antusias.

"Iya Pril, keren banget dan indah. Udaranya juga sejuk banget berbeda jauh dengan Jakarta yang hampir tiap hari bikin gue emosi dan kepanasan," tambah Yulia tak kalah antusias.

Prisillia berdiri dari duduknya dan merentangkan tangannya menghirup angin sejuk yang menusuk kulit putihnya.

"Ngapain sih tuh si mulut mercon, kurang kerjaan banget. Keliatan baru pertama kali ke kampung," sahut Rafa dengan nada ketus dan dingin yang melihat ke arah mobil Prisillia yang berada di depan mobil yang dia naiki.

"Prisillia emang gitu kali Raf. Dia sangat suka pemadangan dan suasana perkebunan gini," jelas Andini.

"Oh"

Membuat Andini dan Kevin saling tatapan

***

Sesampainya di Vila Andini yang terlihat sederhana di tengah perkebunan teh. Vila yang bangunannya khas sunda rumah panggung terlihat indah dan bersejarah. Mereka berenampun masuk ke dalam rumah dengan sangat hati-hati karena takut

lantai dari kayu jati itu roboh. Tak lama datanglah sepasang suami istri paruh baya dengan senyuman ramah sang istri bernama Bu Erna dan sang suami bernama Pak Burhan.

Setelah memperkenalkan diri, mereka mempersilahkan Andini,Kevin, Rafa, Prisillia, Yulia dan Fadil untuk istirahat. Kebetulan kamar para cewek dan para cowok bersebelahan. Merekapun segera memasuki kamar masing-masing dan istirahat.

***

"Gue mandi duluan yah," sahut Fadil dan langsung masuk ke kamar mandi.

"Lu sengaja jebak gue kan, Vin. Biar gue ikut liburan sama kalian semua. Padahal udah jelas-jelas gue malas ketemu sama si mulut mercon itu. Ini malah ketemu terus, satu rumah lagi," keluh Rafa kesal dengan tingkah Kevin yang mengancam dan ngejebak Rafa biar bisa ikut.

"Gue minta maaf Bro. Gue bingung di sisi lain gue pengen liburan bareng lu tapi di sisi lain juga gue pengen barengan sama cewek gue, jadi yah ini jalan aMannya," jelas Kevin sambil tersenyum.

"Lagian ngapain sih lu pake pacaran sama si Andini segala. Udah tau dia sahabatnya si mulut mercon. Kayak gak ada lagi cewek lain aja di kampus."

"Alasannya cuma satu Bro. Karna cinta, karena gue mencintai Andini," jawab Kevin yakin.

"Gue gak percaya cinta," sahut Rafa cuek sambil merebahkan badannya di tempat tidur.

***

Sore harinya setelah mandi, mereka berenam berjalan-jalan menyusuri perkebunan. di antara keenamnya yang begitu terlihat antusias dan berseMangat adalah Prisillia.

'Tenyata dia lebih cantik saat tertawa dan tersenyum,' batin Rafa tersenyum melihat tingkah Prisillia yang masih seperti anak kecil.

Hingga mereka sampai di puncak tertinggi perkebunan. Terlihat di bawah ada rumah-rumah warga, kebun dan jalan raya.

"Aaaaaaaa....!!!"

Teriak Prisillia mengeluarkan suara 8 oktafnya.

"Woy berisik tau, bisa diem gak sih!" keluh Rafa ketus dan berhasil membuat Prisillia terdiam.

"PeMandangan di sini keren banget yah Andin, bisa ngeliat sunset," ujar Yulia.

"Langit indah banget saat menuju petang," ucap Prisillia.

"Lu bener banget Pril, indah banget," sahut Andini sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Kevin.

Mereka berenam menikmati suasana indah di waktu petang sambil mengobrol dan bercanda. Hanya Rafa yang lebih banyak diam dan sesekali memperhatikan Prisillia dan tingkah Rafa itu tidak lepas dari pandangan Kevin.

Prisillia, Andini, Yulia dan Fadil sedang asyik mengobrol dan bercanda di teras belakang hingga tanpa mereka sadari Rafa dan Kevin berdiri di dekat pintu. Tak lama datang bu Erna bersama seorang anak perempuan sekitar umur 3tahun.

"SelaMat malam Nona dan Den Fadil, makan Malamnya sudah siap," sahut bu Erna.

"Oh iya Bu makasih. Kalau begitu kita makan bersama," sahut Andini ramah.

"Saya tidak bisa menemani makan malam. Saya harus mengantarkan Susan untuk pulang dan istirahat," ujar bu Erna tak kalah ramah.

"Ini anak Ibu? Lucu banget sih," sahut Prisillia sambil membelai pipi Susan yang terlihat chubby dan tersenyum ke Prisillia.

"Bukan non Prisillia, ini anak panti yang saya kelola," jelas bu Erna.

"Oh astaga," ujar Prisillia kaget. "Hallo Susan kenalin nama kakak, Prisillia." Prisillia terlihat gemas kepada Susan.

"Alloo kaki cantik, aku Cucan," jelas Susan dengan cadelnya membuat semuanya gemas.

"Hallo cantik nama kakak Rafa, senang berkenalan denganmu," sahut Rafa yang tiba-tiba berada di sebelah Prisillia.

"Allo uga Kaka ganceng." tersenyum ke Rafa "Kaka pacalnya Kaka cantik ini yah," ujar Susan menunjuk Prisillia, membuat keduanya salah tingkah dan terdiam.

"Hallo cantik kenalin nama kakak Fadil. Kamu boleh manggil kak Fadil," sahut Fadil seakan mengerti keadaan Prisillia dan Rafa.

"NaMa kakak, Yulia."

"NaMa kakak, Andini."

"NaMa kakak, Kevin."

"Allo Kakak Kakak cemua, becok main ke luMah Cucan yah. Kan kalau cekarang uda malam Cucannya halus bobo," jelas Susan dengan gaya khas anak kecil membuat semuanya gemas.

"Oh pasti sayang, besokk kakak kakak semua bakalan ke rumah kamu," sahut Prisillia.

"Oce Kaka cantik aku tunggu becok," sahut Susan.

"Ayo Susan kita pulang, udah malam waktunya kamu tidur," sahut bu Erna mengajak Susan.

"Iya Nda, dadah cemua." Susan melambaikan tangan ke semuanya sambil berjalan mejauh hingga akhirnya menghilang di balik pintu.

"Andin memang di sini ada yayasan anak yatim?" tanya Prisillia yang duduk di kursi samping Andini.

"Ada, gak jauh dari sini. Kebetulan itu yayasan punya Om gue yang di kelola sama bu Erna sekalian ngurusin vila ini juga," jelas Andini.

"Apa Susan anak yatim piatu?" tanya Prisillia.

"Mungkin saja."

"Kacan banget yah di usianya yang masih tergolong balita harus di tinggal sama kedua orangtuanya. Tapi dia masih bisa tersenyum bahagia. gue iri sama dia," jelas Prisillia sambil tersenyum.

"Apa yang lu iriin dari dia? Kan lu udah punya segalanya. Harta, tahta, kekuasaan," seru Rafa dingin yang berdiri di deket pintu, bukannya menjawab Prisillia malah bengong menatap ke arah Rafa.

"Lu nanya ke gue?" tanya Prisillia heran.

"Iya lah mulut mercon, masa iya gue nanya sama pintu," jawab Rafa ketus.

"Tumben banget lu nanya ke gue, apa mungkin ada maksud tertentu dari pertanyaan lu itu?" tanya Prisillia heran sambil menyipitkan kedua matanya menatap Rafa dengan curiga.

"Ya elah mulut mercon apa setiap pertanyaan gue ke lu harus selalu ada maksud tertentu, yah?" jawab Rafa kesal.

"Udah dong kok malah jadi debat sih, kan kita kesini buat liburan," ujar Yulia.

"Iya Pril, udah jawab aja pertanyaan Rafa lagian gak rugi juga kan," nasehat Andini.

"Oke. Gue iri sama Susan karena dia tegar dan tabah, dia masih mampu ceria meski tanpa ada orangtua. Dan perlu lu tau juga Rafa, gue itu gak punya apa-apa. Harta, tahta dan kekuasaan yang lu maksud itu semua milik orangtua gue dan gue gak suka hanya harus bersembunyi dibalik kekayaan bokap gue. Gue lebih suka hidup apa adanya tanpa ada keglamouran mengelilingi gue. Yang penting ada sahabat dan orangtua yang menyayangi gue. Itu sudah sangat cukup dan gue bersyukur untuk itu," jelas Prisillia dan sekarang giliran Rafa yang terdiam kaget menatap Prisillia.

'Gue gak nyangka ternyata cewek manja kayak Prisillia bisa berbicara seperti itu. Gue kira cewek kaya hanya bisa nyusahin dan bisanya ngabisin uang dari orangtuanya aja.' batin Rafa.

"Rafa..." panggil Kevin yang berada di sampingnya.

"Eh iya Vin kenapa?" terbangun dari lamunannya.

"Lu kagum yah sama jawaban Prisillia?" tanya Yulia sambil tersenyum jahil.

"Apaan sih lu. Ngguklah. Ngapain mesti kagum sama si cewek manja ini," jawab Rafa kembali dingin.

"Udah udah mending sekarang kita makan yuk," ajak Andini sambil menarik tangan Kevin dan di ikuti yang lain menuju ruang makan.

***

BAB 5

Keesokkan harinya, pagi-pagi setelah sarapan Andini, Prisillia, Rafa, Kevin, Yulia dan Fadil pergi ke perkampungan yang tak jauh dari villa yang mereka tempati. Sesampainya di sana mereka disambut oleh anak-anak panti dan senang dengan kedatangan mereka berenam. Mereka mulai berkenalan, bermain dan bernyanyi bersama.

Saat ini Prisillia sedang mengajar bermain anak-anak panti sedangkan yang lain sedang beristirahat sambil memperhatikan Prisillia.

'Ternyata dia dewasa banget dan penuh kehangatan. Kagum gue sama dia,' batin Rafa sambil tersenyum. *'Eh bentar-bentar kenapa nih sama hati gue kok malah jadi gini sama si mulut mercon? Apa kagum??*

No no no gak mungkin gue kagum dan mulai suka sama dia.' batin Rafa berperang dengan logika dan hatinya. Membuatnya menggelengkan kepalanya.

"Lu kenapa Raf?" tanya Kevin yang duduk disamping Rafa.

"Gue...gue gak apa-apa kok Vin," jawab Rafa salah tingkah.

"Bener lu gak apa-apa?" tanya Kevin kembali.

"Gak apa-apa kok Vin, beneran."

Kini giliran Rafa yang bernyanyi sambil memainkan gitarnya di depan semua anak-anak panti membuat kehebohan anak-anak panti khususnya para anak perempuan karena ketampanan wajah Rafa yang blasteran.

'Widih gak nyangka, ternyata si playboy kampung ini keren juga pas nyanyi sambil main gitar,' batin Prisillia sambil tersenyum melihat ke arah Rafa.

"Ehem ehem kayaknya ada yang mulai kesemsem nih sama si playboy kampung itu," goda Fadil yang berada di samping Prisillia.

"Iuhhhh apaan sih lu Dilan kw. Enak aja. Amit amit jabang bayi gue harus kesemsem sama itu playboy kampung!"

"Sampe sewot gitu jawabnya. Jujur aja keless udah tertulis dijidat lu kalau lu tuh terpesona sama si Rafa."

"Apaan sih lu,, enak aja." jawab Prisillia salah tingkah dan terlihat wajahnya mulai merona karena malu.

"Itu muka udah kayak kepiting rebus aja," sahut Yulia yang berada disamping Fadil.

"masa sih?" jawab Prisillia kaget sambil memegang kedua pipinya.

"Cie cie..." ejek Yulia dan Fadil.

"Ih kalian!" Prisillia terlihat sebal dengan kedua sahabatnya. Ia pun beranjak meninggalkan mereka.

"Lu mau kemana Pril?" tanya Yulia sedikit teriak.

"mau ke toilet" jawab Prisillia tanpa menengok dan terus berjalan.

"Dia pasti ngambek deh,hhe" kekeh Fadil.

"Iya kayaknya. Tapi gue yakin kok kalau dia mulai tertarik sama si Rafa," ujar Yulia tersenyum.

Prisillia baru keluar dari toilet dan tak sengaja menabrak seseorang dengan tubuh tegap dan tinggi hingga membuat Prisillia terpental dan hampir jatuh, tetapi sebelum tubuh Prisillia mengenai lantai sebuah tangan kekar menahan tubuh Prisillia hingga ia tertahan. mata Prisillia bertemu dengan mata elang seseorang yang bergitu tajam. LaMa mereka terdiam dan bertatapan hingga membuat sang penolong mengalihkan pandangannya dan membantu Prisillia berdiri.

"Lu gak apa-apa?" tanya sang penolong.

"G..gue gak apa-apa kok Raf," jawab Prisillia salah tingkah.

"Syukur deh, oia jangan ke Geer-an yah karena gue nolongin lu," jawab Rafa cuek dan berlalu masuk ke toilet.

"Omg....! Dia bilang apa? Gue ke Geer-an? Ih ogah banget. Gue kira dia kerasukan Malaikat dari surga, makanya nolongin gue, tau nya masih aja nyebelinn,, iuhhhhh," ceroscos Prisillia kesal dan

langsung berlalu tanpa di sadarinya, Rafa sedang melihatnya di depan pintu toilet dengan melipatkan kedua tangannya di depan dada.

"Lucu" ucap Rafa tersenyum dan masuk ke toilet.

***

Sudah 4 hari Andini,Kevin, Rafa, Prisillia, Yulia dan Fadil liburan bersama. Kini mereka akan menaiki sepeda sambil berjalan-jalan mengelilingi perkebunan teh. Kevin membonceng Andini. Fadil membonceng Yulia dan mereka sudah melaju duluan, kini hanya tinggal Rafa dan Prisillia.

"Lu gak mau naik?" tanya Rafa yang sudah standby di atas sepeda.

"Ih ogah banget gue harus boncengan sama lu, ntar malah gue di celakain sama lu," seru Prisillia dengan ketus. Kedua tangannya di lipat di dadanya.

"Ya elah Pril, gue gak sejahat itu juga kali."

'What? Dia panggil gue apa?????? Pril, wow ada angin apa nih. Perasaan sejak kenal dia, belum pernah tuh dia manggil gue dengan nama,' batin Prisillia.

"Lu gak usah kaget karena gue manggil lu dengan nama lu," seru Rafa seakan tau apa yang di pikirkan Prisillia. "Cepatlah Pril, cuaca udah mulai panas nih," ujar Rafa sambil memakai kacaMata hitamnya.

"Lu mau gue tinggalin di sini sendiri?" ujar Rafa lagi hendak menjalankan sepedanya.

"Iya iya gue ikut," jawab Prisillia dan akhirnya naik di depan Rafa dengan duduk menyamping.

Rafa pun menjalankan sepedanya membuat Prisillia begitu dekat dengan tubuh Rafa dan dapat menghirup parfum Maskulin Rafa.

di suatu tempat terlihat Kevin dan Fadil menghentikan sepedanya.

"Kira-kira itu si Rafa sama si Prisillia gak ribut lagi? LaMa banget," tanya Fadil.

"Iya Sayang. Aku takut Prisillia sama Rafa berantem lagi," ujar Andini khawatir.

"Apa si Rafa ninggalin si Prisillia yah? Gue kira si Prisillia gak bakalan mau naik sepeda barengan sama si Rafa deh," ujar Yulia.

"Mudah-mudahan sih nggak, gue kenal sama Rafa dia gak bakalan tega ninggalin cewek," ujar Kevin menenangkan.

"Ehh tuh mereka nongol juga," sahut Fadil menunjuk ke arah Rafa dan Prisillia.

"Cie cie yang udah akur," goda Andini.

"Apaan sih lu Andin. Kita gak damai keless," jawab Prisillia ketus.

"Yaudah yuk lanjut lagi," sahut Rafa dingin.

"Lu gak sabaran banget sih pengen berduaan sama Prisillia," goda Kevin.

"Apaan sih lu Vin. Yang ada tuh gue malas lama-lama berduaan gini makanya pengen cepet-cepet balik," jawab Rafa ketus.

"Oke kita lanjutin deh bersepeda nya,"sahut Kevin tersenyum.

Mereka pun melanjutkan mengayuh sepeda.

"Lu kenapa diem terus?" tanya Rafa.

"Terus gue harus ngomong apa?"

"Ya apa saja. Ngomong-ngomong lu gak bosen apa musuhan Ma gue?" tanya Rafa.

"maksud lu?" tanya Prisillia menatap ke arah Rafa yang hanya beberapa centi saja jaraknya. Hingga terlihat wajah tampan Rafa dengan kacaMata hitamnya membuat Prisillia terpesona.

'*Kenapa sih cowok seganteng lu harus nyebelin banget,*' batin Prisillia.

"Lu terpesona yah sama ketampanan gue Pril?" tanya Rafa.

"Apa? Iuhhh nggak yahh,," jawab Prisillia langsung menundukkan kepalanya salah tingkah.

"Lu mau berdamai gak sama gue?" tanya Rafa.

"Omg...! Rafa, lu salah minum obat yah?" tanya Prisillia kaget.

"Kenapa? Ada yang aneh sama pertanyaan gue?" tanya Rafa cuek.

"Lu beneran mau damai sama gue? Apa ini cuma akal-akalan lu aja buat jailin gue." ujar Prisillia tak percaya.

"Ya terserah lu sih mau percaya apa nggak, mau damai or nggak juga. Yang jelas gue udah cape berantem terus sama lu. Kayak anak kecil aja," ujar Rafa.

'Bener juga sih kata Rafa. Gue juga cape berantem terus sama dia. Apa salahnya gue coba terima ajakan damai dari dia. Moga aja dia memang beneran mau berdamai sama gue,' batin Prisillia.

"Gimana?" tanya Rafa.

"Oke kita damai," ujar Prisillia dan Rafa langsung menghentikan sepeda nya. Kemudian ia menatap Prisillia dengan intens dan berhasil membuat Prisillia salah tingkah.

"Ke..kenapa? ngapain lu liatin gue kayak gitu?" tanya Prisillia.

"Kita teman sekarang?" sahut Rafa menyodorkan tangannya ke arah Prisillia. Prisillia menatap ke arah uluran tangan Rafa. Akhirnya dengan ragu, ia pun menyambut uluran tangan Rafa.

"Iya teman," ujar Prisillia tersenyum ke arah Rafa dan di balas senyuman juga oleh Rafa.

'Baru kali ini gue lihat senyuman indah di bibir Rafa, astaga.' batin Prisillia. Rafa kembali menjalankan sepeda nya. Dan kini tidak sehening tadi, kini Rafa dan Prisillia berbincang-bincang sambil bercanda.

'Awal yang baik.' batin Rafa.

di dalam kamar, Rafa tengah memainkan gadgetnya dan asik bermain game. Kevin baru masuk ke kamar dan Fadil baru keluar dari kamar mandi.

"Kerjaan lu pacaran terus Vin. Gak bosen apa berduaan mulu sama si Andini," sahut Rafa cuek sambil fokus ke gadgetnya.

"Ya namanya cinta, Raf. Gak bakalan bosenlah nanti juga lu bakalan ngerasain," ujar Kevin dan duduk disamping Rafa.

"Kayak lu gak berduaan aja tadi sama si Prisillia," ujar Fadil sambil meletakkan handuk yang dia gunakan untuk mengelap wajahnya yang basah.

"Ngguk juga," jawab Rafa.

"Eh keliatannya akhir-akhir ini kalian berdua udah gak pernah berantem lagi. malah keliatan lebih akur," seru Kevin memandang Rafa dengan curiga.

"Iya bener. malahan tadi pulang dari sepedaan kalian terlihat sangat akrab banget gak kayak biasanya," tanya Fadil langsung duduk didepan Rafa tak kalah curiga dengan Kevin.

"masa sih? Biasa aja kok," jawab Rafa acuh.

"Lu gak bisa boong sama gue Raf," ujar Kevin menyipitkan kedua matanya.

"Apaan sih kalian ini mau mengintimidasi gue? Udah ah gue ngantuk mau tidur," sahut Rafa bangkit dari duduknya dan menuju ke kasur membuat Fadil dan Kevin saling berpandangan curiga.

***

BAB 6

di kampus, khususnya fakultas Ekoknomi tingkat 5 mengadakan party untuk akhir liburan mereka. Berlibur ke *Flores Nusa Tenggara Timur*. Tak ketinggalan Andini, Kevin, Rafa, Prisillia, Yulia dan Fadil juga ikut dengan teman-teman yang lainnya. Semua Mahasiswa dan Mahasiswi menaiki bis mereka menuju ke BiMa (Sumbawa).

3 Jam jarak ditempuh akhirnya mereka sampai di Sumbawa dan menaiki kapal pesiar untuk berkeliling lautan dan mengelilingi berbagai kota di Flores (NTT). Mereka akan mengadakan party di dalam kapal laut.

Setelah menaiki kapal pesiar, semuanya memasuki kamar masing-masing untuk istirahat.

Hingga petang pun tiba, terlihat hamparan laut biru yang indah dan langit petang dengan warna kekuning-kuningan dan kemerahan menambah indahnya petang ini. Prisillia menikmati keindahan disaat matahari hampir tenggelam ini sambil memegang minuman kaLiang dingin.

"Ciptaanmu sungguh indah, Tuhan," ujar Prisillia terkagum-kagum melihat keindahan dihadapannya.

"Sendiri aja?" tanya Rafa yang baru datang dan membuat Prisillia menoleh ke arah Rafa yang kini berada di sampingnya dengan menggakan kaos berwarna hitam dan celana jeans biru tua meLiakat di tubuhnya, membuatnya terlihat simpLia juga tampan.

"Iya Raf, gue seneng lihat pemadangan kayak gini, indah banget," ujar Prisillia kembali menatap ke arah lautan.

"Iya memang indah banget, lu gak siap-siap?" tanya Rafa.

"Siap-siap buat apa?" tanya Prisillia bingung.

"Kan ntar malam ada party, biasanya kan cewek Make upnya lebih dari 2jam," ujar Rafa.

"Hhaaa,, tapi nggak buat gue yahh. Gue cukup memerlukan waktu 30 menit aja udah selesai. Gue gak suka yang berlebihan lebih suka natural," jelas Prisillia.

"Good, gue juga suka sama cewek yang natural tanpa banyak poLiasan ini itu. Karena cantik itu kesederhanaan," jelas Rafa dan membuat Prisillia tersenyum.

"Lu sendiri gak siap-siap?" tanya Prisillia.

"Gue sih gak bakalan dateng ke party itu," ujar Rafa.

"Lho kenapa?" tanya Prisillia mengernyitkan dahinya.

"malas aja, apalagi ada acara pesta dansa segala. malas banget, mana gue gak ada pasangan."

"Iya juga yah, gue juga gak ada pasangan sih," sahut Prisillia.

"Ya udah gak usah di pikirin. Kalau gak ada-ada banget gue bakalan jadi pasangan lu ntar malam." ucap Rafa.

"Beneran lu mau jadi pasangan gue?" tanya Prisillia gak percaya.

Rafa menjawab pertanyaan Prisillia hanya dengan mengangguk.

"Ya udah mending sekarang lu balik ke kamar, siap-siap dan dandan yang cantik karena gue gak mau pasangan gue ntar malam terlihat jelek. Entar jam 7 gue jemput lu ke kamar lu," sahut Rafa dan berlalu begitu saja.

"Ih dasar cowok jutek, masih saja nyebelin," omel Prisillia dan bergegas pergi.

***

Kini Prisillia sedang sibuk berdandan di depan cermin dan terlihat Andini sedang bercermin di belakang Prisillia, merapihkan pakaiannya yang terlihat anggun dengan Dress seatas lutut berwarna merah nyala dan hitam dengan rambut di tata rapih hingga memperlihatkan leher jengjangnya dan menggunakan *wedges* dengan warna senada. Yulia sedang memakai sepatunya terlihat cantik meski masih dengan dandanan tomboynya. MeMakai Dres di atas lutut berwarna Biru langit, dengan tatanan rambut yang dibiarkan terurai dan menggunakan sepatu bootsnya dengan warna senada.

Prisillia terlihat ayu dan cantik dengan gaun berwarna dress berwarna hitam tanpa lengan dan di balut dengan cardigan tipis berwarna merah dan tatanan rambut yang di biarkan terurai dengan menggunakan wedges warna senada.

"Lu mau ke pesta sama siapa, Pril? Gue kayaknya bareng Kevin deh," ujar Andini dengan masih sibuk di depan cermin.

"Iya Pril. Gue kayaknya bareng sama si Fadil, lu bareng sama si Rafa gak?" tanya Yulia.

"Liat aja ntar," sahut Prisillia cuek.

Tiba-tiba terdengar ketukan pintu.

"Biar gue yang buka," seru Prisillia beranjak untuk membuka pintu dan saat pintu terbuka terlihat seorang pria tampan dengan jas berwarna hitam di sesuaikan dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu warna senada dengan tatanan rambut rapih terlihat tampan dan eLiagant membuat Prisillia terpanah dan sebaliknya juga Pria yang tak lain adalah Rafa ikut terpanah melihat Prisillia yang cantik.

"Cie cie kencan pertama ke party," sahut Yulia membangunkan keduanya dari keterpesonaannya.

"Ya gak apa-apa keles. Daripada sendiri wLiae," ujar Prisillia sambil menjulurkan lidahnya ke arah Yulia.

"Lu udah siap? kita jalan sekarang yuk."

"Yuk. Guys, gue duluan yahh, dahhh," ujar Prisillia dan langsung pergi dengan Rafa.

"Gue curiga mereka mulai ada apa-apa deh," ujar Yulia penuh kecurigaan.

"Yah syukur kalau memang mereka ada apa-apanya. Kan itu mau gue,,hhee" sahut Andini ketawa kecil.

"Yayaya..." ujar Yulia. "Aduh si Fadil lola deh ahh, yang ada Make up gue luntur lagi mana susah payah banget nih gue Make upnya."

"Sabar Lia. Sebentar lagi juga datang."

Dan benar saja apa kata Andini, kini pintu berbunyi suara ketukan menandakan ada tamu, Andini membuka pintu dan terlihat Kevin dan Fadil sudah berdiri dibalik pintu dengan dadanan yang wow membuat keduanya terlihat gagah dan tampan. Kevin yang menggunakan jas merah dan dasi kupu-kupu hitam sesuai dengan baju Andini sedangkan Fadil menggunakan jas biru tua dengan dasi kupu-kupu warna senada.

"Lia, ngapain lu pake baju sewarna sama baju gue, kayak kita couple aja," protes Fadil.

"Ya elah, terserah gue keles mau pake baju warna apa-apa juga gak ada hubungannya sama lu,," ujar Yulia.

"Udah ahh,, ayo kita ke bawah." sahur Andini.

***

BAB 7

Suasana party yang terletak di aula kapal yang lumayan luas dengan pintu terbuka lebar hingga ke balkon kapal sehingga memperlihatkan indahnya lautan di malam hari. Prisillia dan Rafa baru turun dan langsung duduk di bangku yang telah di sediakan. di sana terlihat Mahasiswa dan Mahasiswi ada yang sibuk mengobrol, sibuk menikmati hidangan yang ada.

"Yang lain mana yah, kok lama banget sih turunnya," kata Prisillia.

"Entahlah. Lu mau minum apa? Biar gue ambilin," ujar Rafa.

Bukannya menjawab pertanyaan Rafa, Prisillia malah terbengong. Membuat Rafa heran dan mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Prisillia.

"Lu kenapa Pril?" tanya Rafa.

"Eh sorry Raf, gue cuma kaget aja denger lu nawarin gue minum. Apa saja tapi inget yah jangan racunin minuman gue," sahut Prisillia sambil nyengir kuda.

"Ya elah lu itu yah masih aja curigaan sama gue, gue gak sejahat itu kali Pril. Ya udah gue ambil dulu minuman yah." Rafa beranjak dari duduknya sambil mengacak sedikit rambut Prisillia membuat Prisillia terbengong kaget melihatnya.

'OMG... apa yang barusan dia lakukan sama gue?' Batin Prisillia seraya memegang kepalanya sendiri. Jantungnya terasa berdebar kencang.

Rafa datang sambil meletakkan minuman yang dia bawa dan tanpa di duga Rafa memegang dahi Prisillia membuatnya kaget dan memundurkan kepalanya.

"A..apa yang lu lakuin?" tanya Prisillia salah tingkah.

"Kenapa? Gue cuma ngecek aja, apa lu deMam. Soalnya daritadi gue lihat lu geleng-geleng kepala," kata Rafa datar dan duduk di kursi.

"Apaan sih lu, gue..gue gak apa-apa kok," ujar Prisillia.

"Gak apa-apa tapi kok pipinya merah gitu. Lu lagi mikirin gue yah?" kata Rafa tersenyum jahil.

"Ih apaan sih lu geer banget," jawab Prisillia ketus. "Eh itu Andini sama Yulia udah turun, ayo kita ke mereka," jawab Prisillia mengalihkan pembicaraan.

Prisillia berdiri bergegas meninggalkan Rafa tapi sayang saat hendak berjalan, gaunnya tersangkut kursi, hingga membuatnya kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh membentur lantai tetapi sebelum itu terjadi, sepasang tangan kekar Rafa dengan sigap menahan tubuh Prisillia. Membuat keduanya saling bertatapan penuh arti.

'Kenapa sekarang jantung gue berdetak begitu kencang, apa yang terjadi sama gue?' batin Rafa.

'OMG... sedekat ini dengan si Rafa membuat jantung gue kayak mau keluar.' batin Prisillia.

"Woyy,, intens banget sih tatapannya. Hhhaa" ujar Fadil mengagetkan Prisillia dan Rafa, sehingga akhirnya Rafa membantu Prisillia berdiri.

"Cie cie romantis banget sih," kata Lia nyengir kuda.

"Omg... Yulia. Lu ngomong apaan sih? Gue cuma di tolongin sama si playboy kampung ini kok," jawab Prisillia lantang mengusahakan agar tidak terlihat gugup dan salah tingkah.

"Akui aja keles kalau di antara kalian udah mulai ada benih benih cinta tumbuh," goda Fadil.

"Apaan sih kalian, ihh Fadil lu yahh!" sahut Prisillia kesal dan mengacak-ngacak rambut Fadil, dan itu membuat Fadil kesal.

"Pril lu yah, gue gak suka rambut gue di acak-acak gini. Orang udah rapih dan ganteng juga," sahut Fadil kesal sambil merapihkan rambutnya kembali.

"Bodo!" kata Prisillia dan bergegas pergi.

"Lu mau kemana?" tanya Andini.

"Ke toilet," jawab Prisillia tanpa menoleh dan terus melanjutkan perjalanannya.

"Kenapa gue jadi seperti ini sih, apa yang terjadi sama gue? Kenapa di deket si playboy kampung itu buat gue gugup dan deg-degan apa yang terjadi sama gue? Apa mungkin gue suka sama dia?" kata Prisillia menatap ke cermin di depannya.

"Mungkin saja lu suka sama dia," sahut seseorang yang berdiri di deket pintu, membuat Prisillia kaget dan syok saat berbalik badan melihat seseorang itu.

"Y..Yulia se..sejak kapan lu ada di situ?" tanya Prisillia terbata-bata.

"Sejak pertama kali lu curhat dengan cermin. Udahlah Pril, lu jangan terus-terusan membohongi perasaan lu sendiri. Lu tau kan apa yang hati lu rasain. Dan gue yakin kalau lu suka sama Rafa," ujar Yulia.

"Ta..tapi gue gak bisa."

"Kenapa?" tanya Yulia mengernyitkan dahi nya.

"Gue malu Yulia. Gue suka sama musuh gue sendiri" jawab Prisillia berbisik tapi masih bisa terdengar oleh Yulia dan membuat Yulia tersenyum.

"Lu malu karena omongan lu sendiri, kan? Lu gak perlu malu Pril, buat ngakuin semua itu. Kalau lu suka sama dia, lu harus akuin aja. Jangan lu bohongi

perasaan lu sendiri. Dan lu gak usah malu buat ngakuin semua itu, kita sebagai sahabat lu gak bakalan ngetawain lu karena akhirnya lu suka sama Rafa. Yang ada kita akan seneng banget dan mendukung buat kebahagiaan lu," jelas Yulia.

"Beneran?"

"Iya Prisillia sayang. Lu akuin aja kalau lu suka sama dia, jangan pernah malu dan takut, oke Cantik."

"Tapi apa Rafa juga suka sama gue yah?" kata Prisillia.

"Yang gue lihat sih dari tatapan matanya dia suka sama lu," jelas Yulia.

"masa sih? Sok tau lu ah, gue gak yakin dia juga suka sama gue," jelas Prisillia sambil tertawa.

"Yee gak percayaan, serius lho," ujar Yulia.

"Tau ahh,hhe. Oh iya ngemeng - ngemeng nih yah lu daritadi nasehatin gue kayak lu bener aja," ejek Prisillia.

">aksud lu?" tanya Yulia bingung.

"Iya lu nyuruh ke gue buat ngungkapin semua perasaan gue, nah lu sendiri gimana? malah terus

menerus lu pendem perasaan lu ke si Fadil," seru Prisillia dan berhasil membuat Lia terdiam.

"Itu, gue gak tau Pril. Gue masih ragu sama perasaan gue sendiri ke Fadil," jelas Yulia.

"Kok gitu?" tanya Prisillia.

"Gue gak tau apa perasaan ini hanya sebatas sayang ke sahabat or cinta kepada sosok pria. Entahlah," sahut Yulia menaikkan kedua bahunya.

"Yakinin dulu dong Lia. Biar lu juga gak terus-terusan bohongin perasaan lu," jelas Prisillia.

"Iya lu bener. Ya udalah Pril, gue gak mau banyak berharap juga. Mending sekarang kita keluar dari toilet. Nanti mereka khawatir karena kita kelaMaan di toilet," sahut Yulia tersenyum.

"Ya udah yuk."

***

Prisillia dan Yulia keluar dari toilet, kembali meghampiri teman-temanya yang sedang mengobrol.

"Kalian lama banget dari toilet, ngapain aja?" tanya Andini.

"Gak ngapa-ngapain, tadi ngerapihin dandanan aja," sahut Yulia.

"Ah lu Lia mulai deh ketularan si Prisillia rempong banget rapihin dandanan. Padahal lu lebih cantik natural," sahut Fadil dan berhasil membuat Yulia merona.

"Ih lu yah pake bawa-bawa gue segala," ujar Prisillia.

"emang bener, wleee" ujar Fadil menjulurkan lidahnya.

"Udah udah jangan berantem mulu. Pusing gue dengernya. Mending sekarang kita seneng-seneng aja menikmati pesta malam ini," ujar Andini tersenyum.

"emang mau ngapain Andin? Palingan cuma makan aja dan liatin orang yang dansa," sahut Yulia.

"Itu sih buat lu berempat yang jomblo. Gue sih mau dansa sama my Kevin," kata Andini nyengir kuda seraya menggandeng tangan Krvin.

"Oh gitu yah. Mentang-mentang lu udah punya cowok sekarang," sahut Prisillia.

"Iya dong, makanya lu jangan ngejomblo terus. Cari pasangan dansa gih kalian biar kita dansa bareng-bareng," ujar Andini.

"mana bisa cari pasangan ngedadak gini cuma buat dansa, hmmp" ujar Yulia cemberut.

"Lu mau dansa Lia?" tanya Fadil.

"Gimana yah. mau sih, tapi mau sama siapa coba?" sahut Yulia sambil menggaruk rambut belakangnya, padahal tidak gatal.

"Lu dansa sama gue aja, gimana?" tanya Fadil.

"Sama lu?"

"Iya lah, daripada di sini, kan. Lu mau apa disini nemenin 2 bocah yang gak pernah akur ini," sahut Fadil sambil melirik ke arah Prisillia yang sedang cemberut dengan tangan di lipat di depan dada. Sedangkan Rafa terlihat duduk tenang seraya melihat ke arah balkon kapal terlihat dingin. Ia seakan tidak memperdulikan teman-teman di sekitarnya.

"Ya nggak lah, gue gak mau ganggu mereka berdua," jawab Yulia Mantap sambil tersenyum ke arah Prisillia.

"Silahkan silahkan kalian dansa sana. SelaMat bersenang-senang tanpa harus memikirkan sahabat lu yang malang banget nasibnya," ceroscos Prisillia.

"Jangan ngomong gitu dong Prisillia yang cantik, kan masih ada Rafa yang nemenin lu," ujar Andini.

Prisillia melihat ke arah Rafa tetapi Rafa masih saja melihat ke arah balkon kapal sambil meminum minumannya. Prisillia hanya bisa membuang nafas kasar.

"Yaudah sana kalian dansa aja, gue tunggu disini," ujar Prisillia dan duduk di kursi tepat di depan Rafa.

"Ya udah kalau gitu kita tinggal dulu yah. Baik-baik lu berdua disini, jangan berantem lagi," ujar Kevin sambil memegang pundak Rafa.

"Iya," jawab Rafa datar.

Ke empat temannya pun berlalu pergi dan kini hanya tinggal Prisillia dan Rafa dalam keheningan. Sesekali Prisillia melirik ke arah Rafa yang masih saja tidak berkutik dan dingin.

'Ih gue kayak lagi di temenin sama tembok aja. malah diem terus, kan bibir gue suka gatel kalau gak ngomong. Ini malah di diemin terus, huftt nyebelin,' batin Prisillia cemberut.

"Apa yang lagi lu pikirin?" tanya Rafa datar tanpa menoleh ke arah Prisillia.

"Gak ada," ucap Prisillia dan meminum minumannya.

"Hai Prisillia," sapa seseorang yang baru datang menghampirinya.

"Eh hai Doni," sahut Prisillia tersenyum pada seseorang yang baru datang itu.

"Kenapa cuma duduk disini? Lu mau dansa sama gue gak?" tanya Doni.

"Emm,, gimana yah Don. Kayaknya nggak deh. Aku lagi pengen duduk aja sambil menikmati pesta malam ini," jawab Prisillia tersenyum dan membuat Doni sedikit kecewa.

"Oh. Ya udah gak apa-apa kalau gitu. Aku kesana dulu yah Pril," sahut Doni dan bergegas pergi.

"Kenapa lu gak terima ajakan si Doni? Kan lu mau dansa juga," tanya Rafa tetap dengan posisinya.

"Lagi gak mood."

"Lu pengen nemenin gue disini yah?" tanya Rafa dan kali ini Rafa menoleh dan menatap Prisillia intens.

"Ih apaan sih lu pede banget. Kalau lu terus-terusan ngomong ngaco, mending gue balik aja ke kamar," ujar Prisillia kesal dan langsung berdiri.

Rafa tersenyum dan berdiri mendekati Prisillia, membuat Prisillia kaget dan mundur beberapa langkah.

"Ma,,mau ngapain lu?" tanya Prisillia gugup dan kaget.

Tanpa menjawab pertanyaan Prisillia, Rafa langsung menarik tangan Prisillia.

"Lu mau bawa gue kemana?" tanya Prisillia sambil mencoba melepaskan tangan Rafa.

Tanpa memperdulikan pemberontakan dari Prisillia, Rafa terus berjalan dan membawa Prisillia ke tengah-tengah orang yang sedang berdansa, membuat orang-orang yang sedang berdansa menghentikan gerakannya dan melihat ke arah mereka dengan tatapan kaget, heran dan syok. Prisillia salah tingkah melihat kemelepaskan yang kini menatap mereka berdua termasuk teman-temannya yang sedang tersenyum hanya Fadil yang terlihat kaget dan heran.

"Lu mau ngapain sih Rafa? Semua orang disini menatap kita dengan tatapan aneh," bisik Prisillia tetapi mampu terdengar oleh Rafa.

"mau dansa lah, mau ngapain lagi coba," jawab Rafa datar dan berhenti berjalan juga menarik tangan Prisillia.

Kedua tangannya mengambil tangan Prisillia dan mengalungkannya ke leher Rafa. Kini tangan Rafa memegang pinggang Prisillia dan berhasil membuat badan Prisillia tegang.

"Relax Pril, jangan tegang gitu. Ini kan kita cuma mau dansa aja," bisik Rafa tepat ditelinga Prisillia dan membuat Prisillia menatap Rafa.

Kini terlihat senyuman manis di wajah tampan Rafa, membuat Prisillia juga ikut tersenyum dan sedikit relax. Rafa pun mulai menggerakkan kakinya membimbing Prisillia berdansa sesuai alunan musik tanpa memperdulikan tatapan aneh disekitar mereka. Mereka terus saling bertatapan membuat Rafa menunduk karena tinggi Prisillia yang hanya sampai bibir Rafa. Hingga beberapa saat kemudian semuanya kembali berdansa mengikuti Rafa dan Prisillia

'OMG... ini bukan mimpi, kan? Gue dansa sama si playboy kampong cap kadal busuk? Jantung gue berdebar kencang sekali dan hati gue bahagia banget. Apa beneran gue suka sama si playboy kampong ini? masa iya sih gue keMakan omongan gue sendiri? Apa ini hukuMan Tuhan buat gue karena gue gak pernah jaga omongan gue?' batin Prisillia.

"Apa yang lu pikirin Pril?" tanya Rafa yang terus menatap Prisillia.

"Ngg,,,,nggak ada," jawab Prisillia gugup sambil menunduk.

Tiba-tiba lengan Rafa tertarik oleh seseorang dan membuat kaget Rafa juga Prisillia.

"Rena?" sahut Rafa heran. "Ada apa?"

"Hai Rafa, hai Prisillia. giliran dong dansanya," sahut Rena manja. "Sekarang giliran aku sama kamu yah Rafa."

"Apaan sih lu, Ren. Bikin mood gue ilang aja," jawab Rafa datar.

Tapi tanpa di duga Rena langsung mencium pipi Rafa di depan semuanya membuat Rafa dan Prisillia kaget bukan main. Rena tersenyum puas.

Tanpa pikir panjang, Prisillia langsung beranjak meninggalkan Rafa dan Rena begitu saja meninggalkan ruangan itu.

Prisillia berjalan menuju balkon kapal paling belakang yang terlihat sepi. Tanpa Prisillia sadari, Rafa mengikutinya dari belakang.

"Lu kenapa Pril?" tanya Rafa berjalan mendekati Prisillia.

Prisillia berbalik dan terlihat kesal juga emosi.

"Lu kenapa?" tanya Rafa bingung.

"Lu ngapain sih ngikutin gue? Bisa gak sih lu biarin gue sendiri!" jawab Prisillia kesal dan sedikit teriak.

"Gue gak bisa ngebiarin lu sendiri," jawab Rafa santai.

"Kenapa? Kenapa Rafa?" jawab Prisillia teriak.

"Hei *slow*. Suara lu bikin telinga gue sakit," sahut Rafa sambil memegang telinganya.

"Heh playboy kampong tengik. Lu pikir, lu bisa buat gue terpikat sama lu? Dengan sikap lu yang berubah menjadi kayak Malaikat? lu pikirr gue percaya sama sikap manis lu itu? Gue tau itu semua cuma kedok aja, kan? itu cuma siasat lu kan biar gue luluh dan terpikat sama lu. Dan setelah gue cinta mati sama lu, lu tinggalin gue ! itu kan niat lu?" Emosi Prisillia memuncak sambil menunjuk ke arah Rafa membuat Rafa semakin bingung.

Rafa menarik tangan Prisillia hingga Prisillia tertarik ke arahnya. Prisillia terus berontak dan mencoba melepaskann pegangan Rafa tapi tenaga Rafa lebih kuat dari tenaga Prisillia.

"Lu cemburu yah, karena tadi Rena cium gue?" tanya Rafa sambil menyipitkan kedua matanya menatap Prisillia dan berhasil membuat Prisillia kelabakan.

"Pede banget lu. Nggak kok, itu bukan urusan gue!" jawab Prisillia mencoba menorMalkan kegugupannya.

"Bener?" tanya Rafa mendekatkan wajahnya ke Prisillia.

"Iyaa. Lepasin gue Rafa, lu mau ngapain?"

Tingkah Rafa membuat Prisillia semakin gugup dan kesal. Prisillia terus berontak, mencoba melepaskann genggaMan Rafa hingga Prisillia berhasil mendorong tubuh Rafa hingga jatuh ke bawah tetapi badan Prisilliapun tertarik oleh Rafa dan ikut jatuh ke sebuah sekoci kecil. Tubuh Prisillia menindih tubuh Rafa membuat keduanya tidak sadarkan diri karena terbentur keras. Ternyata ikatan tali sekoci itu lepas dan terbawa arus ombak di laut hingga menjauhi kapal.

`***

BAB 8

matahari menunjukkan sinarnya, pertanda hari sudah pagi. Prisillia terbangun karena merasa silau oleh sinar matahari. Prisillia berdiri sambil mengucek kedua mata nya sambil menguap. Dan perlahan membuka matanya melihat sekeliling dan tiba-tiba.

"Aaaaaaaaaaaa.....!!!!" teriak Prisillia syok.

"Ada apaan sih?" sahut Rafa terbangun.

"Oh Sial!" Rafa lebih syok lagi melihat sekeliling hanya ada lautan luas. Saat ini mereka berdua ada di dalam sekoci kecil di tengah hamparan lautan. Prisillia langsung terduduk di dekat Rafa karena ketakutan.

"Rafa kenapa kita ada di sini? DiMana kapalnya?" tanya Prisillia ketakutan.

"Gue juga gak tau Pril. mana punggung gue sakit banget lagi gara-gara semalam lu dorong gue." Keluh Rafa menahan sakit di punggungnya.

"Iya siapa suruh lu peluk peluk gue, nyari kesempatan banget!" jawab Prisillia tak mau kalah.

"Terus sekarang kita harus gimana? Gak ada hiu kan atau binatang buas lainnya di laut ini?" tanya Prisillia.

"Ya ada. Namanya juga di laut," sahut Rafa datar.

"Gimana dong? Gue takut Rafa." Prisillia memegang lengan Rafa ketakutan.

"Ya kalau ada hiu gue akan lemparin lu kesana biar di mangsa sama hiu sekalian," jawab Rafa ketus.

"Ih kok lu gitu sih jahat banget." Prisillia cemberut.

"makanya diem jangan banyak ngomong. Pusing gue dengernya, mana kita ketinggalan kapal. Astaga," jawab Rafa mulai depresi dan Prisillia hanya cemberut.

Akhirnya Rafa mendayung sekocinya kemana saja menurut arus yang akan membawa mereka.

***

di kapal semua teman-teman Rafa dan Prisillia berpencar mencari mereka berdua ke setiap sudut kapal.

"Prisillia kemana sih? Kok dia ilang gitu aja," tanya Andini yang sudah menangis khawatir.

"Apa mereka loncat ke laut?" sahut Fadil.

"mau ngapain coba mereka loncat?" tanya Kevin. "Gak mungkin."

"Bisa aja karena Prisillia cemburu sama Rafa karena di cium Rena," ujar Yulia meyakinkan.

"Gak mungkin. Prisillia gak sebodoh itu," sahut Andini lalu datang seseorang menghampiri mereka berempat.

"Gimana Derry, apa ketemu Rafa sama Prisillia?" tanya Kevin.

"Kita uda keliling setiap sudut kapal ini tapi mereka berdua gak ketemu. Tapi menurut petugas kapal ada satu sekoci hilang dan lepas ada kemungkinan mereka keluar dari kapal ini menggunakan sekoci itu," jelas Derry yang menjabat sebagai ketua senat.

"Tapi mereka mau kemana?" tanya Andini makin khawatir.

"Dari perkiraan sih mereka terjatuh ke dalam sekoci karena terlihat dari pemutusan tali sekoci dan gak mungkin mereka nekad keluar dari kapal dengan menggunakan sekoci ditengah laut seperti ini," tambah Derry.

"Kevin ini gimana dong? Prisillia dimana? Gue takut dia kenapa-kenapa mana di tengah laut banyak binatang buasnya," kata Andini menangis.

"Udah yah sayang kamu tenang. Aku yakin mereka gak akan kenapa-kenapa," ujar Kevin menenangkan Andini sambil merangkulnya.

***

Kini Rafa tengah mendayung dan Prisillia berdiri dibelakangnya.

"Ayo Rafa semangat ngedayungnya, ayo semangat semangat!" teriak Prisillia menyeMangati.

"Astaga sampe kapan gue harus ngedayung? Belum terlihat ada pulau di sini," gumam Rafa kesal sambil terus mendayung.

"Ayo dong Rafa jangan lemes gitu. SeMangat Rafa semangat!" ceroscos Prisillia.

"Heh mulut mercon, lu bisa diem gak sih? Pusing gue dengerin lu nyeroscos terus bukannya bantuin. Lu malah teriak-teriak gak jelas. " keluh Rafa kesal.

"Ya elah playboy kampung, gue ini juga kan lagi bantuin lu," sahut Prisillia enteng.

"Bantuin apanya?"

Rafa mendongakan kepalanya melihat Prisillia yang berdiri di belakangnya.

"Bantuin lu dengan cara nyeMangatin lu agar lu makin semangat ngedayungnya," jawab Prisillia santai. Rafa tercengang kaget mendengar jawaban dari Prisillia.

"masih ada cewek sebodoh itu di dunia ini," gumam Rafa kesal dan kembali mendayung sekocinya.

Kini suasana hening untuk beberapa saat. Prisillia mulai duduk dan melihat-lihat sekeliling dan seketika matanya berbinar senang dan memegang lengan Rafa.

"Liat itu Rafa ada pantai?" sahut Prisillia senang menunjuk arah pantai yang mulai sudah terlihat.

"Akhirnya penderitaan gue berakhir juga."

Rafa mendayung sekocinya dengan mempercepat gerakannya.

"Ayo Rafa cepat sudah hampir sampe!" teriak Prisillia yang kini sudah berdiri.

Dan setelah hampir dekat, Rafa pun turun dan mendorong sekocinya.

"Lu turun dong, bantuin gue do-"

Ucapan Rafa terpotong saat melihat di dalam sekoci tidak ada sosok Prisillia.

"KeMana dia?" tanya Rafa heran dan seketika dia melihat ke arah pantai dan terlihat Prisillia sudah berlari ke arah pantai sambil berlari-lari kecil karena ombaknya sangat kecil.

"Dasar anak yang aneh," sahut Rafa memperhatikan Prisillia tanpa sadar pegangannya pada sekoci terlepas membuat sekoci itu menjauh terbawa ombak.

Rafa tersadar dari keterpakuannya. Ia menoleh ke sampingnya untuk menggiring sekoci ke pantai. Tatapannya melotot sempurna saat menyadari sekoci nya tidak ada di sisinya.

"Yah sekocinya?" seru Rafa saat melihat sekoci itu sudah begitu jauh. "Ah sial!" Rafa tidak mungkin bisa menggapai sekoci yang sudah begitu jauh. Ia hanya bisa mengusap wajahnya dengan kasar.

"Heh playboy kampung cepet kesini, ngapain di sana di makan hiu baru tau rasa lu"teriak Prisillia dari pantai sana.

"iya iya," Rafa berjalan menuju pantai. Hingga kini berdiri di dekat Prisillia.

"lihat Rafa pantainya indah banget yah, mana bibir pantainya berwarna pink lagi. Baru kali ini gue lihat pantai seindah ini dengan bibir pantainya berwarna pink," sahut Prisillia antusias dan senang.

"Ini pink beasih pantai terpencil di Flores dan jarang terjaMah banyak orang. makanya pantainya masih begitu natural, tidak ada penginapan atau akokmodasi lain di sini. Dan orang kesini juga masih jarang banget kalau bukan untuk keperluan tertentu, untuk berburu misalnya. Ini adalah pulau Komodo," jelas Rafa panjang lebar membuat Prisillia Mangguk Mangguk.

"Ternyata lu banyak tau tentang alam apalagi pantai ini," sahut Prisillia kagum. "Tapi ini pantai benar-

benar indah banget Rafa sumpah dehh!" sahut Prisillia berputar-putar senang.

Rafa malah terus menatap Prisillia intens, membuat Prisillia tersadar kalau dia sedang di perhatikan.

"Ada apa?" tanya Prisillia.

"Bukan cardigan lu,"sahut Rafa datar.

"Apa?????"ucap Prisillia melotot kaget

"Cepat lu buka cardigan lu, kalau gak mau gue paksa," ucap Rafa datar tanpa ekspresi membuat Prisillia mundur beberapa langkah.

"Jangan macem-macem Rafa. Lu pikir karena disini hanya kita berdua lu bisa seenaknya sama gue. Nggak Rafa!" sahut Prisillia geram sambil menunjuk ke arah Rafa dengan mata yang berkaca-kaca tak mampu menahan lagi amarah dalam hatinya.

"Jadi lu mau gue paksa?" Rafa mulai mendekat ke arah Prisillia.

"Jangan macem-macem, Rafa!" teriak Prisillia kesal dan mundur terus hingga Rafa menarik tangan Prisillia membuatnya berontak untuk melepaskan pegangan Rafa.

"Lepasin gue Rafa lepasin!" teriak Prisillia berontak.

Tetapi Rafa cuek saja dan berjalan semakin mendekati Prisillia, menghapus jarak di antara mereka berdua.

"Gue mohon Rafa lu jangan lakuin ini." Kini airmata Prisillia tak dapat di bendung lagi hingga jatuh membasahi pipi.

Rafa tidak memperdulikan Prisillia yang kini menyilangkan kedua tangannya di dada. Rafa ingin sekali tersenyum melihat tingkah lucu Prisillia. Ia bergerak semakin mendekati Prisillia hingga beberapa centi. Ia tersenyum mengejek semakin membuat Prisillia takut dan dengan sedikit paksaan akhirnya cardigan Prisillia terlepas dan Prisillia langsung menutupi kedua lengannya dengan tangannya yang kini terlihat menggunakan dress tanpa lengan. Prisillia menutup matanya takut, dan Rafa tersenyum melihat tingkah Prisillia. Setelahnya ia pergi meninggalkan Prisillia.

Prisillia tidak lagi merasakan keberadaan Rafa, ia pun membuka matanya dan melotot sempurna saat melihat Rafa berlari mengambil sebuah batang pohon panjang.

Prisillia menghapus airmatanya dan berlari menghampiri Rafa.

"Lu..lu ngapain?" tanya Prisillia bingung.

"Kenapa? Lu kecewa karena gue gak jadi apa-apain lu?" seru Rafa.

"Apa sih lu." Kedua pipi Prisillia terlihat merona karena malu.

"Gue lagi pasang bendera, supaya nanti orang yang mencari kita berdua bisa dengan mudah menemukan kita kalau kita kasih tanda seperti ini,"sahut Rafa datar dan sibuk meMasangkan cardigan merah Prisillia ke ujung batang pohon dengan di ikat akar pohon. Membuat Prisillia semakin memerah karena malu. Ia sudah salah paham terhadap Rafa.

"Gue kira tadi lu mau..." ucapan Prisillia terpotong.

"mau apa? makanya itu otak bersihin dong jangan ngeres pikirannya."

Rafa tersenyum puas dan membuat Prisillia cemberut.

"Padahal lu gak perlu pasang-pasang beginian," sahut Prisillia saat melihat Rafa sudah selesai memasang benderanya.

Kini Rafa melihat ke arah Prisillia dengan menaikan sebelah alisnya.

"Gue kayaknya betah dan nyaman di sini. Gue merasa bebas di sini dan damai. Kita bisa jalani hidup kita disini, Rafa." Rafa hanya menatap Prisillia seakan menyuruh Prisillia untuk melanjutkan omongannya. "Kita bisa buat gubuk di sana." Ia menunjuk tempat yang ada tak jauh dari posisi mereka. "Dan kita punya anak banyak di sana, membangun kehidupan kita. Setiap pagi lu pergi bekerja dan saat lu pulang, gue akan menyambut lu dengan senyuman lalu lu memasak makanan buat kita dan gue akan terus tersenyum sambil menatap lu dan saat lu-"

"Oh jadi gue yang harus ngerjain semuanya. Terus apa yang lu kerjain?" tanya Rafa.

"Ya gue akan makan kalau lu yang suapin,"sahut Prisillia tersenyum lebar.

"Dan kalau lu merasa kedinginan, jaDikan langit biru sebagai selimut lu dan tanah ini jadi kasur lu. Dan

setiap pagi gue akan bangunin lu. Kalau lu gak juga bangun, maka gue akan nampar lu dengan keras."

"Isshhh kasar banget."

"Supaya lu sadar dari khayalan konyol lu itu," ser Rafa terlihat sebal.

Rafa beranjak pergi meninggalkan Prisillia.

"Lu mau kemana playboy kampung?" tanya Prisillia.

"Gue mau ke cafe beli kopi dan kentang goreng. Lu mau?" seru Rafa kesal dan berlalu meninggalkan Prisillia yang merengut.

"Ck... dia benar-benar pria yang menyebalkan. Bahkan di ajak bercanda saja dia tidak mau, huh."

***

Rafa berjalan di sekitar hutan sambil membawa kelapa dan pisang. Ia mendengar suara helikopter di sekitar sana.

"AlhamdulillahduLillah akhirnya ada yang menolong juga." Ia berjalan cepat melihat ke atas mencari keberadaan helikopter.

Ia berlari cepat hingga keluar dari hutan dan sampai di pantai tadi, tetapi helikopter itu malah

semakin menjauh. "Weyyyyy di sini heyyy!" teriak Rafa melepaskann kelapa dan pisang di tangannya. Kemudian berteriak seraya melambaikan kedua tangannya. Tetapi hasilnya nihil, orang di dalam helikopter itu tidak mendengar dan melihat keberadaan Rafa.

"Kok orang di helikopter itu gak melihat bendera disa-"

Seketika ucapannya terhenti saat melihat benderanya tidak ada di tempat tadi ia memasangnya. "Lho kemana benderanya?" sahut Rafa heran dan melihat sekeliling hingga tatapannya menangkap sosok Prisillia di atas batu karang sedang memainkan bendera itu dengan mencelup-celupkan bagian cardigan ke dalam air .

"Pantesan helikopter itu gak bisa lihat. Orang benderanya di pegang dia. Sedang apa si mulut mercon itu di sana?

Rafa tampak kesal berlari menghampiri Prisillia ke atas batu karang.

"Ngapain lu di sini?" tanya Rafa saat sudah sampai di samping Prisillia membuat Prisillia menghentikan aktivitasnya dan berdiri menoleh ke arah Rafa.

"Lu gak lihat apa kalau gue lagi Mancing ikan buat kita makan," sahut Prisillia santai.

"Mancing ikan dengan bendera ini? Lu bodoh atau idiot sih? IQ lu berapa sih?" sahut Rafa sangat kesal.

"Ya siapa tau ikannya bakalan pada nyamperin ke cardigan gue karena wangi parfum gue, cowok cowok aja pada nyamperin apalagi ikan," ujar Prisillia dengan santai membuat Rafa mengacak-ngacak rambutnya dengan kesal.

"Lu terlahir dari planet apa sih? Bodoh banget!" sahut Rafa meninggikan suaranya.

"Lu bilang gue bodoh? Lu yang bodoh!" teriak Prisillia kesal karena tak terima dengan ucapan Rafa.

"Iya lu itu bodoh, IQ lu jogklok!" ucap Rafa sambil mendorong bahu Prisillia.

"Heh jangan dorong-dorong gue. Dasar playboy kampung sialan! Harusnya lu hidup di sungai nil bukan disini!" ucap Prisillia sambil membalas mendorongan Rafa.

"Dasar lu mulut mercon. Cewek manja yang bodoh!" Rafa kembali mendorong Prisillia dengan agak

keras, membuat Prisillia terdorong dan terjatuh ke laut yang lumayan dalam.

Byur

"Prisillia...!" Rafa sangat kaget melihat Prisillia terjatuh ke lautan.

"Rafa tolong gue! Gue gak bisa renang," sahut Prisillia di bawah sana melambaikan tangan ke atas dan kepalanya terus muncul dan tenggelam seakan hampir kehabisan nafas.

"Astaga Prisillia! Aduh gue harus gimana nih !!" Rafa mengusap wajahnya kasar dan kebingungan.

Tanpa pikir panjang Rafa loncat ke dalam air laut untuk menyelamatkan Prisillia, tetapi ternyata yang ada Rafa malah hampir tenggelam.

"Rafa disini-"

"To..tolongg..." sahut Rafa dengan suara terputus-putus terlihat susah bernafas karena banyak meminum air.

Prisillia menghentikan gerakannya dan matanya melebar saat melihat kondisi Rafa yang berada tak jauh darinya.

"Astaga Rafa!"

Dengan cepat Prisillia langsung berenang ke arah Rafa dan membawanya ke bibir pantai. Rafa terlihat sudah tidak sadarkan diri.

Prisillia bingung dan gemetar melihat kondisi Rafa.

"Rafa bangun." Prisillia menepuk-nepuk pelan pipi Rafa dengan sangat ketakutan.

"Rafa bangun Rafa, please," sahut Prisillia khawatir.

Prisillia melepaskan kedua sepatu dan kaos kaki Rafa. Ia mengusap-ngusap kasar kedua telapak kaki Rafa untuk memberi kehangatan. Kemudian ia beralih ke tangan Rafa. Terlihat tidak ada respon apa-apa dari Rafa. Prisillia pun menekan dada Rafa dengan kedua tangannya hingga akhirnya Rafa terbatuk dan memutahkan air dari mulutnya. Prisillia mampu bernafas lega. Ia segera membantu Rafa untuk beranjak dari rebahannya.

"Lu bodoh atau apa sih Rafa? IQ lu yang jongklok. Tadi gue cuma pura-pura, gue tadi cuma mau ngerjain lu. Kenapa lu loncat kalau lu gak bisa berenang?" sahut Prisillia meninggikan suaranya diiringi isakannya. "Lu gak tau gue takut banget."

Prisillia menangis tersedu-sedu di hadapan Rafa. "BagaiMana kalau terjadi sesuatu sama lu? Dasar bodoh! Kenapa harus loncat kalau gak bisa renang. Hikzz..."

Rafa tersenyum melihat tingkah Prisillia yang terlihat sangat lucu.

"maaf."

"Kenapa harus minta maaf? Jangan pernah ulangi lagi hal bodoh seperti tadi," ceroscos Prisillia.

"Gue gak yakin. Tadi gue juga gak bisa berpikir panjang saat melihat lu jatuh. Gue langsung loncat buat nyelaMatin lu. Gue gak mau lu kenapa-kenapa, Prisillia."

"Kenapa? Padahal kalau lu gak loncat juga gue gak akan tenggelam. Gue bisa berenang. Kenapa lu harus ngorbanin nyawa lu buat nolongin gue?" tanya Prisillia.

"Kenapa Rafa?" kini suara Prisillia terdengar lembut.

"Karena gue cinta sama lu?"

Deg

"Eh?"

"Sebenarnya gue suka sama lu, Prisillia. Gue gak mau lu terluka," serunya.

"L-lu suka sama gue?" tanya Prisillia seakan tak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Rafa.

"Iya. Apa lu mau jadi cewek gue?"

"L-lu gak ke bentur batu kan tadi?" tanya Prisillia. "A-atau lu lagi ngerjain gue? Ini gak lucu lho Rafa."

"Apa muka gue keliatan lagi ngerjain lu?" tanya Rafa membuat Prisillia menatapnya dalam diam.

"Lu gak mau jadi cewek gue?" tanya Rafa.

"Bukan begitu. Gue hanya kaget dan gak percaya lu nembak gue," seru Prisillia. "Apalagi hubungan kita yang gak pernah akur."

"Gue juga gak tau sejak kapan perasaan ini muncul. Yang jelas gue udah jatuh cinta sama lu."

"Tapi gue gak akan paksa lu buat nerima cinta gue," seru Rafa. "Gue sadar, gue gak pantes."

"Kata siapa. Gue gak bilang nolak lu kok."

"Eh?"

Kali ini Rafa yang di buat terMangu oleh Prisillia.

"Ja-jadi?"

"Gue mau jadi cewek lu," gumam Prisillia dengan senyuman paling manisnya.

"Oh God!" Rafa sangat bahagia dan ia langsung menarik Prisillia ke dalam pelukannya.

"Gue sangat senang dengernya," serunya.

Prisillia tersenyum lebar dengan kedua pipinya yang merona.

"Gue masih gak percaya Rafa, apa ini mimpi?" ucap Prisillia saat melepaskan pelukannya dan menatap wajah tampan Rafa di hadapannya.

Rafa mencubit kedua pipi Prisillia. "Aww" ringis Prisillia memegang pipinya.

"Bukan mimpi kan?" tanya Rafa diiringi tersenyum lebarnya. "Aku bener-bener udah jatuh cinta sama si mulut mercon, sang musuh bubuyutanku," sahit Rafa tertawa kecil.

"Iya aku juga udah terkena virus cinta sang playboy kampung,," sahut Prisillia kembali ikut tertawa.

***

BAB 9

Setelah selesai makan buah kelapa dan pisang yang tadi di ambil Rafa. Kini mereka berdua menikmati waktu mereka dengan menyusuri tepian pantai dengan saling berpegangan tangan. BerMain air saling cipratan-cipratan, bermain pasir, saling kejar-kejaran dengan candatawa bahagia dan kini mereka berdua beristirahat, duduk berdampingan di tepian pantai.

"Tunggu sebentar, aku mau ngambil sesuatu," ujar Rafa menghentikan gerakannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Prisillia.

"Sebentar saja." Rafa beranjak dari duduknya dan berlalu meninggalkan Prisillia. Prisillia terus

menatap punggung Rafa yang kini sudah menjauh darinya.

"mau kemana dia?" gumam Prisillia.

Sudah 20 menit berlalu, Rafa tak kunjung kembali membuat Prisillia khawatir sekaligus kesal.

"KeMana sih si Rafa? Kok ninggalin aku sendiri disini."

Akhirnya ia memutuskan untuk mencari Rafa. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan menyusuri bibir pantai dan terhenti saat melihat sesuatu di bawah kakinya.

"Wah ada kerang. Indah banget bentuk kerang ini gak kayak kerang-kerang biasanya," sahut Prisillia berjongkok dan mengambil kerang itu.

"Kamu sedang apa?" tanya seseorang yang suara khasnya tak asing buat Prisillia. Ia segera menengok ke arah seseorang itu.

"Rafa! Kamu dari mana aja sih?" tanya Prisillia beranjak dan berdiri di depan Rafa. "Aku sangat khawatir juga takut."

"Tenang saja, aku baik-baik saja," serunya tersenyum. "Kamu Ngapain di sini?" tanya Rafa.

"Ini aku nemuin kerang. Liat deh bagus banget yah. Bukankah biasanya di dalem kerang ini ada mutiaranya," sahut Prisillia.

"Tergantung Prill. Ngomong-ngomong kamu mau yang lebih banyak?" tanya Rafa dan membuat Prisillia mengernyitkan dahinya bingung.

Saat hendak membuka suaranya. Rafa mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya dan memperlihatkan sebuah kalung kerang yang indah dengan berbagai Macam kerang. Prisillia memekik senang.

"Ini buat aku?"

"Iya buat kamu lah, dasar bodoh," sahut Rafa sambil mengacak-ngacak rambut Prisillia membuat Prisillia tersenyum.

"Bagus banget Rafa, kamu dapat dari mana?" tanya Prisillia.

"Sini aku pakaikan," sahut Rafa tanpa menjawab pertanyaan Prisillia. Rafa meMasangkan kalung kerang itu di leher Prisillia. "Tadi aku membuatnya sendiri, makanya agak lama ninggalin kamu karena ternyata buat kalung seperi ini cukup rumit," sahut Rafa sambil terus meMasangkan kalung ke leher Prisillia.

"Kamu sendiri yang membuatnya?" tanya Prisillia tak percaya sambil melihat dan memegang kalung di lehernya yang terlihat indah meskipun sangat sederhana.

Rafa hanya mengangguk dan tersenyum menatap Prisillia.

***

Hari sudah mulai petang matahari akan tenggelam. Prisillia dan Rafa duduk di tepi pantai sambil bersandar kebatang pohon yang tumbang. Prisillia menyandarkan kepalanya kepundak Rafa sambil meMandangi sanset yang indah.

"Indah banget yah sansetnya," sahut Prisillia.

"Iya indah banget, Sayang."

"Apa???? Sa-sayang?" Prisillia mendongakkan kepalanya menatap Rafa dengan kaget.

"Kenapa? Ada yang salah sama ucapanku?" tanya Rafa.

"Lucu aja, dari lu gue, mulut mercon, cewek manja dan berakhir jadi sayang,hhhee" ucap Prisillia tertawa kecil.

"Gak apa-apa dong. Kan dari benci jadi cinta," jawab Rafa menundukkan kepalanya menatap Prisillia sambil tersenyum.

"Iya playboy kampungku Sayangg,,,"ucap Prisillia seperti anak kecil.

Rafa menatap Prisillia dan menempelkan keningnya ke kening Prisillia dan menyatukan hidung mereka, membuat Prisillia merasakan hembusan nafas Rafa.

'Apa yang mau dia lakuin ke gue? Jantung gue kayak mau loncat dari tempatnya, moga aja dia gak denger detak jantung gue yang kayak abis lari Marathon' batin Prisillia.

Perlahan Rafa mendekatkan bibirnya ke bibir Prisillia membuat Prisillia menutup matanya dan kini bibir Rafa menyentuh bibir Prisillia. mengecup bibir Prisillia dengan lembut seiringan dengan tenggelamnya matahari.

Rafa melepaskann ciumannya dan menatap Prisillia sambil tersenyum, Prisillia membuka mata dan merona karena malu. Ia langsung membenahi duduknya dan menegakkan kepalanya.

"Rafa ini first kiss aku."

"Kamu laper gak?"

"Iya laper Rafa, tadi cuma makan pisang aja kan," sahut Prisillia.

"Yaudah kamu tunggu di sini. Aku akan bikin api unggun dulu dan nyari sesuatu yang bisa di makan," sahut Rafa beranjak.

"Jangan lama-lama," sahut Prisillia dengan nada manja.

"Iya sayang, sebentar yah" sahut Rafa dan berlalu.

***

Prisillia dan Rafa sedang duduk sambil menikmati hangatnya api unggun.

"Gimana kenyang makannya?" tanya Rafa.

"Nggak sih,hhee. Tapi gak apa-apa deh buat ngeganjel aja, yang penting ada kamu di sini. Itu udah cukup kok," ucap Prisillia sambil nyengir kuda.

"Udah mulai gombal yah sekarang," sahut Rafa seraya membelai kepala Prisillia.

"Itu bukan gombal Rafa," sahut Prisillia.

"Kok Rafa?" tanya Rafa mengernyitkan dahinya.

"Iya My Enemy Rafa," sahut Prisillia.

"My Enemy? Musuhku?"

"Iya, musuhku tersayang juga tercinta," kekeh Prisillia.

"Terserah kamu deh, My Silla."

"Panggilan yang gak buruk," kekehnya.

"Kamu kok bisa tau masalah semua ini? Dan tumbuhan apa aja yang bisa kita makan dihutan ini," tanya Prisillia.

"Iya, dulu waktu SMA aku salah satu anggota pecinta alam. Jadi kegiatan seperti ini sudah biasa buatku."

"Oh gitu," sahut Prisillia nangguk-nangguk.

"Liat deh bintangnya indah banget yah dan banyak lagi," sahut Prisillia.

Rafa menatap bintang dan matanya berkaca-kaca membuat Prisillia heran melihatnya.

"Kamu kenapa?" tanya Prisillia.

"Kata Ibuku kalau orang yang sudah meninggal akan melihat kita di sana. di salah satu bintang paling terang. Dan setiap kali aku kangen orangtuaku, aku

selalu melihat bintang itu," jelas Rafa sambil terus menatap langit dan bintang yang paling terang.

"Jadi orangtua kamu sudah-" ucapan Prisillia terhenti karena tidak mampu meneruskannya.

"Iya, orangtua aku sudah lama meninggal. Ibu aku meninggal saat aku kelas 5 SD. Ibu meninggal karena pendarahan saat melahirkan adikku yang ternyata bayi dalam kandungannya pun tidak bisa di selaMatkan. Dan Ayahku meninggal saat aku kelas 1 SMA. Ayah terkena serangan jantung karena usaha restaurant yang dia bangun dari nol bangkrut. Dan menyisakan banyak utang dimana-mana. Tinggal Aku dan Abang ku Dika. Saat itu kak Dika sedang kuliah tingkat 4. Dia behenti kuliah dan mencari kerja siang dan malam untuk biaya sekolaku dan membayar hutang Ayah. Aku berniat berhenti sekola dan membantu kakak tapi kakak melarangnya dan menyuruhku harus bisa membantu dia dengan predikat yang baik di sekolaku," jelas Rafa dan tanpa di sadari air matanya jatuh membasahi pipi membuat Prisillia empati.

"Akupun berjuang untuk mendapatkan beasiswa dan masuk ke Universitas terbaik di Jakarta untuk membanggakan keluargaku terutaMa Kakakku. Aku juga ikut bekerja setelah pulang sekola, hingga

akhirnya kehidupan kami normal dan aku mendapat beasiswa di sebuah Universitas di Jakarta karena predikatku. Kakakku bertemu seseorang yang dia cintai hingga mereka menikah, dan ntah gimana kakak ipar membawa kak Dika pergi ke Jepang dan melanjutkan usahanya di sana. Sebenarnya dia mengajakku untuk ikut pindah ke sana tapi aku menolak dan ingin hidup Mandiri. Aku pun akhirnya aku ketemu Kevin. Kevin begitu baik dan bermurah hati mengajakku untuk tinggal di apartementnya dan aku mendapat pekerjaan di cafe miliknya dan di kantor Ayahnya. Meskipun gajinya gak seberapa tapi aku bersyukur mendapat pekerjaan dan rezeki ini."

"Kevin membantuku kembali untuk mendapat beasiswa di Universitas terbaik di Jakarta untuk melanjutkan semester 3. Dia ingin aku sekampus dengannya. Ayahnya menawarkanku untuk membiayai kuliahku tapi aku tak ingin merepotkan siapapun, aku hanya ingin mendapatkan sesuatu dari hasil jerih payah dan usahaku sendiri tanpa siampur tangan oranglain, dan Alhamdulillah aku berhasil mendapat beasiswa lagi diUniversitas terbaik diJakarta hingga bisa bertemu denganmu, sekarang kamu sudah tau kan kalau aku ini hanya sebatang kara dan gak jelas asal usulnya, tinggal

juga di tampung sama keluarga sahabat aku sendiri, aku gak punya apa-apa dan siapa-siapa," tambah Rafa.

Prisillia menangkup wajah Rafa dengan kedua tangannya sambil tersenyum dan menghapus air mata Rafa, dengan mata sayu dipenuhi air mata yang hampir tumpah.

"Kamu sekarang punya aku, Rafa. Ada aku." sahut Prisillia menatap mata Rafa dengan tulus dan dalam hingga air matanya tumpah membasahi pipi karena sudah tidak mampu ditampung lagi. "Ada aku yang akan selalu disamping kamu, ada aku yang sayang sama kamu, ada aku yang bisa kamu andalkan, ada aku yang bisa jadi sandaran buat kamu, ada aku yang akan buat kamu tersenyum dan ada aku yang akan selalu support dan nyeMangatin kamu untuk mencapai cita-cita dan keinginan kamu," tambah Prisillia dengan mata yang sayu penuh ketulusan.

"Apa kamu bener-bener jatuh cinta dan sayang sama aku?" tanya Rafa.

Prisillia hanya mengangguk.

"Sejak kapan?" tanya Rafa.

"Aku gak tau, yang pasti sudah cukup lama. Awalnya aku gak menyadarinya karena gengsi dan

mustahil tapi ternyata perasaan ini memang tumbuh makin cepat," sahut Prisillia masih dengan menundukkan kepalanya karena malu.

Rafa memegang dagu Prisillia dan mengangkatnya hingga mereka kini bertatapan dengan sangat dekat.

"terima kasih, terima kasih banyak Prisillia," sahut Rafa, napasnya begitu terasa hangat sampai kulit wajah Prisillia karena mereka begitu dekat hanya tinggal menghitung beberapa centi lagi.

"Tidak ada kata terima kasih dalam cinta Rafa, sebuah ketulusan cinta tidak mengharapkan kata terima kasih," sahut Prisillia terus menatap mata Rafa dengan sendu.

"Aku berteriMa kasih karena kamu sudah mau menjadi pacarku dan menerimaku apa adanya," sahut Rafa tersenyum.

"Aku juga berteriMa kasih karena kamu mau memberi warna dalam hidupku untuk sekarang dan kedepannya, aku berharap selamanya," ucap Prisillia.

"Amin"

Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan dengan ketulusan satu sama lain tanpa

ada suara sedikitpun. Hanya suara deburan ombak yang terdengar untuk be]berapa saat hingga mereka tersadar dan membenahi duduk mereka masing-masing.

"Aku gak nyangka kamu sehebat ini Rafa, aku kira kamu hanya seorang lelaki kaya dan sombong yang hanya bisa tebar pesona sama cewek cewek dan gonta ganti cewek."

"Apa aku terlihat sebejat itu?" tanya Rafa menoleh ke arah Prisillia yang kini berada di sampingnya dengan mata nanar merah sehabis menangis.

"Ya nggak sih. }Kamu gak seperti itu cuma itu pemikiran aku aja karena sikap kamu yang begitu dingin" jelas Prisillia.

"Sebenernya aku ini orangnya gak percaya diri Pril, aku orangnya gampang minder. Aku bersikap dingin karena aku gak mau dihina sama orang-orang karena aku tau pasti di kampus itu semuanya anak orang kaya, dan untuk cewek-cewek sih bukan aku yang ngedeketin mereka apalagi sampai gonta ganti cewek, itu sih mereka aja yang

"Ngeledeketin aku?"jawab Rafa sambil menaikan bahunya.

"Pede banget sih lu,"sahut Prisillia terkekeh.

"iya buktinya aja di kampus gak ada cewek yang aku pacarin," sahut Rafa lagi.

"Iya sih," jawab Prisillia.

"Sebenarnya aku udah menyukai kamu dari pas kita pertama kali bertemu di pintu kelas dan kita berebut untuk masuk kelas," ujar Rafa sambil terkekeh mengingat kejadian itu. "Tapi semakin kesini aku melihat kamu begitu manja dan tau kalau Ayahmu adalah donatur terbesar kampus ini membuatku benci sendiri dan ingin terus mengganggumu, karena jujur aku gak suka sama gadis ataupun pemuda yang hanya bersembunyi diketek Ayahnya dan berpoya poya menghabiskan uang dari orangtuanya. Aku kira kamu seperti itu tetapi setelah aku mengenalmu ternyata kamu berbeda, kamu begitu istimewa dan berbeda dari yang lain dan aku sangat menyukaimu," sahut Rafa tersenyum sambil mengusap rambut Prisillia.

"Aku juga sangat menyukaimu playboy kampungku, my enemy." Prisillia tersenyum.

Prisillia menyandarkan kepalanya kebahu Rafa sambil menatap langit hingga tertidur, Rafa menidurkan Prisillia di sana dengan batang pohon

sebagai bantalan tidurnya lalu Rafa mengambil jasnya yang sudah mengering yang digantung di atas pohon dan menyelimuti Prisillia dengan jasnya.

"Have a nisie dream mulut merconku," sahut Rafa tersenyum dan mencium kening Prisillia. Kemudian Rafa mengambil posisi tidur disamping Prisillia.

matahari telah naik seperempatnya dan membuatnya terbangun karena silau akan sinar matahari. Prisillia terbangun dan melihat Rafa masih tertidur lelap di sampingnya. Prisillia menyelimuti Rafa dengan jas yang telah di gunakan sebagai selimut.

Prisillia bangkit dan merentangkan kedua tangannya menghirup udara dalam-dalam dan mengeluarkannya, setelah merasakan relaks di badannya Prisillia merapihkan ikatan rambutnya dan menatap Rafa yang masih tertidur.

'*Dalam keadaan sekarang, kita sama-sama gak mandi dan ganti baju, tetapi dia masih terlihat begitu tampan.*' batinnya.

Sempurna... Satu kata yang kini ada untuknya. Sekarang dia malah mengagumi musuh bubuyutannya sendiri yang kini sudah berubah statusnya dari musuh

menjadi pacar. Andai saja dia menyadariya dari dulu kalau Rafa sangat istimewa.

Prisillia tersenyum menatap Rafa yang terlelap. Seketika senyum Prisillia pudar dan mengernyitkan dahinya heran melihat Rafa yang tertidur dengan tidak nyaman. Ia menengok ke atas dan melihat sorot matahari yang mulai naik, menyorot ke arah wajah Rafa. Kemudian Prisillia menggerakkan tubuhnya supaya dirinya menghalangi cahaya matahari yang menyorot ke arah Rafa. Dan kini Rafa tertidur dengan nyaman membuat Prisillia tersenyum jahil. Ia menggerakkan tubuhnya memainkan Rafa dimana sinar itu kembali menyorotinya. Prisillia tersenyum jahil dan mendekati Rafa. Ia berjongkok di dekat telinga Rafa.

"I....Love...." bisik Prisillia. "Youuu....." teriak Prisillia membuat Rafa terbangun kaget sambil memegang telinganya yang terasa sakit. Prisillia tertawa terbahak-bahak dan sangat puas.

"Dasar jahil. Awas yah nanti aku balas," sahut Rafa sambil tersenyum.

Prisillia berhenti tersenyum dan berlari ke suatu arah menjauhi Rafa membuat Rafa mengernyitkan dahinya. Dari kejauhan terlihat Prisillia mengambil bendera yang di buat dari cardigannya,

kemudian menancapkannya ke dalam pasir hingga berdiri tegak.

Rafa berlari menghampiri Prisillia.

"Kenapa di pasang lagi?" tanya Rafa.

"Aku ingin pulang dan mengumumkan ke teman-temen kampus kalau kita ini udah gak musuhan lagi dan aku cinta sama kamu," sahut Prisillia antusias dan tersenyum lebar tetapi tidak dengan Rafa.

Dia seperti memikirkan sesuatu.

"Kenapa?"

"Aku takut di sana kita tidak bisa bersama," sahut Rafa.

"Kenapa begitu?"tanya Prisillia heran.

"Banyak perbedaan di antara kita, Pril. Akan banyak penghalang bagi hubungan kita."

"Tidak ada penghalang apa-apa di antara kita, Rafa. Aku sayang kamu dan kamu sayang aku, itu udah cukup dan tidak akan ada penghalang apapun untuk hubungan kita."

"Tapi-"

Suara Rafa terhenti saat terdengar suara kapal boats.

Rafa dan Prisillia menengok ke sumber suara tersebut, dan benar saja ada 5 kapal boats yang mendekati pantai. Mereka berdua menajamkan matanya untuk melihat siapa yang datang.

Saat sudah di tepi pantai, terlihat orang-orang di kapal itu turun.

"Prisillia..." teriak Andini sambil berlari menghampiri Prisillia dan Rafa yang masih mematung, diikuti Fadil, Kevin dan Yulia.

Andini langsung memeluk Prisillia di ikuti Yulia dan Kevin memeluk Rafa.

"Lu gak apa-apa kan Pril, Raf?" tanya Andini melepas pelukannya.

Prisillia menggelengkan kepalanya. Tatapannya menangkap sosok yang ia kenal di belakang sahabatnya. Seseorang yang sedang berjalan di belakang teman-temannya.

"Papa!"

Prisillia berlari ke arah pria yang di panggil Papa itu dan memeluknya. Rafa menatapnya dengan tatapan misterius.

***

BAB 10

Cahaya matahari masuk ke celah jendela, membuat gadis yang sedang tertidur mengerjapkan matanya dan terbangun.

"Sudah pagi ternyata, rasanya senang sekali bisa kembali tidur di kamarku." Prisillia beranjak memasuki kamar mandi.

Prisillia menuruni anak tangga, menuju ke dapur yang sudah terlihat sang Mama sedang menyiapkan sarapan.

"Pagi Ma,"sahut Prisillia seraya memeluk dan mencium Mamanya.

"Pagi Sayang. Akhirnya kamu kembali dengan selamat. Mama senang sekali, kehawatiran Mama sudah berakhir," sahut Mama sambil membelai pipi Prisillia.

"Aku gak apa-apa kok Ma. Aku kangen sama Mama." Prisillia memeluk Mamanya dengan manja.

"Apalagi Mama benar-benar kangen banget sama princes Mama ini." tersenyum lembut.

"Papa mana Ma?" tanya Prisillia seraya melepaskann pelukan Mama.

"Papa ada kerjaan yang harus segera di selesaikan di Malaysia," jelas Mama seraya mengambil roti dan menRafLiaskan selai strawberry kesukaan Prisillia.

"Sampai kapan Ma?"

" 2 minggu ke depan," sahut Mama seraya memberikan roti ke arah Prisillia dan duduk di kursi ikut menikmati sarapannya.

Prisillia telah selesai menghabiskan rotinya. Kini ia mengambil kembali roti dan mengolesnya dengan selai.

"Apa gak salah? Kamu nambah lagi?" tanya Mama heran.

"Bukan buat aku Ma, tapi buat seseorang." Sambil tersenyum dan beranjak ke dapur. Tak lama ia pun kembali lagi sambil membawa nampan taperware dan memasukan roti yang sudah di siapkan tadi.

"Sepertinya ada yang sedang jatuh cinta nih," goda Mama dan berhasil membuat Prisillia merona. "Siapa sih seseorang yang sudah berhasil meluluhkan hati anak Mama ini. " sahut Mama tersenyum jahil.

"Ih Mama apaan sih. Nanti deh aku kenalin ke Mama," jawab Prisillia tersenyum dan mencium tangan juga pipi Mama nya.

Ia pun bergegas pergi keluar. Saat sampai teras rumahnya, terlihat seseorang sudah duduk di atas motor maticnya sambil tersenyum ke arah Prisillia.

"Pagi," sapa Rafa dengan senyum manisnya.

"Pagi Honey. Ayo kita berangkat."

"Gak apa-apa kan kita ke kampus pake motor aku? Mungkin gak senyaman di mobil," sahut Rafa seakan merasa bersalah.

"Ssstt.. kamu ngomong apa sih Honey. Aku tidak perduli mau naik apapun, sekalipun harus jalan kaki atau naik angkot. Aku gak perduli, asalkan itu sama kamu."

"Aku bersyukur bisa mendapatkanmu, yang mau menerimaku apa adanya," sahut Rafa seraya mengusap kepala Prisillia dengan lembut.

'Aku juga bersyukur bisa jadi pacar orang yang begitu tampan dan hebat seperti kamu, Honey,' batin Prisillia sambil terus menatap Rafa sambil tersenyum.

"Kamu lagi ngelamunin apaan sih, Sayang?" tanya Rafa seraya membelai pipi Prisillia. "Hayo lho pasti mikirin yang nggak nggak deh."

"Apaan sih kamu, sok tau dehh!" sahut Prisillia terkekeh.

Saat Prisillia hendak mengambil helm dari tangan Rafa, Rafa langsung memakaikan helm itu ke kepala Prisillia.

"Naiklah," sahut Rafa saat dia sudah siap untuk melajukan motornya dan Prisilliapun menuruti.

di perjalanan keduanya terdiam hening hanya suara kendaraan yang berlalu lalang di kota Jakarta yang selalu ramai juga macet.

'Apa gue harus meluk Rafa yah, tapi kan gengsi. Tapi kalau gak meluk juga gue harus megang kemana nih. Aduhh' batin Prisillia.

Seakan mengerti apa yang di pikirkan oleh Prisillia, tangan Rafa menarik tangan kiri Prisillia dengan tangan kirinya, dan membawanya melingkari perutnya seakan memberi tanda kalau Prisillia harus memeluknya. Prisillia pun paham segera melingkarkan kedua tangannya di perut Rafa sedikit gugup. Ia tersenyum dan menyandarkan dagunya ke pundak lebar Rafa.

"Sayang, mungkin nanti pulangnya aku gak bisa bareng sama kamu. Aku harus kerja, kebetulan minggu minggu ini di kantor sibuk banget. Banyak yang harus di selesaikan. Tapi aku akan selalu nyempetin buat jemput kamu meskipun pulangnya gak bisa nganter," sahut Rafa.

"Iya Honey gak apa-apa kok, aku ngerti. Lagian aku bisa nebeng sama Fadil atau minta jemput sama sopir di rumah, kamu yang semangat yah kerjanya," sahut Prisillia mengeratkan pelukannya.

"makasih Sayang,"sahut Rafa tersenyum.

"Kamu udah sarapan belum?" tanya Prisillia.

"Belum. Tadi gak sempet soalnya takut kamu nunggu aku jemput."

"Sok sweetz banget sih pacarku ini," sahut Prisillia manja. "Aku bawa roti buat kamu sarapan, di makan yah nanti di kampus."

"iya, makasih yah Sayang."

Tanpa terasa kini motor Rafa memasuki area parkiran kampus dan memakirkan motor maticnya. Prisillia segera turun dan Rafa membantu Prisillia membukakan helmnya.

Mereka kini berjalan melewati lorong-lorong kampus untuk memasuki kelasnya. Selama perjalanan, semua mata tertuju ke arah mereka berdua yang berjalan saling berpegangan tangan. Semua orang saling berbisik-bisik melihat kedekatan mereka berdua yang sangat berbeda dari biasanya. Tatapan mereka membuat Prisillia ingin segera bersembunyi karena tatapan aneh dengan berbagai ekspresi.

Prisillia terus menunduk tak mampu lagi melihat sekelilingnya. Hingga akhirnya mereka sampai di depan kelas. Dan saat masuk ke kelas, semua orang yang ada di dalam kelas begitu heboh bukan main.

"Wowww,,, dunia mau kiamat nihh," sahut Fadil saat melihat Rafa dan Prisillia masuk.

"Sepertinya ada yang habis di rukiyah nih," sahut Kevin.

Rafa melepaskann genggamannya dan Prisillia segera duduk di bangkuya dan Rafa juga duduk di bangkunya.

"Sepertinya di pantai pink kemarin, terjadi sesuatu sama kalian berdua. Apa kepala lu berdua terbentur?" tanya Kevin seraya mengecek jidat dan kepala Rafa.

"Apaan sih lu. Gue gak kenapa-kenapa kok," sahut Rafa datar.

Fadil kini sudah berdiri di depan bangku Prisillia dan menempelkan punggung tangannya ke dahi Prisillia.

"Apaan sih lu?" tanya Prisillia memundurkan kepalanya.

"Suhu tubuh lu normal. Terus ada apa dengan lu?"tanya Fadil menatap intens ke Prisillia.

"Gue gak apa-apa kok Dilan kw," sahut Prisillia.

"Terus apa yang buat lu bisa gandengan sama si playboy kampung cap kadal busuk musuh lu itu?"

"Gue...gue-"jawab Prisillia gelagapan.

"Kita berdamai. Apa ada yang salah Dil?" sahut Rafa menyelamatkan Prisillia.

"Damai???"

Fadil dan semua mahasiswa di dalam kelas tertawa terbahak-bahak mentertawakan Prisillia dan Rafa.

"OMG.....!!!"

Teriak Prisillia berdiri dari duduknya membuat semuanya berhenti tertawa dan menutup telinga mereka. "Apa ada yang salah? Peperangan antara Inggris dan Indonesia aja bisa berdamai, apalagi gue."

"Sepertinya mereka berdua terhipnotis deh waktu di pantai kemarin," sahut Yulia tersenyum jahil.

"Sepertinya virus cinta sudah menjalar ke dalam hati mereka berdua," sahut Andini tersenyum dan berhasil membuat Prisillia merona dan kembali duduk.

"Eh Raf, sejak kapan lu bawa bekal?"tanya Kevin heran saat melihat Rafa membuka taperwarenya.

"Gue tadi gak sempat sarapan jadi wajarkan kalau gue bekel makanan," sahut Rafa datar sambil memakan roti yang ada di dalam taperware.

"Gue kayaknya tau deh itu taperware punya siapa," sahut Andini tersenyum jahil melihat ke Prisillia.

'Akhirnya Dosen datang juga, gue udah hampir pingsan disini gara-gara di jahilin sama temen-temen sekelas,' batin Prisillia.

***

"Dil, gue nebeng lu yah pulang," sahut Prisillia saat berjalan keluar kelas bersama dengan Fadil, Andini, Yulia, dan Kevin. Karena Rafa sudah pergi lebih dulu.

"Tumben lu nebeng gue? Lu gak bawa mobil?" tanya Fadil.

"Nggak,"

"Gue juga ikut lu yah Dil. Kevin ada keperluan katanya," sahut Andini.

"Kita barengan aja yukk. Kita ngobrol-ngobrol ke Mall kan udah lama gak nongkrong," sahut Yulia.

"Bener juga. Gak apa-apa yah Vin sekarang giliran gue yang akan jadi *cover boy* di temenin 3cewek sekaligus," sahut Fadil bangga sambil memegang kerahnya dan berhasil mendapat toyoran dari Yulia,

Andini dan Prisillia membuat Fadil memegang kepalanya dan Kevin hanya tertawa.

"Gue titip Andini yah, sayang nanti aku nyusul kamu kesana yah," sahut Kevin.

"Oke Sayang."Andini tersenyum.

Akhirnya mereka berpisah menaiki mobil Fadil dan Kevin menaikin mobilnya sendiri.

***

Yulia, Andini, Prisillia dan Fadil duduk dicafe tempat biasa mereka nongkrong setelah berjalan-jalan mengelilingi Mall. Pelayanpun datang dan mereka berempat segera memesan.

Setelah selesai menulis menu yang di pesan, sang pelayanpun pamit dengan sopan.

"Oke mulai ceritanya Pril," sahut Andini antusias.

"Cerita apa?" sahut Prisillia pura-pura tidak mengerti.

"Ahh lu pura pura gak ngerti. Ya masalah lu sama musuh bebuyutan lu itu lah," sahut Fadil tak kalah penasaran.

Prisillia nyengir kuda sebelum bercerita. Terlihat ketiga temannya itu memperhatikan Prisillia penuh penasaran dan tak sabar. Prisillia menarik nafas dan mengeluarkannya. Kemudian ia pun mulai bercerita semuanya dari awal sampai akhir tak ada yang dia sembunyikan, dan saat bercerita sesekali teman-temannya tertawa, menatap serius lagi dan berbinar kagum dan tak menyangka.

"Gak nyangka. Ternyata di balik sikap coolnya Rafa dia menyimpan banyak luka dan kesedihan," sahut Andini.

"Iya lu bener. Gue juga ampe merasa menyesal selama ini udah hina dia. Setelah tau dia gimana orangnya malah bikin gue jatuh cinta sama dia."

"Cie yang udah mulai jatuh cinta," goda Fadil.

"Gue seneng akhirnya kalian bisa bersatu." sahut Andini.

"Emang, rasanya plong banget tanpa harus memendam perasaan kita sendiri," sahut Prisillia dan membuat Yulia memikirkan sesuatu.

'Bener apa kata Prisillia. Apa gue harus ungkapin ke Fadil tentang perasaan gue ini?' batin Yulia sambil menatap wajah Fadil.

"First kiss yang romantis sekali," sahut Andini tersenyum lebar dan membuat Prisillia merona mengingatnya.

Pesananpun datang dan mereka langsung menyantap makanan masing-masing.

Tak lama Kevin datang bersama Rafa.

"Hai guys," sahut Kevin seraya duduk di samping Andini.

"Hai Sayang," sapa Rafa tersenyum mengusap kepala Prisillia seraya duduk di samping.

"Hai Honey"

Prisillia tersenyum. Ke empat temannya tertawa membuat Prisillia dan Rafa menautkan alisnya heran.

"Hei, kalian kenapa sih?" tanya Prisillia bingung.

"Hai Honey" ejek Fadil menirukan suara cewek, dan tertawa.

"Ihh Fadilllll" sahut Prisillia dengan suara 8 oktafnya.

"Pelankan suara lu, Pril. Orang orang melihat ke arah kita," sahut Kevin.

Prisillia menutup mulutnya karena malu.

"Sepertinya ada yang udah gak risih lagi denger suara 8 oktaf lu Pril," sahut Yulia sambil melihat ke arah Rafa.

"Kuping gue udah mulai kebal sama suaranya Prisillia."

"Kamu udah makan?"tanya Prisillia, dan Rafa hanya menggelengkan kepalanya. "Ya udah kamu mau pesen apa, biar aku pesenin."

"Gak usah Sayang. Aku gak terlalu laper kok," jawab Rafa.

"Ih kamu, susah banget di suruh makan." sahut Prisillia mengambil makanan dengan sendoknya dan menyodorkannya ke mulut Rafa. "Aaaaa...."

Rafa tersenyum dan membuka mulutnya memakan dan mengunyahnya.

"Ogah yahh,, amit amit tujuh turunan kalau gue harus suka sama si playboy kampung cap kadal busuk itu. Mending jomblo seumur hidup!" ejek Fadil menyerupai suara Prisillia.

"Ih Fadil. Aaahhh Honey lihat tuh si Dilan kw ngejekin aku terus," sahut Prisillia manja sambil menarik narik lengan Rafa.

"Tapi ternyata suka juga yah sama si playboy kampung itu," tambah Rafa tersenyum jahil.

"Ih Honey malah ikutan ngejekin aku." Semuanya tertawa.

Mereka asyik berbincang-bincang sambil bercanda.

***

Seminggu telah berlalu, Prisillia dan Rafa semakin mesra dan sudah tidak canggung lagi memamerkan kemesraannya di kampus meskipun banyak yang mencibirnya. Mereka adalah para fans Rafa yang merasa kalah saing, dan terkadang berhasil membuat Prisillia cemburu dan membuat Rafa harus ekstra membujuk dan menjelaskan kepada Prisillia. Dalam seminggu ini, Rafa masih terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

Sekarang saja di hari sabtu di saat weekend, Rafa masih sibuk dengan urusannya dan membuat Prisillia cemberut dan akhirnya hanya bersantai saja di rumah. Saat pukul 4 sore, terdengar ada Line masuk ternyata pesan dari Rafa.

My Enemy

Berdandanlah yang cantik my princes,, aku tunggu kamu di taman jam 7. Jangan sampai terlambat yah Sayang.

Isi pesan Rafa berhasil membuat Prisillia loncat kegirangan. Ia langsung menghentikan gerakannya saat Mama berdehem dan secepat kilat Prisillia melesat ke kamarnya untuk bersiap-siap.

Hingga kini jam beker di kamar Prisillia sudah menunjukkan pukul 18.40 dan Prisillia masih asyik menatap dirinya di depan cermin.

"Omg... gue cantik banget. Rafa pasti terpesona deh lihat kecantikan gue," sahut Prisillia tersenyum merekah. "Sebenarnya ada apa yah, kok Rafa mendadak banget ngajakin ketemu di taman malam ini. Apa dia nyiapin kejutan buat gue? Aduhhh gue bisa-bisa pingsan dapet kejutan lagi dari Rafa. OMG.. dia romantis banget." Prisillia berbinar-binar bahagia membayangkan semua itu.

"Gue harus segera ke sana, takutnya Rafa nunggu kelamaan," sahut Prisillia beranjak. Kini Prisillia mengenakan dress seatas lutut berwarna biru muda dengan tatanan rambut yang di tata rapi

memperlihatkan leher jenjangnya dan kulit putih mulusnya, dengan memakai *highheels* warna senada.

Setelah berpamitan pada Mamanya, Prisillia berjalan keluar Karena taman yang di maksud tak jauh dari rumah Prisillia. Prisillia hanya berjalan kaki menuju ke sana.

Setelah sampai di taman, terlihat sangat sepi dan mencekam, membuat Prisillia heran dan bingung melihat sekeliling yang gelap.

"Rafa kamu dimana?" sahut Prisillia sambil mencoba menghubungi Rafa tetapi nomornya tidak aktif. "Rafa kemana sih? Kok sepi banget dan gelap banget di sini. Ini lagi ngajak ketemu tapi nomornya gak aktif."

Tiba-tiba lampu menyala terlihat indah dengan ukiran kata

I Love You Prisillia

Prisillia menutup mulutnya saat melihat tulisan itu. Di depan tulisan lampu itu terdapat 2 buah kursi dan satu meja dengan hiasan dan tenda yang indah. Sangat romantis, lebih indah di banding di restauran mahal. Dari balik lampu yang di ukir itu, keluar Rafa dengan jas berwarna abu juga celana jeans berwarna

senada dan tatanan rambutnya yang di tata rapi dan begitu maskulin. Ia terlihat begitu tampan.

Rafa berjalan menghampiri Prisillia sambil memainkan gitarnya dan menyanyikan sebuah lagu yang sangat romantis dan menyentuh hati.

"I love you princes Prisillia."

Rafa tersenyum yang kini sudah berada di hadapan Prisillia. Prisillia masih belum berkutik. Ia masih begitu kaget dan terharu. Tanpa terasa airmatanya tumpah membasahi pipinya.

"Jangan nangis dong Sayang." Rafa menghapus air mata Prisillia.

"Honey, ini romantis banget," sahut Prisillia senang dan berbinar.

Rafa tersenyum dan menghapus airmata Prisillia. Kemudian menarik tangan Prisillia untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan.

"maaf yah sayang aku buat kamu takut. Aku hanya ingin memberi kamu kejutan. Lagian kita kan belum pernah kencan," sahut Rafa.

"Ini kencan pertama kita," sahut Prisillia tersenyum senang.

"Ayo kita makan," sahut Rafa.

Keduanya tengah menyantap makanan mereka masing-masing dengan keheningan dan sesekali saling menyuapi. Hingga mereka menghabiskan makanannya.

"Gimana enak?" tanya Rafa.

"Iya enak. Kamu kok bisa nyiapin ini semua? bukannya kamu sibuk?" tanya Prisillia.

"Iya aku memang sibuk tapi itu juga demi aku mendapatkan uang buat nyiapin ini buat kamu," sahut Rafa.

"Kamu? Omg... Honey kamu segininya mentingin aku." Prisillia bener-bener terharu.

"Aku hanya ingin kamu bahagia Sayang," sahut Rafa memegang tangan Prisillia.

"Padahal kamu gak perlu segininya Honey. Kita makan di tempat sederhana saja asalkan sama kamu, aku gak keberatan. Kamu terus menerus memperlakukanku dengan sangat istimewa."

"Terima kasih untuk pengertianmu Sayang. Tapi ini memang keinginanku juga," sahut Rafa tersenyum manis menatap Prisillia.

***

BAB 11

"Aku hanya ingin kamu bahagia, Sayang," sahut Rafa memegang tangan Prisillia.

"Padahal kamu gak perlu segininya, Honey. Kita makan ditempat sederhana aja asalkan sama kamu, aku gak keberatan Honey, kamu terus menerus memperlakukanku seistimewa ini."

"Terima kasih untuk pengertianmu Sayang. Tapi ini memang keinginanku juga," sahhut Rafa tersenyum manis menatap Prisillia.

Rafa beranjak dari duduknya berjalan ke samping Prisillia. Ia menyondongkan badannya ke arah Prisillia kemudian mengulurkan tangannya membuat Prisillia mengernyitkan dahinya bingung.

“Maukah Nona cantik berdansa denganku?” serunya membuat Prisillia terkekeh.

Prisillia langsung menyambut uluran tangan Rafa dan berdiri.

Terdengar alunan musik yang menenangkan dan begitu menyentuh.

Rafa merengkuh badan Prisillia menempelkannya ke badan Rafa. Prisillia mengalungkan kedua tangannya ke leher Rafa. Perlahan Rafa membimbing Prisillia bergerak, membuat mata mereka terpaut satu sama lainnya.

Rafa menunduk menempelkan dahinya ke dahi Prisillia meski Prisillia harus mendongakkan kepalanya agar bisa menatap Rafa.

"I love you princesku" bisik Rafa di telinga Prisillia.

"I love you too pangeran arabku," sahut Prisillia tersenyum dan mengeratkan pelukannya ke Rafa.

Keduanya menikmati alunan musisi sambil berdansa dengan posisi saling berpelukan.

Kini keduanya sudah kembali duduk. Rafa memberikan seikat bunga ke Prisillia. dan membuat Prisillia tersenyum senang.

"Honey terima kasih yah, ini adalah cinta pertama yang indah buat aku," sahut Prisillia tersenyum ke arah Rafa.

"Memang kamu belum pernah pacaran?" sahut Rafa dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku memang pernah dekat sama beberapa cowok di kampus tapi gak lebih sebatas teman aja. Bukannya aku gak mau pacaran tapi memang belum ada yang bisa buat aku jatuh cinta aja. Tapi kamu berhasil buat aku jatuh cinta. Aku sangat berharap kamu cinta pertama dan terakhir aku. Laki-laki terakhir yang aku kenal dan aku cintai," sahut Prisillia menggenggam tangan Rafa.

"Amin. Aku juga berharap kamu cinta terakhir aku. Dan aku akan selalu berusaha untuk buat kamu bahagia, Sayang," sahut Rafa mengusap kepala Prisillia.

"Aku juga akan selalu ada buat kamu, di samping kamu. menemani kamu saat susah ataupun senang. Aku ingin menjadi sandaran buat kamu," ujar Prisillia.

"Aku beruntung dapatkan perempuan sesempurna kamu," ujar Rafa membelai pipi Prisillia.

"Aku gak sempurna Rafa. Aku sempurna kalau bersamamu," ujar Prisillia memegang tangan Rafa. "I love u, Honey."

"I love u more mulut merconku," sahut Rafa seraya mencium kening Prisillia.

"Aaaa Honey kok manggil aku mulut mercon sih? Gak romantis lagi kan," sahut Prisillia cemberut membuat Rafa terkekeh.

"Si mulut merconku ini ternyata gampang banget yah marahnya," goda Rafa sambil mencolek dagu Prisillia. "Jangan gampang marah, ntar mulutnya makin lebar lho kayak mercon," sahut Rafa tertawa.

"Ihh Honey,," sahut Prisillia manja dan hampir memukul Rafa dengan tangannya tetapi Rafa langsung menghindar. "Dasar playboy kampung tengil cap kadal busuk, awas yah kamu!"

Prisillia mengejar Rafa, tetapi tidak mampu menangkapnya. "Ahh Honey capee, aku pake highheels malah di ajak lari larian. Pegel tau," sahut Prisillia manja sambil memegang kakinya.

"Pegel yah, maaf dehh," sahut Rafa sambil mengusap kepala Prisillia.

"Mana yang sakit?"

"Ini kakinya sakit," sahut Prisillia manja.

Rafa mengecek kaki Prisillia, tetapi tiba-tiba Rafa menggendong tubuh Prisillia.

"Ahh Rafa,,!" teriak Prisillia kaget dan segera mengalungkan tangannya ke leher Rafa, Rafa hanya terkekeh.

"Kaget Honey," ujar Prisillia dengan nada manja.

"Kan kamu bilang pegel tadi," sahut Rafa tersenyum. "Kita pulang yuk, udah malam." Yang di jawab dengan anggukan oleh Prisillia.

***

Tok tok tok

Tak lama pintu di buka oleh seorang laki-laki paruh baya dengan menggunakan kaca mata.

"Papa..."

Prisillia langsung memeluk laki-laki yang di panggil Papa oleh Prisillia. Prisillia melepas pelukannya

dan menatap Papanya heran karena tidak membalas pelukannya. Dan terlihat sedang menahan amarahnya.

"Dari mana aja kamu, Prisillia? Gak lihat ini udah jam berapa?" tanya Papa.

"Baru jam 9 Pa, kenapa memangnya?" sahut Prisillia dengan polosnya.

"Ini udah malam. Gak pantes anak gadis pulang malam-malam sama cowok. Apalagi ini cowok yang gak jelas asal usulnya," sahut Papa meninggikan suaranya karena emosi.

"Maafkan saya Om karena sudah mengajak Prisillia keluar hingga larut malam," sahut Rafa dengan sopan.

"Pa, Prisillia kan memang sudah biasa pulang jam segini?" sahut Prisillia.

"Saya gak suka kamu deket deket sama anak saya!" sahut Papa tanpa memperdulikan pertanyaan Prisillia. "Saya sudah tau siapa kamu dan asal usul kamu. Saya tau kamu numpang di rumah Kevin dan asal usul kamu gak jelas. Harusnya kamu ngaca, siapa kamu dan siapa Prisillia. Kalian berdua sangat berbeda. Aku tau pikiran licik orang rendahan kayak kamu. Hanya ingin memeras harta saya, kan. Karena tau Prisillia ahli waris

satu-satunya harta saya jadi dengan gampang kamu bisa memeras dan memoroti anak saya !!!" bentak Papa Prisillia seraya menunjuk ke arah Rafa.

"Papa cukup! Rafa gak seperti apa yang Papa kira."

Prisillia meninggikan suaranya sambil menangis membuat Mama Prisillia keluar karena mendengar keributan di luar.

"KAMU SUDAH BERANI MEMBENTAK PAPA, PRISILLIA. KAMU BERANI MELAWAN PAPA SEKARANG !!" sahut Papa Prisillia semakin emosi.

"Maaf Papa, Prisillia gak bermaksud membentak Papa. Tapi Rafa gak salah Pa. Dia gak pernah morotin Prisillia," sahut Prisillia menunduk sambil terisak.

"CUKUP !!!! Semenjak kamu dekat dengan laki-laki ini, kamu jadi berani melawan Papa." sahut Papa Prisillia. "<asuk ke kamar sekarang !!!"

"Tapi Pa-"

"MASUK KE KAMARMU SEKARANG !!!"

Amarah Papa sudah sampai ke ubun-ubun. Mama segera merangkul Prisillia dan menyeretnya ke dalam. Prisillia menoleh ke arah Rafa. Rafa pun membalas

tatapan Prisillia dengan teduh seakan mengisyarakan kalau dia baik-baik saja. Dengan berat hati Prisillia masuk ke dalam rumah.

Papa kembali menatap Rafa.

"Kamu butuh uang berapa?" sahut Papa Prisillia, membuat Rafa mengernyitkan keningnya.

"Maksud Om?"

"Kamu butuh uang berapa agar bisa menjauhi Prisillia," sahut Papa Prisillia dengan nada merendahkan.

"Maaf Om. Saya tidak butuh uang anda. Saya memang orang sederhana, seorang yang hidup sebatang kara. Tetapi saya masih punya harga diri. Saya tulus mencintai dan menyayangi Prisillia karena hatinya bukan karena harta ataupun sesuatu yang di miliki Prisillia. Saya tidak ada niatan sama sekali untuk memeras Prisillia apalagi sampai memorotinya. Saya selalu mengusahakan segalanya dari hasil saya sendiri tanpa harus menerima pemberian dari oranglain." sahut Rafa tenang dengan nada sopan.

"Sombong sekali kau. Saya tidak punya waktu buat meladeni ocehan kamu. Saya minta kamu jauhi Prisillia, kamu harus sadar siapa kamu dan siapa

Prisillia. Level kalian berbeda jauh, seperti langit dan bumi. Saya gak mau lihat kamu dekat lagi sama Prisillia." sahut Papa Prisillia dan beranjak masuk ke rumah dan menutup pintu dengan sangat keras.

Seperti di timpa reruntuhan di atas kepalanya. Rafa terdiam beberapa saat, menahan sesak di dada nya. Dan perlahan Rafa berjalan keluar pagar rumah. Petir menyambar di langit menandakan akan turun hujan, dan seketika hujan turun dengan derasnya membasahi tubuh Rafa yang sedang berjalan yang kini telah melepas jasnya.

"AHHHH,,,, SIAL!"

Teriaknya sambil menendang botol di depannya.

"Baru saja kebahagiaan itu datang. Sekarang malah jadi kayak gini. Ahhhhhhhh!" sahut Rafa sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

"Apa perbedaan status sosial itu sangat penting?"

***

Prisillia berlari ke arah jendela saat mendengar petir dan turun hujan.

"Rafa,,, kamu dimana sekarang? Maafkan Papaku Rafa."

Prisillia terlihat sembab karena terus menangis. Tiba-tiba pintu kamar Prisillia terbuka, membuatnya menengok dan melihat Papanya masuk ke dalam kamar. Prisillia segera menghapus air matanya. Papa Prisillia berdiri agak jauh dari Prisillia.

"Papa gak bisa keras atau kasar sama kamu, Pril. Papa harap kamu tidak akan mengecewakan Papa. Papa gak mau lihat kamu deket-deket sama cowok tengil itu."

"Dia punya nama, namanya Rafa."

"Papa gak perduli siapapun namanya, pokoknya Papa gak mau lihat kamu deket deket lagi sama dia." Tegas Papa.

"Tapi Pa-"

Belum selesai omongan Prisillia, Papa sudah memotongnya.

"Papa tidak mau di bantah. kalau kamu tetep tidak menurut terpaksa Papa akan kirim kamu ke Singapura ke Tante Ainun," sahut Papa dengan tegas dan beranjak keluar kamar membuat Prisillia mematung seakan atap di atas kepalanya runtuh tepat di

kepalanya sehingga membuat kakinya lemas membuat Prisillia terduduk sambil menangis terisak. Mama menghampiri Prisillia dan duduk disamping Prisillia.

"Sayang,," sahut Mama membelai kepala Prisillia.

"Kenapa Papa sejahat ini Ma. Kenapa harta begitu penting di Mata Papa, kenapa Ma, hikz....hikz....hikz..." sahut Prisillia terus terisak di pelukan Mamanya.

"Kamu tenang yah Sayang. Papa kamu bersikap seperti ini karena dia sayang sama kamu, Papa gak mau kamu salah memilih pasangan," sahut Mama Prisillia.

"Tapi Rafa anak baik Ma. Kalau Mama kenal sama dia, Mama pasti akan sangat kagum sama dia Ma." Prisillia mendongakkan kepalanya menatap Mamanya dengan sendu.

"Iya sayang Mama tau. Kamu yakinlah pada Tuhan kalau kalian berjodoh pasti kalian akan bersama lagi," sahut Mama memeluk anak semata wayangnya seakan menenangkan Prisillia.

***

Dengan lemas dan sendu, Prisillia turun menuju tempat makan yang terlihat sudah ada Papa dan Mamanya.

"Sini Sayang, kita sarapan dulu," sahut Mama mengambilkan roti dan mengoleskannya dengan selai strawberry kesukaan Prisillia.

"Aku gak lapar. Aku langsung berangkat Ma, Pa." Prisillia mencium tangan Mama dan Papanya.

"Kamu berangkat bareng sama Mang Entis. Kamu kemana-kemana harus di antar sama Mang Entis," sahut Papa Prisillia datar.

Prisillia menghela nafasnya.

"Prisillia berangkat dulu, Assalamu'alaikum," sahut Prisillia beranjak meninggalkan kedua orangtuanya.

Di kampus terlihat sudah ada teman-temannya yang sedang berkumpul sambil mengobrol. Prisillia menatap ke semua ruangan mencari sosok Rafa, tetapi sosok yang dia cari tidak terlihat batang hidungnya.

"Hai Pril," sapa Andini melambaikan tangannya. Prisillia berjalan mendekati teman-temannya.

"Ciee yang semalam abis kencan," goda Yulia tersenyum jahil.

"Eitss,, kok mukanya cemberut gitu. Bukannya dinnernya lancar,"sahut Fadil menatap Prisillia.

Prisillia tersenyum kecil, dan menundukkan kepalanya, ia mengambil nafasnya perlahan yang terasa sulit dan sesak. Dan kembali mendongakkan kepalanya melihat ke arah teman-temannya dengan senyum terpaksa.

"Vin, Rafa belum dateng?" tanya Prisillia.

"Sepertinya dia gak masuk Pril. Scuoalnya kan cuma satu mata kuliah. Dia ada kerjaan di kantor Papa," jelas Kevin.

Prisillia mengangguk

"Kamu gak apa-apa kan Pril?" tanya Andini berdiri menatap Prisillia yang sendu, matanya sudah dipenuhi airmata yang hampir tumpah. Andini hapal sekali karakter Prisillia segera memeluk Prisillia dengan mengelus punggung Prisillia.

"Lu cerita sama gue Pril? Ada apa?" tanya Andini mencoba menenangkan Prisillia. Tak mampu membendung lagi, airmata Prisillia tumpah membasahi pipinya dengan terisak menandakan hatinya bener-

bener perih. Membuat 3 temannya melihat Prisillia dengan bertanya-tanya.

Setelah terasa tenang Prisillia menceritakan semuanya apa yang terjadi semalam.

"Tega banget sih, kasihan Rafa di hina-hina gitu. Pantes aja semalam dia pulang dengan sangat amburadul, pakaian yang basah, wajah yang kacau," sahut Kevin merasa kesal membuat Prisillia menangis kembali.

"Semua orangtua pasti selalu ingin yang terbaik buat anaknya," sahut Andini mencoba menetralkan keadaan.

"Kita harus memikirkan gimana caranya untuk meyakinkan bokapnya Prisillia kalau Rafa gak seperti apa yang dia kira," sahut Fadil.

Kini semuanya terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Kevin berjalan menyusuri tangga dan masuk ke kamar Rafa, terlihat Rafa sedang duduk di balkon kamar sambil memainkan gitarnya dan bernyanyi, Kevin terus memperhatikan Rafa dengan simpati.

Malam ini ku lihat bulan
Tak terjatuh lalu terurai
Ku nggak ngerti apa yang harus
Ku lakukan

Hari ini aku putuskan
Untuk jauh ku langkahkan kaki
Untuk pergi dari dirimu

Biarkanlah kan kubawa
Sejuta harapan yang indah
Yang pernah kita lalui
Saat bersama
Ku harap kau bisa mengerti
Cinta kita tak direstui
malam ini harus
Rela ku pergi

Maafkanlah kekasih
Ku harus tinggalkanmu
Meski ku tahu ini menjadi
Kau sakit hati

Relakanlah kekasih
Tutup air Matamu
Semua ini aku lakukan
Untuk kebaikanmu

Dengarkanlah kekasih
Ku harus tinggalkanmu
Meski ku tahu ini menjadi
Kau sakit hati
Relakanlah kekasih
Tutup air Matamu
Semua ini aku lakukan
Untuk kebaikanmu

***

BAB 12

"Rafa,,"

Kevin duduk di sebelah Rafa, membuat Rafa menghentikan aktivitasnya. Menatap lurus ke depan.

"Lu gak apa-apa kan?" tanya Kevin memegang bahu Rafa.

"Gue gak apa-apa kok Vin. Oh iya gimana di kampus?"tanya Rafa.

"Lu nanya kampus atau nanya Prisillia?" tanya Kevin dan berhasil membuat Rafa tersenyum tipis.

"Lu ternyata udah bisa menebak, iya gimana keadaan dia?"sahut Rafa.

"Dia kelihatan kacau. Setiap hari nanyain lu, Raf. Sampai sampai dia ngotot mau ikut gue ke rumah buat ketemu lu. Gue kasih alasan kalau lu lagi keluar kota karena masalah kerjaan dan ntahlah dia percaya atau enggak," sahut Kevin sambil mengangkat bahunya. "Sampai kapan lu mau bersembunyi gini Rafa. Sampai kapan lu akan lari dari masalah? Lu udah 4 hari gak masuk Raf, kasian Prisillia terus merasa bersalah dan terluka apalagi no lu gak aktif."

"Gue tau Vin. Tapi semakin gue deket sama dia, semakin membuat dia terluka. Gue gak mau dia sampai harus melawan orangtua nya. Gue gak mau kalau sampai dia harus dibentak dan di marahin sama orangtuanya karena gue, jadi lebih baik gue ngejauhin dia. Semakin gue deket sama dia, semakin gue menyayangi dia, dan gue semakin harus meninggalkan dia. Gue memang pecundang tapi yang di katakan bokapnya itu bener gue gak sebanding dengan dia Vin. Gue gak pantes sama dia, yang ada nantinya Prisillia akan hidup susah sama gue," jelas Rafa mengusap wajahnya gusar.

"Iya tapi gak harus dengan kayak gini juga, lu harus ketemu sama Prisillia. Lu harus menjelaskan semuanya sama Prisillia. Lu harus ngomong sama dia,

lagian gue yakin dia akan menerima lu apa adanya Raf," sahut Kevin.

Rafa nampak berpikir dan menyandarkan kepalanya ke kursi sambil memijit pangkal hidungnya

"Ya udah besok gue masuk kuliah," sahut Rafa dengan mata yang tertutup.

"Istirahatlah Raf. Gue tau lu pasti sangat lelah," ujar Kevin sekali lagi sambil menepuk pelan bahu Rafa dan beranjak pergi meninggalkan Rafa.

***

Rafa memarkirkan motornya, dengan menghela nafas berat dia berjalan menuju kelasnya.

'Gue harus ngambil keputusan ini, dan berbicara sama Prisillia. Mungkin cinta kita tidak harus saling memiliki. Dan semoga Prisillia menerima keputusan gue dan gue harus sanggup tanpa dia.' Batin Rafa.

Tanpa terasa sudah sampai di depan pintu kelasnya menandakan sudah ada Dosen. Dengan ragu Rafa mengetuk dan membuka pintu kelasnya.

"Maaf Bu, saya terlambat," sahut Rafa seraya masuk kelas. Dan semua mata tertuju padanya termasuk Prisillia.

Rafa hendak beranjak tetapi matanya bertemu dengan mata Prisillia yang terlihat sendu dan bengkak sehabis menangis. Terlihat tatapan lega di mata Prisillia.

'Astaga Prisillia Sayang, kamu begitu merasa bersalah kah hingga kamu terus menangis? Aku gak pantes buat kamu tangisi Pril,' batin Rafa tanpa melepaskann tatapannya dari Prisillia.

"Silahkan duduk Rafa," sahut Dosen mampu membuyarkan lamunan Rafa dan berpaling menatap Dosen. Ia tersenyum kecil dan beranjak duduk di bangkunya.

'Syukurlah akhirnya Rafa masuk juga. Aku kangen banget sama kamu, Honey. Kamu terlihat kurang fress dan murung pasti kamu bener-bener tersinggung sama omongan Papa.' batin Prisillia menengok ke belakang tepat ke meja Rafa.

Mata mereka kembali bertemu, keduanya saling bertatapan dengan cukup lama memperlihatkan bahwa mereka saling merindukan dan sama-sama terluka.

***

Selesai memberi materi, Dosenpun keluar di ikuti para Mahasiswa dan Mahasiswi lainnya. Kini

tersisa hanya ada Rafa, Prisillia, Kevin, Andini, Yulia dan Fadil.

Semuanya terdiam hening.

Rafa beranjak dari duduknya dan berjalan keluar kelas hingga suara Kevin menghentikannya.

"Lu mau kemana Raf?"

"Gue mau ke club musik, ada yang harus gue ambil," sahut Rafa sambil melanjutkan langkahnya.

Saat sampai di pintu Rafa terhenti dan menoleh ke arah Prisillia. "Kamu mau temenin aku kesana, Pril?"

Prisillia pun tanpa banyak berpikir langsung mengangguk dan beranjak mengikuti Rafa.

"Gue jadi ikut merasa canggung kayak mereka," keluh Yulia.

"Kasian banget sih mereka, baru aja mereka mendapatkan kebahagiaan sekarang langsung diuji seperti ini," sahut Andini simpati.

"Iya kamu bener Sayang, kasian mereka berdua," sahut Kevin yang sekarang sudah berdiri di samping Andini.

"Iya kita juga gak bisa bantu apa-apa kan selain memberi support dan berdoa semoga Papanya Prisillia tersentuh hatinya dan menerima Rafa," sahut Fadil.

"Iya lu bener, mudah-mudahan deh. Gue berharap banget mereka bisa kembali nyatu dan bahagia," jelas Yulia.

"Kita ke kantin aja yuk, gue laper,"sahut Fadil dan dijawab dengan anggukan oleh teman-temannya.

***

Rafa memperlambat langkah panjangnya supaya bisa mensejajarkan dengan langkah Prisillia.

"Kamu makan dan tidur gak teratur yah akhir-akhir ini?" tanya Rafa dan membuat Prisillia mendongakkan kepalanya yang daritadi tertunduk.

"Kamu juga terlihat kurang teratur makan nya," sahut Prisillia.

"Jangan siksa diri kamu sendiri. Abis ini kita makan yah," sahut Rafa mengusap rambut Prisillia, kemudian memegang jemari Prisillia dengan sangat erat membuat Prisillia tersenyum seakan lukanya berkurang karena pegangan Rafa yang menguatkan kembali hatinya.

Setelah dari club musik, Rafa dan Prisillia menuju ke kantin menemui teman-temannya. Senyuman kecil terlihat di bibir Rafa dan Prisillia saat menemui teman-temannya.

"Kalian mau makan apa? Biar gue pesenin," sahut Fadil saat Rafa dan Prisillia sudah duduk.

"Biar gue aja yang pesen," sahut Rafa dan beranjak.

"Pril, lu udah ngomong baik-baik sama Rafa?" tanya Andini dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya.

"Rafa bilang mau ngomong tapi sepulang dari sini. Kalian semua temenin gue yah, biar Papa gue gak curiga," sahut Prisillia.

"Apa kita gak akan mengganggu lu sama Rafa?" tanya Yulia.

"Gue udah ngomong sama Rafa dan dia setuju kalian ikut. Apalagi lu Andin. Kan bokap gue selalu mengijinkan gue keluar kalau sama lu," sahut Prisillia menatap Andini.

"Baiklah Pril, demi lu gue akan lakuin apapun," sahut Andini tersenyum sambil membelai pipi Prisillia.

"Iya kita juga mau nemenin lu," sahut Fadil dan Yulia.

"Thanks yah guys."

Rafa datang dengan membawa satu piring nasi goreng dan air mineral.

"Kok cuma satu Honey?" tanya Prisillia heran.

"Gak apa-apa. Ini buat kamu aja," sahut Rafa tersenyum.

"Nih aaaa.."

Rafa menyodorkan sendok yang berisi nasi ke mulut Prisillia dan akhirnya Prisillia membuka mulutnya dan memakan nasi gorengnya sambil tersenyum kepada Rafa dan dibalas dengan senyuman juga oleh Rafa.

"Makan yang banyak yah my Princes," sahut Rafa sambil mengusap kepala Prisillia.

"Sok manja banget sih lu Pril,," sahut Fadil sambil menggeleng gelengkan kepalanya.

"Biarin, syirik aja lu,, wleee" sahut Prisillia yang mulai terlihat ceria lagi.

Setelah beberapa suap Prisillia menolak suapan dari Rafa.

"Kenapa?" tanya Rafa.

"Aku udah kenyang Honey. Giliran kamu sekarang yang makan yah," sahut Prisillia mengambil alih sendok dari tangan Rafa.

"Aku gak laper, serius tadi udah sarapan. Tanya aja Kevin," sahut Rafa dan kembali mengambil alih sendok dari tangan Prisillia.

Ke empat teman-temannya tersenyum melihat tingkah keduanya yang kembali baik seakan melupakan masalah mereka.

"Nyebelin banget sih si playboy kampung itu, gara-gara dia gue jadi di hukum Ibu Melisa buat bersihin toilet, mana baju gue di dicipratin air yang udah kotor penuh lumpur lagi. Gue benci benci benci banget sama dia jangan sampe deh gue jatuh cinta sama cowok super nyebelin itu," ejek Fadil dengan suara khas Prisillia dengan gaya ala Prisillia saat kesal dan ketiga temannya tertawa termasuk Rafa.

"Ahhh Honey lihat tuhh si Fadil ngejekin aku terus," sahut Prisillia manja sambil memegang lengan Rafa.

"Jadi kamu benci banget nih ceritanya sama aku?" sahut Rafa.

"Ya kan itu dulu tapi kan sekarang jadi bener-bener cinta. Hhe," sahut Prisillia nyengir membuat Rafa gemas dan terkekeh.

"Bener nih? Kan aku nyebelin" sahut Rafa.

"Iya dulu emang nyebelin banget tapi sekarang romantis banget" sahut Prisillia.

"lebay lu ahh Pril," sahut Yulia.

"Iya, jijay gue dengernya," tambah Fadil.

"Syirik kalian. makanya pacaran dong biar tau gimana rasanya lebay labayan," sahut Prisillia membuat Rafa, Andini dan Kevin tertawa melihat tingkah Prisillia dan Fadil yang terus saling mengejek.

***

Sepulang dari kampus Prisillia, Rafa, Andini, Kevin, Yulia dan Fadil menuju taman. Hingga sampai di sana Andini, Kevin, Yulia dan Fadil duduk dikursi taman sambil memperhatikan Rafa dan Prisillia yang tak jauh dari mereka.

"Honey, aku mau minta maaf masalah-" ucapan Prisillia tergantung saat telunjuk Rafa menempel di mulut Prisillia.

"Gak perlu minta maaf, aku ngerti dan paham. Semua orangtua selalu ingin yang terbaik buat anaknya," sahut Rafa tersenyum dan memegang tangan Prisillia. "Dan tugas kamu sekarang adalah berbakti sama orangtua kamu, kamu turuti kemauan Papa kamu."

"Mm...maksud kamu?" tanya Prisillia mengernyitkan keningnya heran.

"Kita putus," sahut Rafa dan benar-benar membuat Prisillia syok seakan-akan langit runtuh tepat di atas kepalanya.

"Ta-tapi Honey kenapa? katanya kamu gak tersinggung apa kata Papa aku, tapi kenapa kamu mau kita putus?" tanya Prisillia terbata-bata seakan tenggorokannya susah untuk berbicara dan menelan air ludahnya dengan air mata yang sudah memenuhi pelupuk mata dan siap untuk tumpah membasahi pipi.

"Apa yang Papa kamu bilang itu benar Pril, kita itu berbeda jauh seperti langit dan bumi. Aku hanya orang miskin yang hidup sebatang kara, aku tak jelas asal usulnya Pril. Sedangkan papamu adalah pengusaha terkenal dinegeeri ini, hidupnya benar-benar tersorot di kalangan manapun. Aku hanya akan menambah beban kamu dan keluarga kamu Prisillia. Aku gak mau kamu terus menerus berdebat sama Papa kamu. Aku gak mau

lihat kamu melawan Papa kamu, lebih baik kita berkorban untuk orang yang kita sayangi."

"Tapi Rafa,,," ucapan Prisillia tertahan karena menahan tangisannya supaya tidak sampai terisak.

"Berhentilah menangis Princesku. Aku yakin cinta kita akan bersatu lagi suatu saat nanti," sahut Rafa membelai pipi Prisillia dan menghapus air mata Prisillia.

"Aku pergi yah, kamu pulang sama Kevin dan Andini yah."

Rafa beranjak dan membalikkan badannya meninggalkan Prisillia. Prisillia terus menatap punggung Rafa yang sudah menjauh darinya. Prisillia berlari memeluk punggung Rafa sambil menangis terisak menghentikan kepergian Rafa. Membuat teman-temannya yang sedang asyik mengobrol melihat ke arah Rafa dan Prisillia karena mendengar isakan Prisillia langsung kaget dan heran.

"Jangan pergi Rafa. Aku mohon jangan tinggalin aku. Aku sayang sama kamu," sahut Prisillia ditengah isakannya membasahi jaket bagian belakang Rafa.

Rafa terdiam, rahangnya mengeras menahan amarah dan kesedihannya. Matanya memerah dengan air mata memenuhi pelupuk matanya.

"Kita baru saja berjanji satu sama lain, menjAlin hubungan yang dibangun dengan cinta yang tulus. Aku gak perduli tentang harta dan tahta, aku gak perduli kamu hanya orang miskin dan sebatang kara. Aku hanya perduli kalau aku sayang dan cinta sama kamu, aku hanya ingin terus bersama kamu Rafa, aku udah janji akan selalu ada disamping kamu, selalu ada buat kamu, selalu memberi support buat kamu. Aku belum membuktikan janji itu sama kamu Rafa, kenapa kamu memilih menyerah? Tak bisakah kita berjuang sekali lagi?" ujar Prisillia dengan suara yang terbata-bata karena isakan tangis.

Ke empat teman-temannya ikut terharu melihat Prisillia dan Rafa.

Rafa melepaskann pelukan Prisillia dan berbalik ke arah Prisillia dan memeluk Prisillia dengan erat meluapkan luka dan beban di dalam hatinya. Dan kini air bening keluar dari mata Rafa membasahi pipi nya. Andini dan Yulia ikut menangis melihat kedua sahabatnya yang tengah terluka.

"Jangan tinggalin aku, Rafa. Kita berjuang sama-sama."

"Aku masih gak tau harus gimana Pril. Aku pernah merasa benar-benar menyesal saat orangtuaku meninggal dan aku belum bisa membuat mereka bahagia dan bangga sama aku. Penyesalan yang smpai saat ini masih aku rasakan dan aku gak mau itu terjadi sama kamu, kamu masih bisa membuat kedua orangtuamu bahagia dan bangga. Apalagi kamu anak satu-satunya mereka, hanya kamu yang mereka harapkan Pril. Dan aku bukan siapa-siapa dan gak pantes buat kamu perjuangin," sahut Rafa.

"Jauh di lubuk hatiku, aku bener-bener terluka kalau harus berpisah sama kamu. Apalagi lihat kamu menangis gini bener-bener buat aku semakin terluka Pril. Semakin besar perasaan ini semakin besar juga untuk aku meninggalkan kamu," sahut Rafa. "Maafkan aku karena membawamu masuk ke dalam hidupku, Maafkan aku karena aku telah menyakitimu. Maafkan aku karena aku meninggalkanmu sebenarnya aku sendiri tak ingin ninggalin kamu tapi inilah jalan terbaik untuk kita."

Rafa menangkup wajah Prisillia dengan kedua tangannya dan keduanya saling menatap dengan mata

sama-sama nanar dan sendu penuh luka. Rafa mencium kening Prisillia penuh sayang dan cukup lama

"Aku pulang yah. Kita masih bisa bertemu dan berteman kok."

Rafa tersenyum kecil dan mengusap kepala Prisillia dan meninggalkan Prisillia sambil menghapus air matanya tanpa menoleh lagi. Prisillia terus menangis terisak dengan terus menatap punggung Rafa yang semakin menjauh dan menghilang. Andini dan ketiga temannya menghampiri Prisillia, Yulia dan Andini langsung memeluk Prisillia seakan memberi kekuatan kepada Prisillia.

***

BAB 13

Rafa terlihat sedang duduk di taman belakang sambil menatap langit malam yang di penuhi bintang-bintang malam.

"Ma Pa, kalian pasti ngeliat Rafa di sana. Keputusan Rafa gak salah kan Ma, Pa ? tapi kalau memang keputusan Rafa gak salah kenapa rasanya berat banget kehilangan dan ninggalin Prisillia, cuma dia cewek yang mampu menggetarkan hati Rafa, dia yang mampu buat Rafa merasa berarti dan merasakan cinta dan kasih sayang setelah kehilangan kalian. Apa yang seharusnya Rafa lakukan sekarang?" sahut Rafa dengan mengusap wajahnya gusar.

***

Di kamarnya, Prisillia terlihat sedang duduk di atas tempat tidur sambil memeluk boneka kelinci pink putih dari Rafa, dan tangisan yang tidak henti. Terdengar ketukan pintu dan saat sosok seseorang yang mengetuk pintupun masuk ke dalam dan membuat Prisillia menengok ke arah sosok itu.

"Papa?"

"Kenapa kamu gak makan?" tanya Papa dengan datar tanpa menoleh ke arah Prisillia.

"Silla gak lapar Pa," sahut Prisillia serak sehabis menangis dan menghapus air matanya.

"Jangan harap dengan kamu gak makan dan mengurung diri seperti ini Papa akan merestui kalian. Tidak akan pernah Papa setujui." sahut Papa tegas membuat air mata Prisillia kembali tumpah.

"Kenapa Papa setega ini sama Silla Pa? selama ini Silla gak pernah minta apa-apa dari Papa, bahkan setiap Papa nawarin apapun ke Silla selalu Silla tolak. Silla cuma minta restu aja dari Papa untuk hubungan Rafa sama Silla. Silla bener-bener sayang sama Rafa Pa, dia cinta pertama Silla. Silla gak bisa tanpa dia Pa," sahut Prisillia menatap ke Papanya yang terlihat menatap lurus ke depan.

"Sudahlah, Papa sudah bilang tidak ya tidak. Papa lakuin ini semua demi kebaikan kamu Silla. Papa sayang sama kamu, dan Papa gak mau kamu menderita nanti kalau sama anak tengil itu."

Kali ini Papa melihat ke arah Prisillia.

"Dia punya nama Pa, namanya Rafa."

"Papa tidak perduli siapapun namanya," sahut Papa.

"Papa bilang itu yang terbaik buat aku? Aku yang bisa ngebedain mana yang terbaik buat aku dan aku yang bisa merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Silla yang bisa menilai itu semua Pa," sahut Prisillia terisak. "Dia tidak seburuk yang Papa kira, dia sangat baik Pa, dia sangat menyayangi dan mencintai aku Pa, dia begitu bertanggung jawab-"

"CUKUP!!! Papa gak perduli dia gimana, yang jelas dia sudah mempengaruhi kamu. Sekarang kamu terus saja membela dia tanpa memikirkan Papa. Kamu tau kan kita ini keluarga terhormat dan terpandang sangat bertolak belakang sama si anak tengil itu. Buka pikiran kamu Silla, kamu baru mengenalnya dan menyukainya." suara Papa mulai meninggi.

"Lupakan dia, tinggalkan dia kalau kamu gak bisa ngelakuin itu, Papa yang akan ngelakuinnya. Papa akan kirim kamu ke Singapura, ke rumah Tante Miranda atau Papa yang akan menendang si anak tengil itu keluar dari kampus kalau perlu keluar dari Negeri ini," sahut Papa yang sudah menstabilkan suaranya membuat Prisillia kaget bukan main mendengarnya.

"Papa jahat. Silla gak bisa hidup tanpa dia Pa. Silla sayang sama Rafa, Pa," sahut Prisillia tetapi Papa tidak perduli dan beranjak keluar kamar Prisillia.

"Silla sayang Rafa, Pa. Silla gak bisa hidup tanpa dia." teriak Prisillia hingga akhirnya kembali terisak.

***

Prisillia berjalan menyusuri lorong kampus, dan melamun selama berjalan saat persimpangan Prisillia berpapasan dengan seseorang yang sedang dia pikirkan.

"Rafa"

bisik Prisillia pelan dan kini keduanya saling menatap penuh arti. Hingga akhirnya Rafa tersadar dan tanpa berbicara apapun langsung beranjak meninggalkan Prisillia.

"Rafa, aku kangen sama kamu," bisik Prisillia pelan tetapi bisa terdengar oleh Rafa.

'Aku juga kangen banget sama kamu, Pril.' batin Rafa dan terus berjalan.

***

Di kantin Yulia, Fadil, Kevin, Andini sedang menikmati makanannya tetapi tidak dengan Prisillia yang hanya mengaduk ngaduk makanannya.

"Lu makan dong Pril, ntar sakit lho," sahut Andini yang daritadi memperhatikan Prisillia.

"Gue lagi gak mood Andin," sahut Prisillia dan tiba-tiba terdengar suara handphone Kevin berbunyi.

"Hallo, kenapa Raf?"

"....."

"Gue lagi di kantin. Lu kesini aja."

"....."

"Lho kenapa? Ya udah lu dimana sekarang?"

"....."

"Lu tunggu di sana, sekarang gue kesana."

Kevin memutuskan sambungan telponnya.

"Kenapa Vin? Rafa gak mau kesini yah karena disini ada gue."

"Nggak kok Pril. Motor Rafa pecah bannya. Dia minta gue ke sana buat nebeng. Soalnya dia mau ke cafe udah telat," jelas Kevin.

"Mau ngapain dia ke cafe?" tanya Andini.

"Dia suka nyanyi di cafe tiap hari rabu dan sabtu. Itu cafe milik gue sama Rafa. Rafa yang membangun dan mengurusnya. Gue sih ikut aja," sahut Kevin. "Gue duluan yah, kasian Rafa nunggu. Sayang kamu pulang bareng Prisillia dulu ntar aku ke rumah kamu yah," tambah Kevin mencium puncak kepala Andini dan beranjak pergi.

"Keren juga si Rafa. Di umur yang masih muda udah bisa membangun usaha," ujar Fadil salut.

"Iya bener, salut gue sama Rafa," tambah Yulia.

Prisillia tersenyum miris.

"Itulah istimewa nya Rafa. Tapi sayangnya bokap gue gak bisa ngeliat itu semua," sahut Prisillia mengeluarkan nafas kasar.

"Lu sabar yah, gue yakin banget kalian akan bersatu lagi. Cuma butuh waktu aja, cinta sejati itu penuh ujian Pril," sahut Andini tersenyum.

"Iya Andin, mudah-mudahan gue sama Rafa mampu melewatinya," sahut Prisillia tersenyum tipis.

***

Hari berganti hari hingga tidak terasa sudah satu minggu berlalu, membuat Rafa dan Prisillia semakin merindukan satu sama lain. Selama seminggu ini di lalui dengan sangat sulit karena keduanya harus bertemu tetapi tidak mampu berbicara dan meluapkan rasa rindu masing-masing hanya ada tatapan penuh arti dari keduanya.

Hingga suatu hari Prisillia berjalan melewati lorong kampus dengan dengan membaca buku tanpa melihat kalau di depannya sedang ada Mahasiswa 5 orang sedang berlari saling mengejar dan menabrak Prisillia hingga Prisillia kehilangan keseimbangannya, sebelum tubuhnya mengenai lantai sebuah tangan kekar menarik Prisillia kepelukannya hingga keduanya bertatapan dengan tubuh Prisillia sedikit melengkung kebelakang.

Keduanya bertatapan dengan sangat lama hingga sang penolong melepaskann pelukannya.

"Lain kali jangan membaca sambil berjalan," sahut seseorang yang tak lain adalah Rafa.

"Kenapa kamu nolongin aku?" tanya Prisillia mencoba memasang ekspresi sedatar mungkin.

"Aku gak mau kamu kenapa-kenapa, selama aku masih bisa menjagamu akan selalu aku lakukan meskipun harus menjagamu dari kejauhan," sahut Rafa tanpa melihat ke Prisillia.

"Hati-hati," sahut Rafa beranjak meninggalkan Prisillia.

"Kamu bilang kamu sayang sama aku, kamu cinta banget sama aku," sahut Prisillia dan membuat Rafa menghentikan langkahnya. "Ternyata secepat ini kamu melupakan semuanya. Kamu mampu bersikap tanpa melihat aku, kamu anggap aku seakan-akan gak ada. Aku lebih memilih kita kayak dulu berantem setiap ketemu tapi seenggaknya kamu menganggap aku ada, gak kayak sekarang ini. Kamu anggap aku gak ada!" teriak Prisillia yang mulai emosi dan air matanya tak mampu di bendung lagi tumpah membasahi pipi.

Rafa terdiam tanpa berkutik. Prisillia menghapus air matanya dan berjalan melewati Rafa yang terpaku tanpa menengok lagi ke arah Rafa. Rafa tersadar saat menatap punggung Prisillia menjauh dan segera melangkahkan kaki panjangnya menyusul Prisillia.

Setelah dekat dengan Prisillia, Rafa menarik tangan Prisillia hingga Prisillia tertarik ke dalam pelukan Rafa.

"I miss You, I miss sok much," sahut Rafa mempererat pelukannya dan kesekian kalinya air mata Prisillia tumpah ruah di dada Rafa dan membalas pelukan Rafa.

"I miss u too my Enemy. Aku bener-bener kangen sama kamu," ujar Prisillia.

Rafa merenggangkan pelukannya tanpa melepaskann tangan Prisillia dari pinggangnya. Rafa menangkup wajah Prisillia dengan kedua tangannya.

"Aku akan coba sekali lagi bicara sama Papa kamu, aku akan perjuangkan cinta kita. Jujur aku gak sanggup jauh dari kamu, aku gak sanggup hanya menatapmu dari jauh, menjaga, melindungi dan memperhatikanmu dari jauh, aku gak sanggup lagi. Aku sayang banget sama kamu," sahut Rafa mencium kedua mata Prisillia yang sembab, lalu mencium hidung dan kening Prisillia. langsung memeluk Prisillia kembali dengan erat.

"Aku bener-bener sayang sama kamu. Aku gak bisa hidup sama kamu Pril.,, sangat sangat sayang kamu."

Rafa mencium puncak kepala Prisillia. keduanya berpelukan sangat lama dan erat seakan melepaskann kangen keduanya.

"PRISILLIA!"

Suara berat itu terdengar menggema di taman kampus dan mampu membuat Prisillia melepaskann pelukan Rafa. Terlihat tatapannya yang tajam dan merah menandakan orang tersebut sedang marah.

"Pa..Pa.."

"Sedang apa kalian di sini? Kamu telah membantah Papa, Prisillia!" sahut Papa Prisillia sambil menarik lengan Prisillia. " Papa sudah bilang jauhin anak tengil ini."

"Maaf Om. Saya yang mendekati Prisillia. Saya sangat mencintai Prisillia. Om tolong kasih saya kesempatan. Saya akan lakuin apapun yang Om minta yang penting saya bisa bersama Prisillia, tolong Om saya tidak bsa jauh dari Prisillia," ujar Rafa memelas.

"Tidak akan pernah, kamu ngaca dulu siapa kamu itu. Aku hanya ingin kamu jauhin putriku!" bentak Papa.

"Pa,, Silla mohon jangan pisahin kami. Aku mencintai Rafa, Pa," sahut Prisillia.

"Kamu mulai berani membangkang. Kamu akan Papa kirim ke Tante mu dan pindah kuliah kesana. Ayo pulang." Papa menarik lengan Prisillia.

"Rafa..." sahut Prisillia menatap Rafa nanar.

"Om tunggu Om. Saya mohon beri saya waktu dan kesempatan untuk membuktikan ketulusan saya sama Prisillia Om," ujar Rafa mengejar Papa Prisillia hingga parkiran Rafa terus memohon. Sebelum Papa masuk ke dalam mobil, dia mengeluarkan sebuah cek dari tasnya dan menyodorkannya ke Rafa membuat Rafa mengernyitkan dahinya.

"Kau tulis berapa uang yang kau butuhkan untuk bisa menjauhi Prisillia," sahut Papa.

"Maaf Om. Saya tidak butuh uang Om. Cinta saya sama Prisillia tulus Om tidak bisa di bayar oleh uang. Saya memang orang sederhana tapi saya punya harga diri, saya tulus menyayangi putri anda," sahut Rafa menahan amarah dan malunya karena banyak Mahasiswa dan Mahasiswi yang melihat kejadian ini.

"Munafik sekali, kamu bener-bener punya acting bagus. Saya akan membawa Prisillia pergi jauh

darimu. Ayo masuk Pril." Papa memaksa Prisillia masuk ke dalam mobil dan menutup pintu sekerasnya dan melajukan mobilnya meninggalkan Rafa yang masih terpaku.

'Ya Tuhan apa harus seperih ini rasanya? Tapi aku gak boleh menyerah untuk memperjuangkan cintaku, aku akan terus memperjuangkannya,' batin Rafa dan beranjak.

***

Setibanya di rumah Papa membawa Prisillia masuk dengan paksa, Mama mendengar keributan langsung menghampiri.

"Ada apa ini Pa? Kenapa Papa tarik tarik Prisillia dengan paksa?" sahut Mama.

"Dia sudah membangkang. Bawa dia ke kamarnya, aku akan mengurus perpindahan kuliahnya ke Singapura!"

"Tapi kenapa Pa? Jangan mengatur kehidupan putriku. Dia punya hak mengatur dan memilih hidupnya sendiri," sahut Mama mulai kesal.

"Tidak akan pernah, dia masih belum dewasa untuk menentukan mana yang terbaik buat dia. Aku tau

mana yang terbaik buat putriku." Papa beranjak pergi.

Prisillia memeluk Mama sambil menangis terisak. Mama mengelus punggung dan rambut anak kesayangannya untuk menguatkan anaknya.

***

BAB 14

3 hari sudah berlalu, Rafa begitu khawatir karena Prisillia tidak masuk kuliah. Andini sudah datang ke rumah Prisillia tetapi di larang ketemu sama Prisillia oleh Papanya. Dan menurut Mama Prisillia, Prisillia baik-baik saja tetapi pagi ini Prisillia akan berangkat kesingapura dan meneruskan pendidikannya di sana. Informasi yang di dapat Andini itu membuat Rafa kelabakan dan pagi sekali Rafa beranjak menggunakan motornya menuju bandara Sokekarno-Hatta.

Saat berhenti di sebuah lampu merah. Tiba-tiba ada yang memanggilnya cukup pelan tapi terdengar oleh Rafa dan betapa terkejutnya saat menengok ke arah jendela mobil yang terbuka.

"Prisillia" sahut Rafa pelan dan melihat disamping Prisillia, ada Papa Prisillia melihat sinis ke Rafa.

"Lihatlah Silla, si anak tengil ini menggunakan motor bututnya sedangkan kita duduk dimobil yang mewah." sahut Papa Prisillia sombong dan angkuh. "Kalian itu sangat berbeda Pril."

Papa menengok ke sampingnya dimana tempat Prisillia duduk ternyata kosong membuat Papa kaget.

"Tapi sekarang kita sama Papa, gak ada perbedaan diantara kita," sahut Prisillia dan berhasil membuat Papa Prisillia menengok ke arah Prisillia yang sudah naik motor Rafa.

Papa hendak turun dari mobil tetapi lampu merah sudah berubah warna hijau menandakan jalan. dengan segera motor Rafa melaju meninggalkan Papa Prisillia yang sudah emosi.

Rafa menghentikan motornya di Ancol dan mengajak Prisillia ke ujung dermaga.

"Sejuk banget udara pantai di pagi hari," sahut Prisillia menghirup udara dengan tersenyum manis.

Rafa terus menatap Prisillia, membuat Prisillia tersadar kalau sedang di perhatikan.

"Kenapa Honey?"

"Aku kangen banget sama kamu," sahut Rafa tersenyum.

"Aku juga kangen banget sama kamu My Enemy." Prisillia langsung memeluk Rafa dengan erat.

Rafa menenggelamkan wajahnya ke leher Prisillia menghirup aroma tubuh Prisillia.

"Bawa aku pergi dari sini, Honey. Biarkan aku hidup sama kamu berdua. Apa kita balik lagi ke pantai pink itu dan buat kehidupan baru kita, gimana Honey?" sahut Prisillia tetapi tidak ada jawaban dari Rafa.

"Honeyyy…"

"Hmm..." sahuut Rafa tanpa melepaskann pelukannya dan malah memeluk Prisillia semakin erat. Setelah lama dalam posisi itu Rafa meniupi leher Prisillia yang ditutupi oleh rambutnya.

"Ih Honey geli. Diem ahh." Prisillia melepaskann pelukan Rafa dan memegang lehernya membuat Rafa terkekeh.

"Kamu lucu banget sih Sayang," sahut Rafa mengusap rambut Prisillia.

"Iya aku kan emang selalu lucu dan cantik," sahut Prisillia percaya diri.

"Oya?" sahut Rafa melipat tangannya di depan dada.

"Iya makanya banyak yang ngantri buat jadi pacar aku."

"Terus? Kenapa gak di terima jadi pacar aja?"

"Ya nggak lah kan aku udah punya My Enemy yang paling ganteng ngalahin semuanya. Apalagi di kampus lewat deh semua."

"Cuma lewat aja yah, lewat mana tuh?"

"Lewat mana yah?" Prisillia berpikir. "Lewat mana aja boleh kok asal jangan lewat hati aku. Kan hati aku udah ada penghuninya."

Prisillia terkekeh dan Rafa juga ikut ketawa. Ia gemas melihat tingkah Prisillia. Tanpa banyak bicara Rafa menggendong Prisillia dan secara langsung tangan Prisillia mengalungkannya ke leher Rafa. Rafa memutarkan tubuhnya dan membuat keduanya tertawa lepas.

Akhirnya Rafa menurunkan Prisillia karena Prisillia mengeluh pusing.

"Ayo kita pergi dari sini Honey, kita mulai kehidupan baru kita," sahut Prisillia.

"Ayo."

Rafa menarik Prisillia ke motornya dan segera melajukan motor maticnya. Di perjalanan keduanya terus bercanda ria, Prisillia memeluk Rafa erat. Tiba-tiba senyum Prisillia pudar saat melihat jalanan.

"Honey, kok kita masuk ke komplek rumahku?" tanya Prisillia kaget.

"Kita ketemu sama Papa kamu."

"Aku gak mau Honey. Mending kita pergi jauh dari sini Honey. Ayo pergi," ujar Prisillia mulai merengek.

"Kita minta restu orangtua kamu dulu, Sayang."

"Kamu udah gak sayang lagi sama aku yah? Rafa, Papa aku mau ngirim aku ke Singapura jauh dari kamu. Papa mau misahin kita, Rafa. Kalau kita pulang pasti Papa akan pisahin kita lagi Honey."

"Sekali lagi Pril. Aku akan coba bicara lagi sama Papa kamu. Aku gak mau jadi cowok pengecut dengan

membawa lari anak gadis. Apalagi Papa kamu cukup terkenal di kalangan masyarakat, pasti kita kabur juga akan terus di cari seperti buronan. Hidup kita gak akan tenang. Aku harus meminta restu orangtua kamu dulu sayang."

"Tapi…" ucapan Prisillia terpotong oleh Rafa.

"Percayalah, semuanya akan baik-baik saja," sahut Rafa memegang tangan Prisillia yang berada di perutnya dengan sebelah tangan membuat Prisillia terdiam.

Sesampainya di halaman rumah Prisillia, terlihat mobil yang di gunakan Papa Prisillia sudah terparkir rapih di sana. Prisillia begitu takut, Rafa memegang erat tangan Prisillia sambil tersenyum.

'Rafa sepertinya optimis banget mau minta restu sama Papa. Ya Allah bukakanlah hati Papa, jangan biarkan hati Rafa tersakiti lagi oleh kata-kata Papa, Amin.' Prisillia tersadar dari lamunannya saat Rafa menarik tangan Prisillia.

Di ruang tamu Papa mondar mandir menelpon seseorang, Sedangkan Mama terus menenangkan Papa.

"Pa tenang, Mama yakin Rafa gak akan bawa kabur Prisillia."

"Tidak. Aku tidak percaya. Anak tengil itu pasti memanfaatkan situasi ini untuk menculik Prisillia. A}ku harus segera melaporkannya ke kantor polisi." sahut Papa geram.

"Tidak perlu menelpon polisi, Om." sahut Rafa di depan pintu membuat Papa dan Mama menengok ke arah Rafa dengan tatapan kaget.

"Saya tidak akan menculik atau membawa kabur Prisillia. Saya gak mau jadi seorang pengecut dan mengotori cinta saya ke Prisillia. Saya akan membawa pergi Prisillia atas ijin kalian sebagai orangtua Prisillia." sahut Rafa dan Prisillia memegang erat tangan Rafa dan bersembunyi di belakang tubuh Rafa.

"Saya akan terus meminta restu anda. Sampai kapanpun juga saya akan melakukan itu untuk memperjuangkan cinta kami berdua."

"Sekali lagi saya meminta restu sama Om, tolong jangan pisahkan lagi kami. Saya benar-benar mencintai Prisillia, memang benar saya terlalu lancang mencintai putri dari seorang konglomerat. Tetapi saya juga tidak mampu membohongi hati saya, dan meninggalkan Prisillia benar-benar hal paling sulit buat saya. Saya memang seorang anak yatim piatu yang diangkat anak oleh keluarga Julio, tetapi saya tidak

pernah memanfaatkan apapun dari mereka, saya tetap bekerja di perusahaan Om Julio dan sekarang saya sedang merintis usaha cafe sama Kevin mungkin masih dalam tahap awal. Tetapi saya janji akan terus berusaha untuk bisa membahagiakan Prisillia dan tidak membuat malu keluarga Om dan Tante, saya janji Om. Saya mohon restui hubungi kami," sahut Rafa.

"Rafa.." bisik Prisillia menganga karena tidak percaya dengan apa yang di katakan Rafa benar-benar membuat hatinya berbunga bunga dan makin cinta hingga membuat airmatanya menetes karena terharu.

"Saya akan lakukan apapun asal Om bisa merestui hubungan kami."

"Cukup," sahut Papa tegas.

Prisillia langsung melihat Papanya dengan sendu.

"Pa, Prisillia mohon..." ucapan Prisillia terpotong oleh Papa.

"Cukup Prisillia! Aku baru lihat anak muda selancang dan seberani kamu."

Papa berjalan mendekati Rafa. Rafa terus menatap Papa tanpa ada rasa takut dan semakin erat memegang tangan Prisillia, sebaliknya juga Prisillia semakin bersembunyi di belakang tubuh Rafa takut

Papanya menarik lengannya kembali. Saat berhadapan dengan Rafa, senyum Papa mengembang dan menepuk pundak Rafa.

"Aku merestui kalian berdua."

Prisillia dan Rafa menganga kaget mendengar ucapan Papa.

"Aku salah paham mengenai kamu. Dan sekarang kau membuka mataku kalau kamu bener-bener laki-laki yang bertanggung jawab. Aku salut padamu Rafa, kau memperlihatkan ketulusanmu." sahut Papa tersenyum.

"Pa, bukannya Papa bilang…" omongan Prisillia tertahan.

"Gak Silla. Papa gak sekejam itu. Papa cuma takut Rafa mendekati kamu karena harta Papa dan Papa takut dia akan kecewain kamu nanti. Tapi saat ini Papa lihat ketulusan di matanya, Papa yakin dia mampu buat kamu bahagia sayang," sahut Papa tersenyum ke arah Prisillia.

"Papa"

Prisillia langsung memeluk Papanya dengan tangisan terharu dan Papanya terkekeh.

"Kamu masih cengeng dan manja. Apa tidak malu sama Rafa?" sahut Papa tersenyum jahil dan Prisillia melepas pelukannya.

"Makasih yah Pa,, Silla sayang sama Papa."

"Sudah jangan nangis lagi,"

Papa menghapus airmata Prisillia. "Maafkan Papa sayang, Papa hanya ingin yang terbaik buat kamu. Dan Papa harap ini adalah tangisan terakhir kamu, gapailah kebahagiaan kamu. Karena kebahagiaan Mama dan Papa adalah kebahagiaanmu." sahut Papa mencium kening Prisillia dan membuat Mama dan Rafa tersenyum.

"Rafa maafin Om karena Om udah ngehina kamu waktu itu, dan udah sangat merendahkanmu."

"Iya Om gak apa-apa, saya mengerti kok Om. Semua orangtua pasti ingin yang terbaik buat anaknya, saya sudah maafin Om kok dari jauh jauh hari," sahut Rafa tersenyum.

"Sudah sudah nangisnya. Sekarang kita makan siang bersama, Bibi sudah masak di dapur."

Akhirnya Mama membuka suara sambil menghapus air matanya. "Ayo nak Rafa kita makan bersama."

"Ayo Rafa. Tidak usah canggung kita makan bersama," ajak Papa.

"I..iiya Om." Rafa mengikuti tuan rumah menuju meja makan.

Kini semuanya tengah menikmati makan siang, terlihat senyuman dibibir manis Prisillia tidak pernah hilang dan Rafa juga sama sebaliknya tersenyum menatap Prisillia yang terlihat bahagia.

Selesai makan siang semuanya tengah mengobrol diruang keluarga, Rafa bercerita banyak tentang keluarganya, tentang usaha Ayahnya dan tentang kakaknya. Papa terlihat antusias mendengar pembicaraan Rafa dan menawarkan Rafa untuk membantu bekerja diperusahaan Papa. Dengan sangat sopan Rafa menolaknya tanpa menyinggung hati Papa Prisillia dan malah memahami alasan Rafa.

***

Di cafe tempat biasa, terlihat Yulia, Fadil, Andini dan Kevin sedang menunggu seseorang.

"Katanya ngumpul jam 7 ini udah jam 8 belom nongol juga. Lagian ada apaan yah si Prisillia tumben-tumben ngajak kita ngumpul," sahut Yulia yang mulai terlihat kesal.

"Mau curhat mungkin dia," sahut Fadil cuek sambil meneguk minumannya.

"Apa jangan-jangan dia mau pamitan lagi sama kita kan dia mau berangkat ke Singapura," sahut Andini mulai khawatir.

"Bisa jadi," tambah Fadil.

"Tapi kok Rafa gak di ajak yah," ujar Yulia.

"Rafa dari tadi pagi pergi gak tau kemana," sahut Kevin.

Tak lama Prisillia datang bersama Rafa. Keduanya terlihat bergandengan tangann dengan senyuman manis terukir di bibir keduanya.

"Wihh ada apaan nih? Bahagia banget kayaknya," sahut Kevinn saat Rafa dan Prisillia sudah ada di antara mereka.

"Tebak aja," sahut Prisillia terus tersenyum.

"Gue tebak yah pasti karena lu gak jadi pindah ke Singapura," ujar Yulia.

"Itu salah satunya."

"Karena kalian bisa keluar bersama sekarang," sahut Andini.

"Itu juga salah satunya."

"Salah satu nya terus, terus apa dong? Apa jangan jangan-" sahut Yulia tertahan.

"Hubungan kalian sudah direstui?"

sahut ke empat sahabatnya bersamaan.

"Kompak banget,," sahut Rafa terkekeh.

"Cepetan jawab, bener gak?" sahut Andini antusias dan menerima anggukan dari Prisillia. Dan langsung mendapat sorakan senang dari teman-temannya membuat Prisillia dan Rafa tertawa.

"Kok bisa?" tanya Kevin.

Prisillia menceritakan semuanya termasuk apa yang di katakan Rafa yang masih terngiang di telinganya membuat keempat temannya fokus mendengarkan cerita dari Prisillia.

"Hebat lu Bro, Salut gue sama lu," sahut Kevin menepuk bahu Rafa.

"Rafa lru romantis banget sih," sahut Yulia kagum.

"Lu bilang apa Lia? Gue gak salah denger?" tanya Fadil.

"Kenapa memangnya? Ada yang salah yah sama omongan gue?" ujar Yulia.

"Aneh aja, cewek setengah mateng kayak lu bisa blang romantis, hhee" sahut Fadil tertawa.

"Gini gini juga gue masih cewek tulen keles, punya hati yang lembut," jawab Yulia.

"Udah udah, yang jelas sekarang kalian berdua udah kembali lagi kayak dulu. Gue seneng banget liatnya. Pokoknya jangan galau-galau lagi," ujar Andini.

"Gue juga gak mauu. Pokoknya sekarang gak bakal ada galau-galau lagi, gak ada nangis nangis lagi, gak ada saling cuek cuekan lagi. Gue seneng bangett.. AAAAAAAaaaaaaa!" teriak Prisillia membuat teman-temannya menutup telinganya termasuk Rafa.

Kebetulan tidak banyak pelanggan yang datang, hanya para palayan cafe yang melihat ke arah Prisillia.

"Kebiasaan deh lu, teriak teriak gini," keluh Yulia.

"Iya, lagian lu jangan sering sering nelen toak. Sakit telinga gue," keluh Fadil.

"Honey lihat tuh Fadilnya ejekin aku mulu," sahut Prisillia manyun.

"Iya mulut merconnya tolong kecilin volumenya, sakit nih telinga aku," sahut Rafa pura-pura kesakitan dan memegang telinganya.

"Ihhhh Honeyyyyy," sahut Prisillia mencubit lengan Rafa dan membuat Rafa terkekeh dan teman-temannya tertawa.

Semuanya terus mengobrol dan bercanda, dan sesekali tertawa mendengar ocehan Fadil dan Prisillia yang saling mengejek dan saling menjawab.

***

Satu bulan pun berlalu. Rafa dan Prisillia semakin dekat dan romantis. Setiap saat mesra terus, Rafa begitu dewasa dan sabar menghadapi Prisillia yang manja. Papa merencanakan akan melaksanakan pertunangan Prisillia dan Rafa yang akan di laksanakan 2minggu lagi setelah Rafa menyelesaikan pekerjaannya.

Bukan hanya Prisillia dan Rafa yang semakin dekat tetapi Yulia dan Fadilpun sudah sangat dekat tidak seperti biasanya. Rafa harus ke cafe untuk memantau kinerja kayawan karyawannya dan perkembangan cafe.

Rafa berdiri di atas panggung.

"Selamat malam semuanya. Selamat menikmati hidangan kalian. Gue mau nyanyiin sebuah lagu untuk seseorang yang sangat berarti di hidup gue, dan aku minta Prisillia naik ke atas panggung."

Prisillia merona medengar penuturan Rafa. Teman-temannya menyemangati Prisillia dan menyuruh Prisillia segera naik ke atas panggung.

Dengan langkah berat Prisillia naik ke atas panggung.

"Lagu ini spesial buat kamu sayang," sahut Rafa.

Kau mau aku apa, pasti kan ku beri
Kau minta apa, akan ku turuti
Walau harus aku terlelap dan Liatih
Ini demi kamu sayang
Aku tak akan berhenti
Menemani dan menyayangimu
Hingga matahari tak terbit lagi
Bahkan bila aku mati
Ku kan berdoa pada ilahi
Tuk satukan kami di surga nanti

Rafa memegang tangan Prisillia sambil bernyanyi, keduanya saling bertatapan satu sama lain.

Tahukah kamu apa yang ku pinta
Di setiap doa sepanjang hariku
Tuhan tolong aku, tolong jaga dia
Tuhan aku sayang dia

Aku tak akan berhenti
Menemani dan menyayangimu
Hingga matahari tak terbit lagi
Bahkan bila aku mati
Ku kan berdoa pada Ilahi
Tuk satukan kami di surga nanti

Prisillia mengambil mix dari tangan Rafa dan ikut bernyanyi dengan tangan yang terus berpegangan dan mata yang terus saling menatap.

(Tuhan tolong aku, juga jaga dia
Tuhan ku pun sayang dia)

Prisillia membelai pipi Rafa dan semua tamu yang hadir bertepuk tangan Rafa dan Prisillia terus tersenyum.

***

Setelah selesai pelajaran di kampus Rafa bergegas pergi karena akan keluar kota selama seminggu untuk mengurusi pekerjaannya.

Prisillia mengantarkan Rafa sampai didepan gerbang utama kampus.

"Sayang kamu jangan nakal yah disini, aku gak akan lama kok," sahut Rafa mencium tangan Prisillia.

"Iya Honey. Kalau sudah selesai pekerjaannya langsung pulang yah aku bakalan kangen banget sama kamu,"

"Iya sayang, tenang aja aku gak akan ngebiarin kamu tersiksa karena kangen sama aku," sahut Rafa mengusap kepala Prisillia.

"Janji yah kamu harus cepet pulang, dan jangan sampai tebar pesona sama cewek lain. Awas lho yah Honey," sahut Prisillia dengan nada mengancam tetapi tetap manja.

"Iya kamu tenang aja. Aku akan selalu jaga hati aku buat kamu, kamu juga jaga hati kamu buat aku selalu yah, Sayang," sahut Rafa tersenyum.

"Iya Honey. Ya udah sana pergi ntar keburu ujan lho. Aku gak mau ampe kamu ujan-ujanan bawa motornya," sahut Prisillia.

"Iya Sayang, aku pergi yah. Kamu jaga diri kamu baik-baik jangan telat makan lagi, Oke." Rafa mencium kening Prisillia cukup lama.

"Dah Honey"

"Dah Sayang"

Rafa beranjak dengan menggunakan sepeda motor maticnya. Saat sudah menjalankan motornya hendak menyebrang Prisillia berteriak

"Honey I love uuu" teriak Prisillia.

"Love you too" jawab Rafa tanpa mengeluarkan suaranya dan menengok ke arah Prisillia yang sedang menatapnya sambil tersenyum.

***

BAB 15

"Honey I love uuu" teriak Prisillia.

"Love you too" jawab Rafa tanpa mengeluarkan suaranya dan menengok ke arah Prisillia yang sedang menatapnya sambil tersenyum.

Dan saat kembali melihat ke depan, betapa kagetnya Rafa ada mobil dari arah berlawanan hampir menabraknya membuat Prisillia kaget dan syok, tetapi Rafa berhasil menghindar.

Apa daya saat berhasil menghindari mobil dari arah belakang mobil sebuah truk melaju kencang menyalip mobil, dan Rafa tidak mampu menghindar lagi.

Bruk

Suara bertabraknya dua kendaraan, membuat sang pengendara motor terhempas jauh dengan darah keluar dari kepala dan bagian lain.

"RAFAaaaaaaa!!!" teriak Prisillia histeris dan berlari menghampiri Rafa.

Ia mengangkat kepala Rafa ke pangkuannya.

"Rafa bangun Rafa. *Please,,* aku mohon jangan tinggalin aku. Tolongggg tolonggg bantu Rafa!" teriak Prisillia sambil menangis.

Beberapa Mahasiswa yang keluar dari gerbang segera membantu mengangkat Rafa dan segera membawa Rafa ke rumah sakit.

***

Yulia, Andini, Kevin dan Fadil berlari mengintari lorong rumah sakit hingga terhenti diruang ICU melihat Prisillia sedang terduduk terisak pelan dengan tangan dan tubuh penuh darah Rafa, Prisillia menunduk. Andini dan Yulia berjalan mendekati Prisillia dan duduk di samping Prisillia.

"Gimana keadaan Rafa Pril?" tanya Andini sambil merangkul Prisillia dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya.

"Pril, sambil nunggu Dokter gimana kalau kita ketoilet buat bersihin badan lu yang penuh darah ini," sahut Yulia.

"Gue mau nunggu Dokter keluar," sahut Prisillia dalam isakannya.

Dokter keluar.

Prisillia segera beranjak dari duduknya dan menghampiri Dokter.

"Gimana Rafa, Dokter? Gimana tunangan saya?" tanya Prisillia dengan terisak.

"Pril, lu tenang dulu yah," sahut Kevin. "Gimana saudara saya Dok?"

"Apa anda keluarga pasien?" tanya Dokter.

"Iya saya Kakaknya pasien," sahut Kevin.

"Keadaan pasien masih kritis, terjadi penggumpalan darah di otaknya. Benturan pada kepalanya sangat keras dan mengakibatkan penggupalan darah pada otak," jelas Dokter.

"Tapi Rafa bisa disembuhkan?" tanya Prisillia.

"Saya belum bisa memprediksi itu. Saya harus melihat dulu perkembangan pasien. Pasien sedang beristirahat. Saya permisi dulu," ujar Dokter dan

berlalu meninggalkan Prisillia, Yulia, Andini, Kevin dan Fadil.

"Ini semua gara-gara gue. Gue yang mengakibatkan Rafa kecelakaan. Gue yang udah nyelakain Rafa!" teriak Prisillia menangis dan terduduk sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Ini bukan salah lu, Pril. Ini takdir Tuhan," sahut Andini memeluk Prisillia.

"Lu gak perlu menyalahkan diri lu. Kita berdoa saja semoga Rafa baik-baik saja dan segera melewati masa kritisnya," sahut Kevin menenangkan.

***

Prisillia telah selesai membersihkan diri dan masuk keruangan Rafa, terlihat Rafa terbaring lemah dengan beberapa perban dikepala, dan ditangan kiri. Dan beberapa luka kecil diwajah, di kaki dan siku tangan kanan.

Prisillia berjalan mendekati Rafa dengan sendu dan duduk dikursi yang ada disamping ranjang Rafa, Prisillia memegang tangan kanan Rafa dan menciumnya, lalu menyimpannya di pipi Prisillia.

"Honey, bangunlah aku kangen sama kamu. Aku kangen sama perhatian dan keisengan kamu Honey,

katanya kamu gak mau buat aku tersiksa karena nahan kangen sama kamu," sahut Prisillia kembali terisak.

Sedikit demi sedikit terasa tangan Rafa bergerak dan matanya terbuka perlahan. Saat terlihat wajah Prisillia terukir senyuman indah di bibir Rafa.

"Hei Sayang, jangan menangis," ujar Rafa membelai pipi Prisillia.

Prisillia tersenyum melihat Rafa.

"Kamu udah sadar Honey. Aku kangen banget sama kamu," sahut Prisillia segera memeluk Rafa dalam posisi Rafa tertidur.

"Aww,, pelan-pelan Sayang. Dada aku masih sakit," sahut Rafa menahan sakitnya.

"Maa..af Honey, aku terlalu senang," sahut Prisillia bangun dan duduk kembali di kursi. "Mana yang sakit, Honey?"

"Kepala aku sakit banget sama badan aku terasa remuk banget Sayang. Kayak abis di gebukin sekampung," sahut Rafa terkekeh.

"Aku panggilin Dokter dulu yah Honey" sahut Prisillia dan Rafa hanya menggelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Aku hanya butuh kamu. Aku gak butuh Dokter." sahut Rafa tersenyum.

"Ih Honey, lagi sakit aja masih sempet-sempetnya gombal," sahut Prisillia tersenyum dan menghapus airmatanya. "Honey maafin aku, gara-gara aku kamu jadi celaka" sahut Prisillia merasa bersalah dan menundukkan kepalanya.

Rafa mengangkat dagu Prisillia. "Tidak apa-apa sayang, ini bukan salah kamu. Aku yang teledor kurang hati-hati. Jangan pernah kamu salahin diri kamu sendiri seperti ini yah Sayang," sahut Rafa menghapus airmata Prisillia yang kembali terurai.

Yulia, Andini, Kevin dan Fadil masuk keruang perawatan Rafa.

"Syukurlah lu udah sadar Raf," sahut Kevin yang kini ada dibelakang Prisillia dan Rafa hanya tersenyum.

"Kamu pasti belum makan yah Sayang?" sahut Rafa dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya. "Tuh kan, sekarang pergi lah makan sama Andini dan Yulia."

"Tapi Honey aku mau di sini temenin kamu," sahut Rafa.

"Iya nanti abis itu kamu ke sini lagi. Kamu harus makan, lagian disini ada Kevin dan Fadil. Aku juga udah gak apa-apa, kamu lihatkan," sahut Rafa tersenyum.

"Ya udah deh, nanti aku kesini lagi yah Honey," sahut Prisillia dan Rafa hanya mengangguk.

"Vin, aku temenin Prisillia dulu yah," sahut Andini dan mendapat anggukan dari Kevin.

Prisillia, Yulia dan Andinipun berlalu meninggalkan ruang rawat Rafa. Dan kini tinggal Kevin dan Fadil.

"Raf, nyokap sama bokap lagi dalam perjalanan pulang kesini," sahut Kevin duduk dikursi bekas Prisillia

"Lu kasih tau Om Julio sama Tante Rena?" tanya Rafa dan mendapat anggukan dari Kevin. "Padahal lu gak perlu kasih tau mereka. Kan kasian mereka harus datang kesini secara mendadak apalagi pekerjaan mereka sangat banyak."

"Gak apa-apa, mereka wajib tau. Lu juga kan salah satu anak mereka," sahut Kevin.

"Vin gue bersyukur banget bisa ketemu sama lu dan keluarga lu. Gue berhutang budi sama keluarga lu Vin, thanks banget yah buat semuanya dan gue minta

maaf kalau gue udah ngerepotin dan punya salah sama lu dan keluarga lu," sahut Rafa.

"Apa sih lu. Dalam keluarga itu gak perlu ada kata terima kasih dan kata maaf," sahut Kevin.

"Thanks, dan thanks juga kalian semua mau bantu gue di saat gue kesusahan," sahut Rafa. "Gue seneng punya sahabat sebaik kalian." Rafa tersenyum.

"Kita ini sahabat dan udah seharusnya kita saling bantu," sahut Fadil.

"Vin gue boleh minta tolong?" sahut Rafa.

"Apa?"

"Tolong tulisin sebuah surat,"sahut Rafa dan membuat kedua sahabatnya saling menatap heran.

"Untuk siapa?" tanya Kevin.

"Prisillia" jawab Rafa.

"Kok pake surat segala kayak jaman nenek moyang gak pake baju aja," sahut Kevin.

"Nenek moyang lu kali yang gak pake baju, kalau nenek moyang gue sih selalu pake baju," sahut Fadil dan membuat Rafa terkekeh.

"Kenapa pake surat sih, Raf? Lu bilang langsung aja ke Prisillia," sahut Kevin.

"Gue gak sanggup Vin. Mending pake surat," sahut Rafa.

"Lu kan bisa bicarainnya pas lu udah sembuh," sahut Fadil.

"Waktu gue udah gak lama lagi," sahut Rafa dengan sedikit melamun dan membuat kedua sahabatnya kaget mendengar ucapan Rafa.

"Lu ngomong apaan sih Raf? Iya waktu lu gak akan lama lagi buat sembuh, kan." sahut Kevin tersenyum miris.

"Tolong tulisin surat buat Prisillia, Vin." sahut Rafa dengan tatapan sendu.

Mau tak mau Kevinpun mengangguk dan mengeluarkan kertas juga pulpen dari tasnya. Rafa mulai berbicara dan Kevin menulis, sesekali Kevin terhenti saat mendengar kata-kata Rafa. Membuat Kevin dan Fadil terharu dan sedih, hingga akhirnya selesai.

"Lu simpen surat itu, nanti kalau gue udah gak ada lu kasih surat itu ke Prisillia," sahut Rafa.

"Lu gak akan kemana-kemana Rafa. Gue yakin lu akan sembuh." sahut Fadil berkaca-kaca.

"Gue titip Prisillia yah sama kalian berdua. Dan tolong hibur dia saat dia merasa sepi dan sedih. Tolong kalian marahin dia kalau dia gak mau makan dan terus menangis." sahut Rafa mulai berkaca-kaca.

"Dan lu Dil, cepetan lu tembak Yulia, sebelum ada cowokk lain yang ngeduluin lu," sahut Rafa terkekeh pahit.

Kevin memeluk Rafa dengan berkaca-kaca dan bergantian dengan Fadil memeluk Rafa. Terukir senyuman manis dibibir Rafa.

"Thanks guys, kalian udah buat hidup gue berwarna, dan titip kata terima kasih dan maaf gue buat Yulia dan Andini. Dan ucapan terima kasih dan maaf gue buat Om Julio dan Tante Rena," sahut Rafa.

Tak lama datang Prisillia, Yulia dan Andini. Prisillia merasa aneh melihat mata Kevin dan Fadil merah.

"Kalian kenapa?" sahut Prisillia bingung.

"Gak apa-apa Sayang, tadi mereka terharu aja denger curhatan aku," sahut Rafa.

"Curhatan?" sahut Prisillia mengernyitkan dahinya merasa ada yang aneh.

"Kita tunggu di luar yah." Kevin menarik tangan Andini keluar dan Fadil menarik tangan Yulia keluar.

Prisillia kembali duduk dikursi samping ranjang Rafa.

"Apa yang kamu rasain sekarang Honey? masih pusing?" tanya Prisillia memegang tangan Rafa.

"Udah jauh lebih baik kok Sayang" sahut Rafa tersenyum.

"Syukurlah" sahut Prisillia tersenyum.

"Jangan pernah hilangkan senyuman manis itu dari bibirmu, Pril." sahut Rafa menatap Prisillia.

"Iya aku akan selalu tersenyum buat kamu Honey," sahut Prisillia.

"Jangan buat aku tapi buat diri kamu sendiri," sahut Rafa.

"Iya Honey,," sahut Prisillia tersenyum kecil.

"Sayang, kamu gak boleh telat makan lagi yah. Nanti sakit mag kamu kambuh," sahut Rafa.

"Iya kan ada kamu yang selalu ngingetin aku," sahut Prisillia.

"Aku gk akan selamanya di sisi kamu," sahut Rafa.

"Kata siapa? Minggu depan kita akan tunangan dan setelah lulus kita akan nikah. kita akan selalu bersama-sama Honey, menjalani kehidupan bahagia kita."

Prisillia tersenyum tetapi dipelupuk matanya sudah dipenuhi air mata yang sudah siap tumpah. Rafa memegang tangan Prisillia dan menciumnya dengan sangat lama dengan memejamkan matanya, terasa cairan bening keluar dari sudut mata Rafa. Rafa membukanya dan melepas ciumannya tetapi masih memegang erat tangan Prisillia seakan tidak ingin melepaskannnya.

"Aku juga berharap seperti itu sayang,,," sahut Rafa berbisik.

"Kenapa kamu bicara seperti itu Honey?" tanya Prisillia tak mampu membendung air matanya lagi, kini sudah tumpah membasahi pipi.

"Kamu mau janji gak sama aku?" tanya Rafa dan Prisillia menggelengkan kepalanya. "Hey sayang cuma

satu janji saja," sahuut Rafa memelas dan membuat Prisillia akhirnya mengangguk terus menatap Rafa.

"Jangan pernah menangis lagi dan jangan pernah menyiksa diri kamu," sahut Rafa dan membuat Prisillia menggelengkan kepalanya.

"*Please* Sayang." sahut Rafa menatap Prisillia dengan sendu. "Aku minta maaf karena tidak bisa mencapai impian kita, Maafkan aku tak mampu bahagiain kamu, maafin aku." kini air mata Rafapun tumpah tak mampu di bendung lagi.

"Kenapa kamu nangis Honey? Jangan menangis."

Prisillia menyondongkan badannya mendekat ke wajah Rafa dan menghapus air mata Rafa. Rafa mendorong kepala Prisillia hingga lebih dekat dan mencium kening Prisillia dengan penuh kasih sayang dan lama.

"Aku mencintaimu Prisillia my princes. Sangat sangat sangatt mencintai kamu," sahut Rafa penuh penekanan memeluk Prisillia.

"Aku juga sangat mencintai kamu Honey, sangatt sangatt sangatt cinta sama kamu. Jangan pernah tinggalin aku Honey."

sahut Prisillia tetapi tidak ada respon apapun dari Rafa dan saat mendongakkan kepalanya terlihat mata Rafa sudah tertutup rapat.

TUuuuuuuuuttttttt

Suara mesin pendeteksi detak jantung menandakan kalau jantungnya sudah tidak berdetak lagi.

Dan inilah waktu terakhir Rafa…membuat Prisillia syok melihatnya.

"Rafa,, Honey bangun sayang. Please aku mohon kamu jangan bercanda Honey. Bangun Honey please." Prisillia menepuk-nepuk pipi Rafa dan sekali lagi untuk memastikan.

Dengan ragu – ragu Prisillia menyimpan telunjuknya dibawah hidung Rafa dan saat memeriksa Prisillia menutup matanya dan air matanya mengalir membasahi pipi.

"RAFAaaaaaaa!!!!"

Prisillia terisak dipelukan Rafa membuat teman-temannya masuk ke dalam ruangan.

"Prisillia, Rafa kenapa?" sahut Kevin khawatir.

"Rafa sayang bangun,, please please bangun Rafa, hikajaaja aku mohon sama kamu bangun demi aku, demi cinta kita jangan tinggalin aku Rafa tolong aku mohonnn,,,"

Prisillia semakin terisak sambil mengguncangkan badan Rafa. Fadil berlari memanggil Dokter, Andini dan Yulia mendekati Prisillia dan membantu Prisillia bangun.

"Cukup Pril, cukup!" sahut Andini dan Yulia yang ikut menangis.

"Rafa gak mati Andin. Rafa cuma bercanda yah cuma bercanda. Ho..ney kamu iseng banget sih ayoo cepet bangun jangan kelamaan bercandanya," sahut Prisillia tergagap karena terisak sambil terus memegang tangan Rafa.

Tak lama Dokter dan Suster datang. Andini dan Yulia membawa Prisillia mundur beberapa langkah, dan Dokter mulai memeriksa Rafa. Dengan di bantu suster, memasang alat pemacu jantung dan mulai menempelkannya ke dada Rafa untuk memancing kembali detak jantung Rafa. Sudah dilakukan 3 kali tetapi hasilnya nihil.

"Inallilahiwa'innailahi roji'un," sahut keempat teman Rafa.

"Gak gak gak mungkin Rafa meninggal. Gak mungkin!" teriak Prisillia histeris.

Andini memeluk Prisillia sambil menangis, termasuk Yulia, Fadil dan Kevin yang juga menangis . suster melepaskann alat-alat medis ditubuh Rafa dan menutup tubuh Rafa dengan kain berwarna putih.

"Rafa bangun Rafa. Aku akan marah sekali kalau kamu gak bangun!" Prisillia berlari mendekati jenazah Rafa dan memeluk kembali jenazah Rafa.

"Rafa,, bangunn Rafa please Rafao,, hikz hikz hikz aku gak bisa hidup tanpa kamu." tangisan Prisillia menggema di ruangan itu menandakan betapa pedihnya hati Prisillia saat ini.

Andini menarik Prisillia dan memeluknya dibantu Yulia.

"Cukup Pril, lu ihlasin Rafa. Lu gak bisa kayak gini," sahut Yulia.

Suster membawa jenazah Rafa diikuti Kevin yang akan mengurusi administrasi dan pemakaman Rafa. Prisillia terduduk dilantai dengan pandangan syok, dan terus terisak.

"Kenapa Tuhan begitu jahat, baru aja gue mendapatkan kebahagiaan itu. Tapi kenapa secepat itu dia menjemput Rafa," bisik Prisillia.

"Lu jangan pernah menyalahkan Tuhan Pril,, ini sudah suratan takdir Rafa. Lu harus bisa ikhlasin dia Pril,," sahut Andini sambil menghapus air mata Prisillia.

***

Rafa sudah di makamkan di daerah Bandung disamping makam kedua orangtuanya, terlihat kakak Rafa yang bernama Dika dan istri serta anak-anaknya juga tak kalah syok dan derai tangis yang tak henti. Papa dan Mama Prisillia serta Om Julio dan Tante Rena hadir, Yulia, Kevin, Fadil, Andini dan teman-teman kampus lainnya yang juga hadir di pemakaman Rafa.

Setelah selesai teman-teman kampus pamit pulang.

"Rafa beruntung bertemu gadis sebaik kamu Pril," sahut Dika yang kini berjongkong di hadapan Prisillia yang sedang terduduk didekat batu nisan Rafa, Prisillia menatap Dika.

"Rafa sering cerita padaku tentang kamu, dan dia begitu antusias setiap kali bercerita tentangmu. Dia seakan-akan menemukan kasih sayang dan cinta

yang telah lama hilang darinya saat orangtua kami meninggal, dia begitu menyayangi dan mencintai kamu, tapi sayang Tuhan berkata lain hingga dia harus menyusul orangtua kami secepat ini." Tangisan Dika kembali pecah dibalik kaca mata hitamnya.

"Terima kasih Prisillia karena kamu sudah memberikan cinta dan kebahagiaan kepada Rafa," tambah Dika.

Prisillia mengangguk dan kembali menatap dan mengelus batu nisan bertuliskan nama Rafa.

Dika dan kedua orangtua Kevinpun berpamitan pada Prisillia dan semua yang ada di sana sambil menguatkan Prisillia yang masih terlihat syok. Dan akhirnya Papa dan Mama Prisillia pun pamit sambil memeluk Prisillia dan menguatkan anak semata wayangnya itu.

Setelah sepeninggalan orangtua Prisillia, Kevin, Andini, Yulia, dan Fadil menunggu Prisillia agak jauh dari Prisillia memberi waktu buat Prisillia sendiri.

"Honey,, aku masih gak bisa percaya ini. gak pernah terpikir ataupun terbayangkan kamu akan ninggalin aku sendiri secepat ini. Aku harus apa dan harus bagaimana sekarang tanpa kamu My Enemy?"

menatap dan mengusap batu nisan Rafa dengan airmata yang terus mengalir tanpa henti. "Begitu sulit dan sangat sakit rasanya menerima kau telah meninggalkanku sendiri disini, hik…. Aku benar-benar gak sanggup Honey tanpa kamu di sini,, aku benar-benar gak bisa. Apalagi semua ini gara-gara aku, aku gak akan pernah bisa maafin diri aku sendiri yang telah membuat kamu pergi dari aku untuk selamanya, ini salah aku,,hikz"

"Aku gak mungkin bisa melupakanmu sampai kapanpun juga, gak ada yang bisa gantiin kamu dihati aku," sahut Prisillia.

"Pril,, ini udah hampir mau Magrib kita pulang sekarang yuk apalagi perjalanan masih jauh," sahut Andini yang kini tengah berada di samping Prisillia dan merangkul Prisillia.

Prisillia mengangguk.

"Aku pulang dulu yah Honey, aku akan sering-sering ke sini biar kamu gak merasa kesepian," sahut Prisillia dan mencium batu nisan Rafa dan beranjak pergi dibantu Andini.

Prisillia menaiki mobil Kevin dan Andini, sedangkan Fadil dengan Yulia dengan mobil yang

berbeda. selama di perjalanan terdengar hening di dalam mobil Kevin. Kevin dan Andini sesekali menengok kebelakang lewat kaca depan dan terlihat Prisillia terus terisak sambil menatap keluar jendela terlihat betapa perihnya hati Prisillia saat ini. Hingga tanpa terasa mobil Kevin sudah terparkir di depan rumah Prisillia.

"Thanks yah Vin, Andin," sahut Prisillia menghapus airmatanya dan hendak beranjak turun.

"Pril, tunggu" membuat Prisillia terhenti dan melihat ke arah Kevin. "Ini ada titipan dari Rafa sebelum dia pergi" sahut Kevin seraya memberikan kotak kecil dan surat.

Prisillia pun menerimanya.

"Thanks, gue masuk yah," sahut Prisillia dan langsung berlalu memasuki rumahnya.

Kevinpun melajukan mobilnya.

***

BAB 16

Prisillia berjalan memasuki rumah, terlihat Mama dan Papa yang sedang berdiskusi diruang keluarga segera menghampiri Prisillia.

"Sayang kamu baik-baik saja kan nak?" sahut Mama khawatir.

Prisillia hanya menggelengkan kepalanya dan terus berjalan menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Prisillia duduk dimeja belajarnya dan membuka surat yang di kasih oleh Kevin.

To my princes Prisillia Laluna Bramono.

maafin aku sayang, karena aku tidak berbicara langsung denganmu dan malah lewat surat ini. Aku gak mampu harus berbicara langsung denganmu. Mungkin sekarang aku sudah tak ada lagi disampingmu, tapi

percayalah kamu selalu ada dihatiku. Kamu tau gak kalau kamu adalah wanita pertama yang sudah menggetarkan hatiku dan membuat aku tergila-gila. Memang aku pernah berpacaran sama beberapa wanita di masalalu tetapi itu hanya sekedap saling menyukai tetapi saat denganmu kamu mampu menaburkan berjuta bungan dan warna dalam hidupku menyembuhkan pedih dan rasa rinduku pada kasih sayang orangtuaku. Aku gak menyangka kalau wanita yang mampu membuat aku seperti ini adalah musuh bebuyutanku yang sangat aku benci dari setahun yang lalu tetapi sekarang menjadi wanita yang sangat aku cintai, karena memang berlaku.

Prisillia sesekali tersenyum dalam tangisannya membaca surat Rafa sambil berjalan ke balkon kamar.

Tetapi aku tidak menyesalinya Pril, aku malah bersyukur untuk itu. Dan semakin besar rasa cintaku pada saat ujian hubungan kita. Aku tak mampu jauh lagi darimu Pril. Aku tak mampu lagi tak bersamamu. Aku ingin lebih dari seribu malam dan hari bersamamu, membangun sebuah keluarga sederhana bersamamu dan anak-anak kita kelak, tetapi kenyataannya tidak sejalan dengan apa yang aku mau. Kalau saja Tuhan masih memberiku kesempatan aku ingin terus

disampingmu dan terus mencintaimu, tetapi waktuku telah habis dan aku ingin meminta kepadamu biarkan cinta ini hidup untuk sekali saja.

Prisillia kembali terisak membaca surat dari Rafa.

Aku merasakan rasa pedih yang kamu rasakan saat memanggil namaku dan membutuhkanku merintih di dalam kesepian. Sebenarnya aku ingin sekali memelukmu dan menenangkanmu tetapi aku tak mampu untuk melakukan itu. Maafkan aku Prisillia kalau aku tidak mampu menepati janjiku. Maafkan aku karena tak ada lagi disisimu. Maafkan aku menumbuhkan rasa pedih dalam hatimu, rasa sesak dalam dadamu. Jangan pernah kamu menyesali semuanya Pril. Ini bukan salahmu ini adalah takdir Tuhan, tetaplah jalani kehidupanmu seperti biasa, tetaplah siapai cita-cita dan impianmu, tetaplah ceria, tetaplah bahagiakan jiwamu. Aku akan selalu hidup dihatimu, aku sangat menyayangimu my princes kau adalah hidupku, kau adalah jiwaku. Tetaplah jalani hidup buatku sayang. Dan ini adalah cincin pertunangan kita yang akan aku pakaikan dijari manismu minggu depan dihari pertunangan kita.

Maafkan aku sayang, aku mencintaimu sangatttt

Kekasihmu, Rafa

Prisillia terduduk dilantai sambil memeluk kertas ditangannya, dan membuka kado kecil yang dipegang ditangan kirinya, saat terbuka terlihat cincin yang sangat indah meskipun sederhana. Segera Prisillia pakai cincin itu dijari manisnya dan mencium cincin itu dengan kepedihan.

"Kenapa Tuhan? Kenapa harus seperti ini? Kenapa begitu malang nasibku. Baru saja aku merasakan kebahagiaan itu tetapi sekarang kau merenggutnya dariku. Dan sekarang aku harus apa? Aku harus bagaimana? Aku gak bisa hidup tanpa Rafa."

Prisillia memeluk lututnya dan menundukkan wajahnya kelututnya dengan terisak mengeluarkan kepedihan dalam hatinya.

***

"Pa,,," Mama setengah berlari menuruni tangga dan menghampiri Papa dimeja makan.

"Ada apa Ma? Kenapa berlarian gitu?" tanya Papa heran menyimpan Koran yang sedang dia baca.

"Pa, Prisillia gak mau buka pintunya dan kamarnya gelap sekali Pa," sahut Mama khawatir.

"Mungkin Prisillia masih tidur Ma. Biarkan saja dulu mungkin dia membutuhkan waktu untuk menyendiri."

"Tapi Mama takut Prisillia berbuat nekad Pa," sahut Mama sangat khawatir.

"Dia rajin soklat dan beribadah Ma. Papa yakin dia tidak akan melakukan hal konyol itu. Biarkan saja dulu. Dia pasti sangat terluka karena kehilangan Rafa," sahut Papa mencoba menenangkan Mama.

Di dalam kamar Prisillia terlihat gelap gulita tidak ada lampu yang nyala sedikitpun. Gordeng kamarpun tidak Prisillia buka seakan tidak ingin cahaya matahari sedikitpun masuk ke kamarnya.

Terlihat Prisillia duduk disamping ranjang paling pojok dan paling tak terlihat dengan memeluk lututnya dan wajah yang menunduk terdengar isakan isakan kecil menandakan Prisillia masih menangis dari semalam.

***

Kevin datang dan duduk dibangkunya, dia tidak berhenti menatap bangku disampingnya dengan mata

yang berkaca-kaca. Andini masuk kekelas dan terlihat masih sepi dan menghampiri Kevin.

"Sayang"

Panggilan Andini membangunkan Kevin dari lamunannya dan segera menghapus airmatanya yang entah sejak kapan sudah jatuh membasahi pipinya. Kevin mendongakkan kepalanya melihat ke arah Andini yang kini sudah berdiri disampingnya.

"Kamu yang kuat yah sayang, kamu harus ihlasin kepergian Rafa" sahut Andini mengelus pundak Kevin.

"Aku sudah mengihlaskannya sayang. Aku berharap dia tenang di sana. Mungkin memang aku masih merasa kehilangan dia, dia benar-benar saudara yang baik buatku banyak pelajaran yang aku ambil dari dia. Selain cerdas dia juga sangat bertanggung jawab, sangat bijaksana dalam masalah bisnispun dia sangat bijak dan telaten padahal umurnya dibawahku setahun."

Kevin tersenyum mengingat sikap Rafa, dan Andini juga ikut tersenyum.

"Dia memang sangat baik meskipun aku baru mengenal dia lebih dekat. Aku kira dia songong dan

playboy kayak apa yang dulu Prisillia sering katakan." Andini terkekeh dan datanglah Yulia dan Fadil.

"Pagi guys" sahut Yulia.

"Pagi" sahut Kevin dan Andini berbarengan.

"Udah jam segini Prisillia belum datang?" sahut Fadil.

"Sepertinya dia masih syok dan sedih atas kepergian Rafa." sahut Andini.

"Kasihan dia,," sahut Kevin.

"Apalagi 3 hari lagi kita UAS. Dia pasti tidak akan bisa konsen," sahut Yulia.

"Kita harus menghiburnya dan membantu dia mengobati lukanya meskipun sedikit" sahut Fadil.

"Sepulang dari kampus kita ke rumah Prisillia aja gimana? Dia pasti butuh kita," sahut Andini.

"Lu bener Andin, kita harus menghibur dia." sahut Yulia.

"Kita harus tau juga keadaannya sekarang gimana," sahut Kevin.

***

"Pril,, sayang udah siang nih kamu belum bangun nak?" sahut Mama mengetuk pintu kamar Prisillia. "Sayang,, kita makan siang bersama yuk. Mama udah masakin makanan kesukaan kamu lho sayang. Buka dong pintunya sayang, kamu gak mau memang ditemenin sama Mama? Bukannya kamu takut kegelapan sayang."

Hasilnya tetap nihil, tidak terdengar apapun dari kamar Prisillia. Mama menjatuhkan airmatanya merasa khawatir dan bingung harus bagaimana.

Mama segera ke bawah saat mendengar ucapan salam dari bawah. Saat menuruni tangga terlihat sudah ada Andini, Yulia, Kevin dan Fadil. Mama menghapus airmatanya.

"Mama kenapa?" sahut Andini, karena sudah sangat dekat dengan keluarga Prisillia, Andini memanggil Mama Prisillia dengan sebutan Mama.

"Prisillia, Andin,," sahut Mama kembali menangis.

"Prisillia kenapa Tante?" tanya Yulia.

"Prisillia mengurung diri dari sepulang dari Bandung, dia mengunsii kamarnya dan terlihat di kamarnya gelap sekali, Mama takut dia kenapa-kenapa. Tolong kalian bujuk dia keluar dari kamar." sahut Mama

menangis dan membuat keempat temannya segera beranjak menaiki tangga menuju kamar Prisillia.

"Pril,,, ini gue Andini. Lu keluar dong." sahut Andini seraya mengetuk pintunya tetapi tidak ada sahutan.

"Kita berempat di luar, buka dong Pril," sahut Yulia lebih kencang mengetuk pintunya tetapi hasilnya masih sama nihil.

"Pril buka dong, biarin kita masuk." sahut Kevin.

"Pril kalau lu gak keluar juga, gue dobrak yah kamar lu sekarang!" sahut Fadil teriak.

"Lu apa apaan sih, kasar banget," sahut Yulia.

"Ya biarin, biar dia mau buka pintunya."

Dan benar saja terdengar suara kunsii dan pintupun terbuka, keluarlah Prisillia dengan kokndisi yang sangat kacau. Dia masih mengenakan pakaian yang kemarin dia pakai ke pemakaman, rambutnya sedikit acak-acakan dan menempel dipipinya karena wajahnya yang basah akibat airmata yang jatuh, dan matanya yang sembab sudah seperti mata kokdok, hidung Mansiungnya yang merah dengan sedikit segukan yang masih terdengar menandakan dia sedang menangis, Prisillia tertunduk tanpa menatap keempat teman-

temannya. Andini langsung memeluk Prisillia dan tak mampu membendung lagi airmatanya Andinipun menangis dan Yulia, Kevin dan Fadil tak kalah syok melihat kokndisi Prisillia saat ini.

"Lu harus kuat Pril, lu harus bisa mengikhlaskan Rafa, masih ada kita sahabat-sahabat lu yang akan selalu ada disamping lu," sahut Andini dengan terisak.

"Lu harus bisa menerima semuanya Pril. Lu gak boleh siksa diri lu seperti ini," sahut Fadil.

"Kita sayang sama lu Pril. Kita gak mau lihat lu nyiksa diri lu seperti ini," sahut Yulia.

"Dan Rafa juga pasti sangat sedih di atas sana melihat lu seperti ini, lu harus mengiklaskannya." sahut Kevin meyakinkan.

Andini melepaskann pelukannya yang tidak dibalas oleh Prisillia, dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya.

"G...gue yang uda bunuh Rafa. Gue yang uda nyelakain dia," sahut Prisillia terbata-bata dan airmatanya kembali jatuh membasahi pipi.

"Lu gak bisa nyalahin diri lu seperti ini Pril,," sahut Fadil memegang kedua pundak Prisillia.

"Tatap gue Pril." Prisillia mengangkat kepalanya dan menatap mata Fadil. "Gue sayang sama lu, masih ada gue dan tiga sahabat lu yang lain yang juga sangat menyayangi lu, gue tau lu merasa bersalah dan merasa kehilangan Rafa. Tapi lu gak harus nyiksa diri lu seperti ini, hidup lu masih panjang, masa depan lu sudah menanti lu di depan, kalau lu terus menyesali apa yang udah terjadi lu akan merusak hidup lu sendiri." sahut Fadil yang kini matanya berkaca-kaca. Prisillia menatap Fadil dengan tatapan kosong dan kepedihan yang teramat.

"Gue gak sanggup Dil, gue gak bisa menerima kenyataan ini." prisillia kembali terisak dan Fadil memeluk Prisillia. Ketiga temannya menatap Prisillia dan Fadil dengan perasaan iba dan ikut menangis. Fadil melepaskann pelukannya dan membelai rambut Prisillia.

"Lu udah kayak adek gue sendiri Pril," sahut Fadil.

"Pril, gue juga sama kayak lu benar-benar kehilangan Rafa, sahabat sekaligus adik gue, tapi gue mencoba mengiklaskannya karena ini sudah suratan Tuhan. Sudah takdir Tuhan kita tidak mampu berbuat apa selain menerimanya dengan ikhlas," jelas Kevin.

"Dan yakinlah Pril. Allah tau mana yang terbaik buat hambanya. Yakinlah akan ada hikmah dan kebahagiaan di balik ini semua," sahut Yulia tersenyum kepada Prisillia.

Tetapi Prisillia tidak berkata apa-apa dan hanya menatap teman-temannya dengan tatapan yang sangat pedih.

***

BAB 17

Aku tak akan berhenti
Menemani dan menyayangimu
Hingga matahari tak terbit lagi
Bahkan bila aku mati
Ku kan berdoa pada Ilahi
Tuk satukan kami di surga nanti

Alunan lagu itu selalu terngiang ditelinga Prisillia yang kini sedang menatap kalung kerang yang pernah Rafa berikan padanya dengan airmata yang terus mengalir membasahi pipi. Dan bayangan-bayangan saat Rafa kecelakaan terus berputar diotak seperti film yang sedang diputar.

Dari pintu Mama dan Papa melihatnya dengan sangat iba dan Mama ikut menangis melihatnya.

"Kita harus apa sekarang Pa? Mama gak sanggup lihat keadaan putrid kita satu-satunya seperti itu," sahut Mama menangis dan Papa merangkulnya.

"Papa juga tidak tau Ma, tapi mungkin setelah selesai UAS, Papa akan mengirimnya ke Singapura bersama teman-temannya. Mungkin dengan sedikit suasana baru dan refresing bisa membantu mengobati lukanya," sahut Papa terus menatap Prisillia.

***

Prisillia kini berdiri di ujung balkon kamar dan menatap bintang-bintang di langit. Dengan keadaan kamar dan balkon tetap gelap seakan tak ingin ada cahaya sedikitpun.

"Apa di salah satu bintang yang terang itu adalah kamu Honey? Apa kamu melihatku di sana? Aku kangennn bangett sama kamu, Honey." Prisillia menatap ke langit. "Apa kamu juga merindukanku di sana? Atau malah kamu lupa sama aku karena di sana banyak bidadari-bidadari yang jauh lebih cantik? Awas yah playboy kampung kalau kamu tebar pesona tebar pesona sama bidadari di sana dan lupa sama aku," sahut Prisillia tersenyum pahit dan kembali menunduk dan menangis seakan mentertawakan dirinya sendiri yang

begitu bego bisa bisanya bergurau dengan orang yang sudah tidak ada.

"Kenapa? KENAPA???" teriak Prisillia "Haruskah jalan ini aku lalui? Tak bisakan waktu diulang kembali agar aku bisa memperbaiki semuanya dan aku tidak akan menyelakainya. Dan mungkin ini hukuman buatku menyesali dan menangisi kekoknyolanku yang merenggut nyawa kekasihku sendiri. Kenapa takdir ini bisa terjadi? Disaat aku mulai mengerti arti mencintai dan dicintai, mengerti apa itu penRafrbanan cinta. Kenapa kau memanggilnya secepat ini Tuhan? Aku mohon kembalikan dia kepadaku, aku benar-benar tidak sanggup menghadapi semua ini, ini terlalu berat untukku, aku tak sanggup hidup tanpa Rafa,, aku benar-benar tak sanggup...hikajaz" Prisillia kembali menundukkan kepalanya dan terisak kembali.

***

Mama masuk ke kamar Prisillia dan terlihat Prisillia sedang duduk di atas tempat tidurnya dengan tatapan kosong ke depan dan melamun.

"Sayangg,," Mama membelai rambut Prisillia. "Ini lihat Mama masakin bubur sumsum kesukaan kamu, dari kecil kamu selalu meminta buatin ini ke Mama. Sampai kamu menangis gara-gara Mama gak nurutin

mau kamu." Mama duduk diranjang samping Prisillia dengan mangkuk bubur di tangannya.

"Mama suapin yah sayang, kayak dulu Mama sering suapin kamu, ini aaaa."

Mama menyodorkan sendok ke bibir Prisillia tetapi Prisillia tidak bergeming, dan tetap dengan posisinya tanpa membuka mulut. Mama mulai berkaca-kaca dan menarik nafas panjang.

"Makan yah Sayang, demi Mama."

Suara Mama terderak gemetar dan serak menandakan Mama sudah menangis, akhirnya Prisillia menatap Mamanya dengan sendu dan hanya menggelengkan kepalanya.

"Sayang, kamu sudah dua hari tidak keluar kamar. Tidak mandi dan tidak makan. Jangan siksa diri kamu seperti ini sayang, Mama mohon." Mama dengan terdengar terbata-bata karena tangisan.

"Jangan menangis karena aku, Ma. Aku sudah cukup menyesal karena sudah membunuh Rafa. Jangan buat aku menyesal lagi karena telah membuat Mama menangis," sahut Prisillia dengan suara serak dan pelan.

Mama memeluk Prisillia dan saat dipelukan Mama Prisillia tidak sadarkan diri. Mama sangat

khawatir melihat Prisillia yang pingsan segera merebahkan tubuh Prisillia dan menelpon Papa, dan Dokter. Tak lupa menghubungi Andini.

***

Papa berbarengan dengan keempat teman Prisillia dan memasuki kamar Prisillia yang kini tengah ada Dokter yang sedang memeriksanya.

"Gimana anak saya, Dok?" tanya Papa.

"Mag Prisillia sudah kronis Pak Rizal. Perutnya kosong, keadaannya sangat parah. Dia mengalami syok yang berat. Saya harap hari ini dia bisa makan dan minum obatnya. Dan bajaklah dia keluar, menikmati suasana indah diluar jangan biarkan dia terus mengurung diri disini takutnya syok yang berkelanjutan mengakibatkan gangguan kejiwaannya," jelas Dokter dan berhasil membuat orang yang berada di sana syok.

"Ini resepnya bu, tolong segera berikan kepada Prisillia." Menyodorkan resep obat ke Mama Prisillia. "Saya permisi."

"Sayang,, bangun Nak," sahut Mama yang dari tadi duduk di ranjang disamping Prisillia, sambil membelai wajah pucat Prisillia.

"Aku gak menyangka Prisillia akan jadi separah ini," sahut Andini berkaca-kaca.

"Tolong bantu Om, Andini, Kevin, Yulia, Fadil. Tolong bantu Om mengembalikan Prisillia seperti dulu," sahut Papa yang kini berkaca-kaca menatap Prisillia.

"Om tenang aja Om, kita juga sangat menyayangi Prisillia dan kita akan membantu Prisillia menyembuhkan luka dalam hati nya," sahut Fadil.

"Mungkin yang bikin Prisillia jadi seperti ini bukan hanya kehilangan Rafa tetapi karena dia penyebab keMatian Rafa. Rasa bersalah yang besar menjadikan dia seperti ini. Mungkin dia ingin menghukum dirinya sendiri," jelas Yulia.

"Sepertinya begitu. Aku gak kuat lihat Prisillia menderita seperti ini," sahut Andini yang kini menangis di pelukan Kevin.

***

Prisillia terbangun dan melihat kamarnya yang terang karena cahaya lampu dan cahaya matahari yang menerobos kecelah jendela. Dengan kepala yang masih berdenyut karena pusing, Prisillia beranjak dan sedikit berlari menutup gordeng jendela dan mematikan lampu

dan saat itu juga Mama masuk dengan membawa nampan makanan.

"Kenapa Sayang? Apa ada yang salah?" sahut Mama heran.

"Jangan pernah membuka gordeng dan menyalakan lampu ini lagi Ma. Aku gak mau ada cahaya sedikitpun."

sahut Prisillia tengah menangis. Mama menyimpan nampan di atas meja disamping ranjang Prisillia dan berjalan mendekati Prisillia. dan membelai rambut Prisillia.

"Kenapa sayang? Bukannya kamu takut kegelapan?" tanya Mama heran.

"Sekarang aku benci terang Ma. Aku benci cahaya karena itu akan menambah lukaku bahwa kenyataannya Rafa sudah pergi dari aku untuk selama-lamanya," sahut Prisillia kembali terisak.

"Kamu jangan pernah seperti ini sayang. Kamu harus bisa menerima kenyataan ini. Mama yakin kamu sangat kuat nak, kamu pasti mampu melewati semua ini."

Prisillia hanya menggeleng kepalanya sambil menangis, Mama langsung memeluk Prisillia dan membelai rambut dan punggung Prisillia.

"Masih ada Mama disini sayang, masih ada Papa dan teman-temanmu yang akan selalu mendukung dan ada disamping kamu. Jangan hukum diri kamu seperti ini sayang Mama mohon, kembalilah dan jalanilah hidupmu seperti sedia kala," sahut Mama dan melepaskann pelukannya.

"Dengar sayang. Rafa akan selalu hidup di sini." Mama menunjuk ke dada Prisillia. "Dia akan selalu hidup di sana, kamu hanya kehilangan jasadnya. Tetapi tidak dengan cintanya, percayalah sama Mama. Bangkitlah dan jalani hidupmu, hidupmu masih panjang sayang, penyesalan tidak akan membuat Rafa kembali padamu," sahut Mama yang kini tengah menangis Prisillia menatap Mama dan mengangguk.

"Maafin aku Ma. Aku gak tau harus apa dan harus bagaimana. Ini rasanya sangat menyakitkan Ma, rasanya setengah dariku telah mati dan kehidupanku kedepan sudah gelap Ma," ucap Prisillia terisak. "Prisillia merasa Prisillia gak boleh hidup seperti biasa sementara orang yang paling berarti buatku sudah pergi dariku dan akulah yang membuatnya pergi."

Prisillia tertunduk dan menangis semakin terisak, Mama ikut terisak melihat putri kesayangannya begitu menderita.

"Jangan hukum diri kamu seperti ini sayang, Mama mohon." Mama kembali memeluk Prisillia, Prisillia merasa nyaman dipelukan sang Ibu, dan mengeluarkan semua kepedihannya lewat tangisan.

***

Prisillia sudah siap dengan pakaiannya, dan melihat dirinya di cermin dan masih terlihat mata kokdoknya, Prisillia hanya memoles wajahnya dengan bedak sedikit dan memakai kacaMatanya untuk menutupi mata kokdoknya. Prisillia turun kebawah dan berpamitan ke kedua orangtuanya.

"Sayang, kamu mau Papa antar?" sahut Papa.

"Tidak Pa, Silla di anter Mang Entis aja, Ma Pa Prisillia berangkat dulu."

"Kamu gak sarapan dulu?" tanya Mama.

"Gak Ma, nanti aja di kampus. Silla berangkat dulu, Sssalamu'alaikum."

Setelah mencium tangan kedua orangtuanya Prisillia berlalu meninggalkan rumah.

Saat masuk gerbang kampus, Prisillia melihat ke arah jalan raya dan terbayang saat saat kejadian kecelakaan yang telah merenggut nyawa Rafa. Membuatnya kembali menjatuhkan lagi air matanya. Saat sampai diparkiran Prisillia segera turun dan berjalan melewati lorong-lorong kampus hingga terhenti di depan pintu kelasnya.

Flashback

Prisillia berlarian memasuki kelas dan saat di pintu kelas dia bertabrakan dengan seorang laki-laki. Hingga membuat keduanya terjatuh dan menimpa lantai.

"Awwww,," sahut Prisillia mengaduh dan memegang siku nya.

"Kalau jalan tuh pake mata dong" sahut laki-laki dingin yang kini berdiri dihadapan Prisillia, dan segera Prisillia berdiri.

"Heh playboy kampung, lu tuh yang jalan gak lihat-lihat. Sakit banget tau." Prisillia kembali mengaduh dan memegang tangannya yang lecet.

"Cengeng banget sih lu," sahut Rafa yang hanya melirik luka Prisillia sedikit dan berlalu masuk meninggalkan Prisillia dan membuat Prisillia kesal.

Rafa baru memasuki kelas karena sudah ada Dosen dengan cepat menuju bangkunya saat melewati meja Prisillia, dengan sengaja Prisillia mengeluarkan kaki kanannya keluar meja dan membuat Rafa tersandung. Ia terjatuh dengan posisi tengkurep. Dan mendapat tertawaan dari teman-teman sekelasnya termasuk Prisillia. Rafa berdiri dan langsung mendekati Prisillia dengan sangat emosi.

"Heh mulut mercon, maksudnya apa nih ?" tanya Rafa kesal.

"Aduhh,, sakit yahhh rasanya," sahut Prisillia mengejek. "Itu balasan buat lu karena kemarin lu buat gue jatuh." Ia kembali menghadap buku dan membuat Rafa geram.

"Rafa duduk kamu di kursimu," sahut Dosen dan dengan kesal Rafapun duduk membuat Prisillia kembali tertawa dan menjulurkan lidahnya ke arah Rafa.

Flashbasik off

Prisillia tertawa pahit.

"Mending gue sama Rafa kembali lagi kayak dulu berantem seenggaknya gue masih bisa bertemu dan melihat wajah tampannya." gumam Prisillia kembali membuatnya berkaca-kaca.

"Pril ngapain lu berdiri aja di pintu?"

sahut Yulia dan membuat Prisillia tersadar dari lamunannya dan melihat kekelas yang kini sudah ada teman-teman kelasnya dan keempat sahabatnya menatap Prisillia dengan iba. Prisillia berjalan menuju bangkunya tetapi tatapannya tidak lepas dari bangku Rafa.

***

BAB 18

Hari ini adalah hari ulang tahun Rafa yang ke 23thn. Prisillia ingin merayakan ulang tahun Rafa di taman yang waktu itu dijaDikan tempat kencan Prisillia dan Rafa bersama keempat temannya. Prisillia memegang kue tart kecil ditangannya.dan duduk dikursi taman dengan teman-teman yang berada disamping Prisillia.

"Happy birthday to you, happy birthday to you... happy birth..day happy birth...day honeyyy.."

Dengan suara serak dan terbata-bata karena menangis Prisillia bernyanyi untuk Rafa. "Selamat ulang tahun Honey,, heyy ternyata kamu udah semakin tua yah Honey," sahut Prisillia terkekeh kecil dan hambar.

Ke empat temannya memperhatikan Prisillia dengan simpati. Prisillia menutup matanya

'Aku percaya kamu ada di surga. Tapi aku terluka kau pergi selamanya. Tuhan aku mohon hadirkanlah dia ke dunia walaupun sekejap, ku ingin melepas semua rinduku yang telah terpendam selamanya.' batin Prisillia dan Prisillia membuka matanya dan meniup lilin.

"Selamat ulang tahun My Enemy," ucap Prisillia kembali terisak dan menunduk.

"Gue kangen banget sama Rafa" sahut Kevin yang kini airmatanya turun membasahi wajahnya.

"Dia memang sahabat terbaik kita," sahut Fadil. Prisillia memotong kue tartnya dan menyuapkan sedikit kemulutnya dengan memejamkan mata seakan menelan kue yang penuh duri, Prisillia mulai mengunyahnya dengan terisak.

"Aku bener-bener mencintaimu Honey, sangat...sangattt hikz" Prisillia kembali terisak dan Andini segera memeluknya dari samping Prisillia.

"Gue gak sanggup lagi Andin, sungguh gue gak sanggup tanpa Rafa, gue udah coba buat bertahan dan mengihlaskannya tetapi gue gak bisa... gue gak bisaa,

Rafa sangat berarti buat Andin. Gue gak bisa hidup tanpa dia, Gue harus apa sekarang? Gue harus gi..Manaaa hikz...hikzz..."

Prisillia semakin terisak di pelukan Andini dan berhasil membuat sahabat-sahabatnya menangis. Dan Yulia duduk disamping Prisillia dan membelai rambut Prisillia.

"Lu gak perlu gimana-gimana Pril, lu gak perlu memaksakan diri untuk menerima semuanya. Lu cukup menjalani hidup lu seperti biasanya jangan lu siksa diri lu sendiri," sahut Fadil dan Prisillia menatap Fadil.

"Bukan hanya lu yang sangat kehilangan Rafa, tapi kita semua juga Pril," sahut Kevin.

"Lu cukup luapkan isi hati lu sama kita, lu boleh menangis dan mengeluarkan kepedihan hati lu. Lu curhatin semua isi hati lu ke kita sekarang. Mungkin itu akan buat lu semakin lega," sahut Yulia.

Prisillia mengangguk. Dan bangun dari sandarannya dipundak Andini.

"Gue gak tau harus berkata apa, yang jelas aku sangat mencintainya dan belum bisa menerima semua ini. Dia selalu membuat jiwa gue damai, dia selalu buat gue bahagia, tertawa dan dia sangat menjaga hati gue,

dia sangat berarti dihidup gue. Dia membawa berjuta harapan dan impian dihidup gue, gue yang belum pernah pacaran dan gak mengenal apa itu cinta. Tapi dia dengan perlahan mengenalkan apa itu cinta, apa itu ketulusan. Dia merubah kehidupan gue jadi berwarna, memang hubungan gue sama dia belum lama, tetapi perasaan ini sudah sangat besar buat dia. Dan lusa adalah hari pertunangan kita, hari dimana gue dan Rafa akan bahagia," sahut Prisillia tersenyum pedih. "Tapi itu semua hanyalah khayalan yang gak mungkin terjadi, kini dia udah gak ada disamping gue, dia telah meninggalkanku dan tak mungkin kembali lagi, aku rapuh, benar-benar rapuh tanpa Rafa, dan dengan sebuah surat darinya bener-bener membuat gue semakin sulit untuk meneriManya. Gue ngerasa Tuhan gak adil, kenapa dia mengambil Rafa terlebih dahulu. Sekarang dia telah pergi disaat gue ingin memberikan cinta terbaik untuknya, disaat gue ingin membuatnya semakin bahagia. Ini gak adil buat gue gak adil."

"Tuhan tidak akan memberikan cobaan seberat apapun kalau hambanya tidak mampu untuk melewatinya, Tuhan memberi lu cobaan seperti ini berarti Tuhan yakin lu mampu melewatinya," sahut Fadil.

"Fadil benar Pril,, lu bisa melewatinya," sahut Andini meyakinkan. "Lu seorang gadis yang kuat, lu mampu melewati semuanya."

"Gue akan mencoba menjalani ini semua, gue akan berusaha menerimanya dan mengikhlaskannya," sahut Prisillia dalam isakannya. Membuat teman-temannya tersenyum.

***

Hari ini adalah hari sabtu dimana hari ini hari yang sangat berarti buat Prisillia, hari dimana seharusnya dia dan Rafa bertunangan. Prisillia menghirup udara pagi di balkon kamarnya.

"Hari ini harusnya hari bahagia aku dan kamu Honey, tapi kamu jahat malah ninggalin aku sendirian. Padahal kalau kamu gak mau tunangan sama aku bilang aja jangan ninggalin aku begini," sahut Prisillia terkekeh hambar.

"Honey, kenapa kamu ninggalin aku disaat aku bener bener cinta sama kamu? Padahal kalau bisa kamu ninggalin akunya nanti pas kita udah sama sama tua dan punya cucu." Prisillia kembali terkekeh hambar tapi matanya malah mengeluarkan air bening yang jatuh membasahi pipi.

"Harusnya sekarang kamu ada disini menghapus air mataku, dan mengusap kepalaku seperti apa yang sering kamu lakukan, harusnya kamu ada disini untuk acara pertunangan kita, aku malah udah pakai cincin tunangan kita sedangkan kamu belum, kamu jahat." sahut Prisillia manja tetapi dengan sedikit terisak. "Kamu udah banyak nyimpen janji ke aku, berjuta kata cinta telah kamu ucapkan untukku tetapi sekarang kamu malah pergi meninggalkanku," sahut Prisillia terus menangis dan menahan isakannya agar tidak keluar sehingga membuat ucapannya terbata-bata dan gugup.

"Keluarlah sayang, jangan kamu tahan tangisanmu. Luapkanlah kalau itu mampu buat kamu lega," sahut seseorang dan membuat Prisillia membalikan badannya.

"Papa" sahut Prisillia menatap Papanya yang berjalan mendekatinya.

"Menangislah sekeras-kerasnya, karena hanya itu yang bisa kamu lakukan untuk membuat hatimu lega," sahut Papa membelai pipi Prisillia dan Prisillia terdiam dan sesekali sesegukan.

"Maafkan Papa sayang" sahut Papa dan Prisillia menatap Papanya dengan heran.

"Maafkan Papa karena sempat memisahkan kamu sama Rafa, Maafkan Papa karena telah membuat kamu sempat kehilangan Rafa dulu," sahut Papa berkaca-kaca.

"Nggak Pa, Papa gak salah. Ini memang sudah jalan Tuhan, sekarang Prisillia sudah bisa menerima kenyataan ini, meskipun masih sulit dan bayangan Rafa masih selalu terlintas dipikiran Prisillia. tapi Prisillia akan selalu mengenangnya Pa, meskipun dia tidak akan pernah kembali," sahut Prisillia tersenyum kecil.

"Putri kecil Papa kini sudah dewasa ternyata, kamu sangatlah bijak sayang. Papa bersyukur mempunyai putri sebaik kamu," sahut Papa memeluk Prisillia.

"Oia sayang, besokk pagi kamu berangkat ke Singapura ya" tambah Papa dan Prisillia mendongakkan kepalanya menatap Papa dengan heran.

"Papa bukan menyuruh kamu pindah sayang, kamu kan liburnya panjang kan. Jadi Papa meminta sahabat-sahabat kamu menemani kamu berlibur di Singapura sekaligus berkunjung ke rumah Tante Miranda. Lagian sudah lama kan kamu tidak kesana dan bertemu Anita," sahut Papa.

"Baiklah Pa, Prisillia besok berangkat mungkin Prisillia bisa sedikitnya mengbati luka ini," sahut Prisillia kembali memeluk Papa.

***

BAB 19

Pagi ini Prisillia, Andini, Yulia, Kevin dan Fadil berlibur ke Singapura ke rumah Tante Prisillia. Prisillia menggunakan celana jeans warna hitam dengan sepatu boots berwarna sioklat tua dan jaket kokrea berwarna sioklat sierah selutut tak lupa sal dengan warna senada dihias dilehernya menutupi leher jenjangnya, dan rambut yang diikat kuda dengan kaca mata hitam dengan batang berwarna sioklat menutupi matanya.

Andini memakai blus kokrea di atas lutut yang berbulu berwarna abu, rambut yang diurai dan kaca mata hitam dengan sepatu yang sesuai dan senada. Kevin menggunakan celana jeans biru dengan kaos berwarna putih diLiangkapi dengan jaket dan kaca mata hitamnya.

Yulia menggunakan celana jeans dengan Tshirt berwarna merah muda dibalut dengan jaket jeansnya warna senada dengan celananya dan Fadil menggunakan celana jeans berwrna hitam dan kaos lengan panjang blaster hitam putih dengan jaket yang digantungkan ke lengan kirinya.

Dan Kini mereka berada di bandara Soekarno-Hatta dan setelah melakukan beberapa administrasi yang diperlukan, setelah itu segera mereka berempat memasuki pesawat.

Setelah beberapa menit pengarahan dari pramugari Pesawatpun lepas landas. Prisillia duduk sendiri, sedangkan Andini dengan Kevin dan Yulia dengan Fadil. Saat yang lain tengah tertidur Prisillia hanya melamun melihat keluar jendela pesawat sambil sesekali melihat foto Rafa dihandphonenya.

Setelah menempuh jarak 1.5jam akhirnya pesawat mendarat di *Singapura Changi Airport*. Prisillia dan keempat sahabatnya menuruni pesawat dan berjalan keluar sambil menderek kokper masing-masing sedangkan Fadil dan Kevin membawa tas ransel mereka. Saat mereka sudah berada dipintu masuk bandara, ada seorang wanita umurnya kira-kira

25tahun, mata yang sipit, kulit putih, dan rambut sebahu bergelombang berwarna kecoklatan, badan yang kurus dan tidak terlalu tinggi berjalan dengan anggun dan melambaikan tangan ke arah Prisillia.

"Hai Prisillia" sahut wanita itu saat sudah dihadapan Prisillia dengan tersenyum lebar.

"Hai Kak Anita," sahut Prisillia tersenyum kecil dan memeluk wanita yang dipanggil Anita itu.

"Kamu kurusan yah Pril,," sahut Anita dan melepaskan pelukannya dan hanya ditanggapi dengan senyuman kecil oleh Prisillia.

"Oia Kak kenalin ini teman-teman Silla," sahut Prisillia menunjukkan ke arah teman-temannya.

"Hai saya Andini."

"Kevin"

"Fadil"

"Yulia"

"Anita"

Setelah selesai bersalaMan dan berkenalan, Anita mengajak Prisillia dan keempat temannya menuju mobilnya yang terparkir.

Di perjalanan Prisillia hanya terdiam menatap keluar jendela menikmati pemandangan dinegara Singapura, sedangkan keempat temannya asyik berbincang dan bercanda bersama Anita karena memang Anita adalah seorang yang sangat humoris dan kalau ketemu Prisillia selalu tak pernah bisa diam Alias banyak ngomong dan cerewet.

"Pril, kok tumben kamu diem aja? kamu lagi puasa ngomong yah, atau kamu pusing?" tanya Anita menatap Prisillia yang hanya terdiam, tetapi tidak ada respon.

"Dia kenapa?" tanya Anita melihat ke teman-temannya Prisillia.

"Ehh Pril, ditanyain tuh," sahut Fadil mencolek bahu Prisillia yang duduk di kursi paling belakang pas berada dbelakang Prisillia dan Prisillia terbangun dari lamunannya.

"Iya kenapa?" sahut Prisillia.

"Kamu melamun Pril?" tanya Anita.

"Emm.. enggak kok mba aku cuma lagi mengagumi suasana di luar, kangen udah lama banget gak kesini," sahut Prisillia tersenyum kecil dan kembali menatap keluar jendela.

Hari sudah menjelang sore hari, Prisillia sedang berdiri di taman belakang rumah Anita yang terdapat sebuah danau.

"Prisillia,," sahut seseorang yang baru datang menghampirinya. Dan membuat Prisillia menengok

"Kenapa Kak?" sahut Prisillia dan pandangannya kembali menatap ke danau.

"Kakak sudah tau cerita tentang kamu, Kakak turut berduka cita yah Pril," sahut Anita dan merangkul Prisillia dan menyandarkan kepalanya ke kepala Prisillia. "Kamu yang sabar yah."

"Iya Kak, makasih yah," sahut Prisillia datar.

"Oke" sahut Anita melepas rangkulannya dan menatap Prisillia dengan semangat. " Disini kamu jangan sedih sedih lagi, ayo kita jalan-jalan kasian kan temen temen kamu jauh jauh liburan kesini hanya diem di rumah aja, ayo." tambah Anita menarik tangan Prisillia.

"Aduh Kak, aku malas dan masih cape. Kakak pergi aja sama temen-temen aku. Aku gak ikut" sahut Prisillia mencoba melepas pegangan Anita tetapi tidak bisa.

"Udah ah, ayoo." Anita menarik Prisillia dan Prisillia hanya bisa pasrah.

Prisillia, Anita dan keempat sahabatnya sedang berjalan-jalan Dikawasan Orsihard Road Singapora yang cukup ramai dan terdapat Mall dan penjual dipinggir Mall dengan berbagai barang-barang dijual di sana. Teman-teman Prisillia sangat antusias dan sibuk melihat barang-barang yang dijual di sana sibuk masing-masing termasuk Anita. Sedangkan Prisillia yang setengah melamun berjalan sendiri menyusuri jalan tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya.

'Di sini banyak orang, dan ramai tetapi hati ini sepi sangat sepi sekali. Kalau aja aku bisa menghabiskan liburan ini sama Rafa mungkin hati ini akan sangat ramai dan berwarna,' batin Prisillia hingga saat keluar dari keramaian.

Prisillia duduk di taman kota sekitar sana yang terlihat sepi karena hari mulai gelap.

'Aku percaya kamu ada disurga Rafa, tapi kenapa hati ini masih sangat terluka karena kamu pergi untuk selamanya. Aku kangen banget sama kamu Honey, dan aku ingin sekali ketemu sama kamu, menatap wajah kamu dan memeluk kamu. Aku rapuh tanpa ada kamu disini Honey, sangat rapuh. Tuhan tolong hadirkan Rafa kedunia ini walaupun hanya sebentar, aku ingin melepas rasa rindu yang sangat besar yang sudah terpendam

selama ini di hati aku,' batin Prisillia tanpa terasa airmatanya kembali terjatuh membasahi pipi.

"Kok nangis sih cantik, ditinggalin pacarnya yah?" kata seseorang yang baru datang membuat Prisillia kaget dan langsung berdiri saat melihat 5 orang yang penampilannya berantakan dan badan yang besar menunjukkan kalau mereka preman.

"Iya daripada nangisin pacarnya, mending seneng-seneng sama aku yuk sayang" sahut temannya yang lain.

"Jangan macem-macem kalian!" Prisillia berjalan mundur sambil menghapus air matanya.

"Ayo lah sayang, kita butuh dipuaskan nih" sahut temannya lagi yang terlihat Mabuk.

Prisillia mundur lagi beberapa langkah tetapi kelima preman itu terus maju lagi hingga saat hampir dekat Prisillia segera berlari menjauhi mereka. Dan mereka terus mengejar. Karena panik, Prisillia tidak memilih jalan dan malah melewati jalan sepi yang menuju gedung kosong. Saat di depan gedung yang gelap dan sepi Prisillia bingung dan ketakutan.

"Rafa tolong aku Rafa, ini gimana? aku harus kemana sekarang?" sahut Prisillia panik dan menengok

ke belakang mengecek preman-preman itu tetapi tiba-tiba sebuah tangan kekar menarik tangannya membuat Prisillia kaget dan takut.

"Lepasin gue,, lepasin!" sahut Prisillia melihat seseorang itu dan terdiam saat melihat siapa orang yang menariknya dan membuat Prisillia benar-benar syok saat mata elang itu menatap mata Prisillia kembali.

"Ra...Rafa," gumam Prisillia tanpa terasa airmatanya jatuh membasahi pipi.

"Tidak perlu takut, aku akan menolongmu. Ikut denganku," sahut laki-laki itu dan menarik tangan Prisillia dan berlari memasuki basement gedung.

'Honey,, apa benar ini kamu? Astaga aku benar-benar bahagia. Kamu nolong aku Honey. Tuhan denger doa aku, apa sekarang kamu jadi Malaikat penolongku atau apa kamu Dikasih kesempatan lagi buat hidup bersamaku kayak di film film,, ahhh Honey aku kangennn dan senengggg.' batin Prisillia terus menatap wajah lelaki didepannya yang sedang berlari menarik tangan Prisillia, karena fokus menatap wajah lelaki didepannya membuat Prisillia tersandung dan terjatuh.

"Awww" sahut Prisillia.

"Kamu gak apa-apa, kan?" sahut lelaki itu membantu Prisillia berdiri dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya menahan sakit.

"Sepertinya masih sakit yah, lebih baik kita bersembunyi di sana," sahut laki-laki itu membantu Prisillia bersembunyi disudut kecil yang terlihat sempit.

Kini posisi mereka berhadapan sangat dekat, kepala Prisillia yang hanya sampai hidung lelaki ini membuat Prisillia mampu mecium parfum yang dipakai lelaki ini, karena jarak mereka sangat dekat karena tempat yang sempit.

'Dia bukan Rafa, orang ini bukan Rafa.... Tetapi kenapa wajahnya sangat mirip tanpa ada perbedaan sama sekali, siapa dia? Dan kenapa dia tiba-tiba datang? Cobaan apa lagi ini Tuhan? Dia bukan Rafaku, dia orang lain,' batin Prisillia membuat Prisillia terisak.

"Hei jangan nangis terus? Nanti preman-preman itu tau kita disini," sahut lelaki itu lembut sebari menunduk menatap Prisillia dan menghapus airmata Prisillia membuat Prisillia kembali menatap sepasang mata elang itu.

"Tenang yah, aku akan jagain kamu. Kamu gak usah takut," sahutnya lembut.

'Dia lembut sekali, seperti Rafa. Apa dia bener-bener Rafa?' batin Prisillia yang mulai menghentikan isakannya.

Dan terdengar suara kelima preman tadi disekitar sana.

"Kamu tunggu disini, jangan keluar dari sini," sahut lelaki itu dan Prisillia hanya mengangguk.

lelaki itu keluar dari persembunyiannya dan tanpa banyak berbicara langsung memukul preman-preman itu satu persatu, Prisillia terus memperhatikannya dengan menangis

'Siapa dia sebenarnya, Tuhan? Apa dia Rafa? Tapi mustahil sekali, aku melihat jasadnya dikubur, lalu siapa dia? Kenapa wajahnya sangat mirip tidak ada perbedaan sedikitpun. Dia bukan Rafa...' batin Prisillia menunduk.

Tanpa butuh waktu lama kelima preman itu sudah tumbang. Sang penolong kembali mendekati Prisillia.

"Kita pulang sekarang yah,aku antar kamu pulang," sahut sang penolong.

"Ti..dak perlu, aku bisa pulang sendiri," sahut Prisillia tetap menunduk dan beranjak tetapi baru selangkah. "Awww,, kaki gue" sahut Prisillia meringis.

"Kamu gak apa-apa, kan? Udah sini biar aku antar kamu," sahut sang penolong dan langsung menggendong Prisillia dan membuat Prisillia kaget.

Tetapi karena takut jatuh Prisillia segera mengalungkan tangannya ke leher sang penolong, dan sang penolong membawa Prisillia meninggalkan tempat itu.

'Siapa gadis ini? Tatapannya sangat misterius, kelihatannya dia ketakutan sekali tetapi kenapa daritadi dia natap gue seintens gitu yah? Ah mungkin karena ketampanan gue, sudah biasa,' batin sang penolong dan terus berjalan menuju mobilnya.

Suasana di dalam mobil hening. Prisillia terus menatap keluar jendela. Sedangkan lelaki di sampingnya sesekali mencuri pandang ke arah Prisillia dan kembali fokus menyetir.

'Dia bukan Rafa, sadarlah Prisillia dia bukan Rafa. Ini adalah permainan Tuhan untukmu,' batin Prisillia.

"Ehemm" sang penolong mesiairkan keheningan tetapi Prisillia tidak meresponnya dan membuang nafasnya kasar.

"Berhenti di depan, rumahku di sana," sahut Prisillia datar.

"Oke" sahut sang penolong dan memberhentikan mobilnya didepan sebuah rumah.

"Terima kasih untuk pertolongannya dan sudah mengantarkanku," sahut Prisillia datar tanpa menoleh ke arah sang penolong.

Prisillia bergegas keluar dari mobil, tetapi gerakan Prisillia terhenti saat tangan kekar menahan tangannya, Prisillia menoleh dan melihat ke arah tangan yang menahannya.

"Sorry, kita belum kenalan. kenalin nama gue, Ali."

sahut sang penolong yang mengaku namanya Ali. Ia melepaskan pegangannya dari tangan Prisillia dan menyodorkan tangannya ke arah Prisillia, tetapi Prisillia hanya melihat ke arah tangan Ali dan tanpa mau menjawab Prisillia segera beranjak keluar dari mobil dan dengan cepat Alipun mengikuti Prisillia.

"Hei tunggu, apa ada yang salah? mau aku antar ke dalam," sahut Ali yang kini sudah berada di belakang Prisillia.

"Tidak perlu, aku sudah tidak apa-apa. Sekali lagi terima kasih untuk bantuannya," sahut Prisillia tanpa menoleh dan melanjutkan perjalannya dengan kaki yang setengah menjingjit karena sakit.

Ali hanya menatap punggung Prisillia hingga menghilang dibalik pintu.

"Benar benar gadis misterius,tadi saat pertama kali ketemu dia terlihat sangat senang dan terus menatapku tanpa henti seakan terpesona. Tapi sekarang dia bersikap dingin dan datar padaku. Aneh sekali," sahut Ali tersenyum dan beranjak membuka pintu mobilnya tetapi terhenti.

"Tunggu tunggu, kayaknya rumah ini gue tau deh. Rumah siapa yah?" Ali terlihat berpikir "Oh iya, ini kan rumah si Anita temen kampus gue. Wah bisa nih gue cari tau tentang gadis itu dari Anita." Tersenyum lebar dan masuk ke mobil dan melajukan mobilnya.

***

BAB 20

Prisillia masuk ke kamar dan mengunsii pintu kamarnya, dan mematikan lampu kamarnya. Prisillia terduduk dan memeluk lututnya dan menundukkan kepalanya terdengar isakan kepedihan keluar dari mulut Prisillia.

"Kenapa Tuhan kenapa kau hadirkan dia. Kenapa dia harus datang kalau hanya menumbuhkan kembali luka di hati ini. Kedatangannya membuat harapan, impianku dengan Rafa yang sudah aku kubur dan aku tutupi rapat-rapat kini muncul lagi tetapi seketika harapan itu hancur saat tau dia bukan Rafa,,,hikz," sahut Prisillia sesegukan dalam isakannya. "Luka ini datang lagi, perih ini terasa lagi. Dan apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku harus bagaimana sekarang? Aku bener-bener gak sanggup lagi...hikz"

Prisillia terus terisak dalam kegelapan.

Flashback

"Hai Honey" ujar Prisillia baru datang dan memeluk Rafa dari belakang yang kini duduk dikursi ruang tamu rumah Prisillia.

"Hai Sayang,," sahut Rafa tersenyum dan Prisillia duduk di samping Rafa.

"Kita mau keluar malam ini?" tanya Prisillia.

"Gak usah deh, diluar gerimis. Mending kita nikmatin malam minggunya di rumah aja yah. Lagian Mama Papa kamu juga kan lagi gak di rumah masa kita juga keluar," sahut Rafa merangkul pundak Prisillia.

"Iya deh iya Honey,,"

Prisillia mendongakkan kepalanya menatap Rafa, Rafa juga membalas tatapan Prisillia, Rafa menundukkan kepalanya dan semakin dekat dengan wajah Prisillia saat kening mereka saling menyentuh tiba-tiba lampu mati.

"AAaaaaaaaaaaaaaaaaaa !!!" teriak Prisillia membuat Rafa menjauhkan wajahnya.

"Awwww,, sayanggg telingaa aku sakitttt." sahut Rafa memegang telingannya.

"Honeyyy aku takutt,, Honey aku takuttt kegelapann," sahut Prisillia ketakutan dan terus memegang lengan Rafa.

"Tenang Sayang, ada aku disini," sahut Rafa mempererat rangkulannya hingga kepala Prisillia bersandar di dada Rafa. Dan akhirnya lampupun menyala.

"Alhamdulillahm akhirnya,," sahut Prisillia menghapus air matanya.

"Kamu nangis?" sahut Rafa menangkup wajah Prisillia dengan kedua tangannya dan Prisillia hanya mengangguk.

Rafa mencium mata Prisillia bergantian. "Jangan nangis lagi. Ada aku disini yang akan selalu jagain kamu dalam kegelapan. Jadi kamu gak perlu takut kegelapan lagi karena aku ada di samping kamu," jelas Rafa memeluk Prisillia dan mencium puncak kepala Prisillia.

"Kamu gak takut gelap Honey?" tanya Prisillia mendongakkan kepalanya dan Rafa hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku suka di tempat yang gelap kalau lagi galau dan sedih, karena kegelapan menyembunyikan semua

yang bisa diLihat mata, bisa bikin hati tenang dan oranglain gak bakalan tau kalau kita sedang gundah atau sedih." jelas Rafa.

"Ohh gitu yah Honey,, tapi tetap aja aku takut kegelapan Honey, seremmm" sahut Prisillia manja dan membuat Rafa terkekeh.

Flashback off

"I miss u Rafa,, miss u sok much," sahut Prisillia ditengah isakannya.

***

Tok..tok...tok

"Sebentar," sahut Anita berlari ke arah pintu. "Siapa sih pagi-pagi udah bertamu."

Anita membuka pintu.

"Hai Anita" sahut sang tamu dengan tersenyum lebar membuat Anita menganga.

"Aliiiiii?" sahut Anita kaget. "Lu Aliandy Quthni Gilbert, kan. Temen kampus gue?" sahut Anita antusias.

"Biasa aja kali Nit, lebay banget lu. Kita gak ketemu cuma setahun setengah aja," sahut Ali santai.

"Yeee bukan lebay kali Li. Gue kaget aja ada hal apakah sehingga seorang Aliandy Gilbert sang pengusaha muda, mau singgah ke rumah gue?" sahut Anita gaya lebay nya.

"Lu masih aja lebay yah gak berubah, gue jadi kangen sama temen-temen kampus," sahut Ali terkekeh.

"Iya yah kangen gue juga sama kalian semua. Kapan-kapan kita harus adain reunian."

"Ngomong-ngomong gue gak di suruh masuk nih, mau di suruh berdiri aja di luar kayak satpam Bank," sahut Ali.

"Ooopz *sorry*. Silahkan masuk Li. Lu terlalu ganteng buat seorang satpam Bank," jawab Anita terkekeh dan Alipun masuk dan duduk. "Lu mau minum apa? Biar gue ambilin."

"Apa aja terserah lu," sahut Ali.

"Oke, bentar yah" sahut Anita dan beranjak meninggalkan Ali.

Saat sampai dapur, terlihat Prisillia sedang membuat teh.

"Pril" sapa Anita.

"Eh Kak, ada tamu yah?" tanya Prisillia sambil menyeruput teh yang telah dibuatnya.

"Iya Pril, temen kampus Kakak datang. Oia temen temen kamu kemana?" sahut Anita yang sedang membuat minuman sambil melihat-melihat kekanan dan kiri mencari sosok keempat sahabat Prisillia karena kebetulan orangtua Anita sedang ada perjalanan bisnis hingga di rumah hanya ada Anita, Prisillia dan keempat sahabat Prisillia.

"Mereka lagi jogging Kak."

"Kamu gak ikut?" Prisillia hanya menggelengkan kepalanya dan Anita beranjak meninggalkan Prisillia sambil membawa teh di tangannya.

Ali tersenyum saat Anita datang membawa segelas teh dan menyimpannya di depan Ali.

"Di minum Li"

"Thanks Nit," sahut Ali menyeruput teh yang di bawa Anita. "Sepi banget rumah lu, pada kemana? Lu sendirian?" sahut Ali melihat ke arah dalam rumah.

"Iya nyokap bokap gue lagi ada penjalanan bisnis, jadi gue sendiri di rumah. Tapi sekarang udah ada sepupu gue sih sama sahabatnya dari Indonesia berlibur kesini"

"Sepupu lu dari Indonesia?"

Anita mengangguk. "Eh lu juga sekarang tinggal di Indonesia, kan? Kenapa sekarang di sini?" tanya Anita heran.

"Iya gue lagi ada pekerjaan disini yang lumayan lama sekalian liburan aja lagian kanget juga udah lama gue gak kesini," jelas Ali.

Prisillia berjalan ke arah ruang tamu sambil memegang handphonenya.

"Kak, Silla mau ke taman dulu-"

Ucapan Prisillia terhenti dan matanya melotot melihat seseorang disamping Anita hingga handphone yang Prisillia pegang jatuh ke lantai.

"Kenapa Silla?" sahut Anita.

Ali terus menatap Prisillia, Prisillia tersadar dari lamunannya dan segera menunduk dan mengambil handphone nya.

"Maaf Kak, Silla pergi dulu," sahut Prisillia beranjak keluar rumah.

"Itu siapa?" tanya Ali.

"iIu Prisillia, sepupu gue. Kenapa? Cantik yah?" sahut Anita senyum jahil.

"Tapi gue gak akan pernah ngasihin dia ke lu," membuat Ali mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?"

"Karena lu sang playboy kelas kakap dan gue gak mau sepupu gue jadi korban," sahut Anita tetapi Ali hanya terdiam menatap keluar rumah.

Setelah cukup lama berbincang dengan Anita, Ali pamitan pulang. Saat keluar rumah Ali bertemu dengan empat sahabat Prisillia dan berhasil membuat ke empatnya melotot dan menganga syok, tetapi Ali tidak menanggapinya dan segera masuk ke dalam mobilnya dan berlalu pergi.

"Ta..tadi itu Rafa kannn? Gue gak salah lihatt kan?" ucap Yulia syok seakan baru melihat hantu.

"Mirip banget sama Rafa," sahut Andini.

"Gak mungkin. Dia bukan Rafa," sahut Kevin.

"Kalian kenapa?" sahut Anita yang sejak tadi berdiri di depan pintu.

"Tadi itu siapa Kak?" tanya Andini.

"Itu Ali, temen kampus gue dulu. Kebetulan dia sedang berlibur ke sini jadi mampir dulu deh kesini" jelas Anita dan beranjak masuk ke dalam rumah.

"Dia Ali? Tapi wajahnya mirip banget sama Rafa," sahut Fadil.

"Beda Dil, dia lebih kurus dari Rafa dan terlihat lebih dewasa," jelas Kevin.

"Bagaimana kalau Prisillia lihat? Pasti dia akan ngira kalau itu Rafa," sahut Andini.

"Iya lu bener."

***

Prisillia berdiri di taman sambil memperhatikan beberapa anak kecil sedang bermain dan membuat Prisillia tersenyum kecil.

"Kamu cantik kalau lagi tersenyum gitu" sahut seseorang yang kini berada disamping Prisillia dan membuat Prisillia menengok.

"Kamu...?" bisik Prisillia dan segera menunduk.

"Kita bertemu lagi nona Prisillia. Meskipun kamu tidak mau memperkenalkan diri padaku tapi aku bisa mencari taunya sendiri."

Tanpa ingin menjawab pertanyaan Ali, Prisillia beranjak meninggalkan Ali. Tetapi sebelum itu terjadi tangan Ali sudah memegang tangan Prisillia.

"Tolong lepaskan tanganku!" sahut Prisillia ketus.

"Ini pertemuan kita yang ketiga kali tapi kamu selalu menghindariku, dan tidak mau melihat wajahku. Seakan aku ini seorang monster yang akan menerkammu," sahut Ali.

"Aku sedang tidak ingin berbicara dan membuang-buang waktu dengan seseorang yang tidak aku kenal. Tolong lepaskan tanganku," sahut Prisillia ketus dan masih tetap tidak menatap Ali, hingga akhirnyapun Ali melepaskann pegangannya dan Prisillia segera beranjak meninggalkan Ali tanpa menoleh lagi.

***

Ali sedang menyesap minuman di tangannya, hingga terdengar pintu apartementnya terbuka dan masuklah seseorang dengan sosok tegap, badan yang agak berisi, kulit kecoklatan. Seseorang itu berjalan mendekati Ali dan menyimpan tas dan jas yang dia pegang ke kursi.

"Selamat malam Bos" sahutnya dan duduk disamping Ali.

"Dari mana saja, Evan?" sahut Ali datar dan meminum minumannya.

Evan adalah asisten Ali sekaligus sahabat Ali sejak SMA, yang selalu mendampingi Ali ke manapun.

"Biasalah Bos, gue abis nongkrong. eh kenapa tuh muka lu? Di tekuk banget?" sahut Evan heran menatap Ali.

"Gak ada apa-apa, cuma ada yang lagi gue pikirin aja," sahut Ali cuek.

"Kalau dari raut mukanya sih, pasti gara-gara cewek deh. Lu ketauan selingkuh yah? makanya jangan banyak banyak Bos punya pacar tuh, gue aja ampe lupa siapa nama-namanya," sahut Evan.

"Pacar-pacar gue udah gue putusin," sahut Ali datar.

"Whatttt ?????" teriak Evan kaget.

"Biasa aja kali, sakit nih telinga gue," sahut Ali.

"Bos, lu gak salah minum obat kan? Lu gak lagi kerasukan Malaikat kan? Lu tobat Li?" seru Evan mulai heboh. Membuat Ali tertawa.

"Gue masih waras, Van." sahut Ali. "Gue menyukai seseorang yang sangat sederhana dan sangat cantik," sahut Ali tersenyum

"Wah ternyata belum tobat, masih ada mangsa selanjutnya," ujar Evan.

"Gadis ini berbeda dengan gadis gadis lain yang slaMa ini gue kenal Van. Da sungguh gadis yang sangat istimewa, demi dia gue rela mutusin semua cewekk gue" sahut Ali.

"Oia? Gue jadi penasaran sama cewekk itu. Kayak gimana sih sampai lu mau tobat," sahut Evan.

"Tapi sayang, dia sangat dingin dan n datar. Gue kira yang punya karakter dingin dan datar itu cuma cowokk taunya cewekk juga ada dan itu membuat gue semakin tertangtang dan penasaran," sahut Ali antusias.

"Dingin gimana?" tanya Evan.

"Dari semenjak seminggu yang lalu gue nolongin dia dari preman-preman, gue udah jatuh cinta pada pandangan pertama, dan saat gue tanya namanya dia gak ngerespon dan langsung pergi gitu aja. Dan selama seminggu ini kita sering ketemu dan berpapasan tetapi dia selalu menghindari gue dan pergi gitu aja tanpa mau melihat gue dan tanpa menjawab pertanyaan gue. Seakan akan dia takut sama gue atau wajah gue lebih tepanya, padahal kan wajah gue ganteng," jelas Ali.

"Hhhaaaaa" suara tawaan Evan menggema di apartemen Ali dan terdiam saat Ali melempar bantal kursi ke wajahnya Evan.

"Masa sih? masa iya dia bersikap kayak gitu sama lu? Lu seorang playboy kelas kakap kalah gitu aja karena seorang wanita yang gak jelas."

"Ntahlah gue selalu bertanya-tanya kenapa dia seperti ini? Dia bener-bener misterius dan buat gue bener-bener penasaran." sahut Ali.

"Gue jadi penasaran sendiri gimana sih dia itu.." sahut Evan ikut penasaran. "Lu minta bantuan Anita aja. Semoga dia bisa bantu lu buat menggali informasi tentang dia," jelas Evan.

"Iya lu bener Van." sahut Ali dan keduanya terus berbincang-bincang.

***

"Pril,," sahut Andini menghampiri Prisillia yang sedang berdiri didekat danau belakang rumah Anita. Prisillia tanpa berbicara hanya melihat ke arah Andini, Fadil, Kevin dan Yulia yang baru datang.

"Pril, kenapa lu terus menyendiri sih? kita kan kesini mau liburan tapi lu malah diem terus di rumah. Udah mau 2minggu lho Pril kita disini tapi lu

menghabiskan waktu hanya diem di rumah, apa gak bosen?" tanya Yulia.

"Gue malas keluar" sahut Prisillia datar.

"Lu kepikiran sama lelaki yang mirip sama Rafa itu yah Pril?" sahut Kevin.

"Entahlah Vin, yang jelas sekarang hati gue semakin sakit karena adanya dia disini. Gue selalu terbayang kalau Rafa udah kembali tetapi kenyataannya itu sangatlah mustahil dan lelaki itu bukan Rafa," sahut Prisillia tersenyum kecil.

"Kita paham Pril, lu pasti masih syok" sahut Andini.

"Gue gak tau permainan apa ini yang telah Tuhan atur buat gue, hingga rasanya gue pengen mati saja daripada menahan rasa sakit ini," sahut Prisillia yang kini airmatanya sudah jatuh membasahi pipi. "Setiap kali gue melihat wajahnya, hati ini menjadi penuh harapan besar kalau Rafa kembali tetapi sesaat gue sadar dia bukan Rafa hati ini seakan terhempas dan bener-bener nyiksa diri gue," sahut Prisillia terisak.

Andini merangkul Prisillia memberika kesabaran.

"Lu harus bisa melawan perasaan itu Pril, jangan buat hati lu sakit lagi," sahut Fadil.

"Gimana caranya Dil?" tanya Prisillia kini menatap Fadil. "Gue harus apa lagi sekarang? Dulu kalian bilang gue harus bisa mengihlaskan kepergian Rafa. Gue harus nerima kenyataan dan mengobati luka gue. Saat gue mau memulai itu semua lelaki itu datang dan merusak segalanya, dan sekarang gue harus gimana lagi Dil?" tanya Prisillia sedikit nyolot.

" APA GUE HARUS TETAP SABAR DAN MENERIMA SEMUANYA? SEAKAN SEMUANYA TIDAK ADA APA-APA DAN BAIK BAIK SAJA???" sahut Prisillia meninggikan suaranya.

"Kalian mesti tau, gue gak diem gue berusaha melawan perasaan ini, melawan sakit ini. Tapi gue gak bisa, pengaruh Rafa dihidup gue sangat besar dan itu semua gak bisa dengan gampangnya harus ini itu, itu gak bisa. Itu sulit Dil,, melawan dan menahan perasaan sendiri itu sakit rasanya Dil."

"Udah Pril,, lu tenang yah" sahut Andini membelai kepala Prisillia dan Prisillia menangis di pelukan Andini. Fadil dan Kevin akhirnya beranjak meninggalkan Yulia, Andini dan Prisillia.

BAB 21

Prisillia menuruni tangga dengan lesu dan menuju meja makan yang terlihat sudah ada Yulia, Anita, Fadil, Andini dan Kevin.

"Kamu kenapa Silla? Lesu banget" tanya Anita dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya dan duduk di kursi sambil mencomot roti sedikit dan melamun.

"Lu kenapa Pril?" tanya Yulia dan Prisillia hanya menggelengkan kepala.

"Gue ke belakang dulu yah," sahut Prisillia beranjak meninggalkan sahabatnya.

"Semakin hari dia semakin murung. Prisillia yang dulu gue kenal sekarang udah berubah 180derajat. Gue kangen Prisillia yang dulu, yang selalu ceria, cerewet dan usil,"sahut Andini sedih menatap Prisillia.

"Iya kalian bener, dia bukan Prisillia yang dulu. Dulu kayaknya gatel banget kalau gak ngomong, tapi sekarang malah kebalikannya." sahut Anita.

"Kita kehilangan 2 sahabat sekaligus, Rafa dan Prisillia. Prisillia kayak mayat hidup aja sekarang udah gak ada keceriaan dan senyuman diraut mukanya." sahut Yulia.

"Kita udah kehilangan Rafa, tetapi sekarang kita juga kehilangan Prisillia," ujar Fadil.

"Mungkin kalau Silla punya pacar baru or yang bisa buat dia bahagia, bisa ngobatin luka di hatinya. Mudah-mudahan dia bisa kembali ceria," sahut Anita antusias.

"Bisa jadi sih, tapi apa dia bisa membuka hatinya buat orang lain?" sahut Yulia.

"Kita coba aja comblangin" sahut Anita.

"Sama siapa?" tanya Andini.

"Sama Ali, temenku. Gimana?" sahut Anita antusias.

"APA????" sahut keempat sahabat Prisillia kompak.

"Kenapa? Ali juga sepertinya tertarik sama Prisillia, soalnya sering banget nanya-nanya soal Silla," sahut Anita.

"Gak mungkinlah, yang ada Prisillia bakal makin gak bisa lupa sama Rafa," sahut Kevin.

"Kenapa?" tanya Anita heran.

Tetapi ke empat sahabatnya tidak menjawab dan malah sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Prisillia berdiri ditepi danau sambil melihat danau yang masih dipenuhi kabut pagi. Sesekali Prisillia menghirup udara yang sejuk itu dalam-dalam sambil menutup matanya dan saat membuka matanya terlihat wajah seseorang yang sedang tersenyum manis.

"Rafa" sahut Prisillia tersenyum.

"Hai Sayang, I miss you" sahut Rafa mengusap kepala Prisillia sambil tersenyum.

"I miss you too Honey," sahut Prisillia senang menatap Rafa yang tersenyum senang tetapi tiba-tiba bayangan Rafa hilang. "Rafa,, kamu kemana? Honey kamu kemana Honey?" sahut Prisillia melihat sesekeliling mencari sosok Rafa.

"Pril, lu kenapa?" tanya Andini.

"Andin, tadi ada Rafa dia datang buat gue," sahut Prisillia senang membuat Andini heran.

"Rafa? Lu salah lihat mungkin Pril," sahut Andini.

"Nggak Andin, gue tadi beneran lihat Rafa. Dia bilang kalau dia kangen sama gue, Andin." Prisillia terlihat berkaca-kaca tetapi raut wajahnya terlihat bahagia.

"Lu berhalusinasi Pril," sahut Andini menenangkan.

"Nggak Andin, gue melihat jelas wajahnya tadi ada di hadapan gue. Dia tersenyum sama gue dan bilang kangen sama gue, beneran Andin," sahut Prisillia antusias.

"Tapi Pril, inget Rafa udah meninggal," sahut Andini dan berhasil membuat Prisillia terpaku. Raut bahagianya hilang seketika yang ada hanya hujan air mata yang sudah tumpah membasahi pipi.

"Itu cuma halusinasi lu aja Pril, mungkin karena lu lagi kangen sama dia," sahut Andini mengelus bahu Prisillia.

"Iya lu bener Andin, cuma halusinasi aja. Gue yang lagi kangen banget sama Rafa, apalagi sekarang tepat satu bulannya Rafa ninggalin gue, gue semakin gak bisa lagi nyembunyiin perasaan gue Andin yang bener-bener rapuh tanpa Rafa, gue bener-bener tersiksa tanpa dia, Andin." sahut Prisillia terisak.

"Pril, lu gak bisa terus terusan seperti ini, lu gak bisa terus menutup hati lu dan nyiksa diri lu sendiri seperti ini," sahut Andini. "Coba lu buka hati lu buat oranglain." tambah Andini dan berhasil membuat Prisillia menatap Andini.

"Maksud lu?" tanya Prisillia heran.

"Lu coba buka hati lu buat Ali temennya Kak Anita. Sepertinya dia tertarik sama lu," sahut Andini.

"Gak akan ada yang bisa gantiin Rafa di hati gue, Andin. Gak ada yang bisa ngambil posisi Rafa dihati gue, apalagi Ali. Meskipun wajahnya sangat mirip bahkan serupa tapi dia bukan Rafa dan tidak akan bisa menjadi Rafa dihati gue!" sahut Prisillia menghapus airmatanya dan berlalu pergi meninggalkan Andini.

"Bukan gitu Pril maksud gue," sahut Andini mengejar Prisillia tetapi Prisillia pura-pura tidak mendengar dan terus berjalan masuk ke kamarnya.

Prisillia,Anita, Yulia, Andini, Fadil dan Kevin berada di dalam mobil menuju suatu tempat.

"Kita mau ke pestanya siapa Kak?" tanya Fadil.

"Kita ke pesta temen gue. Tetangga kita juga. makanya kita semua di undang," sahut Anita.

"Oia Kak boleh nanya gak?" tanya Fadil.

"Apa?"

"Sebenernya Ali itu siapa? Dia punya saudara kembar atau adek gak?" tanya Fadil.

"Kamu nanyain Ali? Apa gak salah? Apa karena jomblo terlalu lama kamu jadi suka sama sesama jenis?" sahut Anita membuat teman-temannya terkekeh kecuali Prisillia.

"Jeruk makan jeruk dong" sahut Andini terkekeh.

"Gue harus jauh jauh nih, kan bahaya," sahut Kevin tertawa.

"Sialan lu. Gue masih normal keles," sahut Fadil melempar box tissue ke Kevin.

"Si Ali itu temen kuliah Kak, dia dulu kuliah disini ngambil jurusan bisnis Management, kita satu geng sama kayak kalian. Tapi pas kita wisuda si Ali

pindah ke Indonesia dan membangun bisnisnya di Indonesia dan mengembangkan perusahaan Papanya yang diJakarta. Tetapi kemarin dia kesini bilangnya sih ada pekerjaan dan sekalian liburan," jelas Anita.

"Dia punya kembaran?" tanya Yulia.

"Kembaran?" sahut Anita mengernyitkan dahinya heran. "Nggak tuh. Setau gue, dia anak tunggal," jelas Anita membuat keempat sahabatnya saling beradu pandang dan membuat Anita bingung.

Hingga akhirnya mereka sampai ditempat tujuan. Dan memasuki ke pesta kebun tersebut. Banyak orang yang berlalu lalang dan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Setelah bersalaman dan memberi selamat kepada yang punya acara, Prisillia berjalan ke dekat kolam renang sambil sedikit melamun.

"Khemmmm."

Deheman seseorang yang tiba-tiba berada disamping Prisillia, membuat Prisillia menengok sebentar dan kembali menatap ke arah kolam renang.

"Kamu sendiri aja?" tanya seseorang yang tak lain adalah Ali. Prisillia hanya terdiam. "Pril, ini udah kesekian kalinya kamu nyuekkin aku, apa aku punya

salah sama kamu? Sampai kamu bersikap begitu dingin sama aku?" tanya Ali lembut.

'Dia berbeda sekali dengan Rafa. Rafa sangat zaim dan cool. Sedangkan dia begitu ramah tetapi sama sama lembut,' batin Prisillia.

"Pril," sahut Ali lembut dan membuat Prisillia tersadar dari lamunannya.

"Aku gak apa-apa, aku permisi dulu," sahut Prisillia menundukkan sedikit kepalanya dan beranjak. Prisillia terus berjalan keluar taman dan menuju mobil tetapi tiba-tiba terhenti saat.

"Selamat malam semuanya. Aku ingin mempersembahkan satu lagu buat seseorang yang udah buat hati ini bergetar saat pandangan pertama," sahut Ali dan memulai memainkan gitarnya. Dan berhasil membuat Prisillia melihat ke arah Ali saat musik mulai di mainkan.

Prisillia terpaku, bayangan saat Rafa menyanyikan lagu ini di taman saat kencan pertama berputar diotak Prisillia seperti film yang sedang diputar. Mata Prisillia terasa panas dan airmatanya tumpah tanpa bisa ditampung lagi, sebelum lagu selesai Prisillia berlari keluar sambil menangis dan Ali hanya

menatap punggung Prisillia yang berlari menjauh dengan tatapan heran dan terus bernyanyi. Prisillia terus berlari menyusuri jalanan sepi sambil menangis dan terhenti. Seketika lutunya terasa lemas dan Prisillia terduduk ditanah dengan isakannya.

"Rafa,,, kenapa seperti ini? Kenapa sakit sekali rasanya. Kenapa seakan-akan dia itu kamu Rafa,, tetapi seketika aku sadar dia bukan kamu dan rasanya sakit sekali... aku harus apa sekarang Rafa? Aku harus gimana?" sahut Prisillia terus terisak.

***

"Dia itu kenapa sih Nit? Gue heran banget dan baru kali ini gue ketemu sama cewek sebeku itu?" sahut Ali yang kini sedang berada dicafe bersama Anita.

"Sebenernya dia gak seperti itu Li, dia gadis yang sangat ceria, periang, cerewet, manja dan sangat usil. Tapi sekarang semuanya telah berubah 180 derajat. Setelah di tinggal pergi sama mantannya dia jadi berubah seperti ini, dia sepertinya sangat terluka dan sangat merindukan mantannya itu," jelas Anita.

"Kenapa gak lu suruh dia ketemu dulu. Biar dia gak terus terusan seperti ini," sahut Ali cuek sambil meminum minuman di hadapannya.

"Iya kalau bisa. Orang mantannya udah pergi ke sisi Tuhan," sahut Anita dan membuat Ali tersedak dan batuk.

"Apaaa?" sahut Ali kaget.

"Iya, sebulan yang lalu pacarnya meninggal karena kecelakaan. Prisillia masih terus murung dan lebih seneng menyendiri. malahan hal yang ditakutinya sejak kecil sekarang dia sangat menyukainya," jelas Anita.

"Apa?"

"Kegelapan. Dia yang sangat takut kegelapan tetapi sekarang dia menyukainya."

"Kasian juga yah sampe kesiksa gitu," sahut Ali merasa iba.

"Tapi ada yang paling bikin gue syok,,"

"Apa"

"Wajah Rafa sangat mirip sama lu, Ali. Gak ada perbedaan sama sekali," sahut Anita.

Ali tertawa terbahak mendengarnya.

"Bilangin sama Prisillia, kalau dia gak suka sama gue jangan pake alasan kayak gini. Gak logis banget sih nyari alasan tuh," sahut Ali semakin tertawa.

"Awalnya juga gue gak percaya, tapi saat ngeliat fotonya langsung ternyata benar kalian bener-bener mirip seperti anak kembar," sahut Anita dengan tatapan serius.

"Baiklah, gue pengen lihat fotonya. Dimana Prisillia?"

***

"Aku disini...." Teriak Prisillia senang. " Rafa kamu dimana?" tanya Prisillia

Rafa datang dari arah belakang, memeluk Prisillia dari belakang dan memutar tubuh Prisillia. Prisillia hanya berteriak meminta turun dan Rafapun menurunkan Prisillia dan keduanya tertawa terbahak-bahak hingga Rafa mengajak Prisillia duduk dikursi.

"Kamu kaget yah?" sahut Rafa.

"Iya Honey kaget banget tauu" sahut Prisillia tersenyum manja.

"Sayang, kamu tau gak kalau hati aku ini seutuhnya buat kamu, dan aku ingin hati kamu untukku seutuhnya," sahut Rafa memegang tangan Prisillia dan Prisillia terus menatap Rafa. "Cintamu selalu ada disetiap detikku, disetiap langkahku. Jadikanlah hidupku semakin berwarna dengan cinta dan kasih

sayangmu. Dan akan selalu ku jaga cinta itu sampai aku mati," sahut Rafa mencium tangan Prisillia dan Prisillia tersenyum bahagia melihatnya.

"Aku sangat mencintai kamu Honey," sahut Prisillia.

"Kalau muka aku jadi begini, gimana?" sahut Rafa menjelekkan wajahnya.

"Aku akan melihatpun seperti ini," sahut Prisillia memainkan matanya.

"Kalau seperti itu kamu gak bisa lihat aku dong sayang, lihat hidung kamu aja pasti susah," sahut Rafa.

"Aku gak perduli, mau mataku buta sekalipun aku akan tetap lihat kamu dengan mata hati aku yang tidak pernah tertidur dan buta," sahut Prisillia tersenyum.

"Dan setiap kamu membuka mata, aku akan selalu ada dihadapanmu," bisik Rafa.

Prisillia membuka matanya perlahan dan melihat wajah seseorang yang sangat dia rindukan membuat Prisillia kaget dan senang.

"Rafa?"

"Aku Ali, " sahut lelaki di hadapannya datar.

Prisillia tersadar dari lamunannya dan menatap sekeliling kalau ternyata dia berada di tepi danau belakang rumah Anita. Tanpa banyak bicara Prisillia bergegas pergi meninggalkan Ali tetapi sebuah tangan kekar menahannya dan membuat Prisillia melihat sinis ke arahnya.

"Aku ingin lihat foto Rafa, tunjukkan fotonya padaku," sahut Ali datar dan melepas pegangan tangannya dari tangan Prisillia.

"Ikut denganku," sahut Prisillia beranjak dan diikuti Ali.

Hingga keduanya sampai di kamar Prisillia, Prisillia mengambil sesuatu dari laci kamarnya dan melemparkannya satu per satu keatas ranjang di depan Ali.

"Ini, ini, lihat ini, ini juga," sahut Prisillia melemparkan satu persatu foto-foto itu kehadapan Ali.

Ali mengambil semua foto itu dan memperhatikan satu persatu dan betapa syoknya Ali saat melihat foto itu, tanpa mampu berbicara apapun dan tidak percaya.

"Itu alasannya kenapa aku tidak ingin ketemu sama kamu, saat pertama aku melihat kamu. Kamu

nolongin aku, aku kira Rafaku datang dan menolongku. Aku begitu bahagia, semua harapanku yang mati, kini tumbuh kembali tetapi seketika aku sadar kamu bukan Rafa, dan itu rasanya sakit sekali karena kenyataannya Rafa sudah meninggal dan tak mungkin kembali lagi," sahut Prisillia terisak menunduk. Ali menatap Prisillia tanpa berbicara apapun.

****

BAB 22

Ali keluar dari Lift dan berjalan lesu melewati lorong apartement menuju apartementnya, saat didepan apartement. Ali membuka pintu dan masuk ke dalam apartement, segera menjatuhkan badannya ke sofa dan memijit tulang hidungnya.

"Ini konyol banget, 2 orang yang gak ada hubungan darah sama sekali bisa mirip dan gak ada sedikitpun perbedaannya. Ahhh....!!" sahut Ali kesal.

"Hei Bos, lu kenapa dateng dateng langsung uring-uringan gitu, lagi PMS lu?" tanya Evan tang baru keluar dari dapur membawa teh, dan duduk disamping Ali.

"Gue lagi pusing banget Van," sahut Ali datar.

"Kenapa? Gara-gara cewekk itu lagi? Udahlah Li, lu jangan Maksain. Kalau dia gak suka sama lu ya udah lu harus terima daripada lu ngotot malah bikin lu stres kan?" sahut Evan menyeduh tehnya.

"Nih lu lihat sendiri." Ali mengeluarkan amplop putih dan menyodorkan ke Evan.

"Apaan nih?" tanya Evan.

"Lu buka aja," sahut Ali dan kembali menyandarkan kepalanya ke bahu kursi.

Evan membuka amplop dan ternyata isinya foto seseorang, Evan melihatnya satu persatu.

"Lu apa apaan sih Li, nyuruh gue liatin foto foto lu? Kampret lu, gue gak tertarik sama wajah ke arab-araban lu ini," sahut Evan melempar amplop beserta fotonya ke atas meja.

"Itu bukan foto gue," sahut Ali datar.

"Terus foto siapa dong? Foto bokap lu masih muda yah?" sahut Evan terkekeh.

"Ya bukanlah lah. Bokap gue gak ganteng-ganteng banget kayak gue kali."

"Terus ini foto siapa? Ahh lu bkin gue pusing, udah jelas-jelas itu foto lu," sahut Evan menyeruput tehnya.

"Itu foto Rafa, mantannya Prisillia yang udah meninggal," sahut Ali datar dan berhasil membuat Evan tersedak dan batuk.

"Lu bercanda?" sahut Evan langsung menatap wajah Ali serius.

"Muka gue keliatan bercanda gak?"

Evan kembali mengambil foto yang tadi dia lempar dan menatapnya satu satu sambil sesekali menatap wajah Ali.

"Gilaaa,,, ini bener-bener miripp kayak muka lu di fotoscopy aja. Yang kw sebenernya lu apa si Rafa ini sih?" sahut Evan.

"Ya si Rafa lah, orang gue lebih tua dari dia. Gue yang pertama kali lahir," sahut Ali.

"Nyokap lu gak ngelahirin anak kembarkan? Kayak disinetron sinetron gitu anak kembar yang terpisah or anak kembar yang di buang." sahut Evan.

"Lu korban sinetron banget sih Van,," sahut Ali menggelengkan kepalanya. "Gak lah, nyokap gue gak

ngelahirin anak kembar. Lagian kalau dia kembaran gue, gak ada alasan buat nyokap bokap gue ngebuang or misahin kita."

"Bisa aja,, kan si Rafa di culik sama oranglain dan dipisahin sama keluarga lu jadi kalian berpisah," sahut Evan setengah berpikir.

"Haduhhh,, heh siurutt bersihin deh tuh otak sinetron lu, gue anak tunggal dan gak punya kembaran. Lagian juga masa iya anak kembar selisihnya 3tahun sih, nyokap gue hamilnya gimana tuh," sahut Ali menjitak kepala Evan.

"Oh iya yah" sahut Evan nyengir kuda.

"Permasalahannya sekarang bukan Rafa anak siapa, dan kembaran siapa. masalah sekarang Prisillia, dengan kenyataan seperti ini semakin sulit buat gue deket sama Prisillia." jelas Ali.

"Kok makin sulit? Yang ada makin gampang dong, kan wajah lu mirip sama mantan kekasihnya," sahut Evan.

"Dia selalu sakit hati setiap ngeliat wajah gue, selalu buat dia keinget sama mantannya yang udah mati." jelas Ali.

"Gue selalu membanggakan wajah dan ketampanan gue, karena bisa memikat setiap wanita yang gue inginkan. Tapi di saat gue nemuin wanita yang tepat malah sulit buat gue dapet. Dan wajah ini penyebabnya, ternyata wajah ini musuh terbesar gue dan penghalang buat gue bisa deket sama Prisillia," ucap Rafa putus asa dan mengusap wajahnya kasar.

"Sulit juga yah, gue masih gak percaya ada yah 2 orang yang mirip kayak gini. Tapi beda dikit sih, lu lebih kurus dan lebih tua. Dia agak chubby," jelas Evan.

"Maksud lu gue tua gitu?" Ali menaikkan sebelah alisnya.

"*Selow* Bos,, iya di banding si Rafa yang masih muda," sahut Evan terkekeh.

"Pusing gue lama lama ngobrol sama lu, udah gue mau tidur cape," sahut Ali beranjak.

"Ehh Bos, besok kita jadi kan berlibur ke Pulau Sentosa, kan?" sahut Evan teriak karena Ali sudah masuk ke kamar.

"Ya"

"Lu jadi ajak si Anita dan temen-temennya Prisillia?" teriak Evan lagi.

"Hmmm"

"Apa ada yang cantik?" teriak Evan.

"Gak ada, cuma Prisillia yang paling cantik. Tutup mulut lu, gue mau tidur, jangan berisik lagi kalau gak, gue potong gaji lu," teriak Ali.

"Yayayaya Bos," sahut Evan. "Dasar Bos rese, dikit dikit main potong gaji aja."

Evan terus ngedumel.

"Gue denger apa yang lu omongin, berhenti ngedumel kalau gak, gue beneran potong gaji lu 70%" teriak Ali.

"Ok Bos,, gue keluar dulu. Jangan cari gue, lor istirahat aja yang nyenyak," sahut Evan dan langsung keluar apartement.

***

Di rumah Anita terlihat orang rumah sedang menikmati makan malam.

"Guys, besokk kita jadi pergi yah ke pantai Sentosa" sahut Anita.

"Bener Kak?" sahut Andini dan Yulia barengan antusias dan mendapat anggukan dari Anita.

"Asyikkkk" seru Fadil, Andini dan Yulia barengan membuat Anita, Kevin terkekeh dan Prisillia tersenyum kecil melihat tingkah sahabatnya.

"Silla, besokk Ali juga ikut. Kamu gak apa-apa kan?" tanya Anita ragu ragu.

"Iya gak apa-apa kok Kak, lagian aku gak mau bikin ke empat sahabat aku ini kecewa karena keegoisan aku," sahut Prisillia tersenyum kecil.

"Alhamdulillah lu senyummmm!" teriak Yulia.

"Perasaan yang punya suara 8 oktaf Maria Carry itu Prisillia deh bukan lu, Lia," sahut Fadil memegang telinganya.

"Iya abisnya kan Prisillia uda gak pernah teriak teriak lagi ngeluarin suara emasnya. Jadi gue gantiin deh," sahut Yulia. "Kenapa suara gue gak sekenceng Prisillia yah?" sahut Yulia cengar cengir dan membuat orang-orang yang ada di sana tertawa, dan Prisillia hanya terkekeh kecil.

***

Ali keluar dari kamar mandi setelah selesai mandi dan memasukan baju ke tas kecilnya. Sesaat wajahnya melirik ke cermin, Ali spontan mengambil pas bunga dihadapannya dan melemparkannya ke arah

cermin hingga pecah, membuat Evan masuk ke kamar karena kaget.

"Ada apa?" tanya Evan kaget.

"Gak apa apa" sahut Ali datar.

"Cermin lu kenapa? Kenapa lu lempar pake pas bunga?"

"Gue benci lihat wajah gue, gara gara wajah ini Prisillia jadi benci sama gue," sahut Ali beranjak membawa tasnya keluar kamar dan Evan hanya menggelengkan kepalanya.

***

Ali sampai di depan rumah Anita. Anita duduk didepan menemani Evan yang mengendarai mobil, Fadil, Kevin dan Andini duduk dikursi belakang, dan Andini, Prisillia duduk di tengah.

"Si Ali kemana sih?" tanya Anita.

"Itu lagi beli minum ke minimarket depan komplek," sahut Evan. "Oh iya hai semua, gue Evan sahabatnya si Nitnit sama si Ali."

"Hai, gue Yulia," sahut Yulia tersenyum.

"Gue Fadil." teriak Fadil.

"Gue Kevin"

"Gue Andini"

"Dan pasti yang cantik ini Prisillia kan" sahut Evan tersenyum ke Prisillia.

"Iya gue Prisillia," tersenyum kecil.

"Udah lu tebar pesonanya? Cepetan jalan, si Ali nunggu tuh. Kalau dia udah kesel gaji lu bakal di potong mau lu? Apalagi lu ngegodain sepupu gue, bisa bisa jabatan lu diturunin juga jadi OB," sahut Anita.

"Ampun Nyonya ampun. Gue ngalah deh asal jangan di laporin ke Bos Ali. Biar masa depan gue terjamin," sahut Evan berlaga menyembah dan mendapat tertawaan dari teman teman Prisillia.

Setelah sampai di depan komplek, Ali segera masuk mobil. Anita menyuruh Ali duduk di belakang, dan Alipun naik ke mobil dengan kepala yang di tutupi kupluk hodie hingga menutup wajahnya.

"Lu beli apa aja Li?"tanya Anita.

"Cuma beli cemilan sama minuman aja. Soalnya lumayan jauh perjalan dari sini ke pelabuhan," sahut Ali datar dan menyandarkan badannya menatap keluar jendela.

Di perjalanan suasana hening dan hanya terdengar alunan musik, tetapi sesekali Evan mengajak berbicara Yulia yang berada di pojok kiri melihatnya lewat kaca depan dan berhasil membuat Fadil kesal.

'Apa gue cemburu sama si Evan? Kalau gue cemburu berarti gue suka dong sama si Yulia, masa sih? Gue masih belum yakin tp meMamg bener sih ada sedikit perasaan aneh dihati gue buat si Yulia. Tapi bener juga sih omongan si Rafa yang nyuruh gue buat cepet cepet nembak dia ke buru di embat otang.' batin Fadil menggelengkan kepalanya dan bersandar.

Ali memejamkan matanya tetapi tidak tidur, seketika matanya terbuka saat merasakan sesuatu bersandar ke dadanya, dan saat di lihat ternyata Prisillia tertidur lelap.

'Dia memang cantik, sangat cantik malah apalagi disaat tertidur gini terlihat lebih tenang dan damai,' batin Ali sambil terus memperhatikan wajah Prisillia.

***

Evan terus mendekati Yulia. Yulia juga merespon dengan baik membuat Fadil semakin cemburu. Kini mereka sudah berada di kapal pesiar

menuju pulau Sentosa. Prisillia terus menatap lautan lusa dengan bayangan saat berlayar bersama Rafa terus berputar seperti film yang sedang diputar, Ali datang menghampiri Prisillia.

"Hai"

Prisillia menengok dan mengernyitkan keningnya saat melihat Ali memakai kumis palsu.

"Ini hanya sedikit tambahan biar kamu gak sakit hati lihat aku, kalau ini masih kurang aku masih punya ini." Ali mengeluarkan jenggot palsu dari saku jaket dan memasangnya di dagu.

"Cukup Ali, itu gak lucu."

"Oke," sahut Ali membuka jenggot dan kumis palsunya kemudian membuangnya.

"Kamu gak perlu memoles apapun di wajah kamu. Wajah kamu gak salah. maaf kamu harus masuk dalam situasi ini dan dalam kehidupanku," sahut Prisillia datar dengan pandangan lurus ke depan.

"Baiklah, kita ubah saja hubungan kita. Teman?" sahut Ali menyodorkan tangannya dan tersenyum.

"Ali *please*, aku gak mau kamu-"

"Kalau seperti itu aku anggap kamu menerima pertemananku,"sahut Ali tersenyum. "Dan kita coba jalani dulu," sahut Ali mengusap kepala Prisillia dan membuat Prisillia membeku,

Ali pun pergi meninggalkan Prisillia yang terpaku sambil memegang kepalanya.

'Kebiasaan Rafa,' batin Prisillia.

Prisillia menghampiri teman-temannya yang sedang asyik berbincang binsiang dan bercanda.

"Lia,, gue ada yang mau di omongin," sahut Fadil memotong pembicaraan Yulia dan Evan.

"Apa? Lu ngomong aja sekarang" sahut Yulia.

"Kita ngomong berdua," sahut Fadil.

"Ngomong apaan sih? Ngomong di sini aja."

"Lu pake main rahasia rahasiaan segala. Bilang aja sekarang," sahut Kevin.

'Ih bete. Malah jawab gitu. Gak tau apa kalau gue lagi serius.' batin Fadil.

"Kok malah bengong? Lu mau ngomong apa Dil?" tanya Yulia.

"Gue suka sama lu, Lia."

Deg

Membuat orang-orang yang ada di sana terpaku bengong dan gak nyangka tetapi Yulia malah tertawa.

"Apa lu bilang Dil? Apa gue gak salah denger?hhhha" sahut Yulia terus tertawa.

"Gue serius. Lu mau jadi cewek gue gak?" sahut Fadil lagi membuat ekspresi Yulia berubah kaget dan bengong tak kalah kagetnya dengan orang orang yang ada di sana.

"Apa gue gak salah denger?" tanya Yulia gak percaya.

"Lu gak salah minum obat kan, Dil?"tanya Kevin.

"Gimana Lia?" tanya Fadil kembali dan Yulia hanya terdiam tak bergeming.

"Gimana Lia?" tanya Fadil.

"Gue...gue-" jawab Yulia gugup.

"Jawab aja sejujurnya Lia," sahut Prisillia tersenyum ke Yulia.

'Dia begitu bijak. Untuk pertama kalinya dia tersenyum dan sangat manis sekali,' batin Ali yang terus menatap Prisillia.

"Gimana Lia?" tanya Fadil lagi.

"I....iyaa gue mau," sahut Yulia pelan dan menunduk dan membuat teman-temannya bersorak dan menggoda Fadil dan Yulia. Kevin mengangkat kedua tangam Fadil ke atas sambil bersorak, yang lainnya tertawa kecuali Evan yang terlihat kecewa.

'Syukur Alhamdulillahdulillah. Seenggaknya temen temenku gak bakalan ngalamin apa yang uda aku alamin, semoga mreka bahagia dengan pasangan mereka masing-masing,' batin Prisillia tersenyum melihat tingkah teman-temannya tanpa menyadari kalau Ali terus menatapnya.

***

Yulia dan Fadil kini sedang berdiri sambil menatap lautan.

"Gue gak nyangka banget lu berani nembak gue di depan semuanya," sahut Yulia.

"Namanya juga cinta," sahut Fadil nyengir kuda.

"Lu gak main main kan, dengan apa yang lu bilang?"

"Ngguk kok, gue serius suka sama lu," sahut Fadil meyakinkan Yulia.

"Gue juga sebenernya menyukai lu," sahut Yulia malu malu.

"Bener?"

Dan Yulia hanya mengangguk, saking senangnya Fadil segera memeluk Yulia dan mengucapkan rasa terima kasih. Keduanya bercanda dan tertawa.

***

BAB 23

Prisillia melihat Fadil dan Yulia yang sedang bercanda dan tertawa.

"Akhirnya 2 jones itu nyatu juga,,"sahut Prisillia tersenyum. "Mudah-mudahan kebahagiaan mereka gak hilang. Aku berharap banget keempat sahabat gue bahagia, dan jangan ada yang ngerasain apa yang gue rasain. Cukup aku aja yang kehilangan orang yang sangat berarti di hidupku." sahut Prisillia.

"Rafa kamu lihat kan di atas sana kebahagiaan sahabat sahabat kita," sahut Prisillia menatap ke langit yang di penuhi bintang bintang.

***

"Maafkan aku sayang, tapi sebaiknya kamu lupakan aku, lupakan semua kisah kita. Pergilah kepada orang yang tepat," sahut Rafa membelai pipi Prisillia.

"Tapi kenapa Rafa? Aku sayang sama kamu, aku gak mau pisah sama kamu, Honey. Please jangan tinggalin aku, aku mohon Honey," sahut Prisillia yang kini menangis.

"Tidak sayang, kita tak bisa bersama lagi. Pergilah bersamanya," sahut Rafa.

"Aku gak mau, aku gak mau Rafaaaaa!" sahut Prisillia tetapi Rafa perlahan melepas pegangan tangannya di pipi Prisillia.

"Maafkan aku," sahut Rafa dan beranjak menjauh dari Prisillia.

"Rafa, jangan pergi Rafa!" Prisillia terisak dan terus mencari Rafa berlari kesana sini tapi tidak menemukan Rafa.

"Rafa please jangan pergi. Jangan tinggalin aku lagi. Aku mohon!" teriak Prisillia dan terduduk lemas di tanah sambil terisak.

"Rafa...." teriak Prisillia di tengah isakannya.

"Prill,, Prisillia bangunnn" Suara seseorang dan elusan dipipi Prisillia membuat Prisillia membuka matanya perlahan. Dan saat membuka mata Prisillia langsung memeluk dengan erat, dengan badan dan wajah di penuhi keringat. Dan seseorang itu tak lain adalah Ali.

"Rafa jangan tinggalin aku lagi, aku mohon jangan pergi dari aku. Aku rapuh tanpa kamu Rafa"sahut Prisillia terisak dipelukan Ali. Ali yang tadinya kaget dan tegang dipeluk Prisillia yang tiba-tiba sekarang mulai melunak dan membalas pelukan Prisillia mengelus rambut dan punggung Prisillia.

"Kamu tenang yah, ada aku disini" sahut Ali. Sahabat Prisillia, Evan dan Anita langsung keluar kamar Prisillia yang daritadi sudah ada di sana.

"Aku gak mau kehilangan kamu lagi, pLis jangan tinggalin aku," sahut Prisillia terisak hingga membuat baju Ali basah. Ali terdiam dan tidak tau harus jawab apa.

"Kenapa kamu diam, Honey?" sahut Prisillia bingung. *'Bau parfum ini.....!!! Astaga"*batin Prisillia dan langsung melepas pelukannya menatap wajah Ali yang terlihat bingung.

"Maaf" sahut Prisillia Lirih dan menundukkan kepalanya dan merona.

Ali tersenyum. "Tenanglah kamu cuma mimpi buruk. Mandilah dan kita sarapan. Aku tunggu dibawah dengan yang lain." sahut Ali tersenyum dan berdiri dari ranjang.

"Jangan takut lagi" sahut Ali tersenyum dan mengusap kepala Prisillia, lalu beranjak keluar kamar Prisillia, Prilky terus menatap punggung Ali sampai menghilang dibalik pintu.

"Astaga apa yang tadi aku lakukan, kenapa aku gak sadar kalau dia Ali bukan Rafa. Tapi kenapa juga aku sadar dari wangi parfumnya, apa karena mereka mirip jadi aku juga nyaman dipelukannya. Astaga" sahut Prisillia dan beranjak ketoilet.

Di dalam toilet Prisillia bercermin, melihat dirinya yang penuh keringat.

"Apa maksud dari mimpi tadi? Kenapa Rafa bicara seperti itu dan kenapa dia nyuruh lupain semuanya? Semua kenangan manis yang terus aku kenang?" sahut Prisillia mulai menitihkan air matanya dan mengguyur tubuhnya dengan shower tanpa membuka pakaiannya.

Prisillia duduk di haluan depan kapal melihat ke arah laut dan memainkan gitarnya. Prisillia bernyanyi dan memetik gitar hingga airmatanya menetes dan sebuah tepuk tangan menyadarkannya. Prisillia menengok dan terlihat sudah ada Ali di sana, segera Prisillia menghapus air matanya saat Ali mendekati dan duduk dikursi samping Prisillia.

"Wow,, ternyata suara kamu merdu bangett, sampe terkesiMa aku dengernya" sahut Ali tersenyum

"Berlebihan kamu" sahut Prisillia dan terlihat wajahnya merona

"Ali,, soal yang tadi aku minta maaf. Tadi aku kira kamu itu..."sahut Prisillia terdiam takut menyinggung Ali

"Gak apa-apa kok Pril, aku ngerti." sahut Ali tersenyum. " Oia kamu udah makan blum?" tanya Ali dan Prisillia hanya menggelengkan kepalanya.

"Kamu semalam gak makan dan sekarang juga gak makan, nanti Mag kamu kambuh Pril" sahut Ali membuat Prisillia melamun dan mengingat sesuatu.

"Sayang,, kamu dari kemarin belum makan lho. Gimana coba kalau Mag kamu kambuhh?" sahut Rafa membelai pipi Prisillia.

"Pril" sahut Ali sambil mengibas ngibaskan tangannya di depan wajah Prisillia. Dan Prisillia tersadar dari lamunannya

"Kenapa Rafa?" Prisillia terdiam dan berdiri. Ali hanya menatapnya, tanpa basa basi Prisillia langsung melangkah pergi meninggalkan Ali.

***

Prisillia terduduk disebuah ruangan kosong yang sepi dan gelap. Prisillia menangis terisak di sana sambil memeluk kedua lututnya. Dan tanpa Prisillia ketahui Ali melihat dibalik pintu yang terbuka sedikit menatap iba.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Berpura pura tegar tp kenyataannya menyakitkan"sahut Prisillia terisak Ali terus menatap Prisillia

***

Kini Prisillia, Andini, Yulia,Anita,Kevin, Ali, Evan dan Fadil sedang menikmati sarapan paginya.

"Besokk pagi kita nyampe dipulau Sentosa yah Li?" tanya Anita dan Ali hanya mengangguk

"Asyik dong, gue bisa romantis romantisan sama ayank Kevin" sahut Andini lebay.

"Ihh lu Liabaynya ngalahin si Prisillia deh" sahut Yulia.

"Bodo,, wLiae" sahut Andini.

"Kalau katanya Prisillia tuh. Omg heloooo lu jijay banget sih Andin" sahut Fadil bergaya Prisillia.

"Oya? Prisillia emang gitu? sahut Ali antusias dan Prisillia hanya menatapnya.

"Iya Prisillia tuhh miss lebay,, miss cerewet" sahut Andini tersenyum dan Prisillia hanya cuek

"Malah si Rafa selalu bilang si mulut mercon dan gadis manja yang lebay" sahut Yulia tertawa tetapi seketika Tawanya hilang melihat ekspresi Prisillia yang berkaca kaca.

"Pril sorry gue gak bermaksud bikin lu sedih"sahut Yulia salah tingkah dan gak enak

"Gak apa-apa kok Lia,," sahut Prisillia senyum yang dipaksakan. " gue ke kamar dulu yah, ada yang harus dikerjakan" sahut Prisillia beranjak dan smuanya menatap Prisillia, suasana menjadi hening.

"Gue susul Prisillia dulu yah" sahut Ali beranjak

"Lu Lia asal ngomong aja,," sahut Andini

"Sorry gue kesieplosan" sahut Yulia merasa bersalah.

"Bahkan dia gak memakan sarapannya sedikitpun" sahut Anita

Di kamar Prisillia langsung mengambil foto Rafa dan menyimpannya didada sambil menangis.

"I miss u playboy kampung siap kadal busuk, i miss u sok musihh....." sahut Prisillia terisak.

"Pril,," sahut Ali masuk ke dalam kamar Prisillia tapi Prisillia tidak bergeming.

"Gue lagi pengen sendiri, tolong biarin gue sendiri" sahut Prisillia tanpa menoleh

"Baiklah, aku akan keluar" sahut Ali, tetapi saat baru sampai pintu terdengar suara

Brukk

"PRISILLIA....."

***

BAB 24

Bruk

"PRISILLIA"

Ali berlari ke arah Prisillia yang kini tergeletak dilantai. Ali segera menggendong Prisillia dan menidurkannya di atas tempat tidur. Ali menatap wajah Prisillia dengan wajah yang sangat pusiat, mata yang sembab, hidung yang merah.

"Sampai kapan kamu akan siksa diri kamu seperti ini sih Pril?" sahut Ali membereskan rambut Prisillia yang menempel dipipi Prisillia yang basah.

Ali beranjak mengambil air dingin dan menRafpres kepala Prisillia.

"Aku merasa makin gak tega pergi jauh dari kamu, apa salah kalau ingin ngobatin luka kamu? Apa salah aku ingin kamu membagi sedikit saja luka kamu," sahut Ali membelai pipi Prisillia dan tiba-tiba datang keempat sahabat Prisillia, Anita dan Evan

"Li, Prisillia kenapa?" tanya Anita khawatir

"Tadi dia pingsan, mungkin gara-gara dari kemarin dia gak makan. Mag nya jadi kambuh" jelas Ali

"Astaga Prisillia, dia selalu aja gitu" sahut Andini khawatir

"Kalian tenanglah, dia sudah tidak apa-apa, tadi aku lihat dilasiinya ada obat Mag punya dia. mungkin nanti saat dia sadar, alu akan memberikannya obat" terang Ali.

Prisillia mengerjapkan matanya dan membuka matanya perlahan.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Ali Prisillia melihat sekeliling ruangan. Dan terhenti saat bertemu pandangan dengan Ali.

"Aku tidak apa-apa" sahut Prisillia berusaha bangun, tetapi ditahan Ali.

"Istirahatlah dulu, aku akan membawa bubur buat kamu" sahut Ali beranjak pergi

"Gue udah gak apa-apa,, kalian bisa kembali ke kamar kalian" sahut Prisillia menutup matanya

"Biar gue yang jaga Prisillia," sahut Andini dan mendapat anggukan dari yang lain.

Hingga kini tinggal Andini dan Prisillia. "Lu memang keras kepala Prisillia, harus berapa kali gue ingetin lu, jangan sampai telat makan Pril" sahut Andini

"Gue gak apa-apa kok Andin, cuma butuh istirahat aja" sahut Prisillia " oya Andin, kemarin kok si Ali bisa ada di kamar gue?" tanya Prisillia

"Oh kemarin, iya kemarin gue mau bangunin lu, tapi lu gak bangun bangun dan keliatan gak tenang, lu ngigau terus manggil nama Rafa, gue takut dan manggil yang lain dan ternyata Ali yang lari duluan, sepertinya dia sangat menyukai lu" ujar Andini.

"Sudahlah Andin, gue lagi malas bahas"sahut Prisillia cuek.

Tak lama Ali datang membawa Mangkuk bubur dan Andini segera pamit keluar. Ali duduk disamping

Prisillia san membangun Prisillia menyandarkannya kepalanya ke bahu ranjang.

"Aku bawa bubur, kamu harus makan yah" sahut Ali lembut.

Flashback

Prisillia terbaring lemas di atas tempat tidurnya dan tak lama Rafa masuk dan duduk di atas ranjang samping Prisillia dengan membawa semangkuk bubur.

"Kamu bener bener keras kepala, disuruh makan susah. mau sakit terus? tanya Rafa

"Aku gak apa-apa Honey, cuma flu aja" sahut Prisillia

"Flu apanya? kata Dokter perut kamu kosong, Mag kamu kambuh. Dasarr mulut mercon yang keras kepala, sekarang kamu makan yah, jangan banyak nawar lho, aku gak lagi jual beli" sahut Rafa datar

"Ih honeyy, kamu cerewet banget sihh ngalahin Mama aku" sahut Prisillia terkekeh

"Abisnya kalau gak dsierewetin kamu susah dibilangin. Udah nih makan" sahut Rafa menyodorkan Mangkuk

"Ikhhhh honeyy,, kamu gak romantis banget sihhh" sahut Prisillia manja " suapinnn" sahut Prisillia manja sambil nyengir kuda

"Kan kamu punya tangan sayang" goda Rafa

"Gak Mauu,, kan kalau makan dari tangan oranglain lebih enak."sahut Prisillia manja "suapin yayaayaya Honey" sahut Prisillia memelas

"Kamu selalu bikin aku gemes" sahut Ali terkekeh " oke aku suapin deh, kasian ini prinsiesnya aku lagi sakit" sahut Rafa mencubit hidung Prisillia

"Awww,, sakit tau" sahut Prisillia berlaga anak kecil dan cemberut

"Sakit yah,, sini deh aku cium idungnya" sahut Rafa.

"Ikhhh kamu, ngambil kesempatan dalam kesempitan dan membuat Rafa terkekeh

"Udah ahh, sekarang makan dulu.. *Nih aaa" Rafa menyodorkan sendok berisi bubur kemulut Prisillia*

Flashback off

"Prill" sahut Ali

"Iya" Prisillia terbangun dari lamunannya

"Kamu kok malah ngelamun sih, ayo di makan buburnya" sahut Ali

"Suapinn" sahut Prisillia manja

"Suapin??" tanya Ali heran

"Iya,, kan makan dari tangan oranglain lebih enak" sahut Prisillia tersenyum, tetapi Prisillia tersadar dengan apa yang dia katakan, senyum dibibirnya memudar.

"Baiklah tuan putri, ini aku suapin. Aaaa" sahut Ali menyodorkan sendok kemulut Prisillia, Prisillia terpaku melihat Ali. Tetapi seketika membuka mulutnya dan memakan bubur dengan ragu ragu

"enak gak?" tanya Ali dan Prisillia hanya mengangguk.

***

Prisillia terus berdiam diri di kamarnya hingga malam tiba. Ali berjalan melewati kamar Prisillia dan ternyata terkunci dari dalam. Terlihat lampu kamar mati dan gelap gulita.

'Sampai kapan gadis ini bersembunyi di dalam kegelapan,' batin Ali dan beranjak masuk ke kamarnya yang tak jauh dari kamar Prisillia.

Ali menatap keluar jendela kamar yang langsung tertuju pada hamparan laut, Ali melamun dan memikirkan sesuatu.

"Hei Bos, kau kenapa?" sahut Evan yang baru keluar kMar mandi, tetapi Ali tidak bergeming dan terlalu fokus sama pikirannya.

"Pasti masalah Prisillia lagi kan,, kenapa gak lu tembak aja sih dia" sahut Evan yang kini duduk diranjang.

"Gak segampang itu Van,, sekarang gue gak perduli sama perasaan gue dan status, gue akan berusaha mengobati lukanya dan mengembalikan dia seperti dulu. Gue gak perduli dia mau nganggap gue Ali or Rafa, yang jelas gue pengen buat dia bahagia." sahut Ali tanpa menoleh. "Gue gak tega lihat dia terus menderita seperti ini" sahut Ali.

"Wow,, sepertinya lu sudah dirasuki seorang Malaikat. Ali yang dulu gue kenal adalah seorang playboy kelas kakap, dari jaman kuliah, asal lu suka langsung aja lu embat tp skrang lu nahan perasaan lu sendiri demi kebahagiaan orlan, dua jempol deh buat lu," sahut Evan mengangkat kedua jempulnya ke atas.

Tapi Ali tidak bergeming dan masih fokus dengan pikirannya.

***

Keesokkan harinya Prisillia keluar dari kamar dengan mengenakan celana jeans 3/4 dan t-shirt polos berwarna merah muda dengan rambut dibiarkan terurai. Prisillia berjalan kebalkokn kapal dan menemukan Ali tertidur di sana dan terlihat tidurnya tidak nyaman. Prisillia menghampiri Ali dan menatapnya.

"Wajahnya sangat mirip dengan Rafa, gak ada perbedaan sama sekali. Dia malah lebih tampan dan dewasa dari Rafa" batin Prisillia menatap wajah Ali. *"Kok gue jadi ngebandingin sama My Enemy Rafa sih? Tapi tetep aja yang no satu tetep My Enemy Rafa"* tambah Prisillia.

Prisillia menatap Ali terus terluhat Ali tidak nyaman tidur lalu Prisillia menengok ke arah langit belakangnya dan terlihat sinar matahari yang mulai naik membuat silau. Prisillia terpaku mengingat kejadian ini pernah terjadi saat bersama Rafa. Prisillia menutupi cahaya yang menyorot kewajah Ali dengan kepalanya tapi seketika Prisillia menarik nafas dan membuangnya kasar dan menutupi wajah Ali sapu

tangan Prisillia dan Prisillia beranjak meninggalkan Ali sendiri.

Tak lama Prisillia berlalu, Ali terbangun dan menarik sapu tangan berwarna pink itu.

"Sapu tangan punya siapa yah" sahut Ali dan bergegas pergi.

***

Kini kapal pesiar menepi dipantai Sentosa, semua penumpang turun dari kapal. Keempat sahabat Prisillia sangat antusias saat menuruni kapal dan meMandangi pantai yang indah.
Yulia dan Fadil berjalan paling depan dengan saling bergandengan tangan, diikuti Andini yang tak kalah mesra dengan Kevin, Anita berjalan dengan Evan dan Ali berjalan dibelakang Prisillia.

"Aku ingin sendiri, kamu ikut saja dengan yang lain, aku tidak ingin menaiki wahana apa-apa atau berjalan jalan." sahut Prisillia datar tanpa melihat ke arah Ali.

"Tapi kan kamu lagi sakit, aku gak bisa ninggaling kamu sendiri" sahut Ali.

"Aku gak apa-apa, aku cuma ingin sendiri" sahut Prisillia.

"Baiklah,," sahut Ali beranjak.

Prisillia terpaku menatap pantai, lautan dan ombak yang tidak terlalu besar. Semua kenangan bersama Rafa waktu dipantai pink berputar dikepala Prisillia seakan memutar film, saat mereka berteriak di atas sekoci, saat Rafa menarik paksa cardigan Prisillia yang Prisillia sangka waktu Rafa mau berbuat senonoh, membuat Prisillia tersenyum sendiri. Lalu saat Rafa mendorong Prisillia di atas tebing dan. Mengejek Prisillia bodoh, saat Prisillia pura-pura tenggelam tetapi ternyata Rafa yang tenggelam, saat Rafa bilang i love you mengungkapkan cintanya. Saat mereka bercanda, saling mengejar, saling mencipratkan air, dan saat Rafa menggendong Prisillia dan berputar. Seketika airmata Prisillia turun membasahi pipi dibalik senyuMannya tersimpan kepedihan.

"I miss u sok much, honeyy... I miss youuu,,, verry verry misss youu, Honey" sahut Prisillia Lirih menahan tangisannya.

Prisillia berjalan ke sisi pantai yang agak sepi, saat sedang berjalan tiba tiba Prisillia melihat kerang berwarna putih, Prisillia mengambilnya dan mengingat saat Rafa memberikan kalung kerang yang dia rangkai

sendiri. Prisillia terduduk dan menyimpan kerang itu didadanya sambil menunduk terisak mengeluarkan kepedihannya. Tanpa Prisillia sadari, tak jauh dari sana Ali terus memperhatikan.

****

BAB 25

Ali terus memperhatikan Prisillia dari kejauhan. "Dia terlihat sangat terpukul, dia benar benar belum bisa melupakan Rafa" sahut Ali.

Prisillia mulai tenang dan berdiri sambil menghapus air matanya dan saat bersamaan ada bola volly yang terbang hampir mengenai kepala Prisillia tetapi dengan sigap Ali memeluk Prisillia dan bola mengenai punggung Ali.

Plakk

Suara bola itu terdengar kencang, membuat Prisillia kaget dan mendongakkan kepalannya dan kedua mata itu bertemu dan bertatapan. Ali merasakan dan melihat kepedihan di mata Prisillia yang sendu.

'Kok jantung aku berdegup kencang, seperti saat pertama kali yang aku rasakan pada Rafa?' batin Prisillia.

"Kamu gak apa-apa?"

Suara penuh kelembutan itu membangunkan Prisillia dari lamunannya.

"A...aku gak apa-apa, kamu apa punggungmu sakit?" sahut Prisillia khawatir.

"Sedikit" sahut Ali tersenyum.

Prisillia melepas pelukan Ali, dan saat itu ada seorang anak laki laki menghampiri mereka

"Maafkan saya kak, saya tidak sengaja"sahut sang anak seraya mengambil bola volly nya

"Tidak apa-apa, lain kali hati hati" sahut Ali dan anak itu mengangguk dan pergi.

"Aku lihat punggung kamu, Li. Aku takut meMar" sahut Prisillia.

"Ini pertama kalinya kamu manggil aku dengan Li" sahut Ali tersenyum. "Aku gak apa-apa kok" tambah Ali seraya mengusap rambut Prisillia.

"Wajahmu sekarang sangat kacau, masa liburan matanya kayak kokdok gitu" sahut Ali terkekeh dan Prisillia hanya tersenyum.

"Ayo kita ke penginapan buat membereskan wajahmu yang kacau itu, udah kayak monster" sahut Ali mengejek.

"Apaan sih" membuat Prisillia terkekeh kecil.

"Nah ini baru cantik banget,, jangan pernah hilangkan senyum itu" sahut Ali.

Prisillia terpaku karena kata-kata itu pernah keluar dari mulut Rafa juga, tapi akhirnya Prisillia pun tersenyum kecil.

"Ayo"

Ali menarik tangan Prisillia menuju rumah penginapan tak jauh dari pantai. Hingga sampai didepan penginapan terlihat sederhana berbentuk rumah kayu dengan 2 kamar, dan ruang tengah yang nyatu dengan dapur dan teras yang luas hingga mampu menatap indahnya pantai dan lautan pulau Sentosa.

"Kamu ke toilet dulu gih, cuci muka biar seger, aku bikinin kamu teh" sahut Ali dan Prisillia hanya mengangguk.

Setelah selesai Ali mengajak Prisillia duduk diteras sambil menikmati pemadangan dan ditemani teh hangat. Kini keduanya duduk diteras rumah.

"Udah agak enakkn? Perutnya masih sakit gak?" tanya Ali.

"Aku udah gak apa-apa kok" sahut Prisillia.

"Ya udah diminum teh nya biar agak enakkn" sahut Ali dan Prisillia pun menyeruput tehnya.

"Makasih yah Li"sahut Prisillia Lirih.

"Makasih buat apa?" sahut Ali menatap Prisillia.

"Makasih karena kamu udah nyelametin aku tadi dan bikinin aku teh" sahut Prisillia.

"Ohh,, gak apa-apa Pril nyantai aja, gak perlu tetiMa kasih juga"sahut Ali tersenyum dan meminum tehnya.

"Kayaknya pantai mempunyai makna tertentu buat kamu dan Rafa sampai kamu tadi nangis sepedih itu" tambah Ali.

"Iya, banyak banget kenangan yang tersimpan dipantai, dimana aku dan Rafa bisa saling mengungkapkan perasaan ini. Dan pantai menyimpan

kenangan indah aku dan Rafa, bener-bener tak mungkin bisa dilupakan"sahut Prisillia terus terang.

"Kamu sangat mencintainya?" tanya Ali pelan pelan.

"Sangat, Li. Aku sangat mencintai dan menyayanginya melebihi diriku sendiri. Dia pacar dan cinta pertama aku Li, dia mengajarkan aku arti cinta, arti pengorbanan, arti perjuangan dan arti kehilangan. Hubungan kami batu 3bulan lebih, waktu yang sangat singkat tetapi dia mampu buat aku tergila-gila padanya." jelas Prisillia.

Ali terdiam. *'Beruntung sekali Rafa, bisa dicintai kamu sebesar ini. Aku jadi merasa iri,'* batin Ali dan tersenyum kecil.

"Kenapa kamu tersenyum?" tanya Prisillia heran.

"Aku kagum aja dengernya, beruntung Rafa dapetin kamu."sahut Ali.

"Aku yang beruntung mendapatkannya. Dia sangat istimewa, dia berbeda dengan cowok lainnya. Padahal sebelumnya dia msuh bebuyutan aku, dia sangat nyebelin tapi saat semakin dekat dan mengenal dia ternyata dia sangat jauh dari sikap nyebelin yang ada malah sebaliknya."

Prisillia tersenyum mengenang Rafa sambil menatap lurus ke arah pantai. Ali hanya tersenyum menanggapinya tetapi disisi lain tersimpan rasa cemburu.

Prisillia terus bercerita tentang kisahnya dan Rafa dengan antusias dan Ali menjadi pendengar setianya yang sesekali tertawa dan tersenyum.

'Aku gak perduli apa yang kamu katakan, apa yang kamu sieritain, meskipun menyakitiku tapi aku senanh melihat wajahmu yang tersenyum dan tertawa meski masih tersimpan berjuta kepedihan di matanya,' batin Ali.

Prisillia menceritakan saat Rafa kecelakaan dan matanya kini penuh dengan air mata yang akan tumpah membasahi pipi. Sedikit demi sedikit Prisillia menceritakan semuanya detail termasuk dia penyebab kecelakaan yang menimpa Rafa. Dan kini air mata Prisilliapun lolos dari pelupuk matanya membasahi pipi. Ali beranjak dan duduk disamping Prisillia sambil memberikan sapu tangan Prisillia yang waktu itu dijadikan penutup wajah Ali saat tertidur.

"Menangislah Pril, jika itu mampu membuatmu lega. Keluarkan semuanya" sahut Ali.

Prisillia mengambil sapu tangan dari tangan Ali, dan kini menangis terisak.

"Aku sangat merindukannya, Li. Sangat" sahut Prisillia ditengah isakannya.

Ali dengan ragu memeluk Prisillia dan mengusap lembut kepala Prisillia yang kini bersandar di dada Ali.

'Gue merasakan kenyamanan di pelukan Ali, semua beban gue mulai berkurang. Kok bisa?' batin Prisillia.

***

Hari sudah mulai petang. Kini Prisillia, Ali, keempat sahabatnya, Evan dan Anita duduk ditepi pantai menikmati indahnya sanset.

'Sanset waktu itu terasa indah dengan bersandar dibahu Rafa dan mendapatkan first kiss, yang sangat romantis dan indah. Aku berharap kamu ada disini Rafa, dideket aku meskipun aku tak bsa melihatmu,' batin Prisillia tersenyum melihat ke arah sanset.

***

BAB 26

Prisillia Terbangun dari tidurnya sambil memegang perut.

"Aduh perut gue sakit banget, mungkin gara gara tadi gak makan malam jadi sakit deh ini perut." sahut Prisillia terbangun meringis menahan sakit, Prisillia melihat kesebelahnya terlihat Andini, Yulia dan Anita tertidur lelap.

"Yah mereka udah nyenyak banget tidurnya, kayaknya gak mungkin juga buat bangunin mereka. Udah jam 2 lagi,"sahut Prisillia melihat jam dinding. "Aduh ini siasiing dalam perut udah gak bisa nahan lagi. Mending gue kebawah aja nyari makanan."

Prisillia beranjak keluar kamar. Ruang tengah sudah gelap, Prisillia berjalan ke arah dapur dan membuka kulkas tetapi tidak ada makanan, hanya ada 2buah apel dan beberapa telor. Prisillia mengambil apel dan memakannya,

"Lumayan lah apel juga, yang penting bisa ngisi perut yang kelaperan." sahut Prisillia tanpa sadar kalau dibelakangnya ada seseorang yang sedang memperhatikannya sambil tersenyum.

"Ini ada telor, nasinya juga masih ada" sahut Prisillia saat membuka rice cooker. "tapi gimana caranya gue masak ini telor? Kan gue gak pernah masak, jangankan masak, masuk ke dapur aja gue hampir gak pernah. Gimana yah?"

Prisillia mengambil wajan kecil dan memasukan sebutir telur yang belum dipesiahkan ke dalamnya. Prisillia mengambil sokdok dan…

"Oke kita mulai sekarang, satu…..dua…..tiga…" Prisillia memukul telor yang di dalam wajan hingga pecah, dan sebuah tawa menggema dibelakang Prisillia membuat Prisillia menoleh cemberut.

"Sejak kapan kamu di sana?" tanya Prisillia.

"Sejak kamu mengendap ngedap ke dapur, aku tadi lagi diteras. kirain ada Maling, taunya ada yang lagi kelaperan,hhheeee" sahut Ali terus tertawa sambil memegang perutnya.

"Heh biasa aja keles tertawanya, berlebihan banget sih, emang apanya yang lucu?" sahuut Prisillia cemberut.

"Gak apa-apa" sahut Ali mengatur nafasnya dan menahan tawa. "Jadi seperti itu yah cara masak telor diJakarta ala nona Prisillia,,hhhaaa" suara tawa Ali kembali menggema.

"Aku memang gak ahli masak, tapi jangan ngetawain gue segitunya juga kali, Li" sahut Prisillia sedikit manja. "kayak kamu bisa masak aja" sahut Prisillia manyun.

"Lihat nih."

Ali berjalan mendekati kulkas dan mengambil telur yang baru, dan mulai memecahkan telor dan di masukan ke dalam mangkuk kecil.

"Mau pake bawang merah?" sahut Ali.

"Boleh,, pake soksis juga yah" sahut Prisillia memperhatikan Ali sambil memakan apelnya, Ali yang

sedang memotong bawang dan soksis dengan cepat seperti koki jepang.

"Pake cabe rawitnya sedikit yah" sahut Prisillia yang terus memperhatikan Ali.

"Jadi aku yang melakukan semuanya? Terus kamu apa?" tanya Ali.

"Aku akan makan kalau kamu yang suapin" sahut Prisillia antusias dan tersenyum, tetapi seketika senyuman diwajahnya hilang, dan Prisillia menunduk mengingat kata-kata itu pernah di ucapkannya kepada Rafa.

Ali menghentikan akivitas memotongnya dan mendekati Prisillia, menundukkan kepalanya hingga sejajar dengan Prisillia dan mengangkat dagu Prisillia hingga mata mereka bertemu dengan jarak beberapa centi, hingga nafas memburu Prisillia bisa terasa oleh Ali dan juga sebaliknya. Ali tersenyum.

"Baiklah tuan putri, aku akan memenuhi keinginanmu. Apapun itu saya siap melayani anda" sahut Ali tersenyum senang.

Sedangkan ekpresi Prisillia, ekspresi ketakutan. Dengan segera Prisillia menepis tangan Ali dari dagunya

dan berlari meninggalkan Ali sendiri yang terpaku melihat Prisillia berlari memasuki kamarnya.

"Kenapa yah? Apa ada yang salah?" sahut Ali heran.

***

Kini semuanya kembali ke kapal setelah puas bermain, jalan-jalan dan belanja. Dan selama itu Prisillia terus membuntuti Anita seakan ingin menghindari Ali. Saat menaiki kapal pesiar, Prisillia langsung masuk ke kamarnya sendiri. Membuat Ali heran.

'kenapa dia? Apa dia ingin menghindariku? Tapi kenapa? Apa ada yang salah dengan perkataan atau sikapku semalam?' batin Ali memperhatikan Prisillia masuk ke dalam kamarnya.

"Woy Bos ngelamun aja" sahut Evan menepuk bahu Ali dan Ali hanya menengok dan berjalan meninggalkan Evan.

"Yaelah kenapa tuh anak, dingin banget. Lagi PMS kali yah" sahut Evan menggeleng-gelengkan kepala melihat Ali yang juga masuk ke kamarnya.

***

Prisillia yang sedang tiduran langsung bangun. "Rafa.." sahut Prisillia dan beranjak berlari keluar tanpa memakai sandalnya.

Tahukah kamu apa yang ku pinta
di setiap doa sepanjang hariku
Tuhan tolong aku, tolong jaga dia
Tuhan aku sayang dia

aku tak akan berhenti
menemani dan menyayangimu
hingga matahari tak terbit lagi
bahkan bila aku mati
ku kan berdoa pada Ilahi
tuk satukan kami di surga nanti

Prisillia terus berlari mencari asal suara itu, hingga sampai dihaluan kapal. terlihat seseorang yang sedang duduk dan memainkan gitarnya menatap ke laut. Tanpa pikir panjang Prisillia berlari dan memeluknya dari belakang. Membuat seseorang itu kaget hingga menghentikan permainan gitarnya.

"Rafa,,, kamu datang" sahut Prisillia senang dengan mempererat pelukannya dan menghirup aroma badan seseorang itu. Seketika Prisillia terpaku dan segera melepaskann pelukannya dan berdiri tegak, seseorang itu merasa pelukannya dilepaskan ikut

berdiri dan melihat ke arah. Lama keduanya bertatapan dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"A..Aliii" sahut Prisillia Lirih. "maaf aku kira tadi.." suara Prisillia terhenti karena tidak kuat lagi berbicara. Kepalanya menunduk dan terisak. "Maaf" ucapnya lagi Lirih dan segera berlari menjauhi Ali yang masih terpaku.

Setelah Prisillia berlalu Ali menyimpan gitarnya dan mengejar Prisillia.. Ali berjalan menelusuri lorong menuju kamar Prisillia tetapi saa membuka pintu kamar, ternyata Prisillia tidak ada di dalam.

"Kemana dia?" sahut Ali mulai kesal.

Ali terus berjalan hingga saat melewati sebuah ruangan paling pojok yang kosong. Terdengar isakan seseorang, karena penasaran Alippun mendekati pintu itu dan ternyata tidak dikunsii, Ali membuka pintu itu dan terlihat sangat gelap sekali, tidak ada celah sedikitpun untuk cahaya masuk. mata Ali menelusuri seisi ruangan kosong itu hingga terhenti disisi paling pojok seseorang yang sedang menunduk dan memeluk lututnya menyembunyikan wajahnya dan hanya isakan kepedihan yang keluar. Ali berjalan mendekati seseorang itu.

"Prisillia" sahut Ali berdiri tak jauh dari Prisillia. Prisillia mendongakkan kepalanya menatap ke arah seseorang yang memanggilnya dengan wajah yang sendu dan rambut yang menempel diwajahnya karena airmata.

"Aku lagi ingin sendiri Ali, tinggalkan aku sendiri," sahut Prisillia Lirih.

Ali menatap Prisillia dengan tatapan kesal, rahangnya mengeras. Dan tatapannya tajam menatap Prisillia. membuat Prisillia tidak berani mata elang Ali yang tajam. Ali beranjak ke arah pintu dan terhenti di dekat saklar lampu dan menyalakan semua lampu ruangan itu hingga terang sangat terang.

"SAMPAI KAPAN KAU AKAN BERSEMBUNYI DIDALAM KEGELAPAN???" sahut Ali keras dengan tatapan menerkam dan kembali ke arah Prisillia dan menatapnya. Prisillia berdiri dengan wajah yang sangat kacau, dan menatap Ali tak kalah tajam.

"Sampai Rafa datang kepadaku" sahut Prisillia tajam.

"Kamu sadar gak dengan apa yang kamu ucapkan? Rafa udah meninggal sadarlah Prisillia, SADARLAH" teriak Ali.

"APAKAH DENGAN KAMU MENYIKSA DIRI KAMU SENDIRI RAFA AKAN DATANG? APA DENGAN KAMU BERSEMBUNYI DITEMPAT KOKSOKNG DAN GELAP, RAFA AKAN DATANG LAGI KEPADAMU? SADAR PRISILLIA INI BUKAN NEGERI DONGENG PRISILLIA, SADARLAH RAFA SUDAH TENANG DISANA, MULAILAH KAMU BERJALAN DIDALAM KETERANGAN, TUNJUKKAN DIRIMU DALAM TERANG JANGAN BERSEMBUNYI DIKEGELAPAN" teriak Ali kesal dan membuat Prisillia semakin terisak.

"Maafkan aku membuatmu takut, tapi aku udah gak tahan lihat kamu seperti ini terus. masa depanmu masih panjang, kebahagiaan sedang menantimu didepan. Jangan menutup diri kamu Pril" sahut Ali mulai merendahkan nada suaranya berjalan mendekati Prisillia dan saat ingin mengusap kepala Prisillia, Prisillia menepis tangan Ali dan menatap Ali tajam.

"KAMU GAK TAU APA-APA TENTANG AKU ALI" teriak Prisillia "AKU SEDANG MENGHUKUM DIRI AKU SENDIRI, KARENA RAFA MENINGGAL KARNA AKU. AKU YANG UDAH MENCELAKAINYA, AKU YANG MEMBUATNYA PERGI SEBELUM AKU MEMBAHAGIAKAN DIA. DAN INI HUKUMAN BUAT

AKU, AKU GAK PANTES BAHAGIA, AKU GAK PANTES MENIKMATI HIDUP SEPERTI BIASA. AKU GAK BERHAK ALI, KARENA KEBAHAGIAAN DAN KEHIDUPAN RAFA SUDAH AKU HANCURKAN" teriak Prisillia dengan terisak "aku harus menerima hukuman ini, Ali hikz….." menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Ini takdir Prisillia, ini suratan dari Tuhan yang tidak bisa ditawar lagi oleh Manusia. Rafa meninggal bukan karena kamu, ini sudah takdir Tuhan. Tuhan sayang sama Rafa hingga dia memanggil Rafa. Rafa sudah tenang di sana, Pril. Dia sudah bahagia di sana, dan sekarang ihlaskanlah dia dan gapailah kebahagiaanmu yang sedang menantimu," sahut Ali.

"Aku gak bisa Ali," sahut Prisillia menatap Ali kembali. "Aku rapuh Ali, aku sudah mencoba melupakannya dan mengihlaskannya tetapi ternyata aku gak bisa Ali, aku rapuh tanpa dia, aku gak bisa hidup tanpa dia. Aku kehilangan arah dan aku merasa gak sanggup lagi hidup,,hikz" menundukkan kepalanya.

"Aku kira kamu adalah wanita kuat, ternyata segini aja nyAli kamu" sahut Ali tajam membuat Prisillia menatap Ali heran. "Apa kamu ingin sekali mati? APA KAMU INGIN SEKALI MATI?" bentak Ali,

suaranya menggema diruangan itu membuat Prisillia ketakutan.

"Kenapa kamu diam Prisillia? kamu ingin mati kan? Ayo ikut aku" Ali menarik tangan Prisillia membuat Prisillia heran dan takut karena Ali sangat emosi dan menarik tangan Prisillia dengan kasar dan erat. Ali terus membawa Prisillia ke haluan kapal bagian belakang dan berhenti di ujungnya.

"Apa yang kamu lakukan Ali?" sahut Prisillia ketakutan.

"Kamu ingin mati kan? Sekarang tunggu apalagi, kita loncat sama-sama sekarang dibawah sana tepat baling baling kapal ini bekerja. Aku yakin kalau kita loncat dari sini, badan kita akan langsung menghantam baling baling itu dan dipastikan kita akan langsung mati. Itu kan yang kamu inginkan Prisillia" sahut Ali tajam dengan mata yang merah menahan amarah. Ali menarik tangan Prisillia menaiki besi pembatas tapi Prisillia terdiam.

"Kenapa kamu lakukan ini Ali? Kenapa kamu ingin mati bersamaku? KENAPA ALI?" Teriak Prisillia menatap mata Ali, keduanya saling bertatapan penuh arti." Kenapa Ali?" tanya Prisillia lagi mengesiilkan nada suaranya.

"Karena aku mencintaimu" sahut Ali lembut, terlihat tatapannya kini sudah tidak ada amarah lagi. Prisillia terpaku seakan disambar petir melotot menatap Ali yang kini sedang menatap Prisillia ddengan sayu.

"Aku mencintaimu" sahut Ali lagi melepas pegangan tangan Prisillia dan berlalu pergi meninggalkan Prisillia yang mematung sendiri dengan airmata yang terus turun membasahi pipinya.

***

Ali masuk ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras membuat Evan yang sedang memainkan gadgetnya terhentak kaget.

"Hei kenapa kau ?" sahut Evan heran

Ali menonjok tembok keras hingga membuat tangannya terluka dan berdarah, Evan kaget dan segera bangkit menghampiri Rafa dan menahannya agar tidak menonjok lagi.

"Sadar Li, lu kenapa?" sahut Evan, dan Ali duduk diranjangnya dan mengusap wajahnya kasar.

"Gue kesal sama dri gue sendiri yang tak bisa berbuat apa-apa buat membantu Prisillia mengobati

lukanya, gue gak bisa berbuat apa-apa untuk membuatnya bahagia," sahut Ali lemah.

"Gue tau Li, tapi lu juga gak bisa maksa dia. Untuk memembuat Prisillia bahagia dan membuatnya kembali ceria itu butuh waktu yang lama, butuh proses untuk itu" sahut Evan yang kini duduk di samping Ali.

"Selama apapun, gue gak bisa buat dia ceria lagi karena wajah gue ngingetin dy terus sama Rafa" sahut Ali putus asa.

"Lu jangan putus asa Li, gue yakin lambat laun Prisillia akan mencintai lu dan luluh" ujar Evan.

"Gue ikhlas dia mau jadiin gue sebagai Rafa, mau jadiin gue pelampiasan gue ikhlas yang penting gue selalu ada disamping dia, dan bisa membuatnya bahagia. Itu udah cukup buat gue Van. Gue hanya ingin melihat dia tertawa dan selalu tersenyum." sahut Ali menatap Evan dengan tatapan sendu dan mata merah.

'Gue baru kali ini lihat Ali sesakit ini karena cewek, sampai menangis" batin Evan melihat Ali.

"Melihatnya seperti ini, bersembunyi dikegelapan, menyendiri dan menghukum dirinya sendiri membuat gue sakit Van. Buat gue juga ikut

tersakiti" sahut Ali kini airmatanya lolos dari pelupuk matanya.

"Lu nangis gara-gara ini Li? Lu bener-bener mencintai Prisillia?" tanya Evan.

"Baru sekarang gue merasa nyaman dan benar-benar mencintai seseorang dengan tulus. Setelah Pencarian gue selama ini ternyata berakhir di Prisillia tetapi untuk mendekatinya saja gue gak bisa, apalagi mengharapkan Prisillia membalas perasaan gue. Rasanya mustahil, mungkin ini hukuMan buat gue karena terlalu sering menyakiti hati seorang wanita." sahut Ali, Evan terdiam mendengarkan perkataan Prisillia.

"Mungkin gue harus pergi dari Prisillia, menjauh dari kehidupan Prisillia. mungkin itu bisa membuatnya kembali bahagia dan ceria. Kalau dia terus disamping gue bayangan Rafa akan selalu menghantui ingatannya" sahut Ali menutup kembali wajahnya dengan kedua tangannya.

"Gue gak tau harus ngomong apa. Tapi yang jelas lu pikirin mateng mateng dengan keputusan lu itu jangan sampai ada penyesalan diakhir. Gue selalu dukung lu apapun keputusan lu," sahut Evan dan Ali menatap Ali.

"Thanks" sahut Ali tersenyum.

Prisillia mengurung dirinya di kamar, sebaliknya juga Ali. Keduanya mengurung diri masing-masing membuat semua teman-temannya bingung dan gak tau harus gimana selanjutnya. Evan sudah menceritakan semuanya kepada yang lain, membuat yang lainnya terharu dan sama-sama bingung.

Hingga sampai dipelabuhan. Prisillia langsung pulang duluan tanpa berpamitan dengan teman-temannya dan mengirim pesan sama keempat sahabatnya kalau sekarang juga dia akan pulang ke Indonesia.

***

Di dalam kapal Prisillia melamun sendiri melihat keluar jendela dan tiba-tiba seseorang duduk disampingnya tetapi Prisillia tidak bergeming.

"Tidak seharusnya kamu kabur begitu saja" sahut seseorang itu.

Prisillia tertegun kaget dan langsung menengok kesebelahnya dan terlihat Ali tersenyum melihatnya.

"Kenapa kaget yah? Harusnya kalau mau pulang kabarin dulu jadi aku juga ada persiapan untuk prepare," sahut Ali.

"Ali aku mohon kamu" ucapan Prisillia terpotong Ali.

"Aku tau apa yang kamu mau bilang, ini terakhir kita ketemu. Gak apa-apa kan kalau aku pengen disamping kamu dulu sampai kita dibandara nanti dan berpisah. Aku kejalanku dan kamu kejalanmu" sahut Ali tersenyum miris, Prisillia terdiam menatap Ali dan kini keduanya sama-sama terdiam seakan canggung.

Hingga kini pesawat sudah mendarat di bandara sokekarno-hatta. Prisillia berjalan sambil menderek kokpernya dan disampingnya Ali berjalan dengan membawa tas kecilnya. Hingga sampai diluar bandaran Keempat teman Prisillia pamit untuk mencari taksi dan menunggu Prisillia ditaksi dan Evan berjalan duluan untuk mengecek mobilnya.

"Baiklah kita sudah sampai, dan aku akan tepati janji aku untuk kejalanku sendiri dan kamu kejalanmu sendiri. Aku sangat berharap suatu saat nanti kita ketemu kamu sudah kembali ceria," sahut Ali terkekeh menutupi sakit hatinya. "Aku sangat berharap kamu

bahagia, jaga diri kamu baik-baik yah Pril," sahut Ali mengusap kepala Prisillia.

Prisillia tersenyum " makasih Ali untuk semuanya, aku tidak akan melupakanmu" sahut Prisillia.

"Hal yang sangat istimewa buatku," sahut Ali tersenyum.

"Aku pergi" sahut Prisillia dan beranjak tetapi baru beberapa langkah Ali memanggil.

"Prisillia" Prisillia menoleh dan Ali sudah berada dibelakangnya dan memberikan amplop sioklat. "mungkin aku sudah tidak berhak menyimpannya lagi" sahut Ali, Prisillia membuka amplop itu dan ternyata isinya beberapa Liambar foto. Prisillia melihat satu persatu foto itu dan terpaku karena itu foto Prisillia yang Ali ambil saat Prisillia berjalan-jalan, tersenyum saat menghirup aroma bunga di taman dan banyak lagi. Setelah itu Prisillia terdiam dan menatap Ali yang masih tersenyum.

"Aku duluan yah" sahut Ali beranjak dan Prisillia masih terpaku.

***

BAB 27

Prisillia berjalan dengan melamun, tanpa menoleh kanan kiri Prisillia terus berjalan menyebrang jalan hingga ada sebuah motor ninja yang melaju kencang ke arahnya, Prisillia kaget dan teriak. Saat hampir dekat dengan badannya tiba-tiba badan Prisillia didorong oleh seseorang.

Bruk

Prisillia menoleh dan melihat seseorang tergeletak dengan bersimbah darah dimana-mana.

"Aliiiiiiii" teriak Prisillia dan berlari ke arah Ali, teman-teman Prisillia yang berada di dalam taksi disebrang jalan segera turun menghampiri Ali dan Prisillia, Evan yang melihatnya langsung turun dari

mobil dan berlari ke arah alLi. Prisillia mengangkat kepala Ali dan menyimpannya dipangkuan Prisillia.

"Aliiiii,, bangunnn Alii pLisss" teriak Prisillia terisak "bangun Ali bangunnnn." Prisillia memeluk kepala Ali yang bersimbah darah. "Bangun Alii,,, kenapa kamu nyelametin aku hikz" sahut Prisillia terisak.

Semua orang yang berada di sana mengelilingi Ali dan Prisillia.

Ali segera dibawa ke rumah sakit terdekat dan dilarikan keruang ICU. Prisillia terduduk dikursi dengan melihat kedua tangannya yang penuh darah. Ingatan saat Rafa kecelakaan muncul seperti film yang di putar.

'Aku gak menyangka akan duduk disini lagi untuk yang kedua kalinya. Kenapa seperti ini Tuhan? 2 orang yang mengalami kecelakaan gara-gara aku,' batin Prisillia,

Keempat sahabatnya menatap Prisillia iba, sedangkan Evan sibuk menghubungi seseorang. Andini duduk disamping Prisillia dan mengelus rambut Prisillia

"Andin, kenapa ini terjadi lagi sama gue? Gue udah nyelakain lagi orang lain Andin" sahut Prisillia dalam isakannya.

"Lu sabar yah Pril,, ini bukan salah lu kok"

Dokter keluar dan semuanya mendekati Dokter.

"Gimana Ali Dok?" tanya Evan.

"Dia mengalami pendarahan, keadaannya sangat kritis. Saya belum bisa menyimpulkan apa-apa. kita tunggu perkembangan kokndisi dia selanjutnya" jelas Dokter.

"Maksud Dokter Ali koma?" tanya Yulia.

"Bisa dibilang dia koma, tapi saya gak bisa yakin apa dia masih mampu bertahan atau tidak soalnya keadaannya sangat kritis, untuk dia bertahan seminggu saja sangat sedikit kemungkinannya. kita hanya bisa berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk kesembuhan Ali," sahut Dokter dan berpamitan pergi.

Prisillia terpaku seakan langit runtuh tepat mengenai kepalanya, dadanya terasa sangat sesak, dan airmatanya terus terjatuh membasahi pipi. Prisillia beranjak, berjalan terus menyusuri lorong rumah sakit dengan tatapan kosong dan melamun. Andini dan Yulia mengikutin Prisillia dan mengantarkan Prisillia pulang.

***

Prisillia berjalan diruangan yang serba putih, dan tiba-tiba didepan Prisillia terlihat seseorang yang tengah tersenyum kepada Prisillia,

"Ali" sahut Prisillia senang dan memeluk seseorang itu.

"Aku Rafa bukan Ali" sahutnya dan membuat Prisillia melepaskann pelukannya dan menatap seseorang itu yang ternyata memang benar Rafa

"Rafa,,, aku tadi.. maaf" sahut Prisillia bingung dan gelagapan tetapi Rafa hanya tersenyum.

"Kamu mencintainya?" sahut Rafa.

"Nggak Honey, aku hanya cinta sama kamu" sahut Prisillia meyakinkan

"Tidak sayang, mata kamu bilang kamu mencintainya dan kamu sangat mengkhawatirkannya," sahut Rafa lagi dan Prisillia terdiam.

"Pergilah, temuin dia dan gapailah kebahagiaan kamu," sahut Rafa mengusap kepala Prisillia.

"tapi Rafa, aku gak bisa. Aku gak mencintai dia, aku sayang kamu dan aku cintanya cuma sama kamu Rafa. Aku hanya merasa khawatir karena Ali kecelakaan gara-gara aku," jelas Prisillia.

"Sayang dengerin aku yah, kita sudah berbeda alam. kita tidak mungkin untuk bersama lagi sayang. Aku ikhlas kamu dengan lelaki itu, pergilah gapai cinta kamu, gapai kebahagiaan kamu. Sudah cukup kamu menghukum diri kamu sendiri. Aku sudah tenang disini dan aku bahagia disini, sekarang giliran kamu. Aku tidak akan bisa beristirahat dengan tenang kalau kamu masih begini, menghukum diri kamu sendiri. Pergilah Prisillia pergi gapai kebahagiaanmu" sahut Rafa tersenyum sambil membelai pipi Prisillia. Akhirnya Prisillia mengangguk dalam tangisannya.

"Rafaaa" Prisillia terbangun terengah engah dengan keringat yang banjir membasahi badannya. "apa maksud mimpi tadi?" sahut Prisillia mengusap wajahnya.

Prisillia terus memikirkan mimpi itu hingga tersadar dan melihat jam di kamarnya menunjukkan pukul 10 malam.

"Aku tertidur dari tadi sore," sahut Prisillia mengusap wajahnya.

"Ali…" Prisillia segera beranjak dan berlari ke kamar mandi. 15menit Prisillia sudah rapi dan memakai Mantelnya, dan segera mengambil kunsii mobilnya. Keluar kamar diam-diam takut membangunkan kedua

orangtuanya dan setelah berhasil keluar Prisillia langsung memasuki mobilnya dan langsung tansiap gas. Melaju dengan kecepatan tinggi karena jalanan Ibu kota sedang kosong.

"Gue ngerti maksud mimpi itu, mungkin Rafa udah ngeihlasin gue. Dan mungkin memang Ali yang bisa buat gue bahagia." sahut Prisillia.

Prisillia sampai di parkiran rumah sakit dan berlari menyusuri lorong rumah sakit menuju ruang ICU terlihat Evan sedang duduk diluar ruangan Ali sambil menutup wajahnya dengan kedua.

"Evan" sahut Prisillia Lirih dan Evan mendongakkan kepalanya menatap Prisillia dengan tatapan sendu.

"Gimana Ali?" tanya Prisillia duduk disamping Evan.

"Dokter bilang kondisinya semakin menurun, gue takut kehilangan dia." sahut Evan membuat Prisillia tertegun seakan tersambar petir.

"Dia sodara gue, meskipun sikapnya cuek dan keras kepala, selalu seMaunya dia. Tapi dia sangat baik dan sangat dewasa. Gue anak dari panti asuhan yatim piatu tapi dia tidak memandang itu, dia memberikan

gue pekerjaan, dia membantu kuliah gue. Dia menganggap gue sokdaranya." sahut Evan tersenyum miris. "Dia yang selalu ngurusin gue, selalu ingetin gue, selalu memberi gue semangat dan membantu gue."

"Sekarang dia terbaring lemah seperti itu, gue gak sanggup ngeliatnya, dia bukan Ali yang gue kenal yang sangat lemah," sahut Evan menjatuhkan airmatanya.

Prisillia terdiam mendengarkan Evan.

"Pril, Ali bener-bener mencintai lu, gue gak bohong. Baru kali ini gue lihat dia nangis gara-gara cewek" sahut Evan.

"Menangis?" sahut Prisillia kaget.

"Iya, dia sempat menangis karena lu. Dia memang playboy tapi dia bukan ingin mencari kesenangan tapi dia ingin mencari seseorang yang tepat dan mampu menggetarkan hatinya dan saat ketemu lu dia merasakan itu tapi sayang keadaan tidak berpihak padanya, lu ketakutan saat melihat dia, dan saat dia tau kalau wajahnya mirip sama mantan kekasih lu, dia tersiksa ternyata wajahnya sendiri adalah musuhnya. Sampai sampai cermin diapartemen, dia pesiahkan

semua karena tidak ingin melihat wajahnya."sahut Evan dan Prisillia menjatuhkan air matanya membasahi pipi.

"Dia bilang kalau dia tidak perduli lu mau nganggap dia sebagai Rafa, yang penting dia selalu bisa disamping lu, buat bantu lu ngobatin luka lu, membantu lu kembali ceria lagi, dia berusaha untuk itu tanpa memikirkan dirinya. Tiap menit dia memperhatikan lu, tiap lu semakin putus asa. Dia semakin sakit hati, dia hanya mengharapkan lu bahagia, tidak mengharapkan yang lainnya lagi Pril," sahut Evan.

Prisillia terpaku dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya sambil menangis terisak.

'Setulus itu kah perasaan Ali sama gue? Kenapa gue bisa gak nyadar? Dan kenapa harus selalu ada cobaan dulu buat gue sadar. kenapa penyesalan selalu datang terakhir? astaga Tuhan kenapa aku sangat egois dan keras kepala. Maafkan aku Ali.' batin Prisillia.

***

BAB 28

Prisillia berjalan memasuki ruangan Ali, terlihat Ali terbaring lemah dengan berbagai alat medis menempel dibadannya. Perban yang menutupi lukanya ada di kaki kiri dan kepala. Prisillia berjalan mendekati ranjang Ali dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipi. Prisillia duduk dikursi samping ranjang Ali dan memegang tangan Ali dengan kedua tangannya.

"Hai" sahut Prisillia tersenyum miris. "Gimana kabarmu sekarang? Apa sangat sakit rasanya?" sahut Prisillia.

Tidak ada jawaban, hanya terdengar suara detak jantung Ali keluar dari alat pendeteksi detak jantung.

"Bangunlah Ali, kamu bukan orang yang lemah, aku yakin kamu bisa melawan kesakitan ini. sadarlah, aku ada disini. Aku tidak akan pergi dari kamu. Bangunlah Ali aku mohon"sahut Prisillia mulai terisak sambil mencium tangan Ali.

Evan melihat Prisillia Dikaca besar yang menembus ke dalam ruang ICU.

'Apa Prisillia juga mencintai Ali? Atau cuma merasa bersalah? Ntahlah gue pusing ngurusin kisah cinta orang lain, kisah cinta gue aja kagak jelas.' batin Evan dan berlalu pergi.

***

Prisillia terbangun dari tidurnya, membuka matanya dan melihat sekeliling. Ternyata Prisillia tertidur dikursi dengan kepala bersandar keranjang Ali, dan masih memegang erat tangan Ali.

"Udah pagi ternyata" sahut Prisillia menguap dan merenggangkan semua otot-otot dibadannya. Dan seketika mata Prisillia menatap Ali.

"Kamu masih tidur, Li? Ini udah pagi lho. Kamu gak pusing apa tidur terus," sahut Prisillia menatap Ali berkaca-kaca.

"Aku ke toilet dulu yah Li" sahut Prisillia mengusap tangan Ali dan menghapus airmatanya dan berlalu pergi.

Saat keluar dari ruang ICU ternyata sudah ada Andini dan Kevin.

"Kalian disini?" tanya Prisillia.

"Iya Pril, kita baru datang. Tadi Evan minta gue buat kesini soalnya dia harus menyeLiasaikan beberapa pekerjaan di kantor Ali," sahut Kevin.

Prisillia hanya mengangguk

"Lu mau kemana?" tanya Andini.

"Gue mau ke kantin Andin, beli sarapan. Gue gak mau sampai mag gue kambuh, gue harus jagain Ali setiap saat jadi gue harus sehat," jelas Prisillia dan Andini tersenyum.

"Gue temenin yah, biar Ali Kevin aja yang jaga," sahut Andini mendekati Prisillia.

"Iya kalian pergi aja" sahut Kevin.

Prisillia dan Andini pun berlalu

'Kasian Prisillia, harus mengalami kejadian seperti ini. Mudah-mudah Tuhan masih memberi

kesempatan buat Ali,' batin Kevin terus menatap punggung kekasih dan sahabatnya.

Kevin masuk ke ruangan Ali dan menatap Ali

"Wajah itu, benar-benar mirip sekali dengan Rafa." sahut Kevin. "Gue jadi kangen sama lu Raf, apa mungkin Ali adalah reinkarnasi Rafa? Tapi masa iya sihh. Ah konyol gue kayak sinetron aja," sahut Kevin menggaruk tengkuknya yang gak gatel. "Tapi gue bener-bener kangen sama lu, Raf."

***

Prisillia memakan makanannya sambil melamun. Andini memperhatikannya.

"Lu gak apa-apa kan Pril?" tanya Andini khawatir memegang lengan Prisillia membuat Prisillia tersadar dari lamunannya.

"Iya kenapa?" sahut Prisillia gelagapan. "Oya lu kesini cuma berdua? Si Fadil sama Yulia mana?" tanya Prisillia mengalihkan pembicaraan Andini.

"Mereka lagi ke kampus, ada yang harus diselesaikan. Tapi nanti siang mereka kesini kok," jelas Andini dan Prisillia hanya mengangguk.

"Lu gak apa-apa kan Pril?" tanya Andini lagi.

"Gue? Gue gak apa-apa Andin, lu lihat sendiri kan gue gak apa-apa," sahut Prisillia mengalihkan pandangannya dan memakan makanannya dengan salah tingkah takut Andini curiga.

"Pril, gue kenal lu. Gue tau lu dari kecil, semua sikap lu gue udah paham. Lu gak bisa ngebohongin gue," sahut Andini menatap Prisillia intens. "Lu jujur sama gue Pril, gue sahabat lu. Jangan lu tanggung beban lu sendirian."

Prisillia menatap Andini dengan berkaca-kaca. Prisillia langsung memeluk Andini dan akhirnya tangisannya pecah.

"Gue rapuh Andin, gue bimbang, gue gak tau harus gimana lagi. Cobaan demi cobaan terus datang ke gue. Gue udah gak kuat lagi Andin, gue bener-bener gak kuat. Hikz" sahut Prisillia terisak. "Sekarang Ali jadi kokrbannya, itu karena gue. Kenapa bukan gue aja yang kecelakaan kenapa harus Ali sih Andin."

Andini mengelus rambut Prisillia dengan berkaca-kaca.

"Lu jangan ngomong gitu Pril, Tuhan sudah merensianakan yang terbaik buat hambanya. Lu harus

bisa bertahan dan kuat ngelewatin semua ini. Lu kuat Pril, lu pasti kuat" sahut Andini.

Prisillia melepas pelukan dan menghapus air matanya.

"Semalam gue mimpi Rafa datang."

Prisillia menceritakan semua mimpinya ke Andini dan Andini mendengarkan dan menyerap semua kata-kata Prisillia. dan Prisillia menceritakan apa yang di katakan Evan semalam.

"Apa lu suka sama Ali, Pril?" tanya Andini.

"Gue gak tau Andin, perasaan gue masih bimbang. Gue gak tau sama perasaan gue" sahut Prisillia.

"Kalau lu sayang sama dia, akui aja Pril. Jangan lagi lu sembunyiin perasaan lu karena gengsi atau karena takut mengkhianati Rafa. Rafa udah tenang di sana, dan lu harus ihlasin dia pergi. Mimpi lu semalam itu ngingetin lu kalau Rafa gak beristirahat dengan tenang di sana kalau lu terus seperti ini. Lu gak kasian apa sama Rafa?" sahut Andini dan Prisillia hanya menatap Andini.

"Mungkin Tuhan mempertemukan lu sama Ali, sebagai pengganti Rafa. Apalagi wajah mereka sangat

mirip. Lu harus bisa membuka hati lu buat Ali, Pril. Dia sekarang lagi ngebutuhin lu, gue yakin Ali bisa membahagiakan lu, Pril." sahut Andini dan Prisillia terlihat berpikir.

"Buka hati lu, Pril." tambah Andini mengelus bahu Prisillia dan Prisillia masih terlihat merenung.

***

Kini di ruangan Ali, Prisillia terduduk dikursi sebelah ranjang Ali dan terus menatap wajah Ali sambil memikirkan apa yang tadi Andini katakan. Yulia dan Fadil datang membawa keresek dari minimarket.

"Nih gue bawain lu makanan, biar lu gak bosen disini" sahut Yulia.

"Simpen aja di atas meja Lia," sahut Prisillia.

"Lu gak apa-apa kan Pril? Lu keliatan lelah, lebih baik sekarang lu pulang dan istirahat," ujar Fadil.

"Gue gak apa-apa kok Dil. Gue mau disini aja nungguin Ali," sahut Prisillia terus menatap Ali.

Yulia menarik tangan Fadil keluar ruangan ICU membiarkan Prisillia sendiri di dalam.

"Hai Ali, gimana keadaanmu sekarang ? ayo bangunlah, sekarang aku mau jadi teman kamu Li. Bangunlahh," sahut Prisillia menatap Ali sendu.

***

Prisillia berlari menelusuri lorong rumah sakit menuju ruang ICU. Dan saat sampai semua teman-temannya berdiri diluar ruangan sambil menangis.

"Ada apa?" tanya Prisillia curiga. "Ada apa Andin?" sahut Prisillia menatap Andini tetapi Andini terus menangis.

"Ada apa Dil? Vin, Lia? Ada apa?" sahut Prisillia mulai berkaca-kaca. "Evan lu kenapa nangis? Ada apa?" sahut Prisillia tetapi tidak ada satu orangpun yang menjawabnya.

"KENAPA KALIAN SEMUA DIAM? ADA APA?"

teriak Prisillia gak sabar tetapi masih tidak ada jawaban dan hanya terdengar suara tangisan. Prisillia berjalan mendekati kaca dan melihat apa yang terjadi diruang ICU. Dan betapa kagetnya Prisillia saat melihat apa yang terjadi membuat airmatanya jatuh dan menutup mulut dengan tangannya.

"A...Aliiii" sahut Prisillia Lirih saat melihat suster menutup wajah Ali dengan kain putih.

"Ini gak mungkin, ini pasti bohong. Ali gak mungkin meninggal, dia gak mungkin ninggalin gue" sahut Prisillia dan mendekati Evan.

"Jawab gue Van, Ali kenapa? Dia gak beneran mati kan?" sahut Prisillia menarik kerah Evan.

"Dia tadi kejang kejang dan Dokter tidak bisa menolongnya," sahut Evan Lirih.

"Ini gak mungkin, ALIIIIIII....." sahut Prisillia dan berlari masuk keruang ICU dan memeluk jasad Ali.

"Jangan pergi Ali, aku mohon Ali. Aku baru ingin mengatakan padamu kalau aku juga mencintaimu, aku mohon Ali bangunlah. BANGUNLAH ALI,," Teriak Prisillia sambil mengguncang-gunsiangkan tubuh Ali, suster dibantu Andini dan Yulia menarik Prisillia menjauh dari tubuh Ali.

"BANGUNLAH ALI, KAMU BILANG KAMU INGIN TERUS BERSAMAKU DAN MENGOBATI LUKAKU. TAPI KENAPA SEKARANG KAMU NINGGALIN AKU SEPERTI RAFA, KAMU MENAMBAH LUKA HATI AKU, ALIIII BANGUNLAHHH" Teriak Prisillia terisak dan terduduk suster membawa jenasah Ali.

"ALIIII,,jangan bawa diaa pLisss" teriak Prisillia beranjak menahan ranjang tetapi ditahan oleh Yulia dan Andini.

***

BAB 29

"BANGUNLAH ALI, KAMU BILANG KAMU INGIN TERUS BERSAMAKU DAN MENGOBATI LUKAKU. TAPI KENAPA SEKARANG KAMU NINGGALIN AKU SEPERTI RAFA, KAMU MENAMBAH LUKA HATI AKU, ALIIII BANGUNLAHHH" Teriak Prisillia terisak dan terduduk suster membawa jenasah Ali.

"ALIIII,,jangan bawa diaa pLisss" teriak Prisillia beranjak menahan ranjang tetapi ditahan oleh Yulia dan Andini.

"Aliii" Prisillia terbangun dengan keringat yang mengusiur membasahi dahi, wajah, badan dan bajunya. Prisillia melihat sekeliling dan ternyata dia masih berada diruang ICU dan matanya berhenti saat melihat

Ali masih berbaring lemas dan suara detak jantung Ali yang masih terdengar normal.

"Untunglah hanya mimpi," sahut Prisillia menghembuskan nafasnya kasar dan mengusap wajahnya.

"Ini hanya mimpi, tapi kenapa rasa sakit dan rasa kehilangannya masih terasa sampai sekarang. Aku bener-bener takut kehilangan Ali, aku mengharapkannya," sahut Prisillia termenung.

"Hai Ali,, gimana keadaan kamu sekarang?" sahut Prisillia tersenyum miris dan memegang tangan Ali. "Ali, kamu datang dalam kehidupanku. Memberiku sebuah harapan, kamu menunjukkanku beberapa hal yang aku gak tau, tetapi disaat aku menyadarinya dan ingin memulai kehidupan baru denganmu, kamu malah terbaring seperti ini. Kenapa kamu membuat mimpiku hancur lagi Ali. Aku akan lakukan apapun yang kamu mau, akan aku berikan seluruh hidupku ini. Asal kamu jangan pernah pergi tinggalin aku, aku mohon sadarlah Ali, bukalah mata kamu," sahut Prisillia terisak.

"Tolong sadarlah Ali, aku mohon bukalah mata kamu Ali. Aku kangen sama tawa kamu, aku kangen sama senyuman manismu, aku kangen sama kata-kata bijakmu. Bangunlah Ali please,, demi aku. Ijinkan aku

buat lebih mengenal kamu, ijinkan aku belajar mencintai kamu." sahut Prisillia semakin terisak.

"Beri aku kesempatan buat membahagiakan kamu. Please Ali aku mohon sadarlah Ali," sahut Prisillia semakin terisak mencium tangan Ali.

"Pril" sahut Evan menepuk bahu Prisillia, membuat Prisillia menoleh dan segera menghapus air matanya.

"Lu udah datang" sahut Prisillia memalingkan pandangannya tetapi masih terdengar isakannya sesekali.

"Iya gue baru pulang," sahut Evan " lu harus tenang Pril, kendalikan diri lu."

"Ali udah seminggu tertidur dalam koma, dia tidak menunjukkan perkembangan apa-apa. gue bener-bener takut kehilangan dia Van." sahut Prisillia kembali terisak. "Gue baru menyadari kalau Ali berarti buat gue Van. Tadinya gue kira perasaan ini muncul karena wajahnya mirip dengan Rafa, tetapi ternyata bukan. Gue menyukai Ali sebagai Ali bukan sebagai Rafa. Tapi kenapa saat gue menyadarinya kokndisi Ali seperti ini.hikz,,," sahut Prisillia kembali terisak

"Lu yang sabar yah Pril,, mungkin ini jalan Tuhan biar lu bisa memyadari perasaan lu. Gue yakin Ali orangnya kuat, dia pasti akan melewati masa kritisnya" sahut Evan menenangkan.

"Gue berharap seperti itu" sahut Prisillia dan menghapus air matanya dan menatap wajah Ali.

Andini, Yulia, Kevin dan Fadil datang.
"Kalian datang?" sahut Evan.

"Iya,," jawab Kevin

"Pril lu harus kuat" sahut Fadil melihat keadaan Prisillia yang kacau, matanya sudah seperti mata kodok, hidungnya merah dan wajahnya pusiat. "Keadaan lu sangat kacau sekarang."

"Hidup gue memang sudah kacau Dil, Tuhan sudah mempermainkan hidup dan hati gue" gumam Prisillia.

"Lu gak boleh ngomong seperti itu, lu gak boleh nyalahin Tuhan. Gue yakin dibalik semua ini akan ada hikMah dan kebahagiaan yang menanti lu" sahut Andini.

"Entahlah gue merasa putus asa sekarang, melihat keadaan Ali seperti ini." tambah Prisillia.

Semuanya terdiam merasakan apa yang dirasakan Prisillia, tiba-tiba Ali kejang kejang membuat semuanya syok.

"Ali kamu kenapa? Ali" sahut Prisillia khawatir memegang lengan Ali.

Evan berlari memanggil Dokter

"Vin, Andin, Dil, lLia ini Ali kenapa? Dia kenapa? sahut Prisillia sedikit teriak dan menangis.

"Evan sedang memanggil Dokter Pril" jawab Kevin.

Dokterpun datang bersama 2 orang suster dan mulai memeriksa Ali. Prisillia ditarik teman-temannya keluar ruangan dan melihat Ali dibalik kaca. Dokter memeriksa kokndisi Ali hingga terdengar suara Dokter mengatakan kalau jantungnya melemah dan Dokter mengambil alat untuk meMansiing detak jantung. Dan berkali kali Dokter menempelkannya ke dada Ali.

'Tuhan aku mohon, jangan ambil dia. Aku mohon kepadamu Tuhan. Aku belum sempat membuatnya tersenyum, aku belum sempat membuatnya tertawa, aku belum sempat membalas cintanya, blum sempat membuatnya berarti. Haruskah aku kehilangan

seseorang yang berarti untuk yang kedua kalinya? Tuhan aku mohon jangan lakukan itu, aku mohon sekali saja selaMatkan Ali. Aku membutuhkannya sangat, jangan biarkan dia pergi dulu. Aku mohon !!!' batin Prisillia memejamkan matanya membuat semua air mata dipelupuk mata Prisillia tumpah. *'Kalau memang harus ada yang kembali kepadamu, aku mau menggantikan nyawanya dengan nyawaku asal dia bisa selamat, aku rela menggantikan posisinya Tuhan.'*

Dan akhirnya doa Prisillia terkabul, Ali selamat dan detak jantungnya kembali normal.

"Alhamdulillah, terima kasih Tuhan." sahut Prisillia dan duduk dikursi.

Teman-temannya pun mampu bernafas lega. Dokter keluar ruangan.

"Gimana Dok?"

"Dia sudah mulai tenang, biarkan saja dia istirahat" sahut Dokter dan berlalu pergi. Prisillia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Andini duduk disamping Prisillia.

"Pril, lebih baik lu cuci muka biar seger. Lagian Ali udah gak apa-apa" sahut Andini mengusap rambut

Prisillia, Prisillia mengangguk dan berjalan dirangkul Andini.

***

Prisillia dan Andini berjalan keruangan ICU dan melihat teman-temannya berdiri semua dan Evan keluar dengan sedikit melamun dan menghapus air matanya. Prisillia heran dan kaget segera berlari menuju ke arah Evan.

"Ada apa Van? Kenapa Ali?" sahut Prisillia khawatir. Tetapi semuanya hanya diam.

"Kenapa kalian diam aja? Ada apa?" sahut Prisillia semakin khawatir dan mimpi semalam muncul dalam ingatan Prisillia. Prisillia menutup mulutnya dan menangis.

"Lu lihat aja kedaLiam" sahut Evan Prisillia segera masuk keruang ICU.

***

BAB 30

Prisillia berjalan masuk ke dalam ruangan Ali, dan betapa kagetnya Prisillia saat melihat Ali.

"Hai" sahut Ali tersenyum ke arah Prisillia yang masih terbaring lemah.

"Aliiii,,,," sahut Prisillia senang memghapus air matanya dan langsung memeluk Ali yang terbaring.

"Awww" Ali meringis.

"Aduh,,maaf Ali.... Aku gak sengaja" sahut Prisillia segera melepas pelukan dan duduk dikursi samping ranjang Ali.

"Gak apa-apa kok,, sakit aku gak seberapa di banding rasa seneng aku dipeluk kamu sambil nyebut nama aku." sahut Ali nyengir.

"Ih apaan sih kamu, Gombal banget sih kamu," sahut Prisillia tersenyum. "Jadi mereka ngerjain aku. Ih bete banget sihh," teriak Prisillia dan terdengar suara teman-temannya tertawa duluan.

"Aku yang nyuruh, soalnya aku penasaran apa bener kata Evan kalau kamu begitu mengkhawatirkanku sampai-sampai seminggu ini kamu tidak beranjak dari sampingku dan terus meminta agar aku bangun. Dan ternyata benar," sahut Ali nyengir.

"Ih apaan sih,, ng....nggak kok," sahut Prisillia salah tingkah. "Ternyata Evan gak bisa dipercaya."

"Apa?" tanya Ali.

"Gak apa-apa kok" sahut Prisillia nyengir.

"Ya udah deh gak apa-apa kamu gak mau ngaku juga, yang jelas aku udah tau dan itu bener bener bikin aku seneng banget dan bersyukur bisa bangun lagi," sahut Ali terkekeh dan membuat Prisillia merona malu.

"Ternyata kalau lagi merona gitu, kamu keLihatan cantik banget," sahut Ali nyengir.

"Ihhhh Aliii" sahut Prisillia mencubit lengan Ali.

"Aww sakitt,, tega banget sih kamu ngeaniaya orang yang lagi sakit" sahut Ali pura-pura kesakitan.

"Siapa suruh gombal mulu," sahut Prisillia cemberut.

"Makasih yah" sahut Ali menatap Prisillia dan dibalas tatapan oleh Prisillia.

"Buat?"

"Karena kamu mau disini nemenin aku dengan setia, dan terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku," sahut Ali serius.

"Gak perlu berterima kasih, cinta itu gak butuh kata terima kasih," jelas Prisillia.

"Maksud kamu? Cinta?" tanya Ali heran mengernyitkan dahinya.

"Kemarin aku bener-bener takut kehilangan kamu, aku takut kamu ninggalin aku kayak Rafa, aku gak mau kehilangan lagi orang yang berarti dihidupku..." sahut Prisillia menatap Ali penuh arti. "Aku bersyukur kamu kembali dan Tuhan masih mengijinkan aku untuk membuatmu bahagia... Ijinkan aku untuk belajar

mencintai kamu sebagai Ali bukan bayang bayang Rafa lagi," sahut Prisillia memegang tangan Ali.

"Kamu-?" Ali syok mendengarnya sampai bingung apa yang akan dia katakan.

"Aku akan belajar mencintai kamu dengan tulus Ali. Beri aku kesempatan sekali saja buat belajar mencintaimu, membuatmu tersenyum dan bahagia." sahut Prisillia menjatuhkan air matanya.

"Hei jangan menangis,," sahut Ali menghapus air mata Prisillia. "Dengarkan aku, kamu tidak perlu memintanya dan memohon. Tanpa kamu minta aku akan dengan senang hati menerima kamu meskipun kamu jaDikan aku pelarian or jaDikan aku sebagai Rafa aku ikhlas."

"Ngguk Ali, aku mencintaimu sebagai Ali bukan Rafa. Meskipun belum besar perasaan ini tapi aku akan selalu dan terus belajar mencintai kamu," sahut Prisillia.

"Makasih yah, sekarang aku merasa hidup lagi. Aku mau memberi kamu kesempatan tapi ada syaratnya," terang Ali.

"Apa?" tanya Prisillia penasaran.

"Jangan pernah hilangkan senyum itu dibibirmu... Sudah terlalu banyak air mata yang keluar dari Matamu. Dan mulai sekarang biarkan aku menghapusnya dan menggantikannya dengan kebahagiaan" sahut Ali membelai pipi Prisillia.

"Aku janji tidak akan ada air mata lagi" sahut Prisillia tersenyum.

Ali menarik tangan Prisillia agar memeluknya, dengan hati hati Prisillia memeluk badan Ali yang terbaring.

"Aku akan selalu membuatmu bahagia" bisik Ali.

"Dan aku juga akan berusaha membuatmu bahagia" sahut Prisillia.

"Aku mencintaimu, sangattt" tambah Ali.

"Aku tau itu... aku juga mencintaimu dan akan belajar untuk semakin mencintaimu" sahut Prisillia lagi.

Prisillia melepas pelukannya, dan Ali memegang kepala Prisillia dan mendekatkan kening Prisillia ke bibir Ali, Ali mengecupnya lama.

'Terima kasih Tuhan, akhirnya penantianku tidak sia-sia, cinta yang tulus tanpa ingin ada balasannya, ternyata lebih indah. Aku mendapatkan

seseorang yang sempurna, yang aku harapkan selama ini dan berarti dihidupku. Aku janji akan selalu membahagiakannya dan mengobati semua lukanya. I love you Prisillia,' batin Ali dan melepas kesiupannya dan keduanya tersenyum dengan wajah mereka yang masih dekat. Tanpa terasa cairan bening keluar dari sudut mata Ali.

"Kamu nangis?" tanya Prisillia heran.

"Ini air mata bahagia," sahut Ali tersenyum.

"Cie cieee" sahut sahabat-sahabat Prisillia dan berhasil membuat Prisillia menjauhi wajah Ali dan berdiri tegap. Dan kini wajah Prisillia merona.

"Akhirnya kalian nyatu juga" sahut Evan senang.

"Dan kesedihan Prisillia sekarang sudah terobati" sahut Andini.

"Kita kangen sama Prisillia dulu, yang selalu ceria, usil dan cerewet" sahut Fadil.

"Gue juga kangen gue yang dulu," sahut Prisillia tersenyum.

"Tenang aja gue akan buat dia kembali lagi kayak dulu," sahut Ali tersenyum melihat ke arah Prisillia dan dibalas senyum oleh Prisillia.

Dokter datang memeriksa keadaan Ali. Dan memanggil Prisillia dan Evan keruangannya.

"Gimana kokndisi Ali sekarang, Dok? sahut Prisillia.

"Kondisinya membaik, tetapi mungkin dia tidak bisa berjalan karena kakinya ada yang patah dan mengharuskannya menggunakan kursi roda dulu" sahut Dokter.

"Tapi Ali masih bisa berjalan kan?" tanya Evan.

"Insa Allah bisa, asalkan dia rutin untuk melalukan terapi" jelas Dokter, Prisillia dan Evan terlihat sibuk dengan pikiran masing masing.

***

Setelah pulang sebentar ke rumah untuk mandi, makan dan ganti baju. Prisillia kembali ke rsu, kini Ali sudah dipindahkan keruang rawat VIP. Prisillia masuk keruangan dan terlihat Ali sedang duduk di atas ranjang dan bersandar ke kepala ranjang, dengan memegang beberapa berkas yang diberikan Evan.

"Hei" sahut Prisillia berjalan mendekati Ali.

"Hei Pril," sahut Ali.

"Kamu lagi apa?" tanya Prisillia berdiri disebelah kanan Ali sedangkan Evan duduk dikursi samping ranjang Ali sebelah kiri.

"Ini aku lagi tanda tangan beberapa berkas penting,"sahut Ali fokus pada berkasnya dan setelah selesai diberikan kembali berkas itu ke Evan.

"Oke, gue balik lagi ke kantor yah Bos... Lagian gue gak mau ganggu yang lagi pacaran" sahut Evan nyengir sambil memasukan berkas ke dalam tasnya dan berlalu pergi. Prisillia duduk ditempat tadi Evan duduk.

"Kamu udah makan?" tanya Ali.

"Udah kok tadi, oya Mama Papa aku penasaran sama kamu, mereka gak percaya kalau wajah kamu mirip sama Rafa" jelas Prisillia tersenyum.

"Oya? Terus" tanya Ali penasaran.

"Iya tapi mereka seneng soalnya bisa lihat aku ceria lagi" sahut Prisillia tersenyum.

Suster masuk dan mengantarkan makan siang buat Ali dan berlalu lagi setelah menyimpan makanannya di meja.

"Sekarang kamu makan yah" sahut Prisillia seraya membawa nampan makanan.

"Boleh pesen makanan dari luar gak? Disini rasanya gak enak dan hambar" sahut Ali memelas.

"Tidak bisa sayang, kamu harus makan makanan ini yah" sahut Prisillia.

"Apa? Sayangg? Cieeee ada yang udah manggil sayang nihh. Perasaan aku belum nembak kamu deh" sahut Ali tersenyum jahil.

"Ihhhhhh Ali, nyebelin banget sih bikin aku jadi malu sendiri" sahut Prisillia memukul lengan Ali sambil cemberut.

"Udah gak sabar yah pengen cepet-cepet manggil sayang," ejek Ali.

"Ih nyebelinnn kamuuu," sahut Prisillia makin cemberut tetapi pipinya merona merah.

"Itu pipinya udah kayak kepiting rebus aja" ejek Ali lagi.

"Ihhh apaan,, ng....nggak kok" sahut Prisillia gagap sambil memegang kedua pipinya. "Ahh kamu nyebelin banget sih," sahut Prisillia dan menyimpan lagi nampan keatas meja.

"Udah ahh kamu makan sendiri" sahut Prisillia cemberut sambil menyilangkan lengannya di depan dada.

"Yah jangan gitu dongg,, kamu gitu aja marah" sahut Ali membujuk.

"Bodo" sahut Prisillia ketus.

"Jangan gitu dong Bie sayang,, kan kata kamu kalau makan dari tangan oranglain itu rasanya lebih enak, apalagi sama pacar sendiri pasti enak banget deh gak bakalan hambar," bujuk Ali.

"Kenapa sekarang ngakuin pacar? Perasaan tadi ngeejek aku," sahut Prisillia.

"Ya udah kalau gitu" sahut Ali menarik kedua tangan Prisillia dan mencium punggung tangan Prisillia.

"Kamu mau kan dari pacar aku, sekaligus sahabat hidup aku.... mau kan kamu jadi bagian dari masa depan aku kelak?" tanya Ali serius menatap Prisillia.

Prisillia menunduk merona dan tersenyum. "Gak Mauuu, kamu nya nyebelin.... Wlee" sahut Prisillia menarik kembali tangannya dari genggaman Ali.

"Yah jangan gitu dong Pril,, mau yah mau sayangnya Ali," sahut Ali tersenyum manis dan mampu membuat semua wanita klepek klepek kalau melihatnya.

"Iuhhhhhh,, lebay banget sihhh" sahut Prisillia jutek.

"Asal kamu bilang ya dulu" bujuk Ali.

"Iyaaaa Aliii,, aku Mauu jadi seseorang yang berarti dihidup kamu, sekarang, 10tahun kemudian dan selamanya aku akan hidup berdampingan denganmu" sahut Prisillia tersenyum.

"Asyikk,, makasih yahh Bie sayang," sahut Ali mencubit pipi Prisillia.

"Kok Bie?" tanya Prisillia.

"Itu panggilan kesayangan aku buat kamu," sahut Ali lagi dan Prisillia hanya menjawab dengan ber oh saja.

"Ya udah sekarang kamu makan yah" sahut Prisillia mengambil kembali nampan. "Nih aaa"

menyodorkan sendok berisi makanan kemulut Ali dan Alipun membuka mulutnya.

"Enak?" tanya Prisillia.

"Hambar sayang rasanya, tapi gak apa-apa deh kalau kamu yang nyuapinnya jadi manis rasanya," sahut Ali nyengir.

"Mulai deh gombal," sahut Prisillia terkekeh juga dan melanjutkan suapannya ke Ali.

"Sayang, tapi kamu gak keberatan kalau aku gak bisa jalan dan hanya duduk dikursi roda?" tanya Ali menatap Prisillia serius.

"Aku gak apa-apa kok sayang, lagian kan itu hanya sementara kamu juga nanti bakalan bisa jalan lagi, asal sering sering aja melakukan terapi... Dan apapun keadaan kamu, aku gak perduli, yang jelas hati aku udah memilih kamu," sahut Prisillia.

"Makasih yah Bie sayang, udah mau nerima aku apa adanya. Aku semakin sayang sama kamu" sahut Ali seraya mengusap kepala Prisillia.

"Ya udah nih aaa lagi sayang" menyodorkan sendok ke mulut Ali dan Ali menerimanya.

"Cie cie romantis banget sihh" sahut Fadil yang baru datang bersama Yulia, dan Andini. Membuat Prisillia dan Ali menengok.

"Ciee yang baru jadian, romantis banget sih" sahut Andini.

"Kalian syirik aja" sahut Prisillia "eh Andin tumben lu kesini sendiri, mana si Kevin?" tanya Prisillia.

"Dia lagi di cafe banyak yang harus diselesaikan, soalnya saat Rafa gak ada cafe jadi sepi." tambah Andini.

"Ohh gitu,, terus lu kesini bareng mereka?" tanya Prisillia.

"Iya, gue berasa jadi obat nyamuk deh d mobil" sahut Andini cemberut.

"Ya kalau mau nebeng, itu resikoknya harus rela dijaDikan apapun dalam mobil" sahut Fadil terkekeh sambil merangkul Yulia dan Yulia pun ikut terkekeh.

"Emang mereka ngapain aja d mobil?" tanya Prisillia penasaran.

"Iya gitu lebay, Gombalin si Yulia terus," sahut Andini.

"Ngguk kok" sahut Fadil.

"Masa sih" sahut Prisillia menatap Fadil curiga.

'Kenapa tatapan si Prisillia kayak yang mau ngeintrogasi gitu,' batin Fadil.

Kini Fadil, Yulia, Andini, Prisillia dan Ali sedang berbincang binsiang sambil bercanda. Prisillia sesekali menjawab usilan Fadil.

'Alhamdulillah ya Allah terima kasih sudah mengembalikan Prisillia yang dulu kepada kami meskipun masih tersimpan luka itu di dalam hatinya tapi aku yakin Ali mampu membahagiakan Prisillia dan membantunya untuk mengobati luka Prisillia,, Amin semoga,' batin Andini tersenyum melihat ke arah Prisillia.

***

Prisillia setiap hari selalu mengunjungi Ali, setelah pulang kuliah segera ke rsu. Tiada hari tanpa menengok Ali. Prisillia sangat telaten mengurus Ali membuat Ali terharu dan bahagia melihatnya, Prisillia selalu memberikan perhatiannya kepada Ali. Karna Ali bosen, Prisillia membawa Ali ke taman RSU dengan menggakana kursi rodanya. Setelah sampai di taman, Prisillia memeluk leher Ali dari belakang.

"Oya sayang, kata Dokter besokk pagi kamu boleh pulang," sahut Prisillia sambil menempelkan pipinya ke pipi Ali.

"Akhirnya Bie, aku udah gak mau dipenjara lagi disini" sahut Ali berbinar.

"Semangat banget," sahut Prisillia terkekeh. "Baru juga seminggu kamu dirawat disini."

"Seminggu itu rasanya setahun sayang,, menderita sekali. lihat sampai sampai aku kurus gini," sahut Ali dengan ekspresi sedih yang dibuat buat membuat Prisillia tertawa terbahak-bahak dan melepas pelukannya dan berjalan kedepan Ali.

"Jelek banget sihh, kamu gak cocok buat manja" sahut Prisillia terkekeh.

"Enak aja jelek, gini-gini juga aku tuh banyak yang rebutin lho," sahut Ali bangga.

"Terus aku harus bilang waww gitu..." sahut Prisillia cuek.

"Ngguk perlu cukup kamu bersyukur dan bilang kalau aku milikmu, hanya milikmu," sahut Ali tersenyum.

"Iya kamu milikku selamanya pangeran Ali ku sayang " sahut Prisillia dengan suara anak kecil sambil mengelus pipi Ali membuat Ali terkekeh.

"I love you Bie"

"I love you tooo sayang" sahut Prisillia tersenyum.

****

BAB 31

Prisillia mendorong kursi roda Ali menuju kembali keruang rawatnya. Saat dijalan Prisillia dan Ali berpapasan dengan seorang wanita cantik paruh baya dan segera memeluk Ali dengan isakan tangis.

"Kenapa kamu gak kasih kabar sih Ali," sahut wanita itu dalam pelukan Ali dan menangis.

"Aku gak apa-apa kok Mom, Mom gak perlu khawatir" sahut Ali menenangkan wanita itu yang tak lain adalah ibunya Ali.

Wanita itu melepaskann pelukannya.

"Kamu tuh yah Ali selalu saja bilang tidak apa-apa, ini buktinya kamu duduk dikursi roda" sahut Mama kesal dan khawatir.

"Mom tau darimana Ali disini?" tanya Ali.

"Kamu tuh yah gak nganggep Mom sama sekali. Sengaja kamu rahacakan kecelakaan kamu ini sama Mom dan Dad. Kalau si Evan gak kesieplosan kemarin pas ditelpon, mungkin Mom gak bakalan tau kamu disini. Dan Mom segera kesini dari eropa tadi pagi. Sedangkan Dad baru bisa pulang lusa," jelas Mama Ali.

"Ali gak apa-apa, Mom !! Ali cuma gak mau buat Mom dan Dad khawatir." sahut Ali.

'Ternyata ini Mamanya Ali, cantik wajahnya sangat mirip dengan Ali dan juga Rafa. Apa mungkin yah dia juga Mamanya Rafa. Kalau memang benar berarti Ali dan Rafa saudara dong.'

Prisillia terus melamun dan sibuk dengan pikirannya dan akhirnya terbangun dari lamunannya saat tangan Ali memegang tangannya Prisillia.

"Iya Ra-" ucapan Prisillia tidak diteruskan dan terdiam.

'Ternyata dia masih memikirkan Rafa, gue gak perlu cemburu kan? emang dari awal juga dia

mengenggap gue Rafa... tapi kenapa rasanya untuk sekarang ini gue ngerasa cemburu dan gak rela,,, gak gak gue gak boleh ada perasaan seperti ini," batin Ali menatap Prisillia.

"Dia siapa Ali?" tanya Mom Ali membuyarkan lamunan Ali.

"Ini..." Ali terdiam sejenak.

"Hai Tante, saya Prisillia pacarnya Ali" sahut Prisillia tersenyum sambil menyodorkan tangannya dan membuat Ali tersenyum.

"Oh kamu pacarnya Ali yah, cantik sekali...." sahut Mom tersenyum. "Saya Resi, Mamanya Ali" sahut Resi menjabat tangan Prisillia.

'Dia bener-bener ramah, ya Tuhan kalau memang dia benar Mamanya Rafa juga... pasti Rafa sangat bangga dan bahagia memiliki Mama sebaik dan seramah Tante Resi?' batin Prisillia tersenyum ke arah Resi.

"Kamu gadis pertama yang di kenalkan Ali ke Tante, sebelumnya dia sangat tertutup. malahan Tante sempwt khawatir soalnya dia hanya dekat sama Evan dan malahan seapartement juga. Mama kira dia suka

sesama jenis," sahut Resi terkekeh dan Prisilliapun ikut tertawa.

"Tapi sekarang Mom udah tau kan kalau Ali normal, lagian Ali belum bisa kenalin pacar Ali ke Mom. Karena belum ada yang tepat," sahut Ali.

"Jadi Prisillia ini wanita yang tepat buat kamu." sahut Resi dan dijawab senyuman oleh Ali.

Ali dan Prisillia masuk ke dalam ruang rawat sedangkan Resi meminta ijin untuk ke toilet. Setelah sampai diruang rawat, Prisillia membantu Ali merebahkan tubuhnya diranjang dan Prisillia menyeLimuti badan Ali.

"Istirahatlah" sahut Prisillia tersenyum kecil dan beranjak mengambil handphone ditasnya dan seketika Prisillia terdiam saat melihat wallpaper dan tanggal yang ada di layar handphone Prisillia.

'Maafkan aku Rafa, sudah sangat lama aku tak berkunjung kepemakamanmu. Aku terlalu sibuk dengan urusanku tanpa memikirkanmu. Maafkan aku karena sempat melupakanmu dan mengabaikanmu,' batin Prisillia membuatnya berkaca-kaca, tanpa Prisillia sadari Ali terus memperhatikannya.

Dan aku ingin memintamu biarkan cinta hidup sekali ini saja.

kata-kata Rafa itu terngiang terus ditelinga Prisillia.

"Bie,," sahut Ali dan membuyarkan lamunan Prisillia.

"Yah kenapa?" sahut Prisillia.

"Kamu sedang lihat apa?" tanya Ali heran.

"Aku....ahh gak apa-apa kok" sahut Prisillia memasukan kembali handphone nya ke dalam tasnya. "Bukan apa-apa kok Ali, itu cuma ada sms aja dari Andini."

'Kamu berbohong Pril.' batin Ali.

"Kamu butuh apa? mau aku ambilin apa?" sahut Prisillia mendekati Ali.

"Aku gak butuh apa-apa kok Bie, aku cuma butuh kamu aja," sahut Ali tersenyum dan Prisillia membalas senyuman Ali sambil memegang tangan Ali.

'Kenapa sekarang gue merasa dilema? Ali membutuhkanku tapi Rafa juga aku gak mau mengabaikannya. Tapi Ali gak bakalan marah kalau aku

pamit buat pergi ke Bandung ziarah ke makam Rafa? Haduh aku harus gimana sekarang,' batin Prisillia.

"Kamu kenapa sayang? Ada yang ganggu pikiran kamu?" tanya Ali penasaran.

Prisillia hanya menggeleng, saat Ali mau bertanya lagi Resi datang.

"Sayang, Prisillia nya jangan di tahan terus dong... kan kasian !! sekarang mending kamu istirahat, biar Prisillia makan sama Mama" sahut Resi.

"Baiklah Mom, kamu makan yang banyak yah Bie," sahut Ali membelai pipi Prisillia dan Prisillia tersenyum.

"Aku pergi makan dulu yah," sahut Prisillia dan beranjak bersama Resi.

Ali menatap punggung Prisillia yang menjauh.

'Aku tau kamu paksain hati kamu itu buat membuka hati kamu dan nerima aku sebagai Ali, sebenernya cinta kamu hanya buat Rafa,' batin Ali.

***

Sambil menunggu pesanan datang, Prisillia dan Resi mengRafbrol. Resi menanyakan tentang keluarga Prisillia dan kuliah Prisillia, terlihat keduanya sudah

langsung akrab, apalagi Tante Resi sangat ramah orangnya. Beberapa menit kemudian pesanan merekapun datang.

"Ayo sayang kamu makan yang banyak" sahut Resi mempersilahkan dan mulai menyantap makanannya.

"Iya Tante" sahut Prisillia tersenyum dan mulai menyantap makanannya juga.

"Oya Tante, apa Ali tidak punya sodara? Adik atau kakak gitu." tanya Prisillia dan berhasil membuat Resi tersendak dan batuk. Prisillia langsung menyodorkan air minum ke Resi. Resipun mulai tenang.

"Ali anak tunggal Tante sayang." jelas Resi.

"Oh gitu yah Tante,," sahut Prisillia berpikir.

"Kenapa kamu melamun sayang? Ayo dihabiskan makanannya," sahut Resi.

"Iya Tante" sahut Prisillia menyantap kembali makanannya.

***

Pagi-pagi Prisillia pulang ke rumah diantar oleh Prisillia, Evan dan Resi. Saat memasuki gerbang kediaman pak Gilbert Prisillia tak henti-hentinya memandang setiap sudut dan kagum. Rumah yang indah

dengan halaman luas, dan ada air. Ini bukan rumah tepatnya ini istana batin Prisillia. rumah Ali sangat mewah dan besar melebihi rumah Prisillia. Prisillia dan Evan membantu Ali menggunakan tongkatnya untuk berjalan, Resi mempersilahkan masuk dan berlalu kedapur mengambil makanan dan minuman. Prisillia terus melihat-lihat isi. Begitu sangat indah dan mewah, mungkin kalau Prisillia tinggal disini akan tersesat karena luas dan banyak ruangan. Prisillia membantu Ali menaiki tangga hingga dilantai 2 Evan membawa Ali ke kamar Ali. Prisillia hanya mengikuti dari belakang. Dan saat Prisillia memasuki kamar Ali matanya sangat berbinar. KaMar yang mewah, dan klasik. Untuk kamar laki laki, kamar Ali terlihat sangat rapi, bersih. Ada rak buku yang menyimpan banyak buku basiaan. Ternyata Ali suka membaca pikir Prisillia hingga Ali membangunkan lamunan Prisillia yang kini tengah duduk di atas ranjang sambil bersandar kekepala ranjang.

"Kamu suka kamar aku?" tanya Ali membuat Prisillia menoleh ke arah Ali dan Prisillia tersadar kalau Evan sudah keluar dari kamar Ali.

"Iya, kamar kamu bagus banget dan malah lebih luas dari kamarku" sahut Prisillia duduk disamping Ali.

"Nanti juga kalau kita nikah, ini akan jadi kamarmu juga," sahut Ali terkekeh.

"Apaan sih kamu" sahut Prisillia merona.

"Kamu cantik kalau lagi merona gitu" sahut Ali yang terus menatap Prisillia.

"Aku tau kok," sahut Prisillia dengan pedenya dan membuat Ali terkekeh.

"Rumah kamu sangat luas dan gak terlalu jauh juga dari kantor kamu, kenapa kamu memilih tinggal di apartement?" tanya Prisillia.

"Aku lebih suka hidup Mandiri, ini kan rumah orangtuaku. Aku juga suka berkunjung kalau kangen sama Mom dan Dad." jelas Ali. "Lagian mereka sering pergi keluar kota dan Negeri, aku pasti akan kesepian sekali harus hidup sendiri di rumah yang besar ini."

"Sayang juga yah, rumah sebesar ini harus sering kosong," sahut Prisillia. "Oya kamu butuh apa? mau minum atau mau aku bawain salad buah?" tanya Prisillia dan Ali hanya menggeleng.

"Aku hanya butuh kamu Bie, sini mendekatlah," sahut Ali menarik tangan Prisillia dan merebahkan badannya, menjadikan paha Prisillia sebagai bantalnya. Prisillia tersenyum dan mengelus lembut rambut Ali.

'Ini kebiasaan Rafa kalau lagi disampingku, kenapa kalian sangat mirip sampai-sampai aku sulit mengendalikan hati ini kalau Ali bukanlah Rafa.' batin Prisillia.

"Bie"

"Hmmp" sahut Prisillia menundukkan wajahnya agar bisa menatap Ali.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Ali menatap Prisillia. "Gak ada kok, aku cuma ingin kamu segera sembuh dan bisa jalan lagi," sahut Prisillia tersenyum.

"Aku akan terus mengikuti terapi itu dan belajar berjalan. Agar aku bisa berjalan lagi, dan gak akan buat kamu susah lagi ngurusin aku Bie."

"Aku gak keberatan buat bantuin kamu kok sayang, aku seneng malah bisa bantu kamu" sahut Prisillia.

"Kamu gak ada jadwal kuliah?" tanya Ali.

"Ada sayang, siang ini aku ada jadwal kuliah. Kamu istirahat aja yah, mungkin besokk pulang kuliah aku datang lagi kesini" sahut Prisillia.

"Iya kamu juga harus banyak istirahat Bie, kan selama di rumah sakit kamu kurang tidur." jelas Ali.

"Iya sayang" sahut Prisillia terus membelai rambut Ali.

***

Setelah pelajaran selesai, Prisillia termenung sendiri tanpa mendengar teman-temannya yang asyik berbincang-bincang.

"Eh Pril, lu kenapa?" tanya Yulia.

"Gue gak apa-apa kok" sahut Prisillia tersenyum tipis.

"Kenapa Pril? Ada yang lagi lu pikirin?" tanya Andini menatap Prisillia.

"Gue lagi kangen aja sama Rafa. Udah lama gue gak ziarah ke makamnya. Tapi gue gak tau kapan akan ke Bandung, secara Ali juga masih sakit dan butuh gue," sahut Prisillia bingung.

"Lu bilang aja sama Ali, lagian ke Bandung gak akan berhari-hari kok. 2jam juga nyampe," sahut Fadil.

"Iya, kita sama-sama ziarah kesana. Gue juga udah lama gak kesana," sahut Kevin.

"Gue gak yakin Ali bakalan ngijinin, gue takut dia cemburu," sahut Prisillia.

"Ya gak bakalan lah Pril" sahut Andini.

"Gue yang bilang ke Ali kalau di antara kita gak akan ada bayang-bayang Rafa lagi. Gue bilang gitu biar dia yakin kalau gue nerima dia bukan kasian atau karena mirip Rafa. Tapi ternyata gue kemakan omongan gue sendiri, sekarang gue dilema. Perasaan gue ternyata masih sangat besar ke Rafa, gue kadang masih melihat dan menganggap Ali itu sebagai Rafa. Tapi gue juga gak mau bikin Ali sakit hati. Gue gak tau harus gimana sekarang," sahut Prisillia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Keempat sahabat Prisillia terdiam dan saling berpandangan.

***

Ali sedang menikmati udara sore hari di taman belakang rumahnya dengan menggunakan kursi rodanya dan merenung.

'Apa yang sedang Prisillia pikirkan sebenernya. Kenapa dia terlihat murung dan banyak pikiran? Apa aku melakukan kesalahan? Atau mungkin karena dia masih memikirkan Rafa? Atau karena gue udah gak bisa

jalan dia jadi mempertimbangkan lagi? Daripada gue terus bertanya-tanya dan suudzon mending gue langsung tanyain aja sama Prisillia.' batin Ali.

***

BAB 32

(The End)

Prisillia mengantar Ali untuk melakukan terapi pertaManya di rumah sakit. Setelah diperiksa Ali mulai melakukan terapi berjalan sedikit demi sedikit dan menganyunkan kakinya perlahan-lahan untuk melangkah satu sampai dua langkah. Dengan sedikit menahan sakit Ali mampu melakukan satu langkah, dan saat melakukan langkah kedua Ali kehilangan keseimbangan tetapi Prisillia langsung merangkul lengan dan bahu Ali untuk menahannya dan membuat kedua mata Ali dan Prisillia bertemu dan saling menatap untuk beberapa saat.

Terapi pun selesai, Ali dan Prisilliapun kembali ke dalam mobil.

"Sekarang mau kemana lagi, tuan?" tanya sopir pribadi Ali.

"Kita ke kantor Pa" sahut Ali.

"Mau ngapain?" tanya Prisillia mengernyitkan dahinya.

"Ada yang harus aku kerjakan, Bie. Evan gak bisa ngehandleanya. Lagian aku udah lama juga gak ngecek kantor. Kamu gak keberatan kan buat temenin aku kesana?" tanya Ali melihat Prisillia dan Prisillia hanya menjawab dengan gelengan dan tersenyum tipis.

"Sekalian kita makan siang di kantor yah Bie," sahut Ali.

"Iya sayang" sahut Prisillia tersenyum.

***

Mobil Ali memasuki parkiran kantor Syarief Grop Company. Prisillia terus melihat kantor Ali yang besar dan tak menyangka kalau kekasihnya ini adalah seorang CEO perusahaan terkenal di Indonesia. Lamunan Prisillia tersadar saat sopir membukakan pintu untuk Prisillia, Prisilliapun turun dan melihat Evan menghampiri mereka dan membantu Ali duduk dikursi rodanya. Prisillia berjalan disamping Evan yang sedang mendorong kursi roda Ali.

"Pril, lu jangan kaget yah melihat karyawati disini langsung ngerumunin Ali. Sokalnya mereka adalah para fansnya Ali, pada nyimpen harepan tinggi untuk jadi pacar sieo tampan kayak Ali." sahut Evan terkekeh.

"Masa sih?" sahut Prisillia ikut terkekeh. "Jadi gue banyak saingannya yah."

"Gak bakalan kok Bie,, kamu tetep nomor satu dihati aku," sahut Ali. "Kamu satu-satunya wanita yang ada dihati aku, Bie."

'Maafkan aku Ali, karena kamu bukan satu-satunya yang ada dihati aku. Maafkan aku karena aku masih belum bisa melupakan Rafa. Dia terlalu berharga dihati aku,' batin Prisillia.

"Bie sayang, kok kamu malah melamun sih?" tanya Ali memegang tangan Prisillia dan Prisillia terbangun dari lamunannya.

"Iya Honey? Eh maksud aku kenapa Li?" sahut Prisillia langsung salah tingkah dan Ali terdiam.

'Ternyata kamu masih memikirkan Rafa,' batin Ali.

"Ayo kita masuk," sahut Evan membuyarkan pikiran Ali dan Prisillia. "Jangan mesra mesraan disini.

Gue kan jadi iri," sahut Evan kembali berjalan dan mendorong kursi roda Ali.

Saat memasuki lobby kantor semua karyawan dan orang-orang yang berada di sana melihat ke arah Ali, dan member horMat, sedangkan para karyawati dengan genitnya mendekati Ali dan menanyakan apa kabar, dan banyak pertanyaan-pertanyaan lain.

'Ih apaan sih nie cewekk-cewekk, genit aMat sama atasan. Ini lagi si Alinya malah membalasnya dengan senyuman, sok ramah banget sih,' batin Prisillia. *"Eitz tunggu tunggu kok gue jadi cemburu sih? Tapi wajarkan gue cemburu, orang sang pangeran ini cowok gue. Tapi mungkin kalau Rafa akan dingin dan cuek nanggepin cewekk cewekk genit ini, Rafa hanya akan ngasih senyuman itu buat gue bukan buat semua cewek.'*

Prisillia terus berjalan mengikuti langkah Evan dan tidak memperdulikan gunjingan-gunjingan karyawan dan karyawati yang melihat ke arah Prisillia. hingga akhirnya mereka sampai diruangan Ali yang sangat luas untuk ukuran ruangan kerja.

"Akhirnya keluar juga dari para orang-orang aneh itu." sahut Prisillia duduk di sofa.

"Orang aneh? Maksudnya cewekk" sahut Evan terkekeh.

"Muka kamu cemberut gitu Bie, kenapa?" tanya Ali terkekeh.

"Yee malah nanya lagi lu Li, ya udah jelas jelas cewek lu tuh cemburu" sahut Evan.

"Nggak kok, enak aja gue cemburu sama cabe-cabean kantor" sahut Prisillia kesal dan Ali hanya terkekeh.

Evan memperlihatkan beberapa dokumen ke Ali, dan Ali memeriksanya satu persatu. Prisillia terlihat jenuh dan bosan, tetapi tiba-tiba matanya tertuju ke arah gitar disudut sofa. Prisilliapun mengambilnya dan mulai memetik gitarnya.

Aku tak akan berhenti,

Menemani dan menyayangimu

Hingga matahari tak terbit lagi,

Bahkan bila aku mati,

Kukan berdoa pada ilahi tuk satukan kami disurga nanti.

'I miss you, Rafa.' batin Prisillia.

Tepuk tangan keluar dari tangan Ali dan Evan membuyarkan lamunannya.

"Suara kamu merdu banget Bie" sahut Ali dan Prisillia hanya membalasnya dengan senyuman.

***

Malam hari di rumah Ali, Prisillia menikmati makan malam bersama Ali dan kedua orangtuanya. Sambil berbincang-bincang, setelah selesai Ali mengajak Prisillia duduk di taman belakang rumah Ali.

"Bie,," sahut Ali memegang tangan Prisillia.

"Kenapa ?" tanya Prisillia menatap Ali.

"Apa kamu gak terpaksa buat nerima aku?" tanya Ali.

"Maksud kamu apa Li?" tanya Prisillia.

"Aku tau cinta dan sayang kamu hanya untuk Rafa, tapi aku gak mau kalau kamu menerima aku karena kasihan. Aku gak mau kamu kasihani, Bie" sahut Ali.

"Aku gak nerima kamu karena kasihan Ali, aku kan udah bilang kalau aku akan belajar mencintai kamu. Tapi untuk melupakan Rafa sepenuhnya itu butuh waktu yang lama, aku gak tau perasaan aku sama Rafa gak bisa

hilang. Kamu tunggu aku sampai aku bener-bener lupain Rafa yah," sahut Prisillia.

"Kamu gak perlu lupain Rafa, aku yakin sekuat apapun kamu melupakannya, kamu tidak akan mampu melupakan dia. Kamu kenang saja Rafa di hati kamu, jadikan dia kenangan terindah kamu. Aku gak akan keberatan berbagii ruang dihati kamu sama Rafa. Apalagi aku yang membuatnya terbagi," sahut Ali.

"Tapi kamu gak cemburu? Dan sakit hati?" tanya Prisillia, Ali menarik nafasnya dan mengeluarkannya.

"Cemburu sihh pasti Bie, cuma kalau cemburu sama orang yang telah membuat kamu bahagia dan membuat kisah yang indah dihidup kamu, apalagi dia sudah tiada menurutku sangat tidak etis." sahut Ali. "Lagian kalau aku tidak terima dan ingin hati kamu milik aku seutuhnya, ya aku gak usah pacaran sama kamu."

"Aku sudah janji untuk mencintaimu dengan ikhlas Bie, dan akan aku terima semua resikoknya, salah satunya harus berbagi hati kamu sama laki-laki lain. Aku gak keberatan Pril, aku gak mau kamu melupakan Rafa. Tapi kenanglah dia selalu," sahut Ali membelai kepala Prisillia sambil tersenyum membuat Prisillia tersentuh.

"Kamu bijak banget sayang, aku kira kamu akan marah sama aku," sahut Prisillia.

"Ya gak bakalan lah, aku gak akan sejahat itu. Dan pasti masalah ini yah yang menganggu pikiran kamu akhir-akhir ini," tanya Ali.

Dan Prisillia mengangguk

"Kalau ada apa-apa ceritalah Bie. Jangan kamu pendem sendiri. Aku gak mau lihat kamu murung, aku hanya ingin lihat kamu selalu tersenyum dan ceria."

"Iya... tapi ada satu hal lagi yang mau aku omongin," sahut Prisillia ragu-ragu.

"Apa? bilang aja," sahut Ali.

"Aku boleh gak besokk ke Bandung, aku ingin ziarah ke makam Rafa. Soalnya sudah hampir 2 bulan aku gak ziarah ke makam dia, tapi kamu jangan marah yah, aku gak akan lama cuma ingin ziarah aja ke makam dia dan..." ucapan Prisillia terhenti karena Ali sudah menarik Prisillia ke dalam pelukannya.

"Kita akan pergi sama-sama besokk pagi Bie. Dan jangan pernah ragu dan takut untuk minta ijin aku, kamu wajib ziarah ke makam Rafa. Dan aku akan selalu menemani kamu," sahut Ali dalam pelukannya.

Prisillia melepas pelukannya dan menatap Ali kaget dan heran, tetapi Ali hanya tersenyum.

"Kenapa? Aku serius Bie sayang. Kamu bisa pergi kok, aku gak apa-apa dan gak akan pernah marah," sahut Ali tersenyum membuat senyuman Prisillia mengembang.

"Aaaaaaa" teriak Prisillia senang, membuat Ali menutup kedua telingannya. "Makasih sayangg" sahut Prisillia tertawa.

"Ternyata suara 8 oktaf kamu sudah kamu keluarkan lagi yah, bahaya nih bisa-bisa aku pakai alat bantuan pendengaran," sahut Ali terkekeh.

"Ih kamu apaan sih," sahut Prisillia mencubit lengan Ali.

"Makasih yah Ali ku sayangg, pangeran tampanku," sahut Prisillia membelai pipi Ali.

"Sama sama princes Bie kesayanganku," sahut Ali tersenyum.

"Sayang, lihat Rafa lagi lihat kita di sana," sahut Prisillia menunjuk sebuah bintang yang terlihat terang. "Sepertinya dia bahagia lihat kebersamaan kita."

"Masa sih?"

"Iya, soalnya kata Rafa. Kalau orang yang sudah meninggal akan melihat kita yang masih hidup dengan wujud bintang," sahut Prisillia.

"Berarti dia seneng kalau lihat kamu ceria lagi," sahut Ali. "Awas yah jangan pernah murung-murung lagi."

Prisillia mengangguk dan menyandarkan kepalanya kebahu Ali dan Ali mencium kening Prisillia. tangan Ali dan Prisillia tidak lepas, terus berpegangan.

***

Pagi-pagi Prisillia dan Ali sudah berangkat ke kota Bandung, menggunakan mobil Pajero Sport berwarna merah hitam milik Ali,, Ali duduk dibelakang disamping Prisillia, sopir pribadi Ali yang menyetir mobil. Hingga akhirnya mobil Ali memasuki pemakaman didaerah Bandung. Prisillia membantu Ali menggunakan tongkatnya, memegang lengan Ali membantunya berjalan menuju makam Rafa. Hingga mereka sampai di makam Rafa, Ali duduk di atas batu deket makam Rafa.

"Hai Honey, maafkan aku baru bisa datang buat nengokin kamu. Kamu pasti kecewa dan kesal yah sama aku, karena aku baru kesini nengokin kamu," sahut

Prisillia menjatuhkan airmatanya. Ali hanya terus memperhatikan Prisillia.

"Oia Honey, aku gak datang sendiri." sahut Prisillia menghapus airmatanya. "Aku datang bersama Ali, mungkin kamu sudah tau. Karna berkat kamu juga aku bisa membuka hati untuk Ali" sahut Prisillia tersenyum ke arah Ali, dan Ali pun ikut tersenyum.

"Hai Rafa, gue Ali. Gue memang belum pernah ketemu sama lu. Tapi gue yakin, lu orang yang sangat baik. Lu gak usah takut Raf, gue gak akan pernah gantiin posisi lu di hati Prisillia, gue cuma ingin membantunya untuk mengobati sakit hati dan rasa kesepiannya. Dia tetap Prisillia lu, dia akan tetap yang mencintai lu dan lu cintai. Gue gak akan pernah merusak kisah indah kalian, meskipun sekarang gue masuk ke dalam kehidupan Prisillia. Gue akan gantiin lu buat menuhin semua keinginan dan harapan lu yang belum tersampaikan. Gue akan menjaga Prisillia dengan baik, gue akan menyayanginya. Gue akan membuatnya kembali seperti Prisillia dulu tanpa ada kesedihan. Gue janji akan selalu bahagiain dia. Istirahatlah dengan tenang Raf," sahut Ali menatap batu nisan Rafa Fauzi.

Prisillia berkaca-kaca mendengar penuturan Ali dan bersyukur. Ali dan Prisillia berdoa bersama untuk

Rafa dan menaburkan bunga di atas makan Rafa serta air doa.

"Aku pulang dulu yah Rafa, mungkin nanti aku akan datang lagi kesini," sahut Prisillia dan mengusap batu nisan Rafa. Dan membantu Ali berdiri dan kembali ke dalam mobil.

***

Sebulan sudah berlalu, kini kehidupan Prisillia masih disibukkan dengan merawat Ali dan menyiapkan skripsi tugas akhir kuliah. Setelah selesai kuliah Prisillia menemani Ali terapi sampai-sampai waktu Prisillia jarang sekali dengan teman-temannya. Hingga suatu hari karena Prisillia sibuk di kampus menyiapkan bahan-bahan untuk sidang dan skripsinya. Tidak bisa menemani Ali terapi dan hanya diantar Evan.

Sore hari Prisillia keluar kampus dan memasuki mobilnya. Prisillia terlihat lelah melajukan mobilnya untuk pulang, Prisillia memakirkan mobilnya di taman tempat dia dan Rafa pertama kali berkencan dan duduk di sebuah bangku.

"Hari ini lelah banget rasanya," sahut Prisillia. "Ali dimana yah? Apa dia masih di rumah sakit? Kok gak

ada menghubungiku, apa mungkin dia langsung ke kantor?" sahut Prisillia melihat handphone nya.

Prisillia terus fokus dengan pikirannya hingga seseorang duduk di samping Prisillia menggunakan jaket jeans dan pakaian santai, kupluk jaketnya menutupi kepalanya dan wajahnya. Prisillia bergeser menjauh, tetapi seseorang itu terus menggeser mendekat.

"Maaf Mas, jangan geser-geser terus dong. Gak sopan banget," sahut Prisillia ketus dan kembali memainkan handphone nya.

Tiba-tiba lelaki itu memberikan sebuah kotak kecil yang dibungkus kado ke arah Prisillia, membuat Prisillia menghentikan aktivitasnya dan melihat ke arah seseorang itu yang masih menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Maksudnya apa nih Mas?" tanya Prisillia, tetapi seseorang itu tidak berkata apa-apa dan malah menyimpan kotak kecil itu di tangan Prisillia dan dengan perasaan sangat penasaran Prisillia membuka kotak itu dan isinya adalah sebuah kalung dengan gantungan huruf siapital bertulis *'AP'* dan seketika senyum Prisillia mengembang.

"Ini buat aku Mas?" tanya Prisillia dan mendapat anggukan dari seseorang itu. "Tapi aku udah punya cowok, gimana dong Mas? Tapi karena Mas ini udah baik ngasih kalung buat aku, aku mau deh selingkuh sama Mas. Lagian pacar aku gak bakalan tau kok," sahut Prisillia.

"APA?" sahut seseorang itu menatap Prisillia kesal dan cemburu.

"Hhhhaaaa, cemburu kan... makanya jangan usil, udah gini tau rasa deh.. wleee" sahut Prisillia tertawa.

"Ohh jadi kalau di belakang aku ada yang baik sama kamu, kamu mau menerimanya dengan gampang?" sahut seseorang itu yang tak Ali adalah Ali, menatap Prisillia serius.

"Tergantung, yang baik sama aku nya ganteng apa nggak" sahut Prisillia tertawa.

"Oke kamu mulai genit yah sekarang, awas yah," sahut Ali sambil menggelitik perut Prisillia membuat Prisillia tidak tahan dan berlari.

Ali mengejar Prisillia dan terus menggelitiknya hingga Prisillia terhenti dan berdiri tegak didepan Ali, melihat Ali dari bawah sampai atas yang sedang berdiri tegak juga.

"Kamuu...." sahut Prisillia tertahan dan menutup mulutnya dengan tangannya.

"Iya Bie, aku sudah sehat dan sudah kembali jalan malah bisa lari-lari juga," sahut Ali tersenyum.

"Alhamdulillah ya Allah,,, aaaaaaa akhirnya kamu sembuh!" teriak Prisillia.

Dan Ali hanya tertawa.

"Jadi kamu mau ngasih surprise buat aku?" tanya Prisillia,

"Iya dong, kamu seneng, kan?" tanya Ali.

"Aku seneng kok sayang, tapi aku kesel kamu ngerjain aku tadi," sahut Prisillia manja.

"Maaf yah sayang," sahut Ali mengusap kepala Prisillia.

Keduanya saling bertatapan penuh arti, Ali terus mendekatkan wajahnya kewajah Prisillia hingga nafas Ali terasa diwajah Prisillia, semakin dekat hingga hidung mereka menempel dan saat bibir Ali akan menyentuh bibir Prisillia. Prisillia menjulurkan lidahnya.

"Wleee"

Prisillia berlari sambil tertawa, membuat Ali sedikit kesal dan tertawa. Ali pun mengejar Prisillia dan menggelitik perut Prisillia lagi.

Keduanya tertawa terbahak-bahak dan saling mengejar. Seakan tidak ada beban sama sekali.

Prisillia Pov

Cinta yang tulus dan ikhlas maka akan mendapat balasan yang jauh lebih dari indah. Cinta sejati tidak selalu orang yang sangat aku cintai dan aku harapkan. Melainkan seseorang yang mampu membahagiakan aku, menyayangiku dengan ikhlas dan tulus tanpa meminta balasan apapun. Dan sekarang aku sudah menemukan cinta sejatiku Aliandy Quthni Gilbert.

THE END

Extra Part

Waktu terus berganti, hari berganti hari, dan bulan berganti bulan. Hubungan Prisillia dan Ali mulai membaik meskipun perasaan Prisillia belum bisa sepenuhnya. Dan masih banyak bayangan-bayangan Rafa. Sikap Prisillia pun masih sedikit tertutup walaupun sudah tidak ada tangisan. Ali tidak putus asa untuk meyakinkan dan membuat Prisillia kembali ceria. Ali juga sudah mulai akrab dengan kedua orangtuanya Prisillia, orangtua Prisillia sangat bersyukur karena Tuhan sudah mengirimkan Ali.

***

Setelah bersusah payah membuat skripsi dan sidang. Dan hari ini Prisillia, Kevin, Andini, Yulia, dan Fadil akan wisuda. Mengakhiri kemahasiswaannya dan meraih gelar masing-masing.

Ali dan Prisillia tiba di parkiran kampus dan turun dari mobil Pajero sport putih milik Ali, saat Ali membuka kacaMata hitamnya dan melihat sekeliling. Semua orang yang ada di sana tak melepaskann pandangannya dari Ali.

"Udah tebar pesonanya?" sahut Prisillia ketus dan beranjak meninggalkan Ali sendiri.

"Eh Bie tunggu." Ali mengejar Prisillia dan menyesuaikan langkahnya dengan Prisillia.

"Kamu jangan marah dong, Bie. Aku gak tebar pesona kok," tambah Ali.

"Hmmp"

"Bie, orang orang di sini pada kenapa sih? Ngeliatin aku kayak ngeliat setan aja," tanya Ali bingung.

"Itu karena wajah kamu," sahut Prisillia menghela nafas kasar.

"Oh iya yah lupa" sahut Ali datar.

Keduanya terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing. Orang-orang yang berada di sana saling mengunjing sambil menunjuk-nunjuk ke Ali membuat Ali kurang nyaman dan menarik tangan Prisillia untuk mempercepat langkahnya.

Hingga mereka sampai didepan pintu aula besar yang tak kalah ramai dan sibuk masing-masing.

"Si Andini Sama si Yulia kemana yah?" sahut Prisillia melihat sekeliling.

"Rafa"

sahut seseorang yang tiba-tiba memeluk Ali membuat Ali dan Prisillia kaget.

"Maaf Mas. Sa...saya bukan Rafa, saya Ali," sahut Ali membuat seseorang yang memeluk itu melepaskann pelukannya dan menatap wajah Ali insten dan syok.

"Kak Dika?" sahut Prisillia kaget.

"Pril, dia Rafa, kan?" tanya Dika penasaran dan menatap ke Prisillia meminta penjelasan.

"Kita ngobrol di taman aja Kak," sahut Prisillia dan mendapat anggukan dari Dika. Dika pun langsung berlalu.

"Dia kakak kandungnya Rafa, mungkin dia syok lihat kamu. Aku harus menjelaskannya dulu," jelas Prisillia.

"Ya udah, kamu pergi aja. Jelaskan dan kasih pengertian kepada dia, aku tunggu di sini," sahut Ali dan Prisillia hanya mengangguk dan berlalu.

"Siapa dia, Pril?" tanya Dika penasaran saat Prisillia tiba di hadapannya.

"Dia Ali syarief kak, anak dari pemilik Gilbert grup company," jelas Prisillia melihat ke arah Ali yang kini sedang melihat ke arah Prisillia juga.

"Perusahaan itu... Saya pernah mendengarnya. Tapi wajahnya sangat mirip sama Rafa, Pril. Tadi saat aku ngeliatnya, aku bahagia. Aku kira Rafa kembali dan belum meninggal," sahut Dika.

"Gak mungkin Kak. Orang yang sudah di kuburkan hidup kembali," sahut Prisillia. "Saat pertama kali aku bertemu dia aku mengira itu Rafa. Dan berharap yang dikuburkan waktu itu bukan Rafa."

"Mereka sangat serupa, benar-benar mirip." sahut Dika tersenyum kecil.

"Mereka memang sangat mirip, tapi karakter dan sikap mereka berdua jauh berbeda," jelas Prisillia.

"Apa hubungan kamu dengannya, Pril?" tanya Dika penasaran.

"Itu... Aku sama dia.." sahut Prisillia terbata bata bingung.

"Gak usah takut, Kakak tau kok," sahut Dika. "Jangan biarkan masalalu merusak masa depanmu, Pril. Sekarang saatnya kamu menggapai kebahagiaan kamu untuk masa depanmu. Rafa sudah tenang di sana, dia

sudah mendapat kebahagiaan bersama Mama dan Papa disurga sana. Jadi jangan pernah lagi kamu siksa diri kamu sendiri, ini semua bukan salahmu. Kematian Rafa sudah suratan Tuhan, bukan salahmu," jelas Dika menepuk bahu Prisillia.

Prisillia menatap Dika dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi rasa sakit dan rasa bersalah itu masih ada Kak," sahut Prisillia.

"Kakak tau. Kakak bisa lihat kepedihan di mata kamu. Ikhlaskan Pril, bebaskan semua beban dihati dan pikiranmu, saatnya jalani hidup tanpa bayang-bayang Rafa," sahut Dika. "Apalagi sekarang ada laki-laki itu, Kakak yakin dia mampu buat kamu bahagia. Dan mampu mengobati luka hati kamu."

"Aku berharap seperti itu, tapi sampai kapanpun Rafa akan selalu terkenang dihati aku," jelas Prisillia seraya menghapus air matanya yang sudah jatuh membasahi pipi.

"Sudah jangan nangis lagi, nanti make up mu luntur. Kan sayang pas foto wisuda makeupnya luntur," sahut Dika terkekeh, Prisilliapun ikut terkekeh.

"Oya Kakak dari kapan di Indonesia? Istri sama anaknya mana?" tanya Prisillia.

"Aku kemarin pagi-pagi nyampe Indonesia. Aku datang sendiri kesini. Kemarin aku ziarah dulu ke makam Rafa dan orangtuaku. Aku kesini di undang sama Dekan. Katanya harus ada perwakilan dari keluarga Rafa. Mungkin nanti sore aku kembali ke Jepang," terang Dika.

"Gak mampir dulu ke rumah Kak? Ketemu Mama sama Papa aku?" tanya Prisillia.

"Gak kayaknya Pril. Nanti aku berkunjung saat kamu menikah sama pria itu," sahut Dika terkekeh.

"Ahh Kakak ini, aku baru lulus juga," sahut Prisillia ikut terkekeh.

"Ya udah kita kesana yuk, kayaknya acaranya udah mau mulai. Dan lagi pacar kamu kayaknya sudah bete lihat kita berduaan di sini," sahut Dika terkekeh melihat ke arah Ali.

"Iya ayo Kak," ujar Prisillia dan keduanya beranjak menghampiri Ali.

Dika tersenyum kepada Ali saat melewati Ali yang masih terpaku. Setelah Dika masuk ke dalam aula, Prisillia menghampiri Ali.

"Apa yang kalian bicarakan? Sepertinya seru sekali" sahut Ali datar.

"Bukan apa-apa, kak Dika cuma nanya tentang kamu aja, kenapa bisa mirip sama Rafa. Udah gak usah cemburu, gak ngomong macem-macem kok," sahut Prisillia menarik lengan Ali dan masuk ke dalam aula.

Prisillia duduk bersama Ali diantara sahabat-sahabat yang sudah ada di dalam.

Acarapun dimulai, sambutan sambutan dari beberapa pihak sudah berlangsung hingga terakhir sambutan Dekan yang memanggil Dika naik keatas ballroom.

"Selamat siang pak Dika," sahut Dekan saat Dika tiba di atas ballroom menjawab tangan Dika.

"Saya memanggil anda kesini karena mau menyerahkan tabung simbolis wisuda, sertifikat dan penghargaan untuk Rafa Fauzi, karena dia telah berprestasi." sahut Dekan tersenyum dan menyodorkan simbolis ke Dika. Dan Dika menerimanya.

"Assalamu'alaikum.... Saya Dika, Kakak dari Rafa Fauzi. Ini adalah cita-cita Rafa, menyandang gelar sarjana Ekonomi Management. Dia sangat ingin membangun sebuah perusahaan dan berwiraswasta. Dia

sangat ingin menjadi seorang pengusaha," sahut Dika di ballroom dengan berkaca-kaca.

"Raf, ini hasil dari apa yang lu perjuangin selama ini, lu seneng kan Raf," sahut Dika. "Rafa berjuang untuk mendapatkan beasiswa di kampus ini. Dan sekarang perjuangannya sudah membawa hasil. gue sangat bangga punya adik seperti dia, meskipun dia sudah tenang di sana." jelas Dika dan menutup pembicaraannya.

'Kamu memang sangat berharga Honey. kamu begitu istimewa,' batin Prisillia tersenyum dan tanpa di sadari Ali memperhatikannya.

'Dia masih sangan mencintai Rafa,' batin Ali melihat Prisillia.

Acara demi acarapun telah berlangsung hingga selesai, Prisillia dan teman-temannya kini telah sarjana dengan gelar masing-masing.

Kini semua Mahasiswa berada di taman kampus sibuk masing-masing. banyak yang sedang berfoto dan berbincang-bincang.

"Pipih, cepetan fotoin Mimih," sahut Yulia merengek ke Fadil yang sedang berbincang dengan Kevin dan Andini.

"Iuhhhhhhh Lia, apa barusan lu bilang? Pipih? Mimih? ihhhhh lebayyy banget sih lu," sahut Prisillia sewot.

"Yee biarin aja,, kan sekarang gue punya pacar jadi wajar aja kalau lebay. Kayak lu gak lebay aja," jawab Yulia tak mau kalah.

"Lu iri yah Pril?" sahut Fadil mengejek.

"OMGGG.... Gue iri sama lu berdua? ih gak yeeee.. sorry sorry aja," sahut Prisillia makin sewot.

"Bener? jujur aja keles, syirik ya lu.. si Ali gak bisa lebay yah sama lu," sahut Fadil mengejek.

"Nggak keles, cowok gue gak lebay kayak lu Dilan kw,, wlee" ujar Prisillia.

Prisillia dan Fadil terus beradu mulut hingga Prisillia harus teriak-teriak dan sewot karena Fadil yang terus menggoda Prisillia. Tetapi ketiga sahabatnya tertawa senang melihat tingkah mereka berdua, termasuk Ali yang hanya memperhatikan dan sesekali tertawa.

Tiba-tiba saja Andini memeluk Prisillia sambil menangis, membuat Prisillia kaget dan terdiam.

"Lu...lu kenapa Andin?" tanya Prisillia bingung.

"Gue kangen sama lu, gue kangen sama sosok Prisillia Laluna Bramono yang cetar badai ngalahin Syahrini seperti sekarang ini," sahut Andini dalam isakannya.

"Gue juga banget sama lu Pril, gue kangen keusilan lu dan suara Maria Carry 8 oktaf lu itu," tambah Yulia.

"Gue juga kangen banget saat-saat sekarang dimana kita saling mengejek dan beradu mulut sama lu," ujar Fadil tersenyum sambil merangkul Yulia yang menangis dalam senyuman.

"Dan gue kangen sama mulut mercon manja yang dulu," sahut Kevin tersenyum.

Prisillia melihat ke Kevin. Dan melepaskann pelukan Andini.

"Panggilan itu..." Prisillia terdiam sesaat. "Harusnya dia hadir dan sekarang dia akan wisuda bareng kita. I miss u playboy kampung cap kadal busuk. I miss u so much My Enemy, Rafa," gumam Prisillia sambil menundukkan kepalanya.

Senyumannya Ali perlahan memudar.

"Pril, maafin gue... gue gak bermaksud buat.." sahut Kevin bersalah.

Prisillia mendongakkan kepalanya dan menghapus air matanya sambil tersenyum.

"Gue gak apa-apa kok guys. Gue udah ikhlas kok cuma gue merasa sedang merindukannya saja," sahut Prisillia tersenyum.

"OMGGGGG!!!!"

Teriak Prisillia merentangkan tangannya dan tertawa kecil. "Ini bonus buat kalian yang lagi kangen gue," sahut Prisillia melihat teman-temannya dan tersenyum membuat keempat sahabatnya memeluk Prisillia dan ikut menangis haru dan tertawa kecil.

Ali yang dari tadi memperhatikannya, berlalu meninggalkan Prisillia dan keempat sahabatnya itu.

***

Ali masuk ke dalam rumah dengan wajah gusar, Resi segera menghampiri Ali.

"Sayang, kamu pulang? Akhirnya.. Mama kangen banget sama kamu," sahut Resi seraya memeluk Ali.

"Aku juga lagi kangen sama Mamih," sahut Ali memeluk Resi dengan manja.

"Tapi Prisillia mana? Kok kamu sendiri sih? Bukannya hari ini Prisillia wisuda yah," sahut Resi seraya melepas pelukannya.

"Acaranya sudah selesai, Prisillia ada acara sama teman-temannya," sahut Ali datar.

"Kok kamu gak temenin dia sih??" ujar Resi.

"Aku lagi gak enak badan Mom. Aku ke kamar dulu yah, ada yang mau aku ambil," sahut Ali dan pergi meninggalkan Mamih yang masih terpaku.

"Anak itu kenapa yah?" gumam Resi terus menatap punggung Ali yang semakin menjauh.

***

Ali menghempaskan pantatnya di sofa di dalam kamar Ali dan memijit tulang hidungnya dan memejamkan matanya.

'Kenapa aku gak bisa terima kalau dia masih sangat menyayangi dan merindukan Rafa, kenapa gue mesti merasa cemburu?' batin Ali.

Tiba-tiba handphone Ali berbunyi menandakan ada telpon masuk dan tertera dilayar handphone my Bie. Alipun mengangkat telponnya.

"Halooo"

"....."

"Maaf Bie, aku pulang duluan. Kepalaku sakit. Tadi aku gak bilang sama kamu karena gak mau ganggu kamu sama temen-temen kamu."

"....."

"Iya aku gak apa-apa kok sayang, sekarang aku ada di rumah Mamih."

"....."

"Kamu gak perlu kesini Bie, kamu pasti juga cape lebih baik kamu pulang dan istirahat, aku cuma butuh istirahat saja."

"....."

"Kamu pulang sama Andini yah,, ya udah hati-hati dijalan yah sayang."

Telponpun terputus dan Ali beranjak masuk ke dalam toilet dan berendam menghilangkan semua pikiran negative dari kepalanya.

Ali mencari sosok Resi kesemua ruangan tapi tidak menemukan sosok sang Mamih. Hingga akhirnya Ali menuju kamar Resi, setelah 3 kali diketuk tidak ada

jawaban. Akhirnya Ali memutuskan untuk masuk ke dalam kamar Resi.

"Mih, Mamih," panggil Ali.

Melihat sekeliling dan membuka pintu toilet tetapi kosong. Ali beranjak keluar kamar tapi saat mau menutup pintu kamarnya kembali, mata Ali menangkap sesuatu yang berada di atas meja kerja Mamihnya. Karena penasaran Ali mendekat dan mengambil buku hitam yang berada di atas meja kerja Resi. Ali mulai membuka buku itu yang ternyata itu adalah album foto.

"Ini foto gue waktu kecil, imut banget gue," sahut Ali terkekeh dan terus membuka halaman selanjutnya. Hingga matanya membelalak melihat foto Mamihnya sedang menggendong 2 orang bayi. Di bawah foto itu tertulis nama kakak Aliandy Quthni Gilbert dan ade Rafa Fauzi Gilbert.

Deg

Betapa syoknya Ali, matanya melotot. *'Apa Maksudnya foto ini? Gue sama Rafa saudara kembar?'* batin Ali.

Ali terdiam untuk beberapa saat dan akhirnya mengambil foto itu dari album sebelum menyimpannya kembali dimeja kerja Resi, dan segera beranjak.

Ali terdiam di dalam ruang kerjanya, dan menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangannya hingga Di kagetkan oleh sentuhan tangan halus di bahunya sedikit memijit lembut kedua bahu Ali.

"Kamu masih sakit?" sahut wanita itu yang tak lain adalah Prisillia, Ali melihat ke arah Prisillia.

"Bie...!!! Kapan kamu datang?" tanya Ali.

"Tadi, aku ketuk pintu udah berkali-kali tapi kamu gak respon, jadi aku langsung masuk aja. Kamu kenapa Li? Keliatannya kamu lagi banyak pikiran," tanya Prisillia mengelus rambut Ali yang sedikit berantakan.

"Aku gak apa-apa kok Bie, cuma lelah aja dan ada sedikit masalah pekerjaan," jawab Ali tersenyum. "Kamu kesini sama siapa?" tanya Ali merangkul pinggang Prisillia yang berdiri di sampingnya.

"Aku kesini sendiri, aku bawain kamu makan siang. Aku yakin kamu belum makan siang?" sahut Prisillia tersenyum.

"Kamu tau aja sih Bie sayang," sahut Ali tersenyum ke arah Prisillia.

"Ya udah kita makan yuk." Prisillia beranjak dan mengambil tas taperware dan membawanya ke sofa ruangan Ali.

Satu persatu taperware dibuka dan memperlihatkan beberapa makanan yang sangat menggugah. Ali duduk disamping Prisillia dan melihat ke arah makanan.

"Siapa yang masak Bie?"

"Aku dong."

"Kirain aku kamu pesen di restaurant," sahut Ali.

"Ngguk lah, bosen tau beli terus, lagian kan kurang higienis juga. Kamu mau makan sama apa?" tanya Prisillia setelah menuangkan nasi ke dalam piring.

"Yakin kamu yang masak?"

"Kamu gak percaya yah sama aku?" seru Prisillia.

"Bukan gitu Bie, tapi kan waktu itu juga kamu mecahin telor aja gak bisa," sahut Ali.

"Itu kan dulu, saat aku tau kamu suka masak, aku belajar memasak ke Mama. Aku berjuang keras untuk bisa memasak. Ini semua juga demi kamu, aku gak mau nanti kamu punya istri gak bisa masak, masa kamu terus yang masak," ceroscos Prisillia.

"Cie istri,,, mau banget yah jadi istri aku," goda Ali tersenyum jahil.

"Ih geer banget sih kamu,, memangnya kamu gak mau yah nikah sama aku?" tanya Prisillia serius.

"Gimana yah? Aku harus pikirin dulu nih. Kira-kira kamu masuk kategori buat jadi istri aku apa nggak," ujar Ali dengan ekspresi sedanh berpikir keras

"Omg! Ih emang siapa lu. Sok kecakepan banget sih," sahut Prisillia meninggikan suaranya membuat Ali memegang kedua telingannya membuay Ali terkekeh mendengarnya.

"Sepertinya aku harus ke Dokter THT deh tiap minggu periksa gendang telinga aku," sahut Ali.

"Ihhh Ali nyebelin banget sihhh,,," sahut Prisillia memukul mukul lengan dan bahu Ali.

"Aww sakit Bie,," sahut Ali meringis.

"Syukurin," sahut Prisillia manyun dan mengambil lauknya dan saat Ali masih tertawa Prisillia memasukan sendok isi makanan ke mulut Ali dengan kasar.

"Makan tuh, jangan tertawa mulu," sahut Prisillia sebal. Ali terdiam saat menelan habis makananya Ali memegang dadanya. Membuat Prisillia khawatir.

"Ali kamu kenapa?" tanya Prisillia heran sekaligus khawatir.

"Ka...kamu masukin apa di makanan ini?" tanya Ali gagap menahan sakit.

"Aku... Aku cuma masukin bumbu aja Ali. Kamu kenapa? Apa kamu aLiargi sama sesuatu?" tanya Prisillia semakin khawatir.

"Aww sakit bangettt," sahut Ali semakin meringis membuat Prisillia semakin khawatir.

"Aduh gimana nih. Apa aku perlu memanggil Dokter?" tanya Prisillia semakin khawatir hingga matanya berkaca-kaca, tetapi Ali tidak menjawab dan semakin meringis.

"Dimana yang sakit, Li?" tanya Prisillia mengelus dada Ali.

"Di sini"

Ali menarik tangan Prisillia dan menyimpannya tepat di dada Ali. "Disini sakit sekali, karena virus itu sudah menyebar kesini," sahut Ali dalam kesakitannya.

"Virus? Virus apa Ali?" tanya Prisillia heran dan bingung.

"Virus cinta dari kamu sudah menyebar ke dalam darah dan jantungku," sahut Ali nyengir kuda.

"Ihhh Aliiiiii,,, gak lucu tauu.." sahut Prisillia kesal hingga air matanya jatuh membasahi pipi. "Aku sangat khawatir tapi ternyata kamu ngerjain aku... Ini gak lucu Ali. Aku benar-benar sangat khawatir dan takut!" teriak Prisillia dalam tangisannya.

"Hey Bie sayang maafin aku, kamu jangan nangis," sahut Ali menghapus air mata Prisillia. "Aku tadi cuma bercanda. Aku gak apa-apa serius. Masakan kamu enak banget malahan," sahut Ali mencoba menenangkan.

"Ini bukan Lialusion Ali, aku begitu takut dan ssangat trauma. Aku takut membuatmu celaka lagi, aku udah pernah nyelakain Rafa dan kamu, dan aku gak mau terjadi lagi, aku takut kamu kenapa-kenapa, aku takut kehilangan kamu lagi, sudah cukup aku kehilangan Rafa, dan aku gak mau kehilangan kamu juga. Aku takut Ali aku takut," sahut Prisillia terisak.

"Maaf Bie Sayang,," sahut Ali memeluk Prisillia dan membelai rambut Prisillia. "Aku gak berniat membuatmu takut, aku gak bermaksud buat kamu menangis, Maafkan aku Bie. Aku janji gak akan pernah mengulangnya lagi, aku janji sayang, Maafkan aku."

"Janji yah, aku sangat takut kamu kenapa-kenapa. Jangan pernah tinggalin aku Ali, jangan pergi seperti Rafa aku mohon Ali," sahut Prisillia dalam isakannya.

"Tidak akan pernah Bie, aku janji aku akan selalu ada di sampingmu." sahut Ali melepas pelukannya dan menghapus air mata Prisillia.

"Dengar Bie sayang, kecelakaan itu bukan salah kamu, itu semua udah jadi suratan Tuhan. Jangan terus menerus kamu nyalahin diri kamu sendiri, aku janji aku akan selalu ada buat kamu dan tidak akan pernah ninggalin kamu. Atas ijin Tuhan," sahut Ali tersenyum dan membelai pipi Prisillia.

"Jangan nangis lagi yah, kan sayang cantiknya ilang" sahut Ali menggoda Prisillia.

Prisillia tersenyum dan menghapus air matanya sambil tersenyum.

"Inguss" sahut Prisillia saat menghapus airmatanya dengan hidung yang merah sambil terkekeh. Ali tersenyum dan mencium kedua kelopak mata Prisillia, hidung Prisillia dan mengecup bibir Prisillia lembut.

"Aku sangat mencintai kamu" sahut Ali mengusap kepala Prisillia.

"Aku juga"

"Masa sih?" sahut Ali menatap tak percaya. "Mana buktinya?"

Tiba-tiba Prisillia mengecup singkat bibir Ali dan menunduk malu, kedua pipinya merona.

"Masih kurang yakin ah. Yang lama dong ciumnya" Ali terus menggoda.

"Udah ahhh Alii, genit banget sih. Ayo makan dulu keburu dingin," sahut Prisillia mengalihkan pembicaraan.

Ali terkekeh dan mengambil piring miliknya kembali menikmati makanannya.

"Ciee sekarang udah bisa masak, enak lagi masakannya" sahut Ali dengan makanan yang penuh di mulutnya membuat Prisillia terkekeh melihat tingkah Ali yang makan dengan rakus.

"Ohya, nanti malam temenin aku yah," sahut Prisillia.

"Kemana?" tanya Ali Yang masih sibuk mengunyah.

"Ke cafenya Kevin. Si Fadil nyuruh kita ngumpul nanti malam di sana, gak tau deh mau ngomong apaan," sahut Prisillia.

"Oke, nanti aku jemput kamu. Tapi sebelum itu aku mau nemuin Mamih dulu yah," sahut Ali.

Prisillia mengangguk

***

"Mih" teriak Ali mencari Resi ke semua ruangan ruMahnya. Hingga terhenti saat di taman belakang dekat kolam renang, terlihat Maminya sedang duduk di sebuah gazebo. Ali segera menghampiri Mamihnya.

"Mih,," sahut Ali membuyarkan lamunan Mamihnya.

"Eh sayang, kamu datang. Duduklah," sahut Mamih, Ali mengambil posisi duduk di samping Mamihnya terhalang meja.

"Bisa jelaskan tentang ini," sahut Ali menyodorkan sebuah foto ke arah Mamihnya dan berhasil membuat Mamih kaget dan melonRaf. Resi terlihat salah tingkah lidahnya terasa kelu.

"Da...dari mana kamu dapat foto ini?" tanya Mamih mengalihkan pandangannya ke setiap sudut

ruangan seakan ingin menghindari tatapan Ali yang menatapnya intens.

"Itu tidak penting Mih, aku ingin tau maksud dari foto itu. Siapa Rafa? Dan apa hubungannya denganku? Apa dia saudara kembarku?" tanya Ali semakin penasaran.

"Itu...." Resi terdiam sesaat, matanya berkaca-kaca.

"Mih, please... Sekarang saatnya Ali tau," sahut Ali ngotot.

"Baiklah Mamih akan ceritakan semuanya, mungkin sekarang saatnya kamu tau semua," ujar Resi.

"Dulu sebelum Mamih bertemu dengan papihmu, Mamih menikah dengan seseorang yang tidak Mamih cintai. Kami di jodohkan oleh kedua orangtua kami semata-mata untuk mempererat hubungan persahabatan mereka dan kerjasama dalam bisnis mereka. Tetapi waktu itu Mamih sudah berpacaran dengan papih kamu, dan dia juga mempunya kekasih. Kami di ancam tidak akan menerima hak waris dari mereka kalau kami menolak perjodohan ini, akhirnya kami membuat sebuah kesepakatan kalau pernikahan

ini akan berakhir setelah beberapa bulan menikah." ujar Resi.

"Akhirnya kami menikah, dan kami berpura-pura layaknya sepasang suami istri di depan keluarga kami, tapi di saat kami berdua, kami sibuk masing-masing dengan pacar-pacar kami. Kami tidak pernah melakukan hubungan suami istri tetapi suatu hari dia pulang ke rumah dengan keadaan mabuk karena pacarnya pindah keluar kota. Dia bingung di satu sisi dia ingin mengikuti pacarnya tetapi tidak bisa karena statusnya yang sudah menjadi suami Mamih," jelas Resi dan Ali terus menyimak dengan seksama.

"Dia datang, dan mengira Mamih adalah kekasihnya. Kami melakukannya dalam keadaan tidak sadar. Mamih merasa di perkoksa waktu itu, tetapi Mamih mengikhlaskannya karena memang dia suami sah Mamih dan memang sudah kewajiban seorang istri melayani suaminya meskipun Mamih tau kalau Mamih akan di tinggalkan oleh papih yang saat itu masih pacar Mamih," ujar Mamih.

"Setelah setahun kami berumahtangga dan Mamihpun mencoba belajar menjadi istri yang baik untuk dia. Meskipun dia masih bersikap dingin ke Mamih, hingga suatu hari dia bilang ingin kita bercerai.

Karena dia tidak sanggup hidup tanpa kekasihnya dan jauh darinya. Dia ingin mengejar kekasih dan cintanya. Dia ingin membangun rumahtangga dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Dia juga bilang kalau dia tidak ingin lagi menggapai hak warisnya, dia akan hidup Mandiri bersama kekasihnya. Mamih sangat terpukul waktu itu, Mamih merasa di campakkan disaat Mamih sudah merelakan kekasih Mamih dan mencoba belajar untuk mencintainya, tapi dia bilang seperti itu. Mamih tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dan yang semakin Mamih syok dia bilang kalau kekasihnya kini sudah melahirkan anak mereka karena diam-diam mereka telah menikah sirih setahun lalu, kini istri mudanya menginginkan papamu menceraikan Mamih, Mamih tidak bisa berbuat apa-apa, Mamih mengikhlaskannya." ujar Resi yang kini sudah terisak, Rafa ikut bersedih mendengarnya.

"2 bulan sudah berlalu, dan kami sudah melakukan sidang pertama kami, tapi saat akan melakukan sidang selanjutnya Mamih di nyatakan positive hamil oleh Dokter. Mamih menyuruhnya pergi dan tidak perlu memperdulikan Mamih dan anak dalam kandungan Mamih. Biar Mamih saja yang mengurusnya. Tapi dia tidak mau, dia ingin melakukan sekali saja tanggung jawab seorang suami, dia akan mengurus dan

menjaga Mamih hingga anak ini lahir. Dan menunda persidangan selanjutnya."

"Dan akhirnya Mamih melahirkan 2bayi kembar, kamu dan Rafa. Dia ingin membawa salah satu dari kalian untuk bertanggung jawab sebagai seorang Ayah, Mamih meminta di foto untuk mengenang Rafa. Dia yang memberi nama Rafa dan tidak ingin ada embel-embel Gilbert. Sedangkan kamu, Mamih yang menentukan nama kamu. Dia bilang dia sudah melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang suami untuk Mamih, dan saat itu juga dia langsung membawa Rafa pergi. Dia juga bilang kalau tanggal lahir Rafa akan dia rubah, dia bilang tidak ingin lagi bertemu Mamih dan kamu, dia berharap kita jalani hidup masing-masing dan anggap kita tidak pernah kenal, dia melarang Mamih bertemu Rafa, dia tidak ingin ada hubungan apa-apa lagi dengan Mamih. Dan saat itulah terakhir kalinya Mamih melihat Papa kamu dan Rafa. Dia menghilang seakan ditelan bumi, Mamih yang hanya bisa merawatmu dan hanya kamu yang mampu mengobati luka Mamih. Mamih memutuskan untuk menetap di Singapura bersamamu dan memulai hidup baru denganmu di sana. Tapi ternyata Tuhan telah menyiapkan kebahagiaan untuk Mamih. Mamih bertemu lagi dengan papih di sana, dan papih mau menerima kamu dan Mamih hingga akhirnya

kami menikah," sahut Resi sambil menghapus air matanya.

"Pantas saja aku sangat berbeda dengan papih, ternyata dia bukan papih kandungku. Dan apa selama di sana Mamih gak dapet kabar apa-apa tentang keadaan Rafa?" tanya Ali.

"Mamih dapet kabar kalau mereka tinggal di Bandung, dan Papa kamu membangun bisnis restaurant yang lumayan terkenal. Mamih juga mendapat foto Rafa, dia sangat tampan mirip sekali denganmu tidak ada perbedaan sedikitpun cuma dia lebih gemuk dan chubby," ujar Mamih tersenyum mengingat Rafa.

"Apa Mamih tau sekarang dimana dia, dan gimana kabarnya?" tanya Ali melihat Mamihnya.

"Tidak, Mamih kemarin saat kesini bertanya sama teman Mamih tapi dia bilang tidak tau, dia bilang mereka pindah dan restauran papamu sudah lama tutup," sahut Resi.

Ali mengusap wajahnya kasar. *'Apa aku harus bilang sama Mamih, kalau Rafa telah meninggal?'* batin Ali.

"Sayang, kamu kenapa? Maafkan Mamih karena sudah memisahkanmu dengan saudara kembarmu.

Mamih tidak bermaksud memisahkan kalian," sahut Resi menatap Ali.

"Tidak apa-apa, ini bukan salah Mamih. Tapi Ali kecewa kenapa Mamih gak mensieritakannya dari dulu, mungkin semuanya tidak akan terlambat," sahut Ali geram dan matanya berkaca-kaca.

"Maafin Mamih, Mamih tidak ingin kamu terbebanin," sahut Resi.

"Dia saudara Ali, dan sekarang semuanya sudah terlambat. Ali sudah tidak bisa memeluknya, Ali sudah tidak bisa mengenalnya. Mamih tau kan daridulu Ali sangat menginginkan mempunyai saudara, Ali kesepian karena Mamih dan papih sibuk dengan kerjaan kalian. Sampai aku bertemu Evan, aku menjaDikannya saudara. Tapi sekarang ternyata aku punya saudara kembar, yang sangat aku inginkan dari dulu, saudara sendiri di jadikan orang asing dan orang asing di jadikan saudara sendiri." sahut Ali gusar.

"Maksudmu apa Ali kalau semuanya sudah terlambat?" tanya Mamih.

Ali tidak menjawab dan berlalu pergi begitu saja meninggalkan Mamih. Mamih yang masih bingung

terus menatap punggung Ali yang kini sudah menjauh dan menghilang.

***

Ali duduk di apartemennya dan meminum minuman kaleng dari kulkas.

"Eh Bos, lu pulang juga ternyata. Gue nungguin lu pulang dari seMaLiam, gue kira lu nginep dibini kedua lu si Prisillia, dan ngebiarin gue bini pertama lu nunggu lu semalaman." ceroscos Evan yang keluar dari kamar.

Ali tidak menjawab dan Ali melempar kaleng yang dia pegang ke tembok.

"Aaaaaaaahhhh" teriak Ali.

"Eh lu kenapa?" Evan menghapiri Ali khawatir. "Lu kenapa? Lu ada masalah sama Prisillia?"

Ali masih terdiam membisu dan terduduk dilantai, Ali menangis dalam diam. Membuat Evan bingung. Ini kali kedua Evan melihat Ali menangis, seseorang yang selama ini dia kenal selalu terlihat ceria, cool dan tenang.

"Lu ada masalah lagi? Lu cerita sama gue" tanya Evan yang kini berjongkok disamping Ali.

"Van ternyata Rafa mantannya Prisillia itu saudara kembar gue," sahut Ali Lirih.

"WHATTTTT??????" teriak Evan kaget.

"Ternyata dia adik gue, Van. Dia yang dari dulu gue harapkan dan inginkan disaat gue kesepian karena nyokap bokap gue sibuk dengan pekerjaannya. Tapi saat gue tau, Rafa telah meninggal. Gue gak bisa bertemu dengannya, gue gak bisa melihatnya bahkan mengenalnya gue gak bisa Van. Kenapa Tuhan memanggil dia begitu cepat dan kenapa gue harus tau ini semua sekarang? Kenapa gak dari dulu sih Van?" sahut Ali mengusap wajahnya kasar.

"Ini sudah takdir Tuhan Li, terus kalau Rafa masih hidup apa lu bisa merelakan Prisillia bersamanya?" tanya Evan dan berhasil membuat Ali menatap Evan dan kembali menunduk.

"Lu gak bisa kan merelakan Prisillia bersamanya, sekarang aja lu gak rela dan cemburu kalau Prisillia mengingat Rafa atau merindukannya" tambah Evan.

"Gue gak tau, tapi mungkin kalau Rafa masih hidup, gue tidak akan menyukainya dan mencintainya sedalam ini." sahut Ali lirih.

"Lagian gue gak ngerti kenapa kalian saudara kembar? Bukannya umur kalian berbeda jauh."

Ali menceritakan semuanya ke Evan, dan Evan mendengarnya dengan seksama dan memahami setiap perkataan Ali.

"Miris banget." ujar Evan dan Ali mengusap wajahnya kasar.

***

Ali sedang tidur di kamarnya, setelah banyak bercerita kepada Evan. Evan menyuruhnya untuk beristirahat.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membangunkan lamunan Evan dan segera membukanya terlihat Prisillia di sana dengan menggunakan dres sifon berwarna biru langi, terlihat cantik.

"Ali ada disini, Van?" tanya Prisillia.

"Ada, tapi dia sedang tidur, masuklah" sahut Evan seraya mempersilahkan Prisillia masuk.

"Pantas saja daritadi aku telpon gak diangkat-angkat," ujar Prisillia masuk ke dalam apartement.

"Lu langsung aja ke kamarnya, dia ada di kamarnya," ujar Evan. "Biar gue buatin lu minum."

"Thanks, gue ke Ali dulu yah" sahut Prisillia

Prisillia berjalan ke kamar Ali, dan membuka pintu kamar Ali. terlihat Ali sedang tertidur terlentang, Prisillia tersenyum dan mendekati ranjang. Prisillia duduk di sisi ranjang dan menatap Ali.

'Dia ganteng banget kalau lagi tidur,' batin Prisillia tersenyum sambil menyampingkan poni yang menutupi dahinya.

Prisillia mendekati telinga Ali, dan terLintas pikiran jahil di kepalanya.

"I....." seketika bayangan saat membangunkan Rafa di pantai terlintas membuat Prisillia terdiam dan menarik nafasnya.

"Love you,,,," gumam Prisillia lembut dan kembali ke posisi duduknya sambil membelai pipi Ali membuat Ali menggeliat dan mengerjapkan matanya.

Saat mata Ali terbuka, matanya bertemu mata sioklat yang indah sedang tersenyum kepadanya.

"Wah ternyata Tuhan mengabulkan doaku supaya mengirim seorang bidadari cantik untuk membangunkanku," sahut Ali tersenyum.

"Mulai deh gombalnya" sahut Prisillia cemberut.

"Itu fakta sayang, aku gak gombal" sahut Ali bangun dan bersandar ke kepala tempat tidur.

"Ayo Ali siepetan kamu mandi. Kita kan mau ke cafenya Kevin," sahut Prisillia merengek.

"Iya iya tapi kiss dulu" sahut Ali memasang wajah seperti anak kecil yang meminta permen.

"Ih apaan sih, genit banget. Ngguk yah, kamu bau asem... Sudah ahh Ali sanaa," Prisillia menarik lengan Ali dan mendorongnya ke kamar mandi.

"Iya iya" sahut Ali masuk ke kamar mandi.

***

Prisillia berdiri di balkon kamar Ali melihat pemadangan petang kota Jakarta yang selalu ramai, tiba tiba sebuah tangan kekar memeluknya dari belakang dan membenamkan wajahnya dil eher dan rambut Prisillia, menghirup aroma tubuh Prisillia. Cukup lama mereka dalam posisi itu, Ali merasa nyaman dan bebannya terasa berkurang. Hingga pikiran jahil

terLintas dikepala Ali, Ali meniup leher Prisillia dan belakang telinga Prisillia membuat Prisillia geli.

"Ih Honeyy geliiii" sahut Prisillia berontak. Mambuat Ali menghentikan aktivitasnya dan melepas pelukannya, terlihat Prisillia menutup mulutnya dan menatap Ali.

"Maafkan aku Ali, aku tadi spontan. Karena itu salah satu kebiasaan Rafa kepadaku. Maaf," sahut Prisillia merasa bersalah.

"Sudah jam 6, kita pergi sekarang takut teman-temanmu menunggu. Sekalian solat Magrib di sana saja. Ayo." Ali menarik tangan Prisillia.

Prisillia terdiam dan merasa canggung dan tidak enak ke Ali. Mereka keluar kamar dan bertemu Evan yang sedamg sibuk dengan laptopnya.

"Van gue keluar dulu, jangan dikunci pintu. Nanti gue balik kesini," sahut Ali.

"Lu gak pulang ke rumah lu? Kan nyokap lu masih ada disini" tanya Evan.

"Ngguk, gue lagi malas ketemu dia. Oia Van jadwalkan keberangkatan gue ke Yogya besok," tambah Ali.

"Lah bukannya cuma gue aja yang ke Yogya?" tanya Evan.

"Gue yang akan pergi, gue akan menghadiri meeting itu. Sudah jadwalkan saja jangan banyak tanya lagi," sahut Ali datar dan berlalu bersama Prisillia.

"Baiklah Bos" ujar Evan yang masih menatap punggung Ali dan Prisillia yang menghilang di balik pintu.

Di lift keduanya terdiam, hening.

"Kamu besokk ke Yogya?" tanya Prisillia mencairkan suasana.

"Iya, aku seminggu kesana. Aku harus memenangkan proyek ini," ujar Ali dan membuat Prisillia terdiam. "Tidak apa-apa, kan aku pergi dulu?" tanya alu menatap Prisillia yang menunduk, Prisillia membalas tatapan Ali dan tersenyum.

"Tidak apa-apa, asal kamu jaga diri kamu baik-baik dan harus selalu mengabariku," sahut Prisillia.

"Baiklah."

Kini mereka berada di dalam mobil, dan suasana masih hening. Prisillia sesekali melihat ke arah Ali yang

fokus menyetir, Prisillia merasa sangat tidak enak dan canggung.

"Ali maaf, aku...." ucapan Prisillia terpotong oleh Ali.

"Sudahlah,, oya cafe Kevin itu usaha milik Rafa juga?" tanya Ali dan membuat Prisillia melihat ke arah Ali, heran dengan pertanyaan Ali.

"I...iya, ada beberapa saham Rafa di sana," gumam Prisillia.

Ali tidak merespon dan kembali fokus menyetir.

***

Kini Ali dan Prisillia sudah berkumpul bersama keempat sahabat Prisillia dan semuanya asik berbincang-bincang masalah apa yang akan mereka lakukan selanjutnya setelah sarjana.

"Guys, sebenernya gue nyuruh kalian kesini mau bilang kalau seminggu lagi gue dan Yulia mau tunangan" ujar Fadil dan berhasil membuat ketiga sahabatnya melongo kaget.

"Whatttt???" sahut Prisillia teriak.

"Pelankan suara lu Pril" ujar Fadil.

"Kalian serius?" tanya Kevin tak percaya.

"Iya gue serius, gue mau bertunangan dengannya" ujar Fadil santai.

"Lu yakin Lia?" tanya Prisillia dan Yulia hanya mengangguk.

"Selamat yah" sahut Ali tersenyum mensiairkan suasana.

"Ihhhhh kaliann ngeduluin gue" sahut Andini.

"Kalau kamu mau bsokk kita tunangan. Biar gak diduluin si Fadil" ujar Kevin menatap Andini.

"Ih apaan sih kamu Pepo" ujar Andini tersenyum merona.

"Enak aja lu mau ngeduluin gue, kagak bisa. Gue yang paling tua disini, jadi gue yang harus duluan" protes Fadil.

"Ihhhh apaan si lu," sahut Andini.

"Gue seneng deh, kalian bisa nyatu dan mau tunangan." ujar Prisillia. "Yah meskipun harusnya gue yang duluan tunangan sama My Enemy Rafa dan mungkin sekarang menikah. Tapi ternyata Tuhan berkata lain. Jadi kalian gak apa-apa deh duluan," ujar Prisillia santai tanpa melihat ekspresi keempat

sahabatnya yang kaget dan melihat ke arah Ali yang terdiam.

"Gue ke toilet dulu yah," sahut Ali beranjak dan berhasil menyadarkan Prisillia kalau ada Ali disampingnya.

"Lu ini Pril, gak bisa apa jaga perasaannya Ali," ujar Andini selepas kepergian Ali.

"Gue.. Gue tadi keceplosan" sahut Prisillia tidak tenang.

"Lu kenapa sih masih ngungkit-ngungkit Rafa" ujar Yulia.

"Gue emang masih belum bisa melupakan Rafa" ujar Prisillia polos.

"Terus lu nerima si Ali hanya karena pelampiasan dari Rafa aja?" tanya Kevin.

"Ngguk kok, gue emang sudah mulai jatuh cinta padanya tapi bayangan Rafa selalu saja muncul," jawab Prisillia gusar.

Pelayan membawakan pesanan mereka dan tak lama dari itu Ali datang dan kembali duduk di samping Prisillia. Ali terlihat biasa saja dan tenang, mulai menikmati makanannya.

"Emmm, enak banget Vin" ujar Ali tersenyum kepada Kevin yang masih terdiam menatap Ali. "Kenapa kalian diam saja, ayo makan. Ayo Bie kamu juga harus makan nanti Mag kamu kambuh lagi," ujar Ali kembali menikmati makanannya, dengan canggung akhirnya semuanya menyantap makanan mereka masing-masing.

"Ini makanan favorit gue, dan jujur ini sangat enak," ujar Ali.

"Itu salah satu menu spesial disini, itu juga makanan kesukaan Rafa," sahut Kevin dan membuat Ali terbatuk-batuk.

"Sorry Li, gue gak bermaksud buat lu kaget," sahut Kevin.

"Tidak apa-apa," sahut Ali tersenyum setelah meminum air putih. "Lalu apa lagi yang Rafa suka? Dia selalu melakukan apa di sini?" tanya Ali membuat yang lain heran.

"Kamu gak perlu melakukan apa yang Rafa lakukan Li," sahut Prisillia.

"Tidak, aku tidak akan berubah menjadi Rafa. Aku hanya ingin mengenalnya dan tau dia gimana orangnya," ujar Ali. "Ohya Vin, saham Rafa gue beli.

Gue yang akan terusin usaha Rafa dan menjadikan cafe ini menjadi cafe nomor 1 di Jakarta kalau perlu di Indonesia," sahut Ali membuat Kevin kaget.

"Maksud kamu apa sih Li?" tanya Prisillia heran.

"Gak ada maksud apa-apa, aku hanya akan membantu Rafa mengapai cita-citanya. Apa ada yang salah?" tanya Ali.

"Tapi kenapa?" tanya Prisillia.

"Gak ada alasannya Pril. Aku hanya ingin melakukannya" sahut Ali datar.

Prisillia terdiam dan kaget karena Ali memangilnya dengan nama bukan dengan Bie.

"Kita akan bicarakan ini nanti Vin. Kamu sudah selesai makannya Bie? Ayo kita pulang," sahut Ali.

"Aku... Baiklah ayo kita pulang" sahut Prisillia.

Prisillia dan Ali berpamitan dan bergegas pergi. Di dalam mobil keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing tanpa ada yang mengeluarkan suara, hanya alunan musik yang Ali putar.

Tanpa terasa mereka sampai didepan rumah Prisillia.

"Kamu mau mampir?" tanya Prisillia.

"Tidak, salam saja buat Mama dan Papa. Aku langsung pulang."

Prisilliapun turun dari mobil dan Ali langsung melajukan mobilnya. Prisillia terus menatap mobil Ali yang semakin menjauh dan beranjak masuk ke dalam rumah.

***

Ali datang keapartemen.

"Cepet banget acaranya, lu udah balik aja," sahut Evan.

"Malas gue lama-lama di sana," ujar Ali masuk ke dalam kamar dan memasukkan beberapa bajunya ke dalam tas.

"Hei Bos, lu mau kemana udah prepare gitu, kita pergi kan besok siang," tanya Evan.

"Gue gak akan pergi ke Yogya. Gue butuh tempat buat menyendiri dan menenangkan otak, menerima semua ini perlahan. Pusing gue lama-lama di sini," sahut Ali.

"Terus lu mau kemana?" tanya Evan yang kini berada disamping Ali.

"Ke suatu tempat yang bisa buat gue tenang. Lu selesaikan meeting lu di Yogya dan jangan banyak tanya gue mau kemana. Lu bukan nyokap gue ataupun istri gue. Jadi tutup mulut lu," ujar Ali.

"Baiklah, tapi lu jangan ngelakuin hal yang nekad, jaga diri lu baik-baik," sahut Evan.

"Gue masih punya otak kali, udah ah gue pergi," ujar Ali bergegas pergi membawa tas ranselnya dan meninggalkan Evan.

"Hati hati di jalan Bos," teriak Evan karena Ali sudah keluar kamar.

***

Ali melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, arahnya menuju jalan tol. Di tengah malam yang sepi hanya beberapa kendaraan yang melaju. Setelah lama perjalanan akhirnya Ali menepikan mobilnya di sebuah hotel. Ia memberikan kunci mobilnya ke pelayan hotel.

Setelah menyelesaikan beberapa administrasi di bagian resepsionist Ali berjalan menyusuri lorong.

Kini Ali terdiam di balkon kamar hotel menatap keluar yang masih terlihat ramai meskipun jam sudah menunjukkan jam 2 dini hari.

'Gue harus apa sekarang? Di satu sisi gue sangat mencintai Prisillia dan gue sangat ingin memilikinya tapi di sisi lain sepertinya Prisillia tidak mencintaiku dan masih dengan bayang-bayang Rafa yang ternyata dia saudara kembar gue sendiri.' batin Ali.

'Sekarang apa yang harus gue duluin? Mencapai dan menuhin semua cita-cita Rafa? Or gue harus perjuangin cinta gue? Apa gue harus berperan sebagai Rafa didepan Prisillia agar dia bisa cinta sama gue? Dia pasti bakal cinta tapi bukan gue, dia cinta karena wajah ini, wajah yang serupa dengan Rafa.' batin Ali meneguk minuman kaLiang yang dia pegang.

"Kenapa hati gue gak ikhlas dan gak rela kalau Prisillia masih sangat mencintai Rafa? Kenapa sekarang gue sangat ingin dia hanya cinta sama gue dan dihatinya hanya nama gue, tapi itu sangat mustahil."

"Astaga Tuhan kenapa aku jadi seegis ini. Rafa adikku mana bisa aku merebut wanita yang dia cintai, mana boleh aku memaksa Prisillia melupakan Rafa," sahut Ali mengusap wajahnya kasar.

***

Prisillia datang ke rumah Andini, Andini sedang bersantai dan mengajak Prisillia duduk di taman belakang rumahnya.

"Lu kenapa Pril?" tanya Andini seraya menyimpan minuman dimeja, dan duduk disamping Prisillia.

"Ali pergi ke Yogya Andin, ada urusan bisnis," sahut Prisillia lesu.

"Terus apa masalahnya? Lu udah kangen yah sama Ali," tanya Andini.

"Ya itu salah satunya, karena hampir setiap hari gue bersamanya tapi sekarang dia pergi. Tapi yang jadi masalahnya dia pergi gak pamit sama gue, malahan kirim pesan juga nggak Andin. Dari pagi gue telpon no nya gak aktif terus, gue ngerasa khawatir dan bersalah... Apa dia benar-benar sama gue?" sahut Prisillia frustasi.

"Lu gak boleh suudzon dulu Pril, mungkin Ali lagi sibuk sama kerjaannya, lu udah coba hubungi Evan belum? Ali pergi sama Evan, kan?" tanya Andini.

"Oh iya gue lupa. Gue coba telpon Evan deh," sahut Prisillia semangat dan mengeluarkan handphone'y dan menghubungi Evan.

"Halo Van,, gue ganggu gak?"

"....."

"Oh gitu, lu lagi ada dimana? Udah nyampe Yogya?"

"....."

"Oh udah baru nyampe yah, oya kalau boleh gue mau ngomong dong sama Ali. Tolong kasihin handphone nya ke Ali."

"....."

"APA???" teriak Prisillia.

"....."

"Sorry Van, gue gak sengaja. terus kalau dia gak ke Yogya dia kemana Van? Bukannya kemarin dia bilang mau ke Yogya"

"....."

"Apa dia beneran marah yah sama gue. Haduh dia kemana yah Van. Gue takut terjadi apa-apa dengannya, aku sangat khawatir," sahut Prisillia sendu.

"....."

"Udah berkali-kali Van, tapi nomornya gak aktif terus, kemana sih dia" sahut Prisillia lesu.

"....."

"Baiklah Van, terima kasih untuk infonya. Kalau nanti dia hubungi lu, tanyain dia dmna dan gimana kabarnya gue sangat khawatir."

"....."

Prisillia menutup telponnya.

"Kenapa Pril? Ali gak sama Evan?" tanya Andini, Prisillia menggelengkan kepalanya.

"Dia kemana yah Andin, apa dia sengaja pengen ngehindar dari gue?" tanya Prisillia menutup wajahnya frustasi.

"Mungkin dia butuh waktu buat sendiri Pril, karena memang semalam omongan lu bener-bener gak nganggap dia," sahut Andini.

"Gue tau gue salah, gue masih terbayang Rafa. Tapi itu bener-bener spontan gue gak ngeuh kalau ada Rafa," sahut Prisillia menatap Andini.

"Ali woy Ali, tuh kan sekarang aja Lie salah manggil" sahut Andini.

"Iya itu lah, pusing gue. Kenapa mesti mirip sih wajah mereka. Bikin gue jadi gak bisa lupa sama Rafa," sahut Prisillia cemberut.

"Ya udah suruh aja Ali operasi plastik, biar wajahnya berubah," ujar Andini santai.

"Yah jangan dong, kan sayang" sahut Prisillia.

"Kenapa? Kan biar lu gak inget terus sama Rafa," ujar Andini.

"Jangan dong, sayang tau udah cakep gitu. Gak ridho gue kalau wajahnya dirubah jadi orang lain" protes Prisillia.

"Berarti lu cuma suka sama wajahnya doang dong karena mirip Rafa," ujar Andini.

"Omg Andin. Gue cape jawab pertanyaan lu... Dari tadi muter muter di situ. Udah gue bilang kan dari semalam, gue gak nganggap Ali sebagai Rafa, gue emang mulai mencintai Ali sebagai Ali bukan Rafa, gue udah simpan dan kenang dalam-dalam perasaan gue sama Rafa, itu hanya kenangan masa lalu gue dan sekarang hati mulai menerima Ali, dan gue mulai mencintainya. Karena dia mampu memberi warna dikehidupan dan hati gue setelah hati gue mati dan gelap. Dia membawa gue dari kegelapan dan memperlihatkan indahnya dunia dalam terang, dia memberikan kebahagiaan yang mampu mengobati luka hati ini Andin. Gue mencintai Ali

sebagai Ali bukan Rafa lagi Andin," jelas Prisillia menatap Andini.

"Gue tau kemarin gue udah nyakitin dia, gue gak nganggep dia... Tapi gue bener-bener spontan dan gak sengaja dan sekarang dia malah pergi dari gue,, apa cuma ini usaha dia buat dapetin hati gue" tambah Prisillia kesal.

"Ya sudahlah Pril, mending lu intropeksi diri aja,, lu perbaiki sikap lu. Kasian juga kan si Ali dianggap Rafa terus" sahut Andini.

Prisillia tampak termenung

***

Setelah 2 hari Ali tidak ada kabar, Prisillia benar-benar sedih dan kesal.

"Lu tuh kemana sih Li? Udah 2hari gak ada kabar, nomor gak aktif. Apa lu sengaja mau ngehindar dari gue?"teriak Prisillia melempar handphonenya keranjang setelah mencoba menghubungi Ali.

"Kenapa lu pergi sih? Kenapa ninggalin gue lagi,,," sahut Prisillia berkaca-kaca dan terduduk di atas ranjang.

"Sayang kamu kenapa?" ujar Mama yang tiba-tiba sudah masuk.

"Silla sebel sama Ali Ma, dia menghilang gak ada kabar udah 2 hari ini.. Prisillia sangat takut Ma, Silla sangat khawatir sama Ali" sahut Prisillia dan air matanya sudah jatuh ke pipi.

"Silla takut terjadi sesuatu sama Ali, Silla sangat takut Ma" sahut Prisillia sendu.

"Uhh sayang,, jangan nangis dong" sahut Mama menarik Prisillia kepelukannya dan membelai rambut Prisillia.

"Ma, Mama percaya kan kalau Silla mencintai Ali, bukan karena dia mirip Rafa" tanya Prisillia mendongakkan kepalanya melihat ke Mamanya.

"Iya sayang Mama percaya, Mama melihat cinta di mata kamu dan melihat ketulusan di mata Ali" sahut Mama menenangkan.

"Tapi sekarang Ali ninggalin Silla Ma, dia marah sama Silla, dia nyangka Silla jadiin dia pelampiasan" sahut Prisillia.

"Mama yakin Ali tidak akan ninggalin kamu sayang, dia mungkin butuh waktu buat sendiri tapi Mama yakin tidak akan lama lagi dia akan datang,

sabarlah sayang... Dan kurangi rasa ketakutan dan kehawatiranmu itu,, Mama yakin Ali baik-baik saja,," nasehat Mama.

"Iya Mama bener," sahut Silla melepas pelukan Mamanya dan menghapus air matanya.

Tiba-tiba handphone Prisillia berbunyi dan Prisillia segera mengangkatnya.

"Hallo, Assalamu'alaikum" sahut Prisillia.

"....."

"Oh Mamih, kenapa Mih?"

"....."

"Ngguk Mih, kebetulan Prisillia lagi ada di rumah."

"....."

"Boleh Mih, dimana?"

"....."

"Baiklah, Prisillia akan segera kesana."

Setelah mengucapkan salam Prisillia menutup sambungan telponnya.

"Dari siapa sayang?" tanya Mama.

"Dari Mamihnya Ali, beliau ingin ketemu Prisillia" ujar Prisillia.

"Ya udah kamu siap-siap gih, gak enak kalau Mamihnya Ali nunggu lama" ujar Mama dan Prisillia mengangguk.

***

Prisillia memasuki sebuah cafe, dan matanya menelusuri isi ruangan itu dan berhenti saat melihat Mamih Ali sedang melambaikan tangannya ke arah Prisillia, segera Prisillia berjalan mendekati Resi dengan senyum manis.

"Halo sayang, apa kabar" sahut Resi cipika cipiki dengan Prisillia.

"Alhamdulillah baik Mih. Mamih sendiri gimana?" tanya Prisillia setelah duduk di samping Resi.

"Kayak yang kamu lihat sayang, Mamih baik-baik aja," ujar Resi tersenyum.

"Sayang kamu mau pesen apa? mau makan?" tanya Resi.

"Ngguk Mih, Prisillia tadi udah makan siang druMah, Prisillia pesen juice aja" ujar Prisillia.

"Baiklah" sahut Resi dan segera memanggil salah satu pelayan di sana.

Sampai pelayanpun pamit pergi setelah menulis semua pesanan.

"Mih, apa yang mau Mamih omongin sama Prisillia?" tanya Prisillia.

"Ini tentang Ali, sayang... Ali pergi dan gak pulang-pulang, Mamih sangat bersalah sama Ali" sahut Resi sedih.

"Ali juga gak ngasih kabar ke Prisillia Mih, Silla kira Ali ke Yogya sama Evan karena ada meeting tapi ternyata nggak, Evan pergi sendiri" sahut Prisillia.

"Dia mengambil cuti seminggu dari kantor," sahut Resi.

"Mamih tau Ali kemana?" tanya Prisillia.

"Tidak sayang, Mamih juga tidak tau Ali kemana. Mungkin dia memang butuh waktu sendiri, Mamih sudah membohongi dia," ujar Resi lemas.

"Maksud Mamih? bohong apa?" tanya Prisillia tidak mengerti, pelayan datang membawa pesanan keduanya.

"Ali marah sama Mamih, karena Mamih baru memberitahukan mengenai saudaranya kemarin. dia marah sama Mamih."

Prisillia menyimaknya dengan serius.

"Ali itu anaknya penyayang, dan mudah menyayangi seseorang. Dari kecil Mamih membiarkannya kesepian, dia sangat menginginkan seorang adik. Tetapi Tuhan tidak memberi kesempatan untuk Mamih hamil lagi. Sampai dia ketemu Evan dan menjaDikan Evan sebagai saudaranya sendiri. dia sangat bahagia dengan adanya Evan, sampai sekarang mereka tak bisa terpisahkan. Apapun fasilitas yang Ali pakai pasti Evan juga sama, Ali tidak pernah membedakannya, semuanya dia berikan untuk Evan. Tapi kemarin dia baru mengetahui kalau dia mempunyai seorang adik kandung, yang Mamih rahacakan selama 26 tahun lalu. Mamih menutup rapat-rapat masa lalu Mamih yang kelam itu, tapi kemarin Ali mengetahui semuanya. dia sangat kecewa sama Mamih dann marah sama Mamih" shut Resi frustasi.

"Tapi kenapa Mamih gak cari saudara Ali, dan pertemukan mereka mungkin Ali gak akan marah lagi," sahut Prisillia.

"Iya maunya Mamih seperti itu, tapi Mamih gak bisa karena janji sama seseorang," ujar Resi.

"Apa mungkin Ali sekarang ini sedang mencari dia," tanya Prisillia.

"Sepertinya kamu benar Prisillia, mungkin aja Ali sedang mencari saudaranya" ujar Resi.

"Maaf Mih bukannya Prisillia lancang dan mau ikut campur. Tapi kenapa Ali dan saudaranya bisa terpisah?" tanya Prisillia.

"Tidak apa-apa sayang, Mamih akan cerita sama kamu. Mamih percaya sama kamu." sahut Resi.

Resi mulai menceritakan semuanya. dan Prisillia sangat antusias menyiMak dan mendengarkan sambil menyerupu minumannya tetapi saat Resi bilang Ali mempunyai saudara kembar Prisillia tersedak dan batuk.

"Kamu kenapa sayang?" sahut Resi.

"Tidak apa-apa Mamih, silahkan di lanjutkan," sahut Prisillia.

Resipun mulai bercerita kembali, dan sesekali Prisillia kaget mendengarnya hingga cerita selesai.

"Astaga,,," sahut Prisillia. "Maaf Mamih apa nama kembaran Ali itu Rafa Fauzi?" tanya Prisillia ragu-ragu.

"Iya. Kok kamu tau? kamu kenal sama Rafa?" sahut Resi.

Prisillia terpaku, seketika seperti di sengat petir.

"Jadi benar Ali dan Rafa saudara kembar," gumam Prisillia berkaca-kaca.

"Kamu kenapa sayang? Kamu kenal sama Rafa?" tanya Resi.

'Apa Ali ngejauhin gue karena ini? Karena tau Rafa adiknya dan tau gue masih sayang sana Rafa jadi Ali milih pergi dan mundur?' batin Prisillia.

"Pril" sahut Resi memegang pundak Prisillia dan berhasil menyadarkan lamunan Prisillia.

"Iya Mih."

"Apa kamu kenal Rafa?" tanya Resi penasaran.

'Apa yang harus gue lakuin sekarang? Apa gue harus cerita yang sebenarnya tentang Rafa? Tapi gue gak tega lihat Mamih sakit hati,' batin Prisillia menatap Resi.

"Sayang jujurlah sama Mamih, Mamih pengen tau keadaan Rafa," ujar Resi memaksa Prisillia.

"Aku...."ujar Prisillia terdiam lagi.

"Pril,, please Mamih mohon ceritain tentang Rafa" sahut Resi memelas dan berkaca-kaca.

"Baiklah, sebenarnya Rafa itu mantannya Silla," sahut Prisillia.

"Apa??? Jadi kalian sempet ada hubungan juga, terus sekarang dimana dia dan bagaimana keadaannya?" tanya Resi tidak sabar.

"Tenang Mih, tanya satu-satu," ujar Prisillia memegang tangan Resi. "Rafa itu temen kampus Prisillia, malahan sekelas. Prisillia sangat mengenal dia, sampai hubungan kami juga sudah serius dan akan segera bertunangan, tapi...." Prisillia terdiam.

"Tapi kenapa Pril? Apa Rafa ninggalin kamu, apa dia selingkuh?" tanya Resi penasaran.

"Iya Mih, Rafa ninggalin Prisillia dan gak akan pernah kembali lagi," ujar Prisillia berkaca-kaca.

"Uhh sayang, maafin Rafa yah karena dia udah ninggalin kamu. Meskipun Mamih gak tau dia bagaimana tapi Mamih yakin dia gak berniat buat nyakitin kamu

dan bener-bener ninggalin kamu," sahut Resi merangkul Prisillia.

"Iya Mamih bener, Rafa orang baik sangat baik. Bukan keinginan Rafa untuk ninggalin Prisillia," gumam Prisillia yang kini sudah menangis dalam diam dipelukan Resi.

"Sayang" ujar Resi melepas rangkulan. "Tapi kamu tau rumahnya kan? Boleh gak Mamih ketemu dia, or ngeliat dia dari kejauhan juga gak apa-apa sekali saja,, boleh yah," ujar Resi antusias.

Prisillia terdiam sesaat tapi akhirnya mengangguk tersenyum.

****

Ali berdiri di antara makam Rafa dan Hendrawan dengan kedua tangannya di masukan ke dalam saku celana. Di balik kaca mata hitamnya keluar cairan bening membasahi pipi.

'Jadi anda yang telah memisahkan aku dan saudara kembarku? Anda yang telah mencampakan Mamih, apa pantas anda saya anggap sebagai Papa kandungku? Papa mana yang tega memisahkan adik dan kakaknya? Anda begitu egois, sampai anda memutuskan hubungan silaturahmi dan hubungan kekeluargaan. Aku

gak tau apa ini bener-bener kesalahan anda semua? Yang jelas sekarang aku kecewa sangat kecewa dan marah. Meski entah ingin marah kepada siapa,' batin Ali menatap batu nisan hendrawan yang tak lain adalah Papa kandung Rafa dan Ali. Kini mata Ali menatap batu nisan Rafa.

"Kemarin gue kesini bersama Prisillia, sebagai orang lain yang ingin mengganti posisi lu di hati Prisillia. Tapi sekarang gue dateng sebagai Kakak lu, Kakak yang selama bertahun-tahun telah di pisahkan dengan lu. Seorang adik yang 26 tahun ke belakang gue harepin dan inginkan. Tapi kenapa semua kenyataan ini harus gue ketahui setelah lu pergi dan setelah gue mencintai cewek lu. Sekarang gue merasa orang yang paling egois dan bego. Di satu sisi gue masih ingin merjuangin hubungan gue sama Prisillia tapi disisi lain gue sadar dia kekasih adik gue dan dia juga masih sangat mencintai lu Raf. Gue gak tau sekarang harus apa dan gimana." ujar Ali menatap ke nisan Rafa.

"Sedang apa anda di sini tuan Ali Gilbert?" ujar seseorang yang kinu berada tepat dibelakang Ali. Ali menghapus air matanya dan menengok.

"Kita bertemu lagi,, kamu Kakaknya Rafa?" tanya Ali datar.

"Ya, aku Dika. Tapi ngomong-ngomong sedang apa anda disini tanpa Prisillia?" tanya Dika curiga.

"Apa ada yang salah kalau saya datang kesini tanpa Prisillia?" tanya Ali.

"Tidak, cuma saya merasa heran saja... Ada hal apa yang membuat anda datang dan berdiri di antara makam Papa saya dan Rafa?" tanya Dika.

"Apa anda sedang sibuk?" tanya Ali.

"Tidak" jawab Dika

"Bisa temani saya nRafpi di cafe dekat pemakaman ini... Kebetulan ada yang ingin saya tanyakan" ujar Ali.

"Baiklah"

Kini Ali dan Dikapun berlalu

***

Prisillia dan Resi sedang dijalan menuju pemakaman Rafa karena Resi yang memaksa Prisillia untuk segera melihat Rafa. Sedangkan di sebuah cafe kecil, Ali dan Dika sudah duduk berhadapan dengan siofee dihadapan mereka.

"Baiklah Mr. Ali apa yang bisa saya bantu?" tanya Dika.

"Panggil Ali saja... Apa Rafa adik kandung anda?" tanya Ali to the point.

"Kenapa anda bertanya seperti itu? Sepertinya ada yang baru anda ketahui," sahut Dika santai.

"Anda tau mengenai saya dan Rafa?" tanya Ali.

"Ya saya tau. Saya sudah dengar cerita tentang Rafa dari kecil... Tapi baru kemarin saya bisa bertemu dengan saudara kembarnya Rafa, benar-benar mirip sekali" sahut Dika.

"Apa Rafa juga tau?" tanya Ali.

"Rafa juga tau. Papa gak menyembunyikan semuanya, dia bercerita semuanya tentang masa lalu dia" sahut Dika seraya menyeruput minumannya.

"Jadi disini yang paling terakhir tau cuma gue,," tersenyum miris. "Dan sekarang semua udah terlambat,, tapi kalau memang Rafa tau kenapa dia gak nyari Ibu kandungnya dan saudara kembarnya?" tanya Ali.

"Rafa mengetahuinya setelah restaurant Papa bangkrut. Papa menyuruh Rafa untuk kembali ke Ibu kandungnya supaya dia bisa meneruskan sekolanya. Tapi Rafa menolak, dia merasa Ibunya juga tidak datang kepadanya, dia juga tidak mau di anggap

memanfaatkan harta Ibu nya. Dia memilih hidup mandiri dan membiayai sekolanya. Setelah Ayah pergi kita hanya tinggal berdua, aku yang bekerja untuk membiayai sekola Rafa hingga dia lulus dan bisa bekerja, dia kerjakan apapun yang bisa dia kerjakan sampai dia mendapat beasiswa dari salah satu Universitas terkenal di Jakarta " jelas Dika.

Ali terdiam.

"Ternyata dia sangat mandiri dan pekerja keras.... Dia jauh lebih baik dariku, mungkin buat Prisillia juga dia jauh lebih baik," ujar Ali.

"Tapi itu dulu Ali, sekarang hanya kamu yang terbaik buat Prisillia, hanya kamu yang bisa buat Prisillia bahagia,,"ujar Dika

"Tapi Prisillia tidak mencintaiku, dia melihatku karena wajah ini mirip Rafa dan dia mencintai Rafa. Aku merasa menjadi penghalang dan merebut kekasih saudaraku sendiri" sahut Ali.

"Mungkin iya dia masih mencintai Rafa, tapi kamu pikir Li. Rafa sudah tenang di sana. Dia tdk mungkin bisa kembali pada Prisillia dan buat dia bahagia... cuma kamu Ali yang bisa buat Prisillia kembali hidup dan melanjutkan hidupnya... Rafa hanyalah masa

lalu Prisillia, sedangkan kamu masa depan Prisillia... Rafa juga pasti akan lebih tenang dan bahagia kalau sama kamu Li.. Sekarang kita lupakan saja masalalu, kita jalani hidup kita keMasa depan... Maafkan kesalahan kedua orangtua kamu,," nasehat Dika.

"Anda benar" ujar Ali menatap Dika.

"Panggil Kakak saja, aku juga kakak kamu, kan." ujar Dika tersenyum.

"Kakak.... Bukan ide yang buruk," sahut Ali terkekeh... "Tidak dapat adik, setidaknya aku dapet Kakak."

"Kamu bener,, yang sudah ya sudahlah... Jangan biarkan masa lalu merusak masa depan" sahut Dika.

***

"Kok kita ke pemakaman sih Pril?" tanya Resi saat turun dari mobil.

"Rafa ada di sini, Mih" ujar Prisillia dan memegang tangan Resi dan beranjak.

Resi terus mengikuti Prisillia tanpa curiga apapun hingga Prisillia berhenti di depan makam seseorang.

"Kenapa berhenti Pril? Rafanya mana? memang dia lagi ziarah ke makam siapa?" tanya Resi bingung.

Prisillia mulai berkaca-kaca dan dengan ragu-ragu menunjuk ke arah makam itu, Resi yang mengikuti. Arah tangan Prisillia langsung melongo tak percaya.

"Maksudnya apa ini Pril?" tanya Resi masih tidak percaya.

Prisillia tertunduk dan mulai menangis. "Alasan Rafa dan Prisillia gagal tunangan karena Rafa sudah ninggalin Prisillia untuk selama-laanya Mamih," ujar Prisillia terbata-bata.

"Gak mungkin,," tangisan Resi tidak mampu dibendung lagi, dan berlari memeluk batu nisan Rafa.

"Rafa,,, ini Mamih kamu sayang... Orang yang telah melahirkanmu, Maafkan Mamih karena ninggalin kamu nak, dan kenapa kamu harus ninggalin Mamih secepat ini sayang.... maafin Mamih Rafa,, hikz" teriak Resi tangisannya pecah meluapkan semua sakit hati dan rindu yang telah dia pendam selama bertahun-tahun.

Prisillia yang berdiri tak jauh dari makam Rafa ikut terisak melihat Resi.

'Rafa, kamu senangkan sekarang kamu punya Mamih yang sangat baik dan sayang sama kamu... Kamu

gak akan merasa sepi lagi,, aku senang bisa membantu kamu menemukan Ibu kandung dan saudara kembarmu, aku sangat bahagia bisa berbuat sesuatu buat kamu Rafa....' batin Prisillia.

Resi masih terus menangis sambil mengusap nisan Rafa, hingga matanya terpanah ke makam sebelah Rafa.

"Mas Hendrawan," gumam Resi menatap makam disebelah Rafa, tanpa mereka sadari Ali sudah berada di belakang Prisillia..

Ali beranjak meninggalkan keduanya, tapi Prisillia sadar dan menengok ke arah Ali yang terlihat hanya punggung Ali yang sedang berjalan menjauh.

"Ali" gumam Prisillia dan langsung mengikuti Ali. Sampai Ali hendak menaiki mobilnya.

"Ali" teriak Prisillia dengan mengatur nafasnya yang ngos ngosan karena berlari. Ali menghentikan gerakannya tapi tidak menoleh ke arah Prisillia.

Prisillia berlari mendekati Ali hingga kini dibelakang Ali.

"Sampai kapan kamu akan menghindar dari aku Ali? Sampai kapan kamu buat aku menunggu dan menanti Ali?" teriak Prisillia

"Kenapa kamu buat aku bahagia dan membuat aku bangkit dari keterpurukan kalau sekarang akhirnya kamu ninggalin aku juga seperti Rafa.... Kenapa Ali? Kenapa kamu lakuin ini semua disaat aku sudah mulai mencintai kamu, kenapa kamu lakuin ini disaat aku mulai melupakan kesedihan dan mulai mengubur perasaanku pada Rafa..." ujar Prisillia meninggikan suaranya. "Aku gak perduli ada hubungan apa kamu sama Rafa, aku gak perdulu seribet apa hubungan keluarga kalian, yang aku tau dan perduli kalau aku mencintaimu Ali, bener-bener sayang kamu Ali... Waktu itu aku bilang akan belajar mencintai kamu, apa tidak bisakah kamu bertahan sebentar lagi untuk aku mencintai kamu sepenuhnya" ujar Prisillia yang sudah menetralkan suaranya kembali dalam isakannya.

"Tidak bisa kah kau bersabar dan bertahan sebentar lagi," ujar Prisillia lagi kini isakannya terdengar oleh Ali.

Ali berbalik dan menarik lengan Prisillia hingga Prisillia jatuh kepelukan Ali. Ali mempererat pelukannya.

"I miss u,, I miss u sok much Bie" bisik Ali ditelinga Prisillia membuat Prisillia tersenyum bahagia

"I miss u too sayang" sahut Prisillia senang dan mempererat pelukannya.

Ali melepas pelukannya dan menangkup wajah Prisillia dengan kedua tangannya.

"Maafkan aku Bie, aku sangat eRafis. Maafkan aku buat kamu menangis lagi" sahut Ali lembut

"Tidak sayang, aku yang salah Li. Aku yang udah nyakitin hati kamu, aku minta sama kamu jangan pernah pergi lagi dariku. Aku sangat khawatir sama kamu Ali, aku takut banget kamu kenapa-kenapa apalagi kamu tidak ada kabar sama sekali. Aku benar-benar tersiksa, jangan ulangi lagi. Aku mohon Ali, aku lebih senang kamu marah-marah sama aku yang penting kamu ada disisi aku" ucap Prisillia membelai wajah Ali.

"Maafkan aku Bie sayang, aku gak bermaksud buat kamu takut, aku benar-benar minta maaf sayang." ujar Ali seraya menarik tangan Prisillia dipipi Ali dan menciuminya berkali-kali.

"Aku janji tidak akan terulang lagi, aku janji sayang" tambah Ali mencium kening Prisillia dan kembali memeluk Prisillia dengan erat seakan tak ingin lepas.

Dari kejauhan Resi memperhatikan dan tersenyum melihat Ali dan Prisillia....

***

Pesta kebun sederhana diadakan di halaman rumah Yulia didekat kolam renang. Banyak tamu yang datang dan beberapa orang teman kuliah mereka. Kini Prisillia dan Ali telah datang, Prisillia yang memakai dress selutut dan tanpa lengan berwarna merah Maroon, dengan siampuran kain brukat. Rambutnya dia kepang kesamping dengan beberapa hiasan rambut yang sederhana. Dengan high heels yang sesuai. Sedangkan Ali mengenakan kemeja biru muda dan jas berwarna hitam, rambut yang ditata rapih keatas membuatnya terlihat semakin tampan.

Semua mata tertuju kepada mereka berdua, hingga mereka bertemu dengan Andini dan Kevin. Andini mengenakan gaun panjang berwarna merah tanpa lengan dengan hiasan bLing bLing dibajunya dan belahan sampai paha membuat kaki jenjangnya terlihat jelas. Dengan tatanan rambut yang dibuat indah, dan sepatu dengan warna senada. Tak kalah tampannya dengan Ali, Kevin menggunakan kemeja berwarna hitam dan jas berwarna sioklat dan tatanan rambut ditata rapi kepinggir.

Keempatnya tengah berbincang-bincang, terlihat orangtua Kevin, orangtua Andini, orangtua Prisillia hadir. terlihat juga Resi datang bersama Evan. Kini Fadil dan Yulia keluar dari rumah Yulia, keduanya terlihat serasi dengan gaun Yulia berwarna biru langit dan Fadil menggunakan jas berwarna biru juga. Setelah pembukaan dan kini acara tukar cincin, Fadil dan Yulia saling meMakaikan cincin ketangan masing-masing dengan senyuman yang tak hilanh dari bibir mereka berdua. Setelah selesai meMakaikan, terdengar tepuk tangan dari para tamu undangan.

Acarapun selesai, para tamu undangan menikmati hidangan yang tersedia. Banyak yang mengucapkan selamat kepada mereka berdua termasuk sahabat-sahabatnya.

"SelaMat yah bro, lu ngeduluin gue" sahut Kevin seraya memukul ringan bahu Fadil.

"Makanya jangan lama lama, langsung aja tarik kepelaminan.. Keburu d embat orang baru tau rasa lu" ujar Fadil santai.

"Pake tarik tarik aja, memangnya gue kambing apa pake tarik tarik segala... " ujar Andini cemberut

"Itu nyadar" sahut Fadil terkekeh.

"Ih lu tuh yah" sahut Andini sambil menjitak kepala Fadil.

"Aww,, sakit tau" sahut Fadil seraya mengusap kepalanya. "Mimi kepala Pipih sakit nih Mih" sahut Fadil ke Yulia dengan manja dan Yulia mengelus kepala Fadil.

"Iuuuukhhhhh lu berdua alay banget sih, geli gue liatnya" sahut Prisillia sewot.

"Syirik aja lu ahh" sahut Fadil santai.

"WHAT??????" sahut Prisillia meninggikan suaranya "enak aja lu bilang gue syirik sama lu, nggak keles" sahut Prisillia sewot.

"Ahhh bilang aja lu syirik,, ya kan ya kan" sahut Fadil mengejek.

"Nggukkk,," tegas Prisillia.

"Udah udah,,, jangan debat lagi" sahut Ali.

"Oya Lia, tumben lu cantik" ujar Kevin.

"Maksud lu? Jadi selama ini gue jelek gitu?" tanya Yulia menyipitkan Matanya.

"Iya kan kemarin-kemarin lu ganteng...hahahaha" jawab Prisillia.

"Ih dasar yah lu itu" sahut Yulia.

"Lu kerasukan Malaikat dari kayangan mana sih Lia? Bisa jadi feminim gini" ujar Andini terkekeh.

"Gila lu, gini-gini juga gue masih punya sisi feminimnya keles... Gue tuh cewek tulen" sahut Yulia.

"Iya lu itu cewek setengah cowok setengah" sahut Prisillia tertawa.

"Ih lu tuh, emang gue siluman apa pake setengah-setengah gitu" ujar Yulia cemberut.

"Iya kan lu itu siluMan kadal putih,,hhhaaa" sahut Prisillia tertawa terbahak-bahak dan yang lain ikut tertawa. Spontan Yulia mencubit pipi Prisillia.

"Awwwwww,,," jerit Prisillia memegang pipinya yang merah.

"Rasain lu,, makanya jangan ngeejek" ujar Yulia terkekeh.

"Sayang,,, pipi aku sakit" ucap Prisillia ke Ali dengan manja seperti yang mau menangis dan Ali mengelus pipi Prisillia sambil tersenyum.

"Mungkin karena wajah aku yang sangat imut dan baby face jadi semua orang gemes liatnya" ujar Prisillia.

"Whatt? mana coba yang baby fasie?" ujar Fadil menarik dagu Prisillia agar melihat ke arah Fadil. "Yang kayak gini sih bukan baby face tapi lebih old face...hhahahaha" Fadil tertawa terbahak-bahak.

Prisillia kesal dan mengacak-ngacak rambut Fadil. Membuat Fadil berhenti tertawa dan kesal melihat Prisillia.

"Udah berapa kali sih gue blang, gue gak suka rambut gue diacak-acak... Awas yah lu" sahut Fadil dan hampir mau mengacak-ngacak balik rambut Prisillia tetapi Prisillia segera bersembunyi dibelakang Ali.

"Sayang,, aku takutt...." ujar Prisillia manja

"Ih lu alayy banget sih," ujar Yulia.

"Sini lu kalau berani jangan bersembunyi dibalik badan cowok lu yang tinggi ini" sahut Fadil.

"Biarin,, wleee" ujar Prisillia seraya menjulurkan. lidahnya. Membuat Ali, Kevin dan Andini terkekeh melihat tingkah mereka bertiga.

'Terima kasih Tuhan kau telah mengirimkan Ali dan membuat sahabatku kembali ceria seperti dulu.. Semoga mereka langgeng sampai kakek nenek,' batin

Andini seraya tersenyum melihat tingkah Prisillia yang masih bercanda dengan Fadil dan Yulia.

Beberapa saat kemudian, suasana tiba-tiba hening dan lampu taman semuanya mati.

"Lho kok mati sihh,, gelap bangett gue takut" teriak Prisillia.

"Bukannya lu suka dikegelapan?" ujar Yulia.

"Iya tapi nggak sekarang,, ini kok bisa sih di acara penting lu lampunya mati.... Aduhh si Ali mana lagi,, kan gue takut" ceroscos Prisillia

"Please dehh Pril,, itu suara mercon lu berisik banget" sahut Fadil.

Tapi tiba-tiba sebuah cahaya menyala dan menyoroti seseorang yang berjalan membawa sebusiket bunga ditangan kirinya dan misirophon ditangan kanannya. Berjalan mendekati Prisillia, semua mata tertuju kepadanya.

"Ali..." gumam Prisillia kaget

Dengarkanlah wanita pujaanku,
malam ini akan kusampaikan
Janji susii kepadamu Prisilliaku
Dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin mempersuntingmu
Tuk yang pertama dan terakhir
(Prisillia menganga melihatnya tanpa berkedip, Ali yang kini berada dihadapan Prisillia tersenyum kepada Prisillia)

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Ku tak akan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Kamulah yang terbaik untukku

"Marry me?" sahut Ali duduk rengkuh dihadapan Prisillia sambil menyodorka. Bunva kehadapan Prisillia.

"Ali..." gumam Prisillia menutup mulutnya karena syok dan terharu,

"Aku sengaja minta waktu sedikit dihari pertunangan Yulia dan Fadil hanya untuk melaMarmu didepan keluargamu dan keluargaku, didepan sahabat sahabat kita dan semua orang yang ada disini... Aku tau ini terlalu cepat, tapi aku sungguh-sungguh ingin menjadi iMammu, iMam dunia dan akhiratmu... Maukan kamu menikah denganku?" tanya Ali tulus.

Tanpa terasa air mata Prisillia jatuh membasahi pipi. Dan menggeleng-gelengkan kepalanya membuat smua orang heran dan Ali kaget.

"Maksudnya gelengan kamu?" tanya Ali ragu

"Aku...aku gak tau harus jawab apa,, Tuhan begitu baik sama aku sampai kirimin kamu buat aku... Dan mana mungkin aku nolak Ali, aku sangat bahagia... Aku mau menikah sama kamu" sahut Prisillia tergagap ditengah tangisan bahagianya

Ali tersenyum dan bangkit segera memeluk Prisillia dengan erat.

"Terima kasih" sahut Ali ditelinga Prisillia

'Terima kasih Tuhan, kau sudah hadirkan Ali. Dan terima kasih atas berkah dan kebahagiaan ini. Aku berharap ini akan selamanya,' batin Prisillia seraya mempererat pelukannya kepada Ali.

Semua tamu tepuk tangan, orangtua Prisillia, Mami Ali, Evan dan keempat sahabatnya tersenyum haru.

***

3 bulan kemudian

Akhirnya Prisillia dan Alipun menikah, disusul oleh pertunangan Kevin dan Andini. Kini mereka hidup bahagia dengan pasangan masing-masing. Dan Rafa masih terkenang indah dihati Prisillia. Ali dan Prisillia kini tinggal di Bandung dan membangun usaha restaurant yang di impikan Rafa, sambil mengelola perusahaan cabang Bandung milik Papih Ali.

Selesai.....